

Perfect Love



for

Imperfect Things



DEAZ

Perfect Love
For
Imperfect Things

Deaz

Perfect Love for Imperfect Things

DEAZ

Copyright ©2021 Deaz

Penyunting: Deaz

Tata letak: Deaz

Desain cover: Deaz

Daftar bab tidak terpublikasi di Wattpad

1. Side Story 21 **146**
2. Side Story 25 **182**
3. Conflict 9 **260**
4. Conflict 10 **267**
5. Conflict 11 **274**
6. Let's Get Married 3 **395**
7. Let's Get Married 4 **302**
8. Extra Part 1-5 **483**



Prolog

“Mas....”

“Hem?”

“Aku mau panggil Abi aja, boleh?”

“Kenapa?”

“Nggak boleh?”

“Tanya dulu, kenapa?”

“Teman kamu pada panggil Abi.”

“Terus?”

Manis. “Ya aku mau ikutan.”

“Kamu kan kecil.”

“Nggak boleh?”

“Boleh.”

“Yas!”

“Bersyarat.”

“Apa?”

“Cium sini.”

“Bajingan!”

“Sasa, kamu punya hutang satu kali ciuman.”

“Brengsek!”

“Dua ciuman.”

“Bajingan brengsek!”

“Ciuman sampai pagi. Kemari, dimulai sekarang.”

“Aku sudah tunggu dari tadi.”



Side Story 1

“Sasa?”

Aku yang baru masuk sekretariat langsung berhenti dan memutar badan. Mas Abi, dia berdiri di ambang pintu dengan kening berkerut. “Ya Mas? Saya?” Aku bertanya heran. Belum pernah sekalipun ketua BEM itu menyebut namaku. Kupikir, tahu pun tidak.

“Nih, KTM-nya jatuh. Hati-hati.”

Oh, aku tersenyum canggung menerima benda tipis yang diulurkan Mas Abi, lantas tersenyum kecil dan berterima kasih. Kulanjutkan langkah masuk sekretariat dan duduk di depan laptop.

“Sasa bagian Perkap bukan?”

Aku mendongak dan menatap Mas Abi yang masih belum beranjak. “Iya, Mas. Perkap dan PDD.” Mas Abi kelihatan berjalan mendekat, dan benar saja dia duduk di sampingku. “Bisa desain?” tanyanya. Aku mengedik.

“Nggak begitu bisa, hanya bisa sedikit karena pernah belajar dulu.”

“Dapat jatah desain?” tanya Mas Abi lagi.

“Dapat, cuma desain buat *backdrop* sama buat presensi di google form.” Acaranya adalah seminar nasional, dan memang sepakat presensi nanti melalui google form saja.

“Coba lihat,” kata Mas Abi.

Aku menggigit bibir, malu dan gugup. Mas Abi kenapa harus duduk sedekat ini coba? Kalau cuma mau lihat bisa aku geser laptop dan dia agak jauh. Tapi aku tetap membuka *file* desain *backdrop* dan menyerahkan pada Mas Abi. Ini masih dalam bentuk desain Photoshop.

“Warnanya diubah agak *soft* coba,” kata Mas Abi begitu melihat. Aku tersenyum kecil. Sama warna juga aku kurang begitu selera, tapi bingung mau pakai yang mana. Jadi aku mulai mengarahkan *tool* agar memilih warna, dan tanya ke Mas Abi.

“Kurang. Sini aku yang coba.”

Mas Abi mengambil alih laptop. Dia cari warna di internet, dan ya, langsung kelihatan pas. Nggak heran lagi, dia memang cukup *now* soal desain mendesain.

“Gimana?” tanya Mas Abi.

Aku mengangguk senang. “Bagus!”

Mas Abi ikutan ketawa. “Lihat presensinya, sudah dibuat?”

Aku menggeleng dan meringis. Kupikir cuma presensi, jadi nggak perlu buru-buru buat. Toh masih agak lama, takutnya lupa dan suatu saat buat lagi.

“Oh ya udah, nggak pa-pa. Kamu kerja, Sa?”

Hab? Mendadak aku mengerjap bingung. Kok dia tau aku kerja? Namun aku tetap menjawab dan berusaha sebiasa mungkin. “Iya, Mas.”

“Masih semester dua kan?” Aku mengangguk lagi.

“Asalmu dari mana?” tanya Mas Abi lagi.

Yang ini aku agak diam, sebab aku sendiri bingung mau bilang dari mana. Aku nggak punya rumah buat pulang. Tempat terakhir yang aku tinggali adalah rumah majikan sebelum akhirnya memutuskan keluar setelah diterima kuliah di sini. Di panti, aku juga sudah nggak boleh kembali ke sana.

“Di sini-sini aja, Mas,” jawabku seadanya. Mas Abi kelihatan manggut-manggut. Habis itu dia pamit dan memberi semangat.

“Oh ya,” katanya sebelum jauh. Di sekretariat ini kok ya pas nggak ada orang, cuma aku dan Mas Abi. “Nanti pas acara makrab pengurus, ikut ya, Sa.”

“Kapan, Mas?”

“Setelah acara seminar selesai.”

Aku menggigit bibir, “Jusami ya?” tanyaku. Mas Abi mengangguk. Jadi aku menggeleng. Jusami, pas malam, tentu aku punya jadwal kerja yang padat.

“Nanti aku yang urus administrasi kamu.”

“Mas,” gumamku tak cnak. Aku menolak keluar dan untung nggak ada orang. Bisa-bisa kalau ada yang dengar, aku malu bukan kepalang. Di BEM tidak boleh ada yang pacaran dengan sesama pengurus. Bahkan boncengan pun bisa jadi omongan.

Pas aku menoleh lagi Mas Abi sudah masuk ruang arsip. Dia memang senang diam di sana.

Jam sebelas. Aku baru boleh pulang setengah jam lagi. Kafe 24 jam di tengah hiruk pikuk kota memang meyakinkan. Bahkan kadang jam tiga pagi ada yang datang walau hanya satu dua orang saja.

“Antar ke meja nomor 14 ya, Sa.”

Aku menerima nampan berisi satu gelas minuman. Sudah sepi, hanya ada beberapa pengunjung saja. Meja nomor 14 pun juga hanya berisi satu orang, menghadap laptop dan memakai *headset*.

“Permisi, Mas, ini pesanannya,” ucapku sembari meletakkan minuman itu ke meja.

“Sasa.”

Eh, aku menatap Mas... Abi dan tersenyum canggung.

“Belum pulang?” tanyanya heran.

Aku menggeleng. “Dapat jatah malam, Mas, baru pulang setengah jam lagi. Permisi dulu ya, Mas.”

Mas Abi mengangguk dan aku langsung melipir ke belakang. Dia tahu aku kerja, apa karena sering datang ke sini? Entah, aku pun baru melihatnya ke sini hari ini. Kami juga nggak pernah ngobrol panjang kecuali waktu itu di sekretariat. Aku duduk lagi. Setelah itu hanya ada dua orang lagi yang datang dan mengantar pesanan diambil alih orang lain. Setelah waktu pulang tiba, aku menyambar tas dan keluar dari belakang. Jam segini tentu masih ada ojek *online* yang mau menerima pesanan. Aku

nggak akan ambil risiko untuk jalan kaki, lagipula cukup jauh dari kost. Namun belum ada yang menerima pesananku, ada motor yang berhenti di depanku. Mas Abi, lagi.

“Sama aku aja ayo, Sa, udah malam gini.” Aku menggeleng, enggak enak. “Nggak pa-pa ayo cepat naik.”

Aku menatap ponsel, masih belum ada yang menerima. Tapi sama Mas Abi pun aku enggan.

“Ayo,” kata Mas Abi lagi.

“Nggak usah Mas aku naik ojek aja,” kataku sopan.

Mas Abi menggeleng. Dari suaranya aku tahu dia lagi geregetan.

“Susah banget sih suruh naik aja. Cepet naik, aku antar pulang. Udah malam gini kamu mau nunggu sampai jam berapa.” Tanganku ditarik, tapi aku masih berusaha lepas. “Sasa. Ngeyel banget!” katanya agak ditekan. “Cepet naik!”

Dih, maksa banget. “Aku nggak mau, Mas. Kenapa dipaksa-paksa.” Selanjutnya Mas Abi nggak maksa lagi, kukira mau pergi, taunya dia angkat telepon. Dia melepas helm dulu sebelum menempelkan ponsel ke telinganya. Dia cuma iya-iya saja setelah mengatakan ada urusan penting. Urusan apa? Maksa aku pulang diantar dia?

“Kamu naik sendiri apa aku naikin?”

Astaga. Aku menatap ponsel yang bergetar, lantas tersenyum lebar saat melihat pesan ojekku sudah diterima. Akan tetapi ponselku direbut begitu saja oleh Mas Abi dan dalam beberapa saat dia mengembalikannya dalam keadaan *cancel* pesan.

“Mas Abi kenapa sih?” tanyaku sebal. “Aku ada salah? Ya maaf kalau ada salah. Ini aku biasa pulang sendiri kok, Mas Abi nggak usah antar.” Maunya marah, tapi nggak berani karena dia ketua.

“Naik, aku antar. Nggak usah protes terus kenapa? Nurut gitu, cuma mau diantar pulang kaya mau diapain aja.”

Astaga... ya dia siapa sampai aku harus nurut begitu? Lagian, bukan nggak mungkin juga dia memang mau ngapa-ngapain aku.

“Cepat. Aku naikin kamu lama-lama.”

Naikin yang apa? Ambigu banget omongannya. Dia menggerutu setelahnya, mengatakan bahwa aku ribet banget. Padahal yang ribet ya dia. Lalu motor berjalan cepat sampai depan indekos yang kutinggali. Dari mana pula dia tahu aku tinggal di sini?



Side Story 2

Besok seminar akan berlangsung dan malam ini aku harus lembur di kampus. Mempersiapkan tempat dan lain-lain, dan memastikan bahwa semuanya sudah siap. Sudah lewat jam sepuluh dan kami baru selesai menata kursi di aula. Aku duduk di salah satu kursi dan bernapas lega. Kayanya ini jadi tugas terakhir malam ini buat perkap.

“Ada yang kurang lagi apa enggak?”

“Sudah, Mas.”

Bukan aku, tapi Mas Aksal, koordinator Perkap dan PDD yang menjawab. Suara Mas Abi terdengar menggema dari pintu samping kanan gedung. Dia naik tangga ke lantai lima, malam-malam begini. Bagus juga nyalinya.

“Ya udah balik ke sekre, yang perempuan langsung antar pulang.”

“Konsum sudah selesai, Mas?” tanyaku heran. Bungkus *snack* untuk peserta jumlahnya banyak banget. Tadi sudah dibilang bahwa harus membantu sie konsumsi kalau kerja yang lain sudah selesai.

“Belum. Tinggal dikit lagi selesai. Keluar dari sini, biar dimatikan lampunya. Sasa bantu matikan lampu ya.”

Aku mengangguk saja. Kebetulan memang aku duduk di sini, yang paling dekat sama saklar lampu samping. Yang lain langsung pergi lewat *lift* setelah pamit denganku dan Mas Abi.

“Sas, kamu buat presensi?” tanya Mas Abi. Dia bukannya matikan lampu justru duduk di depanku.

“Iya, Mas, sudah buat kok. Tadi sudah konfirmasi juga katanya sudah pas.”

“Tapi harusnya itu bukan bagian kamu,” kata Mas Abi lagi. Keningnya berlipat-lipat dan menatapku lama. “Itu bagian sekretaris, kenapa malah kamu yang kerjain?” tanyanya lagi.

“Itu Mas, sekretaris kan banyak tugasnya. Di awal-awal itu buat proposal sama surat-surat, terus banyak lagi kan. Dulu minta bantuan PDD buat presensi. Ya aku juga cuma dapat bagian buat *backdrop*, bagian perkap cuma bantu-bantu. Jadi aku setuju buat presensi.”

Mas Abi kedengaran menghela napas. “Itu memang tugasnya sekretaris. Kalau mereka alihkan tugas pas keadaan *hectic* ya nggak pa-pa. Tapi ini dari awal sudah alihkan tugas. Lagian buat presensi juga kan nggak secepat itu. Kenapa harus nyuruh orang lain? Memang dasar Swastika yang nggak mau terlalu capek.”

Swastika itu kepala divisi sekretaris, yang artinya memegang posisi panitia pengarah di kepanitiaan ini. Aku cuma mengedik, cuma buat presensi kok.

“Lain kali jangan nurut-nurut banget.”

“Kan bantu, Mas, sesama panitia masa nggak boleh bantu?” Aku mesem. Kenapa pula dia jadi yang marah-marah.

“Ya nggak pa-pa. Cuma aku perhatikan kok sekretaris sekarang agak longgar, malah yang datang cuma koordinator malam ini.”

Oalah. Karena itu. Ya aku mengedik nggak tahu. Nggak pernah berhubungan langsung sama sekretaris.

“Tunggu depan *lift* sana, aku matikan lampunya.”

“Aku bantu aja, Mas.” Aku langsung berdiri, tapi Mas Abi menahan lenganku dan mendorongku agar masuk ke ruang petak kecil tempat pintu *lift* berada di aula ini.

“Diam di sini,” katanya dan langsung beranjak.

Mas Abi menekan saklar-saklar yang tersebar di beberapa tempat hingga menyisakan satu lampu saja. Tempatnya jadi remang-remang menakutkan. Siapa pun yang kuliah di sini pasti pernah mendengar rumor soal gedung yang horor, dan ini gedungnya. Tahu-tahu Mas Abi sudah berdiri di sampingku. Dia menekan tombol *lift* dan harus menunggu beberapa saat sampai pintu *lift* terbuka.

“Serem ya, Sas,” katanya serupa bisikan.

“Jangan ngomong aneh-aneh deh, Mas.” Aku berkata sinis.

“Memang serem kok. Katanya yang paling banyak di lantai ini lho, Sas. Kamu nggak ngerasain aura-aura gitu?”

Bajingan banget ketua ini. Aku sikut lengannya agak keras. Pintu *lift* terbuka, aku langsung masuk dan diikuti Mas Abi.

“Pernah ada cerita di *lift* nggak ya, Sas? Kok aku masih merinding.”

“Brengsek banget sih, Mas! Lewat tangga aja kamu kalau mau ribut di sini.”

“Heh, berani banget ngatain ketua brengsek,” katanya galak.

Aku langsung meringis. Kok bisa-bisanya lupa kalau dia ketua. Ya gimana, memang ngeselin kok. Ketua juga bukannya mencoba melindungi anggota malah sengaja nakut-nakutin.

Terdengar bunyi gredek, dan kemudian aku merasa *lift* berhenti. Aku menatap Mas Abi horor, masih di lantai tiga. “Mas,” bisikku. Mas Abi menekan tombol *lift* agar terbuka, tapi nggak bisa. “Mas Abi...” Aku memegang pinggiran *lift* dan menatapnya takut.

“Ssst. Diam.” Pintu *lift* tiba-tiba terbuka perlahan dan aku semakin merapat ke belakang. Mas Abi menarik pinggangku mendekat erat padanya. Ketika aku melotot dan hendak menjauh, dia menyuruhku diam. Sialan. Aku merinding banget. Pintu *lift* tertutup sendiri dan itu membuatku langsung memejamkan mata kuat. Nggak ada suara apa pun, cuma ketika Mas Abi menarikku keluar aku baru sadar sudah tiba di bawah. Kami langsung keluar gedung.

“Mas,” cicitku tak tahan. Kakiku lemes banget dan jantungku berdetak-detak nggak normal.

Mas Abi terdengar terkekeh. “Tadi kita bertiga Sas di dalam *lift*. Satunya ngeliatin kamu terus lagi.” Aku mengerang kecil dan menarik kemeja yang dia kenakan. Rasanya aku nggak mau masuk ke sana lagi.

“Jangan main-main, Mas.”

“Serius. Memang nggak ngerasain aura-aura orang ketiga tadi?”

Ketua ini brengsek banget omongannya. Aku menggigit bibir dan merapatkan diri ke Mas Abi. Biarlah, toh dia tadi sudah hampir memelukku.

“Serius Mas Abi bisa lihat?” tanyaku berbisik.

“Nggak bisa. Cuma tadi pas masuk kelihatan. Menurutmu kenapa tiba-tiba pintunya buka sendiri kalau nggak ada yang mencet?”

Iya, iya. Tapi serius, aku masih syok. Masa iya aku mengalami hal begini.

“Aku antar pulang langsung, nggak usah ke sekre lagi.”

Mas Abi menarikku ke parkiran. Aku semakin merapat padanya. Parkiran gelap banget, ada pohon besar di tengah dan di sampingnya taman.

“Kamu tunggu di sini aja,” kata Mas Abi di pinggir parkiran. Aku langsung menarik kemejanya dan mengikutinya masuk. Jangan pikir aku mau ditinggal begitu aja.

“Takut banget sih, Sas. Nggak bakal ngapa-ngapain juga setannya.”

“Mas Abi kalau ngomong difilter gitu lho, mereka denger nanti,” bisikku kesal.

“Ya kamu segitunya takut. Kaya bakal diapain aja.”

Dia nggak tahu aku sudah panas dingin. Sialan memang. Jangan-jangan dia cuma nakut-nakutin ya? Sengaja, cari kesempatan dekat-dekat aku. Tapi kok aku jadi percaya diri banget kesannya. Mana mungkin coba, secara dia ketua BEM. Banyak yang naksir. Sementara aku cuma staf yang biasa-biasa saja.

“Di belakangmu Sas.”

“Akh!” Aku langsung berlari ke samping kanan Mas Abi. Tapi dia ketawa, kali ini aku yakin dia sengaja. Kupukul lengannya agak keras.

“Bajingan banget Mas Abi!” makiku keras. Dia nggak marah sudah aku Katai bajingan secara langsung. Justru terkekeh panjang. Mas Abi menarikku mendekat padanya lagi dan meraih kepalaku, diusap-usap, dan dikecup. Sial, kok aku langsung gugup. Nggak berniat nimpuk kepalanya gitu, Sas? Itu lho ketua seenaknya.

“Ayo naik, lama-lama di sini kamu parno terus.”

Tanpa pikir panjang aku naik ke boncengan motornya. Setan apapun bentuknya, tolong jangan ada yang ikutin aku.

Side Story 3



Aku kecolongan.

Terlepas dari di dalam gedung tadi ada makhluk gaib sungguhan atau nggak, tapi Mas Abi berhasil mengambil kesempatan dengan baik. Tentu ini akan jadi masalah besar kalau orang-orang pada tahu Mas Abi melakukan itu. Aku nggak bisa mengelak disidang, terlebih Mas Abi ketua BEM. Lagipula dia kok berani-beraninya melakukan itu. Masa kepengurusan masih panjang, kurang lebih setengah tahun lagi. Dan dia ketua, tentu dia tahu sekali peraturan di dalam organisasi yang dia pimpin. Entah apa yang ada di pikirannya saat melakukan ini.

Aku turun dari atas motornya dan berdiri di sana sejenak. Sebelum lebih jauh aku harus mengatakan lebih dulu. Ini menyangkut kelangsungan hidupku di kampus.

“Masuk, tunggu apa lagi?”

Aku menggeleng kecil. Ini harus menjadi yang terakhir kalinya. Jadi kuberanikan diri menatapnya.

“Mas tau kan kalau di BEM nggak boleh ada hubungan sesama anggota?” tanyaku pertama kali. Mas Abi kelihatan terkejut, tapi wajahnya berangsur-angsur membaik dan mengangguk.

“Jadi seharusnya Mas Abi nggak melakukan ini,” ucapku selanjutnya.

“Ini apa?”

Ini apa? Apalagi kalau bukan kecupan di parkiran dan perhatian mendadak. Aku nggak sebodoh itu untuk nggak memahaminya dalam waktu dekat.

“Pinter juga, baru mau gerak udah paham duluan.”

Aku menatapnya bengis. Bisa-bisanya dia berpikir sejauh itu.

“Kan bisa sembunyi, Sas. Nggak perlu di depan mereka.”

“Mas Abi kan ketua,” geramku, :ajarin yang baik dong. Kalau mereka ada yang tau gimana? Harusnya Mas Abi yang nyidang masa iya malah disidang?!”

“Ya makanya jangan ada yang tau, sampai aku keluar dari BEM,” katanya tanpa beban. Aku bahkan sama sekali nggak menyangka kalau seorang ketua BEM yang terhormat ini akan mengatakan hal semacam ini.

“Aku nggak mau cari masalah, Mas.” Aku menatapnya gemas campur geregetan. Kenapa mukanya dia bisa sesantai itu, sih?

“Ini bukan masalah, Sasa. Ini solusi. Masalahnya aku suka kamu, solusinya kita pacaran diam-diam.” Astaga. Dia lagi gombalin aku ya?

“Aku nggak suka Mas Abi!” sahutku. Dia kok nggak ngerti kalau aku enggan sama dia. Apalagi sampai pacaran.

“Ya nggak suka sekarang mah nggak pa-pa. Nanti juga suka lama-lama.”

Percaya diri banget laki ini. Mau aku tampar dan maki-maki lebih kejam, tapi nggak berani. Dia ketua, aku mana mungkin ambil risiko. Iya kalau dia nggak akan membalas, kalau dia berniat membalas justru bahaya.

“Mukanya jangan gitu kenapa sih? Emang aku jelek banget buat kamu?” tanya Mas Abi mendadak.

Aku melengos, ganteng sih. “Iya, aku butuh yang lebih nih.” Tapi aku tetap nggak mau sama dia.

“Aku kasih lebih nanti kamu jejeritan minta lebih lagi.”

“Bajingan banget sih, Mas!” Aku menatapnya tajam. Dia omongannya gitu banget. Mana mau aku sama laki macam dia.

““amu paham Sas maksudku?” tanya Mas Abi dan dia lanjutkan dengan katawa keras. “Aku kira polos-polos manis gitu. Ternyata ngerti ya.”

Sialan. Dia kira aku umur berapa? “Pergi sana! Nggak usah antar-antar aku lagi!”

“Tapi kalau jemput boleh?”

“Jemput orang gila!” KUbuka gembok gerbang dan menariknya agar memberiku ruang untuk lewat.

“Sasa.” Apa lagi...? Aku berhenti menutup gerbang. Sudah aku urus, kamu tinggal ikut makrab.”

Astaga, dia bukan cuma bajingan, tapi bajingan banget. “Gila kamu, Mas! Kamu bilang bayarin aku?”

“Nggak. Cuma bilang kamu nitip.”

Mana mungkin aku mau nitip sama dia. “Aku nggak bakal ikut. Aku kerja.”

“Izin.”

Aku merasa bahwa kini gigi-gigiku mulai menekan erat, gemeretak “Kamu kira seenak itu?”

“Bisa. Bos kamu Raka kan?”

“Pak Wirawan” Siapa itu Raka aku juga nggak tau. Dia sok tau banget.

“Wirawan itu disuruh Raka, jadi bos kamu ya Raka. Nanti aku yang bilang biar kamu izin.”

Laki-laki ini suka seenaknya. “Terserah!” Aku menarik gerbang agak keras hingga bunyinya mungkin membangunkan penghuni kost yang sudah tidur. Lalu meninggalkan Mas Abi. Gimana ceritanya manusia seperti dia jadi ketua BEM? Aturan saja dilanggar. Padahal sebelum ini, aku yakin banget mengatakan bahwa Mas Abi itu bijak dan hasil kerjanya memang memuaskan.

“Sasa, udah. Lo istirahat aja, gantian yang lain.” Mas Aksal menarik kursi yang baru akan aku pindahkan. Aku gantian menariknya, kalau belum selesai artinya belum berhenti.

“Nggak pa-pa kali, Mas. Ini bentar lagi selesai.”

“Lo kan udah dari tadi nggak berhenti. Tuh, Mas Abi udah peringatan berkali-kali jangan sampai ada yang kelelahan.”

Mas Abi lagi, mau aku bejek-bejek rasanya.

“Yang lain juga banyak yang berhenti. Lo ikut aja, istirahat dulu di lantai 4. Pada makan tuh.”

Aku mengalah dan pamit ke Mas Aksal. Di tangga, aku berpapasan sama Mas Abi. Dia nggak bilang apa-apa, ngelirik pun enggak. Apa sih maksudnya? Kaya nggak kenal gitu.

“Sasa.”

Nah, aku menoleh ke Mas Abi yang sudah ada di ujung tangga atas. Dia melihat ke bawah, juga ke belakangnya. Memastikan bahwa tidak ada orang. Lalu menuruni tangga dan berdiri di sampingku.

“Ikat rambutnya.”

Dia menyerahkan ikat rambut kecil warna hitam. Aku mengernyit, hampir tertawa, dari mana dia dapat ikat rambut ini?

“Tadi ke Pena, lihat itu bagus. Ingat kamu. Jangan mikir macam-macam,” katanya, mungkin tau bahwa aku berpikir yang iya-iya tentangnya. Karena gerah, jadi kuterima ikat rambutnya.

“Terima kasih, Mas,” balasku sambil tersenyum manis.

“Bentar.”

Apalagi. Aku tepis tangannya yang menahan tanganku, tapi nggak berhasil. Aku tatap Mas Abi dengan wajah dibuat-buat semaklum mungkin. Tapi Mas Abi diam. Ada suara langkah kaki mendekat dan itu membuatku langsung panik.

“Mas!” Aku berbisik kesal. Mas Abi menyuruhku diam tapi tetap menahan tanganku. Tak lama, Mas Aksal muncul dari tangga. Aku tersenyum kikuk melihatnya.

“Kok masih di sini, Mas?” tanya Mas Aksal ke Mas Abi.

“Lagi tanya soal presensi. Duluan aja, Sal,” jawab Mas Abi santai. Mas Aksal megangguk, lalu pergi. Setelah Aksal menghilang dari balik tangga, baru Mas Abi melepas cekalan tangannya. Untung Mas Aksal nggak menyadari tanganku yang bertautan dengan tangan Mas Abi. Lelaki ini, ya ampun!

“Nanti ikut ke Pena ya, pulang dulu aja. Aku jemput.” Pena itu toko kebutuhan mahasiswa di sini.

“Aku kerja, Mas,” jawabku sembari menggeleng pelan.

Mas Abi kelihatan berpikir sejenak. “Malam aja kalau gitu,” putusnya.

“Banyak yang mau, Mas. Jangan aku,” kataku masih menolak.

“Kamu aja, oke.” Aku mendengus mendengarnya. Dia nggak tanya lagi, tapi memutuskan. Aku merasa kepalaku ditepuk-tepuk, dan dalam sekejap kurasakan bibirnya sudah menyapa pipiku. Tanganku mengepal erat.

“Brengsek, Mas!”

Mas Abi ketawa, tangannya mengisyaratkan agar aku nggak teriak-teriak. Tapi sudah terlanjur, dan dia sudah mendahului aku meninggalkan tempat ini.



Side Story 4

Aku membawa segelas minuman dan sepiring makanan ringan ke ruangan Pak Wirawan. Tumben banget minta diantar, biasanya ambil sendiri di dapur. Kuketuk pintu dengan sebelah tangan menahan nampan agar tetap seimbang.

“Permisi, Pak.”

“Masuk aja, Sasa.”

Heh, kok ingat namaku? Setelah berkali-kali ketemu di dapur, Pak Wirawan selalu mengaku lupa dengan nama karyawan di sini. Kayanya dia punya kelainan susah ingat nama. Jadi ingat wajahnya saja. Kubuka pintunya, nggak dikunci. Tapi, bukan Pak Wirawan yang duduk di sofa. Mas Abi. Aku mendengus dan sontak menghilangkan senyum, lantas meletakkan minum dan makanan ke meja di depannya.

“Duduk dulu.”

Tanganku langsung ditarik dan aku duduk di sampingnya. Apa? Itu tadi nggak tanya kok, memang nyuruh, lebih tepatnya maksa.

“Sebentar aja duduk kenapa sih?”

Tanganku ditarik lagi dan diletakkan di atas pahanya sementara dia mengetik lagi di laptop. Sontak kutarik tanganku dan menyimpan di atas pahaku sendiri. Aku berdiri lagi, lalu berjalan ke pintu meninggalkan Mas Abi. Dia diam saja, gitu tadi ngotot nyuruh duduk. Nggak jelas banget jadi dia, ya ampun. Kubuka pintu pelan-pelan, tapi nggak bisa. Aku buka lagi, nggak bisa. Aku menatap Mas Abi yang ternyata sudah bersandar ke sofa dengan tangan terlipat di depan dada. Tatapannya angkuh padaku.

“Dibilangin duduk sebentar, ngeyel banget. Heran.”

“Kok kamu bisa kunci, Mas?” Aku tanya dengan wajah horor. Ini ruangan kecil, dan cuma berdua sama dia. Mau ngapain?

Mas Abi malah menunjukkan ponselnya. “Cuma buat kunci pintu pintar mah gampang. Kemari,” katanya enteng.

Aku nggak tahu kunci pintu cuma dengan ponsel apakah sudah ada sejak dulu atau nggak. Tapi yang pasti melihat Mas Abi begitu rasanya jadi serem banget.

“Aku pulang malam, Mas. Kalau ke Pena nanti pasti kemalaman.”

“Nggak jadi. Udah beli tadi.”

Terus, kenapa aku harus di sini? Aku tunggu Mas Abi bicara, yang ada dia justru kembali ke laptopnya.

“Mas,” panggilku pelan.

“Duduk aja,” katanya tanpa melihatku sama sekali.

Kayanya nggak ada pilihan lain. Jadi aku kembali duduk di sampingnya dengan agak kesal.

“Pak Wirawan ke mana?” tanyaku.

“Kenapa tanya-tanya Wirawan ada di mana?”

“Cuma tanya,” sahutku dan mesem. Tinggal jawab apa susahnya.

“Mas temannya Pak Wirawan ya?” tanyaku lagi setelah beberapa saat hanya diam. Mas Abi berdehem saja. “Pak Wirawan sudah nikah ya, Mas?” tanyaku lagi, dan ini murni karena penasaran.

“Tanya terus kenapa sih?”

Nah, dia sudah menatapku sekarang. Aku senyum kecil, “Ya mau tau aja, kan nggak berani tanya langsung ke orangnya.”

“Belum nikah, belum punya pacar. Kenapa? Mau digebet?”

Aku terperangah. “Masa ganteng gitu, mapan juga, belum punya pacar sih, Mas? Jangan bohong, dong.” Ini serius, Pak Wirawan kalau mampir ke dapur selalu buat karyawan perempuannya mesem-mesem nggak jelas. Senyumnya ramah dan suka bercanda soalnya.

“Ganteng ya?” tanya Mas Abi. Aku bergumam setuju. “Mapan lagi.” Aku bergumam lagi, sepakat.

“Perhatian juga Mas kalau sama karyawan. Baik banget kan,” tambahku.

“Gitu ya?” tanya Mas Abi. Alisnya naik, penasaran banget. Harusnya dia sudah lebih tahu dariku, kan dia temannya. “Ganteng, mapan, perhatian,” gumam Mas Abi lagi.

Aku merasakan kalau suaranya sudah berbeda. Kenapa?

“Pantas banget ya ngomongin laki-laki begitu di depan pacar?”

Eh? Aku mengerjap, dan lalu tersadar. “Sejak kapan aku jadi pacar Mas Abi?” tanyaku heran. “Perasaan ditolak deh.”

Terdengar ketukan pintu dari luar, dan suara Pak Wirawan memanggil-manggil nama Mas Abi. Mas Abi nggak bergerak banyak,

cuma membuka ponselnya dan Pak Wirawan sudah bisa membuka pintu. Keren ya. Aku menggeleng kagum.

“Wan,” kata Mas Abi begitu Pak Wirawan masuk. “Sasa, keluarin. Nggak boleh kerja di sini lagi.”

“Mas Abi!” Aku memukul lengannya keras. Apa maksudnya?!

“Ayo pulang.” Dia mengabaikanku, malah mengajakku pulang di depan Pak Wirawan. Nggak waras!

“Pak.” Aku menatap Pak Wirawan dengan melas. *Please*, cari kerja nggak mudah. Aku nggak kerja sama dengan aku nggak makan. Ini serius.

“Pulang.” Mas Abi menarik tanganku. Tapi aku masih bertahan dan menatap Pak Wirawan penuh permohonan maaf.

“Udah nggak pa-pa. Kalau mau balik ke sini saya masih terima, tapi tanya dulu aja Abi ada kerjaan buat kamu apa nggak. Sana pulang dulu.”

Ih, kok gitu. “Pak, tapi saya masuk sendiri masa saya keluar karena Mas Abi. Ini nggak adil, Pak.”

Pak Wirawan justru tertawa dan Mas Abi sudah berhasil menarikku keluar ruangan. Aku menatap pintu ruangan Pak Wirawan dengan sedih. Mau kerja di mana setelah ini coba? Cuma ngeles anak SD nggak cukup buat bayar kos dan menghidupiku setiap harinya. Aku menyentak tangan Mas Abi dan berhenti di tangga. Mau nangis, tapi malu. Tapi ini menyangkut kelangsungan hidup dan kuliahku.

“Sasa.”

“Mas Abi kenapa sih?!” Aku menampik tangannya yang akan meraihku. “Mas Abi bukan siapa-siapa. Aku udah bilang nggak mau. Aku

harus kerja dan di sini aku merasa nyaman. Mas Abi jangan seenaknya dong.”

“Bukan gitu maksudnya,” kata Mas Abi pelan. Aku menampik tangannya lagi. Rasanya, mau banget santet dia sampai mati.

“Aku ganti kerjamu di sini. Kamu tetap kerja.:

Aku nggak percaya kerjaan yang diberikan Mas Abi akan benar. Jangan-jangan cuma akal-akalan dia saja.

“Serius. Makan aku tanggung. Tempat tinggal aku tanggung. Ongkos jalan dari rumah sampai kampus aku tanggung. Gaji bersih bulanan.” Aku mengerjap. Kok menggiurkan banget. Mana ada kerjaan yang begitu?

“Serius,” kata Mas Abi lagi.

“Berapa gaji?” tanyaku.

Mas Abi kelihatan berpikir. “Tiga juta?” Itu sih lebih besar dari gajiku di sini. Dua kali lipat malah.

“Kerja apa?” tanyaku lagi.

“Ngurus rumah.”

Ya ampun, aku langsung sumringah. Cuma mengurus rumah mah urusan gampang. “Tapi aku masih boleh kuliah setiap hari, kan?” tanyaku lagi. Mas Abi mengangguk. “Kerjanya ngapain aja?”

“Ikut dulu ke rumahnya,” kata Mas Abi dan menarikku. Baru selangkah, dia berhenti. “Jangan nangis lagi, kehilangan kerjaan kaya bakal mau diapain aja sampai nangis.”

Kuberanikan diri menendang kakinya dan Mas Abi melotot. “Abimanyu bajingan,” gumamku acuh.

“Omongannya ya, Sas, minta diapain bibirmu?”

Aku cuma diam dan mengikutinya berjalan dengan tenang. Mas Abi membawaku ke perumahan yang letaknya nggak begitu jauh dari kampus. Tapi, ya tentu terlalu jauh kalau harus jalan kaki. Ini mungkin jadi alasan kenapa dia bilang ongkos perjalanan ditanggung. Tapi rumahnya kecil banget. Ya, seperti perumahan pada umumnya. Cuma ada dua kamar, ruang tamu, ruang keluarga, sama dapur. Masa iya gajinya tiga juta? Tugasku ngapain aja di sini?

“Cuma ngurus rumah, Mas?” tanyaku nggak yakin.

:Ya ngapain lagi kalau nggak gitu.”

Aku menggigit bibir gugup saat melihat-lihat dapur. “Nggak sambil melayani Mas Abi, kan?: tanyaku lagi, nggak enak dan gugup.

“Melayani yang gimana dulu nih?” tanyanya dan mengerling. Aku mesem dan berpaling. Tapi rasanya masih aneh banget.

“Ngasih kerjaan yang bener gitu lho, Mas. Jangan seenaknya. Apa-apa ditanggung, tapi yang diurus cuma sekecil ini.” Bukannya menjawab, Mas Abi justru mengedik dan kembali ke luar. Aku mengikutinya.

“Kamu tinggal di sini. Terserah deh mau kamar yang mana. Aku belum mindahin barang apa pun ke sini soalnya.”

“Keluarga Mas Abi ke mana?”

“Nggak ada,” sahutnya acuh. Nggak ada bagaimana? “Ayah, ibu, meninggal. Nggak punya saudara. Jadi di sini kamu sendirian. Kalau aku butuh pulang baru ke sini.”

Aku mengerjap cepat, terus selama ini Mas Abi sama siapa?

“Maksudnya aku tinggal di sini sendiri, Mas? Em, cuma berdua sama Mas Abi?” tanyaku memastikan. Mas Abi mengangguk.

“Beneran nggak melayani Mas Abi, kan?” Duh, aku takut dimanfaatkan.

“Ya kalau mau aku senang,” katanya. Aku merengut dan mundur sedikit.

“Aku nggak mau jadi pelacur Mas, mending nggak usah deh kalau gitu.” Tapi justru bibirku yang ditepuk dengan tangan besarnya.

“Ngomong apa? Siapa yang mau jadi pelacur? Cuma di sini. Nggak ada lain-lain.”

Aku bernapas lega. “Mas Abi kan sendirian, dapat uang buat bayar aku dari mana?” tanyaku lagi. Mas Abi kelihatan menghela napas kesal. Mungkin karena aku tanya-tanya terus. Akan tetapi aku memang harus memastikan banyak hal sebelum menyetujui kerja dengannya. Bukan cuma soal uang, tetapi juga jaminan keselamatan.

“Aku kerja, Sasa. Kerjanya beneran, pakai komputer. Kaya *freelance* gitu. Tapi ya buat nyicil rumah aja bisa, apalagi cuma buat bayarin kamu? Apa lagi yang mau kamu tanyain?”

Agak sombong, tapi aku lega.

“Masih ada kontrakan setahun lagi, jadi kamu di sini sendiri sampai setahun.” Dia melanjutkan dengan tenang. Aku tersenyum paham. Lumayan nggak perlu bayar kost. Mas Abi bersandar ke kursi dan memejamkan mata.

“Mas,” panggilku pelan. Aku masih penasaran satu hal. “Mas Abi... sedih ya aku tanya keluarga?”

Dia cuma melirik dan mengangguk. “Siapa yang nggak sedih coba nggak punya keluarga,” katanya pelan.

Aku mesem. Iya, kalau diingat sedih. “Tapi nggak usah sedih, Mas. Maaf ya. Aku nggak tau.” Mas Abi kelihatan mengangguk, tapi wajahnya masih mendung aja. Gimana cara membesarkan hatinya, ya?

“Aku juga sama kok sama Mas Abi,” kataku akhirnya. Dia langsung menatapku dengan kening berkeut. “Nggak punya orang tua, nggak punya saudara. Aku dari bayi udah di panti.”

“Berati masih ada keluarga panti.”

Aku menggeleng. “Dulu pernah hampir diperkosa, terus diusir nggak boleh balik lagi.”

Mas Abi terdiam sejenak, tapi menatapku intens. “Diperkosa kok malah diusir?”

Aku mengedik. “Dikiranya mau jual diri, padahal diperkosa.” Aku mengerjap, kok malah bicarain ini.

“Berhasil diperkosanya?” tanya Mas Abi lagi. Aku menggeleng yakin, berhasil kabur waktu itu.

“Jangan sedih, tinggal di sini aja. Anggap rumah sendiri.”

“Nggak sedih kok. Cuma biar Mas Abi nggak ngerasa sendirian aja. Masih banyak yang lebih kurang beruntung lagi daripada aku dan Mas Abi.” Terdengar suara tawa kecil Mas Abi. Selanjutnya kepalaku ditepuk-tepuk. Tahu, aku merasa seperti anakan anjing karena ditepuk kepalanya.

“Mau peluk sih, tapi takut marah,” katanya yang langsing kubalas dengan cubitan keras di tangannya”

“Sekali bajingan tetap bajingan.”

“Sekali lagi bicara begitu aku cium kamu, Sas.”

Terserah! Aku beranjak untuk ngecek kamar.



Side Story 5

Sudah hampir satu bulan aku tinggal di sini. Mas Abi memang jarang banget pulang. Bahkan bisa dihitung jari berapa kali dia berkunjung. Ada juga satu kesepakatan antara aku dan dia, selama di kampus dan di depan teman-teman di kampus, dia nggak boleh berlagak akrab. Itu sudah cukup buatku. Dia juga nggak banyak protes. Bahkan bisa dibilang nggak pernah protes. Pas dia datang dan rumah masih berantakan sama kertas-kertas yang kupakai untuk mengerjakan tugas, dia nggak komentar apa-apa. Rasanya kaya aku ini yang punya rumah aja. Tentu saja, uang makan, saldo gopay, dan kebutuhan dapur sudah dia penuh juga. Aku cuma tinggal masak buat diri sendiri. Ini sih nggak berasa banget kerjanya. Bahkan kaya cuma disuruh nunggu rumah orang dan dibayar.

Dan, kali ini, dia datang. Bukannya menyuruh malah dia melakukan suatu hal. Masak. Tadi dia duduk di sampingku yang tengkurap mengerjakan tugas di atas karpet. Lalu menepuk-tepuk kepalaku seperti biasa saat aku mengerang putus asa.

“Masih banyak?” tanyanya. Aku mengangguk lemah. Mas Abi nggak bilang apa-apa, tahu-tahu sudah berdiri dan ke dapur. Aku kira mau ngapain, tapi ternyata dengar suara dia goreng sesuatu. Jadi aku langsung beranjak buat lihat.

“Ngapain Mas?” tanyaku heran.

“Masak, laper.”

Aku mesem. Ya ampun, harusnya aku yang masakin dia. Kenapa nggak bilang aja coba kalau lapar.

“Aku masakin aja, sini” Aku ambil alih wajan dan spatula di hadapannya.

“Nggak usah. Lanjutin aja kerjain tugas.”

“Nggak pa-pa. Itu bisa nanti. Ini kerjaanku tau.”

“Siapa bilang?” tanyanya heran. Aku mengedik. Pokoknya ini kerjaanku.

“Kerjamu cuma urus rumah. Sudah selesai. Nggak ada masak,” kata Mas Abi lagi.

“Nggak pa-pa aku masakin. Lagian pusing mau ngelanjutin tugas. Sekalian *break* bentar,” balasku masih ngeyel. Akhirnya Mas Abi berhenti berusaha meraih spatula di tanganku. Dia goreng udang, mungkin bawa pas ke sini tadi. Aku nggak sadar.

“Semangatin nyari judul skripsi coba, Sas.”

Aku melirikinya. “Emang udah mulai skripsi Mas?”

“Baru konsultasi judul. Biar cepat lulus.”

Oh... “Semangat!”

“Biar cepat bisa nikahin kamu.”

“Heh!” Aku memukul lengannya keras. Ngelantur ke mana-mana.

“Galak banget, heran,” katanya, tapi kemudian tertawa dan berlalu dari dapur. Nggak butuh waktu lama udangnya sudah matang. Cuma digoreng sama bumbu buatan Mas Abi. Aku icip, enak ternyata. Apa dia sering masak sendiri ya? Tapi, nggak ada nasi di sini. Aku menemui Mas Abi dulu, menatapnya dengan wajah terimut yang ada.

“Mas, nggak ada nasi,” ujarku. Mas Abi menggaruk tengkuk. Kayanya dia berniat makan. Duh, aku jadi nggak enak banget.

“Mie aja, ada kan?”

Ya ampun, masa majikan aku kasih makan mie. Aku meringis, sebelum aku kembali ke dapur Mas Abi sudah mendahului. Dia ambil mie dua bungkus dan memanaskan air.

“Makanya, Mas Abi kalau mau ke sini dan makan bilang dulu. Jadi aku bisa siapin dari awal.” Agak nggak tega juga melihat dia begitu. Masak mie sendiri, sampai dua bungkus lagi.

“Maunya makan di luar, kamunya masih sibuk.” Entah bercanda atau enggak, aku tetap meringis. Enggak enak banget.

“Maaf ya, Mas,” ucapku tulus.

“Maaf kenapa? Merasa ini tugas kamu? Kan udah bilang, ini bukan tugasmu. Nggak ada masakin aku, cuma urus rumah.”

“Tapi tetap aja aku nggak enak,” sahutku.

“Mau aku bikin enak? Sampai merem melek ketagihan?”

Aku hampir melemparkan apa pun yang ada di sekitar ke wajahnya yang mengerling genit. Tapi untung masih tahan, jadi cuma berpaling dan

mendengus keras. Mas Abi ketawa. Dia memasukkan dua buah mie ke air rebusan yang sudah mendidih, lalu ikut duduk di sampingku.

“Bercanda. Jangan ambil hati,” katanya dan menyentuh kepalaku lalu ditepuk-tepuk lagi.

“Gimana hidup di sini? Nyaman?” tanyanya kemudian. Aku mengangguk yakin. Nyaman. Enak. Semuanya ada. Yang penting gratis. Dan masih dapat gaji pula.

“Kalau ada apa-apa bilang,” katanya menambahkan. Aku mengangguk lagi. Sejauh ini nggak ada apa-apa.

“Nanti kirim nomor rekeningnya ya.”

Aku tersenyum lebar dan tanpa menunggu lama langsung lari ambil ponsel. Soal gaji, aku akan gerak cepat. Nggak harus nunggu nanti kok. Mas Abi sibuk dengan mie, aku kirim nomor rekening ke kontakanya. “Sudah, Mas,” kataku bahagia.

Mas Abi membawa dua mangkuk mie dan menyerahkan satu padaku. Lalu juga membawa sepiring udang gorengnya.

“Makan, tugasmu masih banyak tuh.”

Aku terkikik, tanpa malu menerima mie buatan Mas Abi dan makan bersama. Ya gimana, kalau sudah bau-bau dapat uang tentu kebahagiaan langsung datang. Mengerjakan tugas pun jadi lancar.

“Makasih, Mas,” ucapku dengan senyuman lebar.

“Nggak mau balas gitu?”

“Apa?” Aku menatapnya was-was. Biasanya sih nggak betul pikirannya.

“Ya apa kek. Pelukan aku terima, tambah cium ya mau, tambah ciuman juga nggak nolak.”

Kan.... “Cium aja mangkoknya!”

Aku bergegas mencuci mangkoknya. Mas Abi tertawa keras banget, bahkan sampai bebcrapa lama baru bisa berhenti. Setelah itu aku kembali mengerjakan tugas. Mas Abi duduk di sampingku, menyandar pada tembok dan menghidupkan televisi. Sudah malam, tapi dia nonton Upin Ipin. Pas aku lihat ternyata televisi tersambung dengan ponselnya.

“Tontonan anak TK tau, Mas. Nggak malu ketua BEM nontonnya kartun?” Aku menahan tawa. Bahkan kartun itu katanya sudah diputar berkali-kali. Aku nggak sering nonton karena di panti nggak ada televisi.

“Daripada Fifty Shades,” sahutnya ringan. “Soalnya ada kamu, takut kebablasan.”

Sialan. Aku berpaling ke kertas lagi. Nggak mau usik kegiatannya nonton lagi. Anehnya, dia nonton sendiri, tapi bisa ketawa bahkan ngakak. Itu kartun anak-anak dan dia bisa ketawa. Aku sampai menggeleng takjub.

“Harus selesai malam ini, Sas?” tanya Mas Abi setelah diam beberapa lama.

“Nggak. Masih seminggu lagi. Tapi aku nggak suka ngerjain mepet *deadline*.” Aku meletakkan kepala di karpét. Aduh, pusing dan capek lagi.

Mas Abi berdiri, entah mau ke mana. Tapi dia masuk kamar dan pas kembali membawa bantal. Dia tarik kertasku dan meletakkan bantal itu di bawah kepalaku. Aku nggak bisa protes. Sudah ngantuk dan capek.

Tapi takut kalau aku baper gimana ya? Mas Abi baik banget sih. Walaupun agak ngeselin.

“Aku pulang ya, Sas. Kamu pindah ke kamar aja kalau udah ngantuk banget.”

Aku bergumam malas. “Nggak nginep, Mas?” tanyaku basa-basi. Dia nggak pernah tidur di sini pas malam.

“Nggak usah. Ada kerjaan juga.”

Aku mengangguk mengerti. Lama-lama dikasih bantal aku betulan ngantuk dan mataku semakin menyipit. Sesaat aku merasa Mas Abi yang tadi sibuk pakai jaket, kembali duduk di sampingku. Kepalaku dipegang, kukira bakal ditepuk-tepuk seperti biasa. Tapi yang ini diusap-usap dan aku merasa juga dikecup singkat.

“Kunci pintunya. Terus tidur sana,” katanya berpesan.

Aku bangun dengan terpaksa dan mengunci pintu sesuai perintah. Lalu kembali ke karpet, dan tidur di sana. Ya ampun, Mas Abi apa serius ya sukanya sama aku? Aku mendadak deg-degan memikirkan itu. Takut kalau aku betulan baper sama dia.



Side Story 6

“Sasa!”

Aku yang baru akan keluar gedung terpaksa membatalkan niat mendengar panggilan itu. Rupanya Mas Aksal yang tengah berlari kecil ke arahku. Napasnya sedikit terengah saat tiba di depanku.

“Ada apa, Mas?” tanyaku heran. Nggak biasanya dia kelihatan panik begitu.

“Masih simpan dokumentasi seminar nggak? Punya gue hilang, nggak sengaja keformat.”

“Masih ada. Tapi di laptop. Di rumah, gimana? Mau aku kirim?”

“Sekarang aja ayo gue anter pulang, keburu sekretaris ngomel karena I.PJ harus jadi hari ini.”

Aku mengusap lengan, masa iya Mas Aksal mau antar aku ke rumahnya Mas Abi. “Aku kirim aja gimana, Mas? Aku pulang sendiri aja, soalnya mau berhenti beli sesuatu juga.”

“Sekalian gue anterin deh, Sas. Yuk. Jangan kelamaan.”

Tanganku sudah ditarik dan Mas Aksal kelihatannya memang buru-buru banget. Aku mau nolak dan cari alasan lagi jadi nggak enak, takut dia mikir yang bukan-bukan. Tapi sebelum itu aku harus pastikan dulu Mas Abi nggak ada di rumah. Sudah kukirim pesan, tapi keterangannya Mas Abi aktif beberapa menit lalu.

“Sasa, buruan.”

Aku mengejar Mas Aksal yang rupanya sudah siap dengan motornya. Begitu naik, Mas Aksal langsung memacu motornya dengan arahanku menuju rumah Mas Abi. Untungnya sesampai di sana Mas Abi memang nggak ada di rumah.

“Masuk dulu Mas, aku ambil laptop.”

Mas Aksal duduk di sofa sementara aku langsung mengambil laptop ke kamar. Setelah memastikan bahwa dokumentasinya memang ada, aku berikan pada Mas Aksal.

“Numpang kirim ke sekretaris sekalian ya, Sas.”

Aku menganggu saja sambil mengambilkan minum untuknya, lalu duduk di kursi yang berbeda dengan Mas Aksal. Mas Aksal berkutat sebentar dengan laptopku. Hanya kirim foto pasti nggak lama.

“Udah Sas, untung lo simpan.”“

Aku menganggu pelan dan meminta Mas Aksal minum dulu. Mas Aksal hanya minum sedikit, lalu pamit pulang. Aku mengantarnya sampai depan pintu hingga motor Mas Aksal agak jauh. Namun, dari arah lain ada yang datang. Lelaki, Mas Abi, membuka helm dan berjalan mendekat.

“Siapa Sa?” tanyanya pertama kali.

“Mas Aksal,” jawabku dan mempersilakan Mas Abi masuk.

“Kok ke sini?” tanyanya lagi. Dia duduk di sofa dan wajahnya mengerut melihat gelas berisi air di atas meja. “Ngapain? Lama banget di sini?”

“Enggak. Cuma berapa menit ambil foto dokumentasi seminar. Mas Abi kenapa di sini?”

“Pulang,” jawabnya singkat. Aku mesem, ya iya lah ini rumahnya dia. Harusnya nggak perlu repot-repot tanya kenapa dia datang ke sini.

“Cuma ambil foto kok dikasih minum, Sas? Memang dia nggak simpan fotonya? Dia kan koordinator.”

Kenapa malah tanya-tanya Mas Aksal coba. “Keformat katanya, ya masa ada tamu nggak dikasih minum, Mas. Jahat banget.”

“Aku aja nggak dikasih minum kok ini.”

Eh astaga. Laki ini kok ngeselin ya. “Dari tadi Mas Abi juga tanya terus, ya aku jawab dulu lah. Ya udah mau minum apa?”

“Nggak usah kalau nggak ikhlas.”

Aku menipiskan bibir. Geregetan banget. Maunya apa sih dia?

“Air putih? Sirup? Apa teh atau kopi?” Di sini sudah Mas Abi sediakan jenis minuman itu. Padahal aku nggak suka, hanya kadang minum sirupnya.

“Kan udah bilang nggak usah,” kata Mas Abi lagi. Matanya melirikku, nggak cnak banget, kaya sebel atau marah atau ngambek gitu.

“Tadi bilanganya nggak dibuatin, mau dibuatin nggak usah. Tapi mukanya gitu. Yang bener aja sih Mas, jangan ribet gitu lho. Lama-lama *resign* aku jadi pengurus rumahmu.”

“Gitu aja marah.”

Aku melotot kesal, jelas-jelas dia yang datang-datang banyak tanya, habis itu marah cuma soal minuman. Nggak jelas banget ya ampun. “Mau ke mana?” tanyaku saat dia justru masuk melewatiku.

“Buat minum,” sahutnya.

“Tadi katanya nggak usah.”

“Buat kamu, biar adem. Nggak marah-marah terus.”

Heh! Jelas-jelas yang marah dia, kenapa malah aku yang harus adem. Aku mengikuti Mas Abi ke dapur dan dia sungguh membuat sirup dengan es.

“Nih minum. Gitu aja marah.”

Aku berdecih malas. Masa iya dia nggak sadar kalau yang perlu dibuat adem itu dia. Gimana ceritanya bisa jadi ketua BEM coba? Dikit-dikit marah. Aku mengikutinya yang kembali ke luar sambil membawa segelas sirup buatannya. Mas Abi duduk di karpet, menyalakan televisi. Jam segini ada tayangan kartun gundul kembar itu, dan rupanya dia memang langsung membuka *channel*-nya.

“Mas,” sebutku pelan. “Aku boleh kerja yang lain?” tanyaku hati-hati. Karena terikat dengan dia meski nggak ada hitam di atas putih, aku tetap merasa bertanggung jawab untuk izin.

“Kerja apa? Balik sama Wirawan?”

Ya cnggak lah. Sudah kepalang malu sama Pak Wirawan.

“Aku nggak ngasih kalau mau kerja sama dia lagi.”

“Enggak kok, nggak sama Pak Wirawan. Lagian kenapa coba tiba-tiba bawa Pak Wirawan, perasaan aku nggak ada bahas.” Aku menyeruput

sirup agak banyak. Memang panas bicara sama Mas Abi kalau lagi sensi gitu.

“Ya habisnya kamu bawa Aksal ke sini.”

Lho, kan, kok bawa Mas Aksal lagi. “Pak Wirawan dan Mas Aksal nggak ada hubungannya tau Mas,” sahutku pelan. “Cemburu ya?” tanyaku reflek.

“Udah tahu cemburu masih tanya.”

Aku terperangah. Kukira Mas Abi bakal malu atau ngelak gitu. Tapi mengingat kejadian di ruangan Pak Wirawan waktu itu, aku jadi nggak begitu kaget.

“Kenapa pula cemburu. Perasaan pacar juga bukan.”

“Aku sih udah klaim kamu pacarku,” sahut Mas Abi ringan. “Lagian gajinya kurang banyak? Kamu butuh uang buat apa sampai mau kerja lagi?”

Aku menghela napas, melupakan sikap semena-menanya barusan. “Ya nggak sih, cuma aku kan baru paket 18 SKS Mas, ya bosan lah. Nggak banyak kegiatan juga.” Gajiku juga baru kepakai belum ada sepertiganya, buat beli beberapa barang pokok kemarin. Kegiatan juga cuma BEM.

“Semester depan kan ada ospek, sambut mahasiswa baru, banyak kegiatan. Kamu repot bagi waktu nanti.”

“Ospek kan oprec kepanitiaannya, aku nggak mau daftar.”

“Ya tetap aku kasih bagian nanti.”

“Seenaknya aja terus!” sahutku ketus. Keluar dari kerja *part time* dipaksa seenaknya, masa iya ini juga dia mau seenaknya.

Mas Abi diam saja selama beberapa saat, sampai akhirnya televisi dia matikan dan dia bertanya, “Memang mau kerja apa?”

“Nggak jadi,” jawabku malas.

Mas Abi diam lagi, nggak tahu sibuk apa sama ponselnya. Aku yang kesal merebut *remote* di sampingnya dan menghidupkan kembali televisi.

“Kerja bareng temenku aja,” kata Mas Abi tiba-tiba. “*Freelance*.”

“Aku nggak bisa kerja kaya Mas Abi.” Boro-boro kaya dia, megang laptopnya saja mungkin aku bingung.

“Ngerjain tugas kok.”

“Hem?” Aku menatapnya penuh tanya.

“Ngerjain tugas anak sekolah, mahasiswa. Temenku banyak *job* dan mau nerima kamu. Nanti aku kasih kontakmu.”

Aku tersenyum lebar. Kok bisa saja sih, Mas Abi ini. Seberapa banyak coba relasinya.

“Pakai administrasi tapi,” tambah Mas Abi yang membuatku langsung menyurutkan senyum.

“Berapa?”

“Satu kali ciuman.”

“Bajingan.”

Aku berteriak saat merasakan pinggangku diccek dan wajahku dipaksa diam, lalu bibir Mas Abi mengecup hidungku. Sialan. Wajahku panas banget. Pasti merah sekarang.

“Udah bilang kan sekali bajingan artinya sekali ciuman. Untung masih tahan bukan nyerang bibir,” katanya tanpa rasa bersalah. Aku hanya bisa segera melarikan diri ke



Side Story 7

Aku baru bangun ketika ada yang mengetuk pintu kamarku. Jam empat sore, artinya aku ketiduran kurang lebih satu jam. Apa Mas Abi masih di sini ya? Kelihatannya iya, karena nggak lama setelah ketukan pintu ada suara yang memanggilku pelan.

“Sasa....”

Aku langsung loncat turun dan membuka kunci pintu. Tapi hanya membuka sedikit, untuk memberi celah kepalaku agar bisa melihat Mas Abi. Dia masih berpenampilan seperti tadi, bedanya kini menatapku lama.

“Keluar. Ngapain malah ngintip aja,” katanya menyuruh.

Aku menggeleng kuat, mengatupkan bibir rapat. “Mas Abi mesum,” ucapku jujur. Mana bisa begitu, sekarang dia terang-terangan minta cium dan menciumku. Mengklaim aku sebagai pacarnya pula. Aku merasa ini belum benar. Aku masih jadi anggota BEM dan dia ketua BEM.

“Cuma kecup hidung, Sa. Belum dikasih yang bibir sambil gigit dikit kan?”

Sialan. Aku langsung menutup pintu lagi dan menguncinya. “Pulang aja Mas Abi! Minggat! Jangan di sini lagi!” Aku memejamkan mata kesal. Ini rumahnya Mas Abi, Sasa... gimana kamu bisa suruh dia pulang? Justru terdengar suara tawa membahana Mas Abi. Dia stress, gila, dan nggak normal. Aku lagi bingung banget karena nggak menolak diperlakukan seperti ini, tapi di sisi lain harus menolak karena kami sama-sama BEM. Nggak boleh punya ikatan apa pun sesama anggota BEM. Akan tetapi dia justru tertawa seolah nggak ada masalah apa pun.

“Bercanda. Enggak bakal lagi. Keluar sini.” Terdengar suaranya lagi, aku pikir dia tepat di depan pintu.

“Nggak mau. Kita nggak boleh gini, Mas....” Aku mengeluh panjang. Sebagai perempuan, tentu aku sadar bahwa aku bisa saja baper lebih cepat dari yang kuperkirakan. Aku mengalami pendewasaan pikiran yang lebih cepat dari pada remaja lain. Di usia SMA, aku gabung sama teman-teman yang cukup punya uang. Mereka punya ponsel dan menonton film barat menjadi hal rutin setiap pulang sekolah. Iya, aku ini agak bandel memang. Pulang sekolah ikut nonton dulu, main dulu, sampai pernah diajak jual diri biar dapat uang. Untungnya aku nggak terpengaruh.

Mungkin karena itu pula ketika ada lelaki yang membawaku ke sebuah rumah dan dipergoki oleh orang dekat panti, aku langsung disangka menjual diri. Padahal itu pemerkosaan yang baru aku sadari ketika sudah di dalam rumah. Dan tentu bibirku pernah dicium lelaki itu.

Aku bisa melakukannya sebab film banyak mengajarkan tentang ciuman bibir.

“Sasa, kenapa sih? Kan udah pernah bahas waktu itu.”

Aku ingat, tapi aku nggak berani. Aku takut kalau ada anak BEM yang bakal tahu antara aku dan Mas Abi.

“Di kampus juga aku nggak pernah samperin kamu kecuali memang ada urusan. Aku minta maaf soal tadi, oke?”

“Janji dulu.” Aku menempelkan kepala ke pintu biar suaraku jelas.

“Apa?”

“Jangan kaya tadi.”

“Tergantung, asal nggak ada bajingan dan kawan-kawannya.”

Aku menipiskan bibir. Dia memang bajingan kok, brengsek pula. “Ya udah iya,” balasku walau agak keberatan. Sekarang simpan saja Abimanyu bajingan hanya di dalam pikiran.

“Tapi ini berlaku hanya sampai kamu keluar BEM,” kata Mas Abi lagi. Aku mengerucutkan bibir, dia yakin banget kalau aku mau keluar BEM.

“Tya,” jawabku tetap setuju, meski aku berencana akan melanjutkan satu periode lagi di organisasi itu.

“Ya udah keluar dulu.”

Aku memutar pintu dan membukanya sedikit. Saat melihat Mas Abi berdiri sangat dekat di depan pintu, aku suruh dia agak mundur. Mas Abi mendesah dan mundur dengan berat hati. Tapi mau bagaimana lagi, ini untuk kebaikan kondisi hatiku juga.

“Udah keluar, terus mau apa?” tanyaku setelah berdiri di depan pintu.

“Udah sore. Jangan tidur lagi,” katanya dan berlalu ke karpet lagi. Rupanya dia sedang sibuk dengan kertas dan laptop. Aku mengikutinya duduk di atas karpet dengan memasang jarak agak jauh.

“Semester enam sibuk banget ya, Mas?” tanyaku. Apa yang tampil di layar laptopnya dan ditulis di kertasnya, aku sama sekali nggak ngerti.

“Kalau cuma kuliah ya nggak sibuk,” jawabnya.

Dia ketua BEM, masih kuliah, kerja pula. “Sejak kapan Mas Abi kerja?” tanyaku kemudian. Aku mengambil satu kertas kosong yang digaris di empat sisi.

“Lupa.”

“Dulu kok bisa pemrograman gimana Mas? Bisanya pas udah kuliah apa sebelum kuliah?”

“Lupa.”

Astaga! Masa iya semua lupa. Tinggal diceritain sedikit aja juga pasti bisa. Aku berdiri lagi, bingung mau melakukan apa.

“Mau ke mana?” tanya Mas Abi.

Aku mengedik, “Lupa, mau ke mana ya?” Saat kulirik, dia sedang menatapku lama, tapi nggak ada ekspresi berlebihan.

“Ambilin minum,” katanya kemudian. Menambahkan dengan kata air putih. Kuambilkan gelas dan teko beling di atas nampan, biar kalau dia haus lagi nggak perlu repot ambil lagi ke dapur. Aku ambil ponsel dan duduk lagi di karpet. Mau diam di kamar, nggak enak sama Mas Abi. Nonton YouTube aja memang paling benar sekarang.

“Papaku kan kerjanya juga pemrograman, jadi dari kecil memang aku sudah belajar. Umur lima tahun kayanya, lupa. Jadi kuliah ya cuma biar dapat ijazah, udah bisa.”

Aku menatap Mas Abi, kenapa dia repot-repot jelasin coba?

“Terus dulu mulai belajar kerja cuma bantuin sih. Sama saudara gitu. Lama-lama ya keterusan. Sejak kapan ya, lupa juga.”

“Oh....” Aku manggut-manggut paham. Berati memang sudah mahir dan mungkin sebenarnya kuliah nggak penting banget buat Mas Abi.

“Jangan ngambek lagi.”

Aku menatapnya sinis. “Siapa juga yang ngambek, cuma kesel kok. Ditanyain lupa terus. Amnesia tau rasa.”

“Ngelunjak ya?” Mas Abi menatapku tajam. Aku langsung meringis, menggeleng pelan.

“Nggak. Bercanda. Tapi memang Mas Abi kan ngeselin.” Aku memalingkan wajah agar nggak perlu menatap Mas Abi. “Ditanya lupa. Ngasih kerjaan seenaknya. Marah semaunya nggak jelas. Cium sesukanya. Memang aku apa digituin?”

“Kamu pikir enggak?”

Eh? Aku melotot kesal, memang aku kenapa?

“Bahas cowok lain di depanku, bawa cowok ke rumahku, dicium dikit marah, padahal kemarin biasa aja. Orang lagi kerja ditanya-tanya, udah dijawab cuma oh.”

Aku menipiskan bibir. Bajingan banget omongannya. Aku mau membalas, tapi Mas Abi lebih dulu mengangkat ponselnya. Ada panggilan masuk.

“Gimana In?”

Aku menyimak diam-diam.

“Ya lo kan bisa minta jemput sama yang lain. Gue agak telat mungkin datengnya.”

Oh, pasti ceweknya minta jemput nih.

“Emang yang lain nggak ada yang bisa banget? Naik taksi deh kalau gitu.”

Ah, ditolak ya.

“Oke deh, sama gue aja. Jam sembilan gue baru berangkat, sampai rumah lo harus sudah siap. Nggak pakai nunggu lama.”

Oh, diterima. Mau ngapain coba jam sembilan jemput perempuan?

“Oke.” Aku berdiri begitu Mas Abi selesai bicara di telepon. Entah apa yang dia bicarakan, dan dengan siapa. Tentu aku nggak boleh memikirkannya. Itu terserah Mas Abi.

“Cemburu ya Sas?”

Ngapain coba dia tanya begitu. “Enggak,” jawabku singkat. Aku mau minum dulu.

“Muka kamu kalau ngambek kelihatan banget, Sas. Indah cuma teman kok, nggak perlu cemburu gitu.”

Sialan banget memang Mas Abi. “Nggak cemburu. Buat apa coba. Nggak jelas banget.”

Aku harus minum sesegera mungkin.



Side Story 8

Rasanya belum pernah aku merasakan datang bulan tanpa rasa nyeri perut dan kram. Hampir setiap bulan begitu, dan kadang obat nyeri yang disarankan teman pun nggak berpengaruh apa-apa. Terlebih lagi bulan ini sepertinya aku jarang beraktivitas sehingga nyerinya menjadi berkali-kali lipat. Sudah sore. Ini jam terakhir kuliahku, tetapi masih harus menunggu paling tidak empat puluh menit lagi sampai selesai. Untungnya aku dapat tempat paling belakang sehingga meski sekarang sedang meletakkan kepala di meja, dosen nggak tahu. Atau pura-pura nggak tahu. Entah.

“Kamar mandi aja, Sas, terus pulang. Tas lo gue anterin nanti,” kata Sesil, cewek yang duduk di sampingku. Aku menggeleng, nggak perlu. Aku masih kuat kalau harus menunggu empat puluh menit lagi. Asal nggak perlu maju ke depan atau harus duduk tegak. Sampai empat puluh menit kemudian aku benar-benar hanya duduk dengan keringat dingin yang merembes dari pori-pori. Aku keluar paling akhir, menolak beberapa bantuan karena nggak mau mereka tahu di mana aku tinggal

sekarang. Setelah berhasil turun tangga dan duduk di depan ruang administrasi fakultas, aku mau pesan ojek dulu.

“Sasa.”

Aku mendongak dan menemukan Mas Aksal berdiri di depanku.

“Hai Mas, kenapa lagi?” tanyaku setengah bercanda.

“Nggak pa-pa, lo sakit?”

“Ah, enggak. Ini cuma biasa kok.”

Bukannya pergi, Mas Aksal malah duduk di sampingku. Ia mengamati wajahku saksama, seolah aku ini apa saja sampai melihatnya begitu.

“Sakit beneran kok, gue anterin pulang aja?”

Aku menggeleng cepat. Nggak boleh lagi, atau Mas Abi marah lagi karena rumahnya kedatangan Mas Aksal.

“Nggak pa-pa lagi Mas, ini biasa. Aku udah mau pesen ojek nih.”

Aku berusaha keras duduk tegak agar Mas Aksal yakin.

“Nggak pa-pa gimana? Jelas-jelas sakit, gue anterin aja ayo. Nggak bakal ada yang marah kan karena lo gue anter?”

Ada... Mas Abi orangnya. “Nggak ada sih, cuma nggak enak aja.”

Kalau Mas Abi nggak tahu ya aman, tapi kalau Mas Abi sampai tahu, sudah pasti dia ngomel dua kali.

“Udah ah nggak enak segala. Gue juga nggak ada yang punya selain bokap nyokap.” Mas Aksal tertawa kecil, lantas berdiri di depanku dan mengulurkan tangan. “Yuk, gue anter aja. Timbang nunggu ojek masih lama, belum pesan juga kan?”

Duh, aku menggigit bibir dalam. Bagaimana cara membuat Mas Aksal mengerti bahwa sudah ada yang mengklaim diriku sebagai pacarnya, dan orangnya gampang ngambek.

“Jangan mikir lama-lama, gue nggak tahan lihat wajah lo meringis gitu. Keringetan lagi.”

Aku terkekeh kecil, lalu berdiri tanpa menerima uluran tangan Mas Aksal. Mas Abi, *please* jangan lihat keadaan ini. Aku nggak bisa menolak karena nggak punya alasan kuat. Akan tetapi baru keluar gedung, bayangan langkah Mas Abi dari arah kanan terlihat. Mungkin dia dari sekretariat BFM. Aku semakin gugup melihat matanya memandanguku lurus dan nggak lama kemudian dia berhasil menahan Mas Aksal yang mau meninggalkan gedung.

“Mau ke mana, Sal?” tanyanya pada Mas Aksal.

“Antar Sasa Mas, dia sakit tuh.” Mas Aksal menunjukku dengan dagunya. Aku hanya bisa mengangguk kecil dan nggak berani melihat wajah Mas Abi lama-lama.

“Oh, ya udah. Anterin sampai rumah ya. Kalau bisa temenin juga, dia kan sendirian di sini. Biar kalau ada apa-apa langsung bisa ke rumah sakit.”

Aku langsung gelagapan mendengar penuturan Mas Abi yang terkesan santai. “Nggak usah, ini biasa kok,” cegahku langsung. “Aku biasa begini Mas, jadi nggak perlu ke rumah sakit.”

“Ya terserah sih. Siapa tahu kan, mumpung ada Aksal.”

Dari suaranya, aku menangkap nada sindiran. Mas Abi yang hari ini mengenakan seragam jurusannya dengan lengan dilipat sampai siku

mendekat padaku. Aromanya menguar kuat dan aku nggak sempat menghindar dari tatapannya.

“Sampai gemetar gitu. Ya udah anter pulang aja, Sal,” katanya seolah kami memang nggak saling mengenal. Namun justru itu yang membuat ketar-ketir sekarang. Akhirnya Mas Aksal benar membawaku sampai rumah. Aku menyuruhnya pergi saja dengan dalih mau istirahat. Setelah meyakinkan bahwa tidak akan ada apa-apa, Mas Aksal mau pamit. Aku nggak sempat memikirkan Mas Abi dan langsung merebahkan diri di kasur.

“Sa, bangun.”

Samar-samar kudengar suara Mas Abi. Apa karena aku tadi terlalu khawatir sampai dibawa mimpi?

“Sasa, bangun dulu.”

Kubuka mata perlahan dan bayangan Mas Abi langsung menyelinap masuk. Dia duduk di tepi kasur, nggak jauh dariku yang sedang meringkuk. Entah jam berapa sekarang, tapi lampu sudah hidup. Setelah mengerjab beberapa kali dan Mas Abi semakin terlihat jelas, aku langsung duduk. Mas Abi belum ganti baju, bahkan mungkin dia baru pulang.

“Enakan cnggak?” tanyanya. Aku mengangguk. Nggak terasa lagi nyerinya, hanya sendi-sendi tubuhku terasa kaku semua.

“Makan?” Perutku rasanya kembung, jadi aku nggak mau makan.

“Mau ke rumah sakit? Aku antar sekarang.”

“Nggak usah,” jawabku serak. Dokter pasti cuma bilang nanti kalau sudah menikah sakitnya sembuh sendiri. Aku sudah pernah periksa kok.

“Tapi kamu gitu, nggak mau makan lagi.”

“Ini biasa Mas, aku udah sering.”

“Sering?” tanya Mas Abi dan aku mengangguk lemah. “Periksa aja, sering kaya gini tapi kamu biarin.”

“Ini nggak pa-pa Mas....” Aku mengeluh panjang, sebal banget rasanya dengar suaranya.

“Nggak pa-pa gimana, jelas-jelas kamu sakit.”

Astaga, ngeyel banget sih. “Aku datang bulan! Mas Abi jangan berisik. Keluar aja kalau mau ribut!” sentakku kesal dan memalingkan wajah yang terasa menghangat karena malu. Beberapa saat aku nggak dengar lagi suara Mas Abi, tapi aku tahu dia masih di tempatnya. Mungkin dia sendiri malu dengan kata datang bulan.

“Oh, datang bulan ya,” katanya serupa gumaman. Aku berdehem agak canggung. “Nggak ada obatnya ya, Sas?” tanyanya beberapa saat kemudian.

Aku menggeleng, malas menjawabnya. Obatnya ya nikah, kata dokter begitu. Sekarang nggak mungkin aku bilang itu ke Mas Abi. Dia yang menyebalkan, suka cium scenaknya, bisa-bisa ngajak nikah saat ini juga.

“Jadi gimana?” tanyanya lagi.

Mendadak aku merasa kesal banget sama Mas Abi yang banyak tanya begitu. Dia nggak tahu, perpaduan emosi, sakit, dan rasa lelah saat datang bulan bisa menciptakan reaksi yang menyebalkan banget.

“Mas Abi keluar aja, itu solusinya.” Melihat wajahnya yang keberatan, aku jadi menambahkan, “Aku sebel banget lihat dan dengar suara Mas tahu.”

Kukira bakal marah, tapi wajahnya justru seperti anak-anak yang enggak rela mainannya diambil. Tubuhnya yang besar dan jangkung melipir keluar dengan sesekali menatapku. Lalu pintu ditutup, dan aku menutup diri dengan selimut lagi.

“Sasa.”

“Apalagi?” Kutarik selimut agar bisa menatapnya yang berdiri di ambang pintu.

“Aku nginep ya?”

Aku menelan ludah. Ini rumahnya, tapi mendadak aku deg-degan karena dia mau nginap. Selama ini Mas Abi belum pernah sampai bermalam di sini.

“Terserah Mas, aku pasangin seprainya dulu.”

“Nggak usah. Aku pasang sendiri aja.” Dia menatapku, wajahnya kelihatan ragu. “Kalau ada apa-apa, panggil ya,” katanya dan menutup pintu.

Mau nggak mau aku terkekeh kecil, bisa-bisanya dia begitu. Dan kenapa enggak membahas soal MasAksal, padahal di kampus tadi aku sudah was-was wajahnya yang tenang akan meledak di rumah.



Side Story 9

Aku sudah izin sama Mbak Aya, kepala divisi internal untuk nggak ikut rapat rutin hari ini. Aku cuma bilang nggak enak badan dan yakin besok minggu pasti bisa datang. Akan tetapi, sekitar jam dua siang tiba-tiba banyak motor yang datang ke rumah. Begitu aku buka pintu, ternyata anak-anak BEM. Mas Aksal berdiri di paling depan, diikuti beberapa pengurus lain yang sebagian besarnya adalah mahasiswa satu tingkat di atasku. Mas Abi nggak ada bersama mereka, tapi tadi pagi dia sudah pamit karena nggak bisa izin mengikuti rapat BEM. Meski kikuk dan canggung, aku tetap meminta mereka masuk.

“Aku tinggal dulu ke belakang ya Mbak,” pamitku pada Mbak Aya. Sofa depan nggak bisa menampung mereka semua, jadi sebagian besarnya duduk di karpet di depan televisi.

“Nggak usah, Sasa, lo duduk aja sini. Nggak usah repot-repot.” Mbak Aya memaksaku duduk. “Kita nggak lama kok, Sas, masih mau ke desa dusun binaan juga. Jadi tadi sekalian mampir nengok, Aksal bilang kamu sakit.”

Aku tersenyum kecil, merasa nggak enak. Padahal kalau cuma buat minuman, aku yakin masih sanggup. Mereka cuma tanya keadaanku saja dan ngobrol-ngobrol ringan. Mungkin sekitar setengah jam kemudian, mereka pamit mau ke desa dusun binaan BEM selama satu semester ke depan. Mbak Aya yang keluar paling akhir, dia justru berdiri di sampingku seolah nggak akan pergi. Mbak Aya bilang akan menyusul secepatnya dan menyuruh yang lain pergi dulu.

“Sa, boleh bicara sebentar?” tanya Mbak Aya.

Aku yang ditatap begitu mengangguk bingung. Mbak Aya menyuruhku duduk di sofa, dia duduk di sebelahku.

“Lo siapa Abi?” tanya Mbak Aya langsung. Aku menelan ludah dan mendadak ingin menghilang, bagaimana Mbak Aya bisa tahu?

“Kenapa tanya begitu Mbak?” Aku menyatukan tangan di atas paha. Di kampus, aku yakin nggak ada yang mencurigakan antara aku dan Mas Abi.

“Jawab aja, gue kira lo sama Aksal. Tapi lihat baju Abi di kamar mandi, gue jadi penasaran. Bukannya kalian nggak punya hubungan darah?”

Memang nggak punya, tapi semalam Mas Abi tidur di sini. Mbak Aya tadi memang izin ke kamar mandi, dan di rumah ini cuma ada satu kamar mandi. Aku nggak tahu—atau nggak sadar—baju Mas Abi ada di sana. Bisa-bisanya dia meninggalkan bajunya di sini. Itu baju jurusan lagi, pasti ada namanya. Aku menatap Mbak Aya enggak enak.

“Aku sama Mas Aksal nggak ada apa-apa, Mbak. Kenapa Mbak curiga?”

Mbak Aya menatapku dalam. Dia satu angkatan dengan Mas Abi, hanya di jurusan Farmasi. Ketegasannya nggak main-main, makanya dia dipercaya jadi kepala bidang selama dua tahun berturut-turut. Kepekaannya akan lingkungan sangat tinggi.

“Beberapa kali mergokin kalian boncengan sih, dan banyak pengurus yang sudah tahu. Tapi gue lebih penasaran lo siapa Abi?”

Kalau itu aku juga bingung mau jawab bagaimana. Apa bohong saja, bilang seolah-olah aku dan Mas Abi saudara? Akan tetapi pasti ribet nantinya. Akan ada masalah lain yang muncul dan aku nggak suka masalah seperti ini. Aku nggak siap sama sanksi sosialnya.

“Nggak usah takut gitu, Sas, lo saudaranya Abi?” tanya Mbak Aya lagi.

“Pacar.”

Aku melotot mendengar jawaban itu. Mas Abi, entah sejak kapan berdiri di pintu begitu. Bahkan aku nggak sadar motornya datang.

“Pacar, Sas?” tanya Mbak Aya lagi, padaku.

“Kenapa nggak percaya, Ya? Sasa nggak mungkin berani jawab begitu di depan lo.”

Aku menggigit bibir semakin gugup. Apa Mas Abi nggak mikirin dampak ke depannya bagaimana? Ini Mbak Aya yang sedang berhadapan sama dia, lho....

“Lo gila, Bi? Pacaran sama Sasa?” Mbak Aya masih kelihatan nggak percaya. “Lo ketua, Abi, tapi lo berani langgar aturan begini?”

Kan, apa kubilang. Namun, Mas Abi justru kelihatan santai banget.

“Memang gue sama Sasa pacaran di depan kalian? Gue istimewa Sasa di BFM?” Mas Abi menaikkan alisnya, menatap Mbak Aya santai. “Sasa juga kerja dengan baik, kan? Bahkan sekali pun dia nggak pernah minta bantuan gue.”

Melihat wajah Mbak Aya yang kaku, aku semakin nggak berani mau bergerak sedikit saja. Kalau sampai berita ini tersebar, aku nggak tahu apa yang akan terjadi. Kalau hanya aku bukan masalah besar, tapi masalahnya ini Mas Abi yang notabene sebagai seorang ketua. Orang yang harusnya menjunjung tinggi peraturan.

“Tapi ini peraturan, Abi, dan lo sebagai ketua. Lo harusnya paham posisi lo.” Mbak Aya menatap Mas Abi nggak habis pikir. “Lo jangan lupa sama sumpah lo sebagai ketua.”

Rasanya tanganku sudah basah. Mbak Aya benar, Mas Abi punya sumpah.

“Udah lah, Aya, mau sampai kapan sih gunain peraturan ini? Selama dalam kerja nggak ada yang berat sebelah, harusnya lo nggak perlu mempermasalahkan ini.”

“Tapi gue yang urus hal begini, Abi, dan harusnya sama lo. Gimana ceritanya gue bisa nyidang lo?”

“Nah itu!” Aku sedikit berjengit saat Mas Abi agak berteriak. “Buat minum, Sas,” katanya menyuruhku pergi. Aku menatap Mbak Aya canggung sebelum pergi ke dapur.

“Makanya nggak usah permasalahkan hubungan gue sama Sasa. Gue nggak akan melakukan apa pun selama di lingkungan kampus. Buktinya lo juga nggak tau kan kalau gue sama Sasa pacaran?”

Mas Abi kok ngeyel banget sih. Kalau minta maaf dan meyakinkan Mbak Aya bahwa dia nggak ada hubungan denganku, pasti urusannya jadi lebih mudah. Aku menuangkan sirup di dua gelas dan menambahkan dengan es batu.

“Dari mana lo tau gue sama Sasa ada hubungan?” tanya Mas Abi kemudian. Aku cuma mendengar dari dapur, jadi nggak bisa melihat bagaimana ekspresi Mbak Aya saat ini.

“Lo sama Sasa tinggal bareng?” Aku menggigit bibir dalam, menunggu jawaban Mas Abi.

“Nggak, cuma semalem Sasa sakit gue izin di sini.”

“Gila lo!” maki Mbak Aya.

Aku baru muncul dan meletakkan minuman ke hadapan Mbak Aya dan Mas Abi, lalu duduk lagi.

“Udah lah, Ya. Gue cuma numpang tidur, nggak sampai sejauh itu. Pacar lo sakit aja lo bela-belain bolos rapat, dan ngapain aja lo di kontrakan dia?”

Ampuuun. Mas Abi bisa gitu banget! Aku sudah lega dengar jawabannya soal tinggal bersama, tapi sekarang tatapannya justru seolah gantian ancam Mbak Aya.

“Abi!”

“Nggak usah dijawab. Gue udah tau,” potong Mas Abi santai. Wajah Mbak Aya sudah memerah, bahkan tangannya mencengkeram pinggira sofa erat.

“Kita main adil aja. Lo pacaran sama wakil gue, Sasa pacaran sama gue. Kita sama-sama pegang kartu mati.” Aku membasahi bibir kaku

mendengarnya. Wakilnya Mas Abi? Mbak Aya seolah dibuat nggak bisa berkutik. Dia menunduk dan meremas pinggiran sofa.

“Jangan dibuat ribet deh, Ya, anggap ini balas budi karena gue udah diam aja meski tau lo pacaran sama wakil ketua. Kita sama-sama langgar aturan, bahkan lebih dulu lo yang langgar.”

“Lo ketua, Bi,” kata Mbak Aya lagi lebih pelan.

“Gue ketua, lo sama pacar lo yang maksa. Itu juga nggak jujur, kalian bohong soal hasil pungutan suara. Heran, apa sih tujuan kalian jadiin gue ketua.”

“Karena kita yakin kerja lo bakal lebih bagus dari calon yang lain, Abi!”

Entah, aku baru tahu fakta ini, dan sepertinya memang hanya para panitia pungutan suara yang tahu soal ini. Jadi harusnya bukan Mas Abi ketuanya?

“Dan gue harap kerja gue memang memuaskan. Kerja di organisasi, nggak melibatkan siapa yang jadi pacar gue.”

Mbak Aya menggeleng prihatin. Dia menatapku lama, dan membuang napas kasar. Rambutnya yang berjatuhan ke depan dia singkirkan ke belakang. Dia sepertinya juga bingung, entah karena kalimat Mas Abi atau karena nggak bisa berkutik atas kartu mati yang dipegang Mas Abi.

“Udah lah, Sas, lo baik-baik. Jangan sampai ada yang tau. Gue males ngurusin kasus lo sama Abi.”

“Ya kalau gue diurus lo juga bakal diurus kali Ya,” sahut Mas Abi ringan. Aku menatapnya penuh peringatan agar dia diam saja.

“Lo siapin aja jawaban-jawaban di sidang nanti, dan jangan terlalu dekat sama Aksal.”

Aku memang nggak dekat sama Mas Aksal. Hanya pernah dua kali diantar, itu juga atas paksaan Mas Aksal. Kukira nggak akan sampai jadi masalah begini.

Setelahnya Mbak Aya pamit pergi. Aku kira Mas Abi juga akan pergi, tetapi dia justru bertahan di kursi dan menyuruhku menutup pintu. Aku langsung mencubit lengannya kuat-kuat.

“Aku bilang apa, Mas!” Kesal banget ya ampun. “Lagian baju kenapa nggak dibawa balik, malah dibiarin di kamar mandi. Kalau Mbak Aya mikir yang iya-ya gimana?”

“Dia juga sering, ya pasti paham lah, Sas. Nggak usah panik gitu, nggak bakal berani buka kok dia. Mending belajar sana biar sidang sama Aksal lancar.”

“Padahal aku nggak pernah ngapa-ngapain sama Mas Aksal, kok bisa dituduh gini sih, Mas?” Aku duduk di sampingnya.

“Aku yang manas-manasin.”

“Hah?”

“Biar nggak makin dekat, kalau dibiarin bisa aja Aksal makin berani deketin kamu.”

“Mas Abi! Brengsek banget sih!”

Yang aku sadari setelah mengatakan itu hanya tubuhku ditarik paksa. Bagian pinggang dan leher ditahan dengan tangan besar Mas Abi, dan dalam hitungan detik bibirku ditekan dengan bibirnya. Bajingan. Aku memberontak keras, tetapi yang ada pegangan Mas Abi semakin kuat.

Rasanya dihisap dan dijilat, baru kemudian dilepas. Namun aku masih nggak bisa lepas.

“Ngeyel banget sih. Nggak ada brengsek atau pun bajingan,” katanya tajam.

“Le-pas.” Aku menatapnya penuh permohonan, aku nggak bisa diginiin.

Mas Abi mendekatkan wajahnya dan aku berusaha mengelak, jadi dia cuma bisa kecup pipi. Setelah itu baru tangannya mengendur dan aku langsung lari ke dalam.



Side Story 10

Masih terdengar suara ketukan pintu, tetapi aku tetap bertahan meringkuk di dalam selimut. Selain nyeri yang kembali datang, juga karena enggan bertemu Mas Abi. Si bajingan yang seenaknya dan menyebalkan. Nggak ada manusia yang lebih menyebalkan daripada Mas Abi. Rasa bibirnya yang mengecap bibirku tadi masih terasa. Dia sempat pergi tadi, entah ke mana. Aku hanya mendengar suara motornya menjauh. Dan sekarang sudah kembali lagi, mengetuk pintu kamarku dan membujukku agar mau keluar.

“Sasa, keluar,” katanya lagi, untuk ke sekian kali. Aku nggak akan menjawab barang satu suara pun.

“Buka kuncinya atau aku yang buka sendiri?”

Sialan. Sudah kubilang sekali bajingan tetap bajingan. Sekarang aku merasa bahwa menyebut Mas Abi bajingan memang nggak salah, dan seharusnya dia mengerti bahwa memang dia sebajingan itu. Nggak ada manusia normal yang menjerumuskan pacarnya dalam skandal murahan.

“Aku bisa buka lho, Sa, kamu serius pilih aku yang buka dari luar?”

Aku menggigit bibir dalam. “Nggak akan bisa,” kataku serak. Menahan suara dari tadi membuat tenggorokan jadi kering dan nggak nyaman.

“Siapa bilang nggak bisa? Nggak ingat aku bisa kunci pintu tanpa pegang kuncinya?”

Ya ampun! Mas Abi itu lama-lama lebih terlihat seperti iblis jahanam yang mempunyai banyak cara untuk mengabulkan keinginannya. Caranya sih kalem, diam-diam menghanyutkan begitu. Akan tetapi malah membuatku ingin membotak kepalanya saja.

“Ayo buka, atau aku yang buka dan aku kunci dari dalam?”

Brengsek. Aku menghentakkan kaki setelah keluar dari selimut, lalu membuka pintu dengan tatapan sedatar mungkin.

“Keluar,” katanya kelihatan gemas.

“Kamu mesum,” ujarku enggan menuruti kemauannya.

“Ini kan peraturan, Sasa. Aku nggak akan cium atau sentuh kamu, kecuali bibirmu sendiri yang minta. Bajingan dan brengsek itu tanda kamu minta dicium.”

Sama sekali nggak adil buatku. Dia memang brengsek dan bajingan.

“Itu karena kamu sendiri,” balasku menahan intonasi agar nggak sampai kesal. Namun sepertinya tidak berhasil, Mas Abi menyentuh keningnya. Dia ikutan kesal.

“Itu menyelamatkan diri biar Aksal nggak perlu dekat-dekat kamu apa pun alasannya.”

“Aku nggak dekat, Mas. Aku diantar pulang karena dia mau ambil foto dokumentasi, terus kemarin sakit. Itu nggak sengaja.” Aku menatapnya nggak habis pikir. Pikirannya Mas Abi *childish* banget.

“Pertama foto bisa dikirim aja, kedua kamu bisa kabari aku kalau sakit.” Mas Abi mendorong pintu yang kutahan, “Keluar sekarang atau kita berdua yang masuk kamar?”

Bajingan. Sayang sekali sekarang aku nggak bisa bebas mengumpatinya secara langsung. Aku keluar dengan malas dan menjaga jarak aman dengan Mas Abi. Dia menuju ke dapur, di meja ternyata sudah siap makanan. Mas Abi pasti beli karena aku nggak mendengar dia masak.

Mas Abi memaksaku agar duduk dan kemudian menyerahkan satu porsi makanan dengan merek paling terkenal di kalangan mahasiswa. Dia sendiri duduk di sampingku. Aku makan dalam diam, terserah deh ini Mas Abi diginiin. Dia juga sudah giniin aku.

“Nggak usah manyun begitu, apa itu ciuman pertama?”

Aku sampai bosan menyebutkannya brengsek. Akan tetapi ternyata dia memang lebih dari brengsek.

“Nggak usah pe-de,” sahutku pelan.

“Jadi bukan yang pertama? Udah biasa dong harusnya, Sas, nggak perlu sampai kaget kaya tadi.”

Aku menggigit ayam keras-keras. Dia nggak bosan ya bahas soal ciuman. Alih-alih menjawab, aku lebih memilih menarik napas dan membuangnya. Tenang, jangan marah terus.

“Jangan suka marah,” kata Mas Abi pelan.

Aku yang baru saja merasa reda, mendadak ingin memakan dia hidup-hidup. “Gara-gara Mas Abi, taul Kalau Mas Abi nggak seenaknya aku juga nggak bakal marah.”

“Itu kan kesepakatannya, Sasa. Kamu langgar aku beri konsekuensinya.”

Bukan cuma itu...! “Mas Abi bilang ke Mbak Aya kita pacaran,” ucapku menahan amarah.

“Kan memang iya,” katanya.

“Kapan kita pacaran? Aku pernah terima Mas Abi jadi pacarku? Nggak pernah kan?”

Mas Abi menatapku, tanpa mengatakan apa-apa dia kembali makan. Masalahnya, sekarang aku yang mendadak merasa nggak enak. Namun di sisi lain aku juga merasa mengambil langkah yang benar. Mas Abi nggak banyak bicara bahkan sampai dia pamit pergi lagi. Apa dia marah ya?

Sidang dilakukan hari minggu. Hanya ada beberapa orang saja, dan aku nggak tahu apakah langkahnya memang secepat ini atau ini hanya kesengejaan saja. Aku diberi beberapa pertanyaan yang sama dengan Mas Aksal, dan karena memang aku nggak punya kedekatan khusus dengannya jadi semua cepat berakhir.

Mbak Aya sendiri yang mengatakan kalau memang nggak ada hubungan, sebaiknya jangan terlalu dekat atau banyak pihak yang akan curiga. Persaingan di sini cukup mengerikan. Banyak orang ingin

menjatuhkan nama orang lain agar namanya menjadi di atas. Keadaan seperti ini jelas akan dimanfaatkan dengan baik. Termasuk oleh Mas Abi, tetapi dia memiliki tujuan berbeda. Menciptakan jarak antara aku dan Mas Aksal. Aku yakin dia akan jadi pasangan *possessive* yang mengatur siapa saja orang yang bisa berhubungan denganku.

“*Sorry* ya, Sas, malah buat lo kaya gini. Gue nggak nyangka juga bakal dapat masalah, padahal nggak ada apa-apa.”

Aku tersenyum maklum pada Mas Aksal. Memang nggak ada masalah kok, ini permainan Mas Abi untuk membuat Mas Aksal semakin menjaga jarak denganku.

“Lo pulang sendiri Sas?” tanya Mas Aksal lagi.

Aku tertawa kecil, “Jangan ngotot mau anterin lagi deh, udah kapok,” ujarku bercanda tetapi serius. Lagipula ada Mas Abi, entah reaksi apa yang akan dia tunjukkan kalau melihat Mas Aksal memaksaku satu motor dengannya lagi.

“Loh, kok masih berdua di sini? Katanya nggak ada apa-apa.”

Sontak aku menoleh ke belakang dan melihat Mbak Swastika, kepala divisi sekretaris yang berjalan mendekat. Dia membawa tas besar, berisi laptop dan surat-surat penting. Di belakangnya ada Mas Abi yang segera memberiku tatapan tajam.

“Nggak kok Mbak, ini baru mau pulang. Cuma ngobrol sebentar karena kejadian ini kan nggak kami duga,” balasku tenang.

“Ya udah cepat pulang. Jangan sering-sering berdua ya, nggak enak sama yang lain,” kata Mbak Swastika lagi. Aku mengangguk paham. Lalu

Mas Aksal pamit pulang sementara aku akan menunggu di depan menunggu ojek datang.

“Sasa ada kegiatan apa lagi setelah ini?”

Aku yang baru akan pamit mengurungkan niat mendengar pertanyaan Mas Abi.

“Nggak ada kok Mas, cuma di rumah aja,” jawabku.

“Ikut dulu ke lab komputer mau? Ngoreksi beberapa proposal.”

“Dia mana bisa Bi, bukan sekretaris,” ujar Mbak Swastika mendahuluiku.

“Cuma ngoreksi mudah kali, sekalian biar gue nggak berdua sama lo di lab.”

Mas Abi dan Mbak Swastika ini memang satu jurusan, Teknik Informatika. Mungkin mereka mau mengerjakan sesuatu di dalam lab komputer.

“Yuk, Sas,” kata Mas Abi sebelum aku sempat menolak. Mbak Swastika agaknya juga sudah menyetujui. Aku dan dia berjalan di belakang Mas Abi.

“Semester dua ya, Sas?” tanya Mbak Swastika.

“Iya Mbak.”

“Jurusan apa?”

“Matematika.”

Mbak Swastika manggut-manggut. Agaknya dia sendiri bingung mau mengatakan apa lagi dan aku pun menjadi orang yang pasif, kalau nggak ditanya ya nggak akan bicara.

Laboratorium komputer itu ya isinya komputer. Aku belum pernah masuk sini sebelumnya. Meja-meja dijejer rapi dan di pinggirannya banyak kabel, di depan ada layar seperti di dalam aula. Memang sekeren ini ya setiap ruangan yang berbau komputer? Mas Abi memberikan laptopnya yang sudah menampilkan beberapa surat dan proposal padaku. Dia juga berikan contoh surat dan proposal yang sudah dalam format benar. Sementara dia dan Mbak Swastika sibuk dengan komputer di meja paling depan, aku fokus mengoreksi.

Mungkin sudah lewat satu jam saat kami bertiga menoleh ke pintu yang diketuk, seorang lelaki muncul dari sana.

“Oh, bentar ya. Sedikit lagi selesai,” kata Mbak Swastika. Mungkin pacarnya.

Dan nggak lama kemudian Mbak Swastika memang pamit pulang dulu. Mas Abi mematikan komputernya, lalu duduk di sampingku.

“Kamu benerin sekalian?” tanya Mas Abi. Aku mengangguk polos.

“Harusnya koreksi aja, revisi kan tugasnya sekretaris.” Mas Abi menggeleng pelan, menarik laptop dan menyimpan hasil editanku. “Ayo pulang,” katanya kemudian.

“Sendiri,” ujarku. Aku nggak mau ambil risiko sampai boncengan motor dengannya.

“Bareng.”

“Nanti kalau ada yang tau gimana Mas?”

Mas Abi kelihatan berpikir, lalu meletakkan kembali tasnya ke lantai dan melepas kemeja jurusannya. Padahal kemejanya di rumah baru

aku cuci pagi tadi, tapi dia punya lagi. Rupanya Mas Abi mengenakan kaos hitam di dalam kemejanya.

“Pakai ini,” katanya. Aku menerimanya. Jelas saja kebesaran. Badanku kecil begini sementara badan Mas Abi besar.

“Tapi orang masih bisa lihat wajahku,” ujarku enggan keluar.

“Nggak akan ada yang lihat.”

“Mas bilang nggak akan ada yang tau buktinya Mbak Aya juga tau.”

Mas Abi kelihatan menarik napas dalam. “Ngeyel banget sih,” katanya kesal. “Kalau kamu nggak bawa Aksal ke rumah, Aya juga nggak bakal tau.”

Dih, sewot. Namun aku lega karena dia nggak marah soal ucapanku kemarin.

“Sepi kok,” katanya lagi.

“Tapi takut, Mas.”

Mas Abi menatapku, agak menunduk. Aku mengdipkan mata panik, dia mau apa? Ketika badannya semakin mendekat, aku segera menahan dadanya.

“Mas,” cicitku. Aku melirik pintu dan jendela, kalau ada yang lihat bagaimana coba? Akan tetapi terlambat, dalam sekejap aku merasakan Mas Abi menahan leherku dan menyatukan bibirnya dengan bibirku. Aku hanya merasakan bibir dan lidahnya yang hangat menyapu bibirku selama beberapa detik.

“Pulang sekarang atau kita lanjut?”

“Pu-lang.”



Side Story 11

Dan karena kejadian di laboratorium komputer beberapa minggu lalu, sekarang Mas Abi kalau datang ke rumah menjadi lebih berani. Dia masih seperti sebelumnya, jarang berkunjung ke sini kecuali memang ada hal-hal penting atau ya cuma mau datang saja. Masih sama juga nggak pernah memberi kabar saat mau datang sehingga kadang aku kelabakan sendiri. Seperti sekarang, tiba-tiba dia muncul di depan rumah. Membawa *totebag* warna cokelat dan menyerahkan padaku.

“Apa Mas?” tanyaku heran. Ringan, pas aku buka ternyata kain. “Buat apa Mas?” tanyaku lagi. Wajahnya kelihatan sayu banget. Sudah masuk semester baru dan sekarang masa ospek sudah dimulai. Aku nggak mendapat bagian kepanitiaan di sana, jadi ya lebih banyak diam di rumah. Lumayan juga bisa mengerjakan tugas yang diberikan Mbak Renita, teman Mas Abi itu.

“Buat dipake dong Sas, namanya juga baju.”

Ya aku tahu kalau baju itu memang untuk dipakai. Akan tetapi dipakai ke mana? Dan siapa yang akan memakainya?

“Nanti malam temanku ngadain pesta pernikahan, kamu ikut aku ya.”

“Nggak mau,” jawabku cepat. Siapa lagi itu temannya.

“Ya masa aku sendirian, Sas? Yang datang ke sana pada bawa pasangan kali, tega banget kamu biarin aku sendiri.” Mas Abi masuk ke kamarnya, mengambil bantal dan merebahkan diri di karpet. Heran, dia lebih senang tidur di karpet daripada di kamar. Padahal kalau dia mau tidur di kamar aku bisa pasangkan seprai langsung.

“Sepatu kamu ukuran berapa?” tanyanya tanpa peduli reaksiku. “Mau *heels* berapa *centimeter*?” Wajahnya mengerut menatap ponselnya, “Pilih sendiri deh,” katanya dan menyerahkan ponsel padaku.

“Nggak usah deh Mas,” tolakku enggak enak. Rasanya mendapat pekerjaan tetapi menganggur ini sudah membuatku nggak enak banget. Kalau dia begini, yang ada aku semakin canggung.

“Pilih aja. Aku udah bayar sekalian sama sepatu tadi, kalau nggak kamu ambil ya rugi dong.”

Kan, seenaknya. Aku terpaksa menerima ponselnya dan memilih dengan asal. Semua warna yang dikirim sama kok dengan warna baju yang dibawa Mas Abi. Kukembalikan lagi ponselnya dan duduk dengan canggung di samping tubuh Mas Abi.

“Anch tau Mas,” ucapku jujur. “Kaya aku *sugar baby* gitu,” lanjutku agak meringis. Masalahnya dia memberi apa pun yang aku butuhkan. Padahal bukan siapa-siapanya. Hanya perempuan yang dia klaim sebagai pacar.

“Ya beda lah!” sahut Mas Abi. “*Sugar baby* harus sekalian muasin kebutuhan biologis, kamu kan enggak. Cium aja jarang.”

Aku mengusap tengkuk dan menggigit bibir dalam. Omongannya memang nggak bisa ditahan sedikit gitu ya, biar nyaman didengar telinga.

“Masalahnya aku merasa punya hutang sama kamu kalau begini terus,” ucapku jujur. Dulu pernah dibujuk biar jadi pelacur, simpanan om-om, tapi aku menahan diri ditengah iming-iming uang yang melimpah. Akan tetapi kalau aku pikir lagi, menjadi pelacur dan menerima uang itu lebih mudah cara berpikirnya dari pada seperti ini.

Bukan siapa-siapa, nggak memberi apa-apa, tetapi mendapat banyak hal darinya. Bagaimana aku menjelaskan ke Mas Abi ya. Aku memang butuh uang untuk melanjutkan hidup, dan dia selalu memberiku gaji setiap bulan. Masih ditambah saldo Gopay dan uang belanja. Aku lebih merasa menjadi istrinya sekarang. Mas Abi duduk lagi, menggerakan lehernya hingga berbunyi keras. Sepertinya dia lelah banget.

“Mikir apa sih, nggak usah dipikir panjang,” katanya.

“Kalau Mas Abi mau ajak aku pergi harusnya nggak perlu belikan baju, biar aku beli sendiri.” Karena uang yang dia berikan juga masih banyak karena jarang aku pakai kalau nggak penting banget, ditambah dari penghasilan mengerjakan tugas dari Mbak Renita.

“Ya aku yang ajak aku yang beli lah. Apa nggak suka bajunya?”

“Suka kok,” jawabku. “Besok jangan lagi ya, nggak enak nih sama Mas Abi.”

“Dienakin aja,” sahutnya santai.

Aku mesem, terserah deh. “Nanti malam ya Mas?”

“Iya.”

“Jam berapa?”

“Jam tujuh aja, aku sampai sini kamu harus sudah siap ya.” Mas Abi merebahkan diri lagi dan memejamkan mata. Aku nggak mau ganggu lagi dan memilih masuk kamar. Pas Aku buka, ternyata bajunya lengkap dengan dompet tipis dan tali panjang. Mas Abi pasti tahu kalau aku nggak punya benda semacam ini.

Aku nggak sempat mengamatinya lebih lama karena ada tugas yang harus aku selesaikan secepatnya. Rencananya sih nanti malam, tapi Mas Abi nggak akan rela aku menolak hanya karena tugas. Jadi mau nggak mau harus selesai sekarang.

Jam tujuh kurang Mas Abi tiba di rumah lagi. Dia memakai kemeja biru, sewarna dengan *dress*-ku. Sepatunya juga sudah diantar sore tadi. Aku nggak bisa dandan macam-macam, jadi cuma seadanya saja.

“Rambutnya gitu?” tanya Mas Abi. Aku mengangguk, lebih suka mengikat rambut.

Mas Abi mendekat dan tanpa aba-aba merangkul pundakku. Aku berjengit saat merasakan bibirnya mengusap kulit leherku. “Mas!”

Dia mengusap bibirnya sendiri. “Lepas aja, diurai,” katanya. Aku mendengus dan masuk kamar lagi, membenarkan rambut sesuai kemauannya. Padahal di tempat pestanya, aku melihat banyak cewek menyanggul rambutnya ke atas. Mas Abi memperkenalkan aku ya sebagai pasangannya. Untung wajahku nggak kekanakan, jadi aku lumayan percaya diri. Soalnya teman-teman Mas Abi terlihat lebih dewasa semua.

Pestanya pun sederhana banget. Kayanya yang menikah sudah mengadakan pesta besar dan sekarang hanya untuk teman-temannya saja. Semakin malam di sana semakin banyak yang datang. Terlebih cewek-cewek yang dandanannya seksi dan setiap kali menyapa Mas Abi selalu menatapku menilai. Banyak minuman dan cemilan, tapi aku enggan menyicipinya sedikit pun.

“Dikurung aja Bi, ceweknya,” kata lelaki yang baru bergabung. Kelihatannya dia dari tadi gabung sama cewek-cewek yang berkumpul di meja sebelah. Mas Abi cuma ketawa nggak menanggapi apa-apa. Dia juga nggak terlalu banyak bicara.

Musik diputar agak keras dan para cewek berteriak senang. Aku yang menyaksikan hanya bisa mendekatkan diri ke Mas Abi, nggak nyaman. Rupanya dia juga punya pergaulan semacam ini. Aku agak terkejut saat para cewek akhirnya bergabung di satu meja. Roknya pendek-pendek dan saat duduk menyilangkan kaki, jelas pahanya terlihat dari sisi mana pun.

“Nggak minum, Bi?”

“Nggak.”

“Dikit aja nggak bakal bikin mabuk kali, Bi.”

Aku menahan napas saat Mas Abi menerima gelas berisi cairan bening yang diberikan seorang perempuan. Senyumnya sensual dan aku mengerti perempuan seperti apa dia.

“Pacar lo sekalian tuh Bi,” kata perempuan itu lagi.

“Nggak. Jangan ganggu.”

Aku tersenyum canggung mendengar penolakan Mas Abi. Aku duduk di pojokan sofa, di samping Mas Abi seorang lelaki yang juga nggak banyak bicara dari tadi. Kayanya dia nggak nyaman karena nggak lama setelah itu dia pergi. Kekosongan di samping Mas Abi diambil alih langsung oleh cewek yang memberi Mas Abi minuman tadi.

“Udah lama nggak main, Bi, sibuk banget?”

“Lumayan,” jawab Mas Abi. Dia melingkarkan tangannya ke pinggangku dan aku hanya diam.

Suara musik semakin keras dan bersatu dengan suara-suara orang yang ngobrol dengan topiknya sendiri. Yang kulihat bukan lagi cuma pesta, tapi tempat ini lebih seperti kelab. Beberapa pasangan melakukan *kissing* tanpa malu. Bahkan si perempuan menggoda terang-terangan. Apa Mas Abi sering di sini? Melakukan hal yang sama seperti laki-laki lain di sini? Bahkan saking banyaknya pasangan sampai aku sendiri nggak tahu mana yang sebenarnya sedang menjalankan pesta pernikahan.

“Mas,” panggilku di samping telinganya. Aku nggak nyaman banget di sini. “Lama?”

“Enggak, sebentar lagi kita pulang.”

“Sabar lah Bi, nggak usah buru-buru pulang. Biar cewek lo adaptasi juga. Kayanya masih belum tau keadaan kaya gini,” sahut suara di samping Mas Abi.

“Aku mau pulang sekarang,” bisikku lagi agak ditekan. Aku nggak suka cewek ini.

“Sebentar lagi, yang nikah masih sibuk tuh.”

Sibuk minum ya, maksudnya? Karena Mas Abi menunjuk kumpulan orang yang sedang mengangkat gelas tinggi-tinggi dan seolah berlomba untuk minum sebanyak mungkin.

“Sekarang aja,” kataku lagi agak keras.

“Sabar dulu dong cantik, si Mas Abi-nya masih belum minum sama sekali nih,” sahut suara cewek itu lagi.

Aku menatapnya tak suka. Gelas yang diberikan pada Mas Abi memang hanya diletakkan di meja tanpa diminum.

“Lo minum dulu nih.”

Aku menggeleng, menolak gelas yang cewek itu ulurkan. Mas Abi yang menerimanya dan meletakkan di meja juga.

“Yaelah, Abi, biar nyobain dikit kali.”

Aku merangkul lengan Mas Abi dan semakin mendekat ke wajahnya. “Pulang, Mas,” ujarku untuk kesekian kali.

Kali ini Mas Abi nurut, kami nggak pamit ke tuan rumah. Sekilas masih aku dengar suara cewek tadi memanggil nama Mas Abi berkali-kali. Suaranya manja dan menggoda. Aku sama sekali nggak suka mendengar Mas Abi dipanggil-panggil ‘Abi-Abi-Abi’ seperti itu.

Entah dorongan dari mana, aku merapatkan tubuh ke Mas Abi dan menarik lehernya, menempelkan bibirku ke bibirnya. Sialan. Aku nggak suka banget cewek itu harus dekat-dekat dengan Mas Abi, dan membayangkan Mas Abi bersikap seperti para lelaki di tempat ini, rasanya aku semakin nggak rela. Hal yang sudah jadi milikku hanya boleh jadi milikku seorang, terlebih ini adalah soal lelaki.



Side Story 12

Mas Abi menahan pinggangku, tetapi kepalanya berusaha menjauh dariku. Aku menatapnya, nggak terima ditolak. Napasku agak memburu setelah ciuman dalam yang disertai emosi. *Mas Abi* menangkup wajahku dan mengecup bibirku sekali, lalu menarikku agar cepat keluar dari rumah itu.

“Kamu nggak minum kan, Sas?” tanya *Mas Abi*. Kami tadi ke sini naik taksi, jadi sekarang pun harus menunggu taksi lagi.

“Nggak,” jawabku pelan. Untungnya gelap, jadi *Mas Abi* nggak bisa melihat wajahku yang malu, karena sekarang rasanya memanas, pasti merah.

“Kenapa tiba-tiba begitu? Untung di sini, kalau di rumah aku nggak jamin buat nggak lepas kendali.”

Tanganku terasa digenggam saat ada sorot lampu mobil berjalan mendekat. Aku diam saja, enggak menjawab. *Mas Abi* mungkin memang nggak sadar aku cemburu pada teman perempuannya. Aku mau tanya lebih jauh, soal apakah dia juga seperti teman-temannya yang lain, atau

nggak. Akan tetapi urung sebab nggak siap mendapat jawaban yang nggak sesuai kemauanku.

Mas Abi mendorongku masuk mobil setelah memastikan ini adalah mobil yang dia pesan. Kakiku pegal, nggak terbiasa memakai *heels* setinggi ini. Aku biasa memakai *flat shoes* atau sepatu biasa, bukan *heels* begini. Akan tetapi aku bersyukur memakai ini karena semua wanita di pesta jelas memakai yang lebih dariku.

“Lepas aja sepatunya,” kata Mas Abi. Rupanya dia menyadari karena aku mengusap kaki yang terasa pegal.

“Nggak pa-pa?” tanyaku ragu.

“Nggak pa-pa, udah pulang.”

Iya juga. Kulepas kaitannya dan membebaskan kakiku dari himpitan sepatu *heels* itu. Rasanya lega luar biasa. Jariku bergerak-gerak melepaskan diri. Begitu sampai di rumah, Mas Abi keluar lebih dulu dan membawa serta sepatuku. Aku tentu saja nyeker sampai dalam rumah. Aku dan Mas Abi langsung duduk di sofa. Akhirnya bebas juga dari pesta sialan itu. Tempatnya di dalam rumah, aku kira akan ada pesta di halaman belakang dengan nuansa romantis gitu. Akan tetapi pestanya di dalam rumah, menciptakan nuansa seperti kelab.

“Nggak mau lanjutin yang tadi?”

‘Tadi apa... oh. Aku memalingkan wajah yang kembali terasa panas. Aku melakukan itu karena mau menandai hak milik, agar si wanita yang selalu menggoda Mas Abi tadi tahu bahwa sekarang lelaki ini adalah milikku. Mas Abi sendiri yang memasang label itu padaku.

“Sasa.” Sialan, suaranya berat dan dalam, dekat sekali dengan telingaku. “Boleh?”

“Apa?” cicitku. Mas Abi kenapa harus izin? Dia mau minta hal lain? Badanku terasa kaku membayangkan hal itu. Akan tetapi pinggangku sudah ditarik lagi hingga kini menempel erat dengan badan Mas Abi. Tatapannya menusuk dalam dan deru napasnya yang berat terasa menyapu kulit wajahku.

“Ini,” katanya dan hembusan napasnya terasa berhenti, berganti dengan lumatan dalam di bibirku. Aku mencengkeram kemeja bagian depannya kuat-kuat saat merasakan desakan lidahnya yang menerobos masuk.

“Mas,” ucapku dan dipotong dengan bibir Mas Abi lagi. Biasanya dia hanya menempel, menghisap pun sebentar. Namun kali ini jelas berbeda. Matanya menggelap dan menelisik ke dalam mataku. Gerakan bibirnya lembut tapi menuntut. Menghisap dan melumat sampai napasku terasa tersengal.

Aku menarik napas dalam saat Mas Abi melepas bibirnya. Namun nggak lama sebab kemudian bibirnya ganti menyentuh leherku, mengecup-kecup kecil di setiap bagiannya. Aku menahan diri agar nggak sampai mengeluarkan suara akibat rangsangannya. Namun rasanya terlalu sulit. Sebagai pelampiasan kusentuh kepala Mas Abi dan mencusupkan jari-jariku di rambutnya yang tebal.

Mas Abi semakin menggila, seolah mendapat energi baru yang lebih kuat. Bukan hanya bibir, kini lidahnya juga bermain. Sialan. Aku nggak bisa menghentikannya. Ia membuatku mendongak dan menjelajah

di bagian leher bawah, lantas naik dengan cara paling perlahan dan menggoda. Aku dibuat kalang kabut, terlebih saat Mas Abi semakin dekat dengan telinga dan dia menggigit daun telingaku pelan.

Reflek aku menjambak rambutnya. “Mas....” *Sialan, kamu menjijikkan Sasa!*

Tangannya di pinggangku terasa merambat turun, lalu menyibak *dress* dan menyentuh pahaku. Tubuhku terasa bergetar dan segera sadar. Kutahan tangannya yang menyelina di bawah, dan berhenti pula gerakan bibir Mas Abi. Wajahnya masih sama, berkabut dan kelihatan nggak sabar. Akan tetapi ini nggak akan berlanjut lebih jauh lagi.

“Nggak mau,” ucapku pelan. Mas Abi langsung melepaskanku dan menyandar di sofa. Matanya terpejam sesaat sebelum menatapku sayu.

“Tidur sana,” katanya. Aku mengangguk canggung, lalu berdiri dan berjalan dengan kaku.

“Sasa,” panggil Mas Abi, aku menatapnya, menunggu apa yang mau dia sampaikan. “Jangan lupa kunci pintunya.”

Aku menggigit bibir dalam. “Mas Abi bisa buka pintunya,” ucapku gugup.

“Nggak bisa. Aku bohong. Pintunya cuma bisa dibuka pakai kunci manual.”

Aku mengangguk dan segera masuk, mengunci pintu sesuai perintahnya. Mungkin dia sendiri menyadari bahwa bisa melewati batasan antara kami.

Sepagi ini aku sudah mendengar suara orang ribut di dapur. Agaknya aku kesiangan dan ketika keluar kamar, benar saja Mas Abi terlihat fokus di depan kompor. Aku masuk kamar mandi, cuci muka dan sikat gigi. Hari ini ada kuliah tapi agak siang. Jadi boleh lah santai dulu di rumah. Aku menghampiri Mas Abi yang tetap fokus menghadap wajan. Saat kulirik, nasi goreng dengan telur. Di sampingnya ada udang yang masih mentah, tapi kayanya sudah siap digoreng karena ada bumbu halus di atasnya.

Aku mau mendekat lagi, tapi urung saat mengingat kejadian semalam. Kugigit bibir agak kencang dan berjalan mundur. Masuk kamar lagi saja deh, kayanya hawa di dapur agak nggak enak.

“Sasa.”

Yah, ketahuan. Aku meringis dan menatap Mas Abi. “Ya, Mas?”

“Mau ke mana?”

“Ke... kamar mandi.”

“Bukannya sudah dari kamar mandi?”

Aku berdehem canggung, dia sadar dong aku keluar kamar. Kukira nggak sadar karena sejak tadi kelihatan fokus dengan alat masaknya.

“Mau ke kamar kok, Mas,” ujarku canggung.

Barulah Mas Abi menoleh dengan kening berlipat-lipat. Aku membasahi bibir dan tersenyum kaku ditatap begitu.

“Nggak boleh tidur masih pagi,” kata Mas Abi pelan.

Aku menarik napas dan membuangnya pelan. Pura-pura nggak sadar atau nggak sadar betulan sih, kalau aku malu. Bahkan rasa bibir Mas Abi yang menyentuh kulitku masih membayang jelas, dan ini memang

memalukan. Aku kembali mendekat dan duduk di kursi. Bagus kalau Mas Abi nggak berniat mengungkit soal semalam.

“Nggak usah gugup, baru juga dikasih pemanasan kecil, udah blingsatan gitu. Gimana pas sudah yang sampai gol coba.”

Abimanyu memang selamanya akan jadi bajingan. Aku memalingkan wajah yang baru saja terasa panas lagi. Apa sih yang gol itu? Memang ini semacam main bola? Inginku menggigit hidungnya yang mancung itu astaga.

“Minta tolong boleh?” Aku berdehem tanda setuju. “Gorengin udang, aku mau mandi.”

Sigap aku mendekat dan menungguinya yang masih menuangkan nasi goreng ke piring.

“Siapin dulu bajuku, yang dulu masih di sini, kan?”

Pas dia menginap waktu itu? Ya masih dong. Tanpa mengatakan apa-apa aku ke kamar, mengambil pakaian Mas Abi yang aku simpan di dalam lemariku. Tentu saja, namanya pakaian lengkap, artinya juga termasuk celana dalam juga. Aku memegang wajahku sendiri saat menghadap benda itu. Astaga! Malu banget. Aku letakkan pakaian di atas ranjang kamar Mas Abi dan kembali ke dapur.

“Sudah?” tanya Mas Abi.

Aku mengangguk kecil, lantas mengambil alih kompor dan alat penggorengan. Kalau begini, aku membayangkan kehidupan pernikahan yang romantis. Bayangkan saja, saat aku bangun kesiangan dan ternyata suamiku sudah masak untuk sarapan. Dan siapa laki-laki yang bisa begitu, Sasa? Sejauh ini aku baru mengenal Abimanyu.

“Sasa.”

“Hem?” Aku menatap Mas Abi sambil menunggu minyak panas.

“Masih malu?”

Bibirku terbuka, tetapi nggak ada sepatah kata pun yang keluar. Sialan. Masa iya dia tanya soal itu? Ya jelas lah aku malu. Otakku berhenti bekerja sesaat, ketika ada benda kenyal nan basah yang semalam sudah menyapa kuliku, kini mengecup bibirku. Detakan jantungku seolah berhenti beberapa detik, dan lalu bekerja dengan sangat keras. Lebih cepat daripada ketika aku lari seratus meter tanpa henti.

“Biasa aja dong, aneh banget rasanya nggak dengar suara kamu.”

Abimanyu brengsek! Aku begini juga karena dia!



Side Story 13

Dan, ya, fakta membuktikan bahwa seorang Abimanyu yang bajingan dan brengsek itu berhasil membuatku luluh lantak tak berdaya. Apa lagi yang bisa aku lakukan saat dia selalu mengungkit soal kecemburuanku pada setiap perempuan yang dekat dengannya selain masuk kamar demi menutupi rasa malu dan kesal? Harusnya wajar saja bukan? Aku sudah menerima setiap kecupan bibirnya. Aku sudah diam meski dia menyebutku pacar di depan teman-temannya yang mengadakan pesta waktu itu—yang ternyata teman futsalnya semasa SMA dulu.

Sebagai laki-laki yang baik, dia seharusnya juga tahu bahwa setelah memperlakukan aku begitu, maka dia juga akan membatasi dirinya sendiri dengan perempuan lain. Aku paham bahwa Mas Abi memang ada di jurusan Teknik Informatika. Di jurusannya, cewek dan cowok membaaur menjadi satu itu hal yang biasa. Dan menyebalkannya, kebiasaan itu dia bawa juga di BEM. Banyak adik tingkat yang naksir sama dia. Bahkan ketika jadi maba dulu aku juga terpesona pada wajahnya. Walaupun cuma sebentar dan semakin lama semakin merasa biasa.

Bagaimana pun aku sama sekali nggak suka dia membiarkan dirinya didekati banyak perempuan. Alasannya sih banyak, cuma ngobrol, bahas proker, bahas materi, dan banyak lagi. Lagipula seorang Abimanyu juga ramah luar biasa. Dia menanggapi lawan bicaranya dengan sangat baik. Ini baru di dalam fakultas, aku nggak tahu bagaimana dia kalau di luar fakultas, di luar kampus, dan di luar jangkauanku. Aku merasa bahwa nggak seharusnya merasakan cemburu buta semacam ini. Akan tetapi namanya cemburu, ya dia buta. Bagaimana aku bisa mengendalikan yang buta itu?

Seperti yang baru saja terjadi. Kali ini aku mendapatkan bagian sekretaris di kepanitiaan Sambut Mahasiswa Baru. Di atasku ada Mbak Swastika. Aku butuh dia karena harus bertanya beberapa hal, dan katanya dia sedang ada di ruang arsip. Pintunya nggak ditutup, jadi begitu di depan aku langsung bisa melihat Mbak Swastika dan Mas Abi yang duduk berhimpit menghadap satu laptop.

“Eh, kenapa, Sasa?” tanya Mbak Swastika. Mas Abi cuma melirik sebentar dan kembali ke laptopnya.

“Mbak sibuk ya? Aku mau tanya beberapa hal di bagian realisasi dana.”

“Lagi ada urusan sih. Kalau nanti aku kirim contoh aja gimana?”

Aku melirik Mas Abi, dia masih nggak menatapku sama sekali. Duduknya mepet banget sama Mbak Swastika. Senang gitu ya? Duduk di samping perempuan yang cantik dan seksi, nyambung lagi kalau diajak ngobrol.

“Gimana Sas?”

“Eh iya, nggak pa-pa Mbak.” Heran, mata ini susah banget buat nggak melirik Mas Abi. “Ya udah, pergi dulu ya, Mbak.”

“Eh Sas.”

Nah, apa panggil-panggil? Rasanya pengen aku judesin, cuekin, dan diamin. Akan tetapi di sini statusnya masih sebagai ketua BEM, bukan pacarku. Astaga, geli banget sih nyebut Mas Abi pacarku.

“Nggak mau tunggu di sini aja? Nggak lama lagi selesai ini.”

“Nggak usah, Mas,” jawabku kalem. Mas Abi menaikkan alisnya, menatapku heran. Apa? Dia nggak sadar kesalahannya begitu?

“Oh ya udah.”

Ampun! Ini kenapa rasanya dadaku sesak banget, dan merasa ingin meremas Mas Abi sampai jadi adonan kue. Aku mengepalkan tangan erat. Awas kamu ya, Abimanyu. Awas kalau sampai kamu muncul di rumah lagi. Aku pastikan nggak akan mendapat apa yang kamu mau. Aku meninggalkan sekretariat dengan perasaan dongkol setengah mati. Rasanya luar biasa nano-nano. Apa begini yang dirasakan setiap perempuan? Apa laki-laki juga merasakan hal yang sama? Jelas iya dong, Mas Abi saja menunjukkan rasa cemburunya terang-terangan.

Masalahnya, niatanku untuk balas dendam harus tertelan begitu saja. Mas Abi sama sekali nggak menampilkan batang hidungnya di rumah selama dua minggu ini. Padahal dia terlihat terus di kampus. Pesan yang dia kirim pun cuma tiga biji.

Sa, jangan lupa bayar listrik.

Gaji udah cair ya, Sas.

Uang belanjanya masih ada?

Seolah aku ini istri simpanan saja. Dia sesibuk itu ya sampai nggak sempat berkunjung ke rumah? Padahal jaraknya dekat. Aku ingat-ingat, sudah berapa bulan ya sama Mas Abi? Nggak ada tanggal jadian, jadi aku bingung menentukan sejak kapan aku resmi jadi pacarnya. Atau... aku ini memang nggak pernah jadi pacarnya? Selama ini cuma akal-akalan Mas Abi saja. Dia laki-laki dan mudah bagi laki-laki untuk mengumbar ciuman dan cinta ke mana-mana.

Omong-omong, Mas Abi juga nggak pernah mengatakan bahwa dia mencintaiku. Jadi selama ini aku apa? Cuma bahan senang-senangnyanya dia? Cuma cewek yang bebas buat dicium dan diraba? Cuma buat mengisi waktu luangnya? Aku menopang dagu di depan laptop. Kenapa aku baru memikirkan ini sekarang? Harusnya aku menuntut soal ini dari dulu, jadi perasaanku nggak menggantung seperti jemuran saat musim hujan. Akan tetapi, sepertinya memang aku jangan terlalu berharap sama Mas Abi.

Aku tersentak bangun mendengar dering ponsel. Ada panggilan masuk, jam satu. Mas Abi? Mau apa dia jam segini.

“Halo, lo Sasa bukan?”

Dari suaranya bukan Mas Abi. “Iya, Sasa. Ini siapa?”

“Dani, temen Abi. Bisa minta bantuan nggak? Abi sakit nih, dan gue mau pulang setengah jam lagi ke rumah. Lo bisa di sini jagain Abi nggak?”

Aku langsung duduk tegak. “Sakit apa?”

“Kayanya kecapean sama magh. Nggak mau periksa, jadi nggak tau deh. Cuma dikasih obat magh tadi.”

“Bisa-bisa, alamatnya di mana?”

“*Gue kirim WA ya alamatnya.*”

Aku menggigit bibir, antara khawatir dan ragu. “Tapi aku boleh masuk kan?” tanyaku, karena di sini banyak kos-kosan yang melarang lawan jenis masuk.

“*Gue ngontrak cuma berdua sama Abi. Kalau gue pulang, dia sendirian. Berani ke sini sendiri? Apa gue jemput aja?*”

“Nggak usah, aku ke sana sendiri aja. Makasih ya.”

Duh, ada-ada saja Mas Abi. Jam segini pakai ada acara sakit. Aku langsung ganti baju dan pesan ojek. Dulu semasa kerja, pulang jam segini biasa aja kok. Jadi aku nggak takut lagi. Setiba aku di depan kontrakan Mas Abi, seorang lelaki sudah menunggu di depan dengan tas besar. Dia sungguh mau pulang tengah malam begini.

“Nah, untung cepet. Gue hampir ketinggal kereta nih. Lo masuk aja ya, kuncinya ada di meja. Gue langsung berangkat aja.”

Aku menyetujuinya dan segera masuk setelah si Dani itu pergi. Kontrakannya sih biasa saja. Cuma isinya nggak biasa. Seperti bukan punya mahasiswa, tapi pekerja. Ada komputer dan kabel berserakan. Ini entah mereka belum sempat bereskan atau memang begini keadaannya setiap hari.

“Mas Abi...,” panggilku pelan. Suasananya hening dan bagian belakang sudah gelap. Agaknya itu dapur dan lampunya dimatikan.

“Mas...,” panggilku lagi karena nggak mendapat sahutan. Apa dia di kamar? Dani tadi nggak bilang Mas Abi ada di mana. Intip kamarnya nggak masalah kayanya. Aku buka kamar depan yang lampunya menyala

terang. Benar saja, ada Mas Abi berbaring di kasur. Dia tidur, wajahnya berkeringat dan mengerut karena kesakitan. Aku coba sentuh keningnya, ternyata nggak panas. Syukur deh kalau begitu.

Mata Mas Abi tiba-tiba terbuka. Meski kelihatan terkejut, dia tetap sayu. “Kok di sini?” tanyanya pelan.

“Teman kamu telepon, katanya sakit. Dia mau pulang, jadi aku disuruh ke sini.”

“Ke sini sendiri?”

“Iya.”

“Lain kali nggak usah. Tunggu pagi aja.”

Aku tersenyum pendek. “Katanya nggak mau periksa?”

“Iya, cuma sakit gini. Istirahat sebentar juga sembuh.”

Baiklah, dia tipe manusia yang meremahkan sakit. “Katanya magh?”

Mas Abi menatapku beberapa saat. “Cuma lupa makan,” jawabnya.

Cuma, ya? Baiklah, cuma. Kayanya makan nggak penting banget buat dia. Mungkin dia semacam manusia yang bisa hidup tanpa makan, atau dia bisa kenyang dengan menghadap komputer.

“Tidur sini.” Mas Abi menepuk bagian sebelahnya.

“Nggak, aku keluar aja,” balasku yakin. Aku sedang membatasi diri sendiri, sampai aku mendapatkan kepastian darinya.

“Nggak akan ngapa-ngapain, cuma tidur,” kata Mas Abi meyakinkan.

“Walaupun cuma tidur, aku nggak mau. Mas Abi tidur aja, aku keluar.”

“Sas.” tanganku ditahan. Meski bisa melepaskannya dengan mudah, tetapi aku memilih menunggu Mas Abi bicara.

“*Give me bug,*” ucapnya pelan dan serak. Wajahnya kelihatan lelah banget saat mengatakan itu. Aku menghela napas pelan, gimana bisa menghindar kalau melihat dia begitu? Akhirnya aku duduk dan menarik Mas Abi agar duduk juga, lalu memeluknya.

“Kangen banget,” gumam Mas Abi pelan.

Aku merasakan desiran halus yang merayap ke seluruh sendi-sendi tubuhku. Sekarang bilang kangen, kemarin nggak memberi kabar sama sekali. Sebenarnya bagaimana aku harus bersikap padanya?



Side Story 14

Aku pikir, nggak ada manusia menyebalkan seperti Abimanyu. Sakit adalah kesempatan untuk malas-malasan, dalam artian semua yang dia butuhkan menyuruhku. Padahal ya sudah cukup kuat untuk jalan, bahkan dia tetap menghadap laptop. Akan tetapi, ambil minum, mau makan ini, ambil kertas, dan lain-lain, dia menyuruhku. Aku sampai kesal sendiri. Dia seolah nggak membiarkan aku duduk tenang. Aku sampai lupa bahwa dia sudah hilang kabar dua minggu ini, dan baru ingat saat ada tamu yang datang. Perempuan, namanya Dinda. Kelihatannya akrab sama Mas Abi soalnya dia marah-marah pas tahu Mas Abi nggak makan.

“Lupa Din, namanya juga kerja, skripsi, ngurus maba juga,” kata Mas Abi membela diri.

“Ya makanya kenapa lo harus jadi ketua deh Bi, udah tau *nyambi* kerja. Kebanyakan gaya gini.”

Mas Abi cuma menggaruk kepalanya sambil meringis. Nah kan, diomelin. Akan tetapi kasihan juga sama Mas Abi, banyak banget kegiatannya.

“Yang penting udah sembuh,” kata Mas Abi. Aku menatapnya sinis, mengaku sembuh tapi ribet.

“Lama-lama lo nggak boleh tinggal sendiri kalau begini Bi. Bandel banget. Dari sekolah sampai kuliah kok ya nggak ada berubahnya.”

Aku menggigit bibir menahan rasa penasaran, memang Mas Abi zaman sekolah dulu bandel? Jadi penasaran deh.

“Di sini ada yang ngurus kok sekarang Din, nggak usah berlagak kaya emak gue deh. Gue udah punya calon istri sendiri.” Mas Abi melirikku lalu menatap Dinda dengan senyum miring. Bajingan ini...!

“Lo mau ngurusin Abi?” tanya Dinda padaku.

Aku mengedik, lalu menggeleng pelan. Mas Abi langsung mendengus dan Dinda mengacungkan jempolnya.

“Bagus, ngapain mau repot ngurus laki kaya begini.”

Aku tersenyum lebar, setuju. Buat apa aku ngurus laki-laki macam ini. Kemarin bilang sayang, kangen, besok menghilang, nempel ke cewek lain. Entah apa yang dia lakukan dua minggu ini, aku sama sekali malas memperkirakan. Rasanya dongkol mengingat itu.

“Memang cewek kalau sudah sekongkol jadi gitu ya.” Mas Abi bergumam malas. Dia menyandar pada tembok, di depannya laptop masih menyala. Entah dia mengerjakan yang skripsi, atau kerjaan, atau maba.

“Ya udah deh, gue cuma antar *flashdisk* dari Raka nih. Kalau kekurangan uang bilang Bi, nggak usah kerja sampai sakit. Biaya berobat lebih mahal tau!”

Aku meringis, ya ampun galak banget. Aku juga pengen bisa galakin Mas Abi begitu, tapi takut kalau nekat nanti dia berbuat yang iya-iya. Lagipula baru lihat wajahnya yang melas saja aku nggak tega. Makanya setelah disuruh ini-itu aku juga tetap diam saja. Setelah Dinda pergi, aku baru tahu bahwa dia pacarnya Raka. Raka itu, kata Mas Abi, adalah teman sekaligus orang yang dia anggap kakak. Setelah orang tua Mas Abi meninggal dahulu, dia tinggal bersama Raka.

“Kenapa nggak panggil Mas atau Mbak?” tanyaku.

“Males, orangnya ngeselin. Nggak mau ngalah, nggak memperlakukan aku sebagai adik.”

Childish. Nggak ingat sama umur yang sudah melebihi kepala dua.

“Memang bagaimana memperlakukan adik seperti Mas Abi yang benar?”

“Ya disayang dong Sas, dikasih duit, dibeliin mainan, makanan, disuruh nonton tivi, rebahan.”

Aku terperangah. Pikiran macam apa ini? Dia minta diperlakukan seperti ini di umur berapa?

“Raka melakukan seperti apa?”

“Disuruh bantuin ngerjain tugas, bantuin kerja, bantuin ngoding, bantuin deketin Dinda, dan pokoknya bantuin. Berasa adik tiri banget gitu.”

“Umur berapa waktu itu?”

Mas Abi kelihatan berpikir. “SMP apa SMA ya?”

Aku mencengkeram gelas dengan sebal. Dia serius di umur segitu masih minta disayang-sayang sama kakaknya? Benar-benar pemikiran yang aku nggak menyangka akan diungkapkan oleh seorang ketua BEM, yang kabarnya selalu bergerak cepat mencari solusi dari setiap masalah, yang mendapat nama baik di hadapan para dosen karena kerjanya memang bagus, dan seorang pekerja *freelance* yang sudah bisa memberi aku gaji.

“Ingat umur, Mas, hampir habis masa hidupnya masih mikir begitu,” ucapku mengandung sindiran, lalu ke belakang sekaligus membawa gelas yang sudah kosong.

Aku hampir lupa lagi soal dia yang nggak menganggapku ada dua minggu ini. Tanyain sekarang apa nggak ya? Melihat Mas Abi yang sudah mengetik lagi di laptop, kayanya dia sudah baikan. Masalahnya, bagaimana caraku mengatakannya? Kalau tanya langsung pasti malu. Kalau nggak tanya, terus bagaimana?

Aku mengambilkan lagi air minum untuknya. Sudah tiga gelas ini, dan Mas Abi juga sudah beberapa kali ke kamar mandi. Dia banyak minum tapi sedikit makan. Aku duduk di dekat Mas Abi, ikut menatap layar laptopnya yang menampilkan halaman word. Dia memang sedang mengotak-atik kalimat di bab pertama skripsinya.

“Judulnya sudah di-acc, Mas?” tanyaku. Dia baru semester tujuh, kenapa sudah repot banget ngurus skripsi.

“Sudah.”

“Berati dua minggu sibuk skripsian?” pancingku lagi.

“Nggak.”

Dikit banget jawabnya, jelasin sedikit kek. Lama-lama aku racunin dia.

“Terus?” desakku lagi. Mas Abi mengalihkan tatapannya dari laptop dan menatapku.

“Ya kerja, BEM, sama skripsi. Kan udah bilang tadi Sas.”

“Sibuk banget?”

“Menurutmu gimana?”

Mana aku tahu, kan yang menjalani Mas Abi. Aku cuma disuruh ngurus rumah sama ngerjain tugas yang dikasih Mbak Renita. Aku memalingkan wajah, sebal banget melihat wajah Mas Abi yang begitu. Dia nggak merasa bersalah gitu ya sudah mengabaikan aku selama dua minggu ini? Terus apa arti kangen tadi malam? Semakin di pikir kok aku yang semakin kesal. Bagaimana aku bisa minta kepastian kalau begini ceritanya? Belum apa-apa dia sudah begitu. Nanti aku tanya '*aku ini apa buat kamu?*' dia balik tanya juga '*memang selama ini kamu menganggap gimana?*'.

“Ambilin HP, Sas.”

Dia cuma bicara dengan benar kalau pas menyuruh. “Di mana?”

“Di kamar.”

Aku masuk ke kamar dan menemukan ponselnya tergeletak di atas bantal. Menyala. Keterangan menyebutkan ada sembilan panggilan tak terjawab. Banyak banget ya ampun. Intip dulu boleh nggak ya? Boleh deh, maafkan aku Mas Abi. Namun aku butuh tahu untuk memastikan bahwa kamu nggak punya simpanan.

Dua panggilan dari Swastika.

Tiga panggilan dari Aya.

Empat panggilan dari Iyat.

Iyat itu wakilnya. Sebenarnya ada *spam chat* juga dari mereka bertiga, tapi tentu saja aku nggak berani buka.

“Sas, ada nggak?”

“Ada.”

Aku langsung matikan ponselnya dan keluar kamar, memberikan ke Mas Abi. Benar saja, Mas Abi langsung menelepon salah satu dari mereka, aku bernapas lega saat dia memanggil nama Iyat.

“Gimana? Masih ada di sana apa nggak?”

Aku nggak bisa mendengar apa yang dibicarakan Mas Abi dengan Mas Iyat, tapi kayanya *urgent*. Wajah Mas Abi yang semula masih sayu dan lemah mendadak berubah kesal.

“Lo tatar dulu deh para indies itu, jangan ada yang kelewatan. Lakukan apa yang memang sudah direncanakan. Jangan terbawa emosi sungguhan.”

Bunyi '*tlung*' dari laptopnya membuat perhatianku teralih. Ternyata Mas Abi juga pakai WhatsApp web. Jadi dia sudah tahu kalau ada pesan masuk. Banyak banget *chat* yang belum terbaca. Nama-namanya banyak yang asing untukku. Bahkan, kontakku pasti sudah tenggelam. Begini nasib kalau punya hubungan sama orang sibuk, Sasa.

“Lo urus dulu ya, gue izin dulu. Kalau ada apa-apa kabari gue.”

Mas Abi menyerahkan lagi ponselnya padaku setelah selesai menelepon. “*Charge*,” katanya.

Aku merengut, tetapi tetap menerima dan melakukan perintahnya lalu kembali lagi ke sampingnya. Sebenarnya aku nunggu Mas Abi mengatakan sesuatu. Minimal satu kata maaf karena sudah nggak memberi kabar dua minggu lamanya. Akan tetapi agaknya dia nggak punya niatan itu. Aku menghela napas dan ikut menyandar di tembok. Rasanya memikirkan ini justru lelah sendiri. Akan tetapi aku nggak mungkin bisa berhenti sebelum mendapat jawaban. Apa memang aku nggak sepenting itu ya, buat Mas Abi? Aku merebahkan diri di dekat Mas Abi. Mau pergi pun nggak tega, tapi di sini kesal luar biasa.



Side Story 15

Ada yang mengusik pipiku, sesuatu yang dingin dan berair. Aku mengerjap beberapa kali dan berusaha mengusir sesuatu itu, tapi dia pindah dari kiri ke kanan, sampai beberapa kali. Merasa kesal, aku membuka mata dan langsung menemukan cengiran lebar dari lelaki bajingan itu. Aku ketiduran ya. Kepalaku sudah beralaskan bantal tetapi masih di posisi terakhir kali tadi.

“Ngantuk kan, semalem disuruh tidur nggak mau sih,” kata Mas Abi. Dia membawa gelas berisi minuman warna coklat dan bola-bola kecil warna hitam. Aku melenguh dan memalingkan wajah. Malu banget ketahuan ketiduran di sini.

“Bangun, tidur di kamar aja sana.”

Mana aku mau tidur di sini kalau dalam keadaan sadar. Aku langsung duduk dan mengucek mata, Mas Abi masih bertahan menatapku.

“Kenapa nggak bangunin dari tadi?” gumamku kesal. Aku nggak ngiler kan, atau mendengkur? Ah, semoga saja enggak.

Aku lebih dulu bangun dan menuju kamar mandi, membasuh muka agar nggak sampai ngantuk lagi. Akan tetapi kalau ujungnya tetap didiamkan Mas Abi ya bakal ngantuk lagi. Namun, mengingat ada bantal di kepalaku, berarti Mas Abi yang mengambilkannya untukku. Artinya, paling enggak dia masih menganggap aku ada di sini. Aku kembali ke tempat tadi dan melihat beberapa cemilan ringan dan sebotol es boba sudah siap di meja.

“Makan aja, biar nggak ngantuk sendirian,” kata Mas Abi. Dia ya masih menatap layar laptopnya. Aku mengambil botol boba dan menyeruputnya sambil melirik Mas Abi. Dia melakukan ini, artinya dia sadar aku bosan sendirian. Nggak ada niatan matikan laptop dan bicara sama aku gitu, Mas? Ya aku tahu sih skripsi itu penting buat mahasiswa, tapi aku ada di sini. Dari tadi sudah disuruh ini-itu, masa iya nggak ada bonus buatku? Beberapa menit keadaan bertahan begini saja, aku semakin merasa sebal lagi.

“Mas,” panggilku. Mas Abi bergumam tanpa menoleh.

“Masih lama?” tanyaku memancing. Dia dipancing dari tadi nggak peka-peka sih.

“Masih.”

Oh. Aku menggigit bibir bawah gemas, pengen nyakar dan mengatakan bahwa aku kesal *banget-banget-banget*. Mukanya itu lho, walaupun ganteng tapi kok mancing orang buat emosi terus. Rasanya ini nggak adil. Aku uring-uringan, dia santai seolah nggak ada apa-apa.

“Aku pulang aja ya?”

“Nanti aja.”

Ya kalau nanti aja itu coba lihat aku gitu lho, Mas. Lihat aku yang udah nahan diri mati-matian buat nggak menyiramkan cairan boba ini ke wajahmu. Bajingan banget memang.

“Abi.”

Aku mengerjap, dan Mas Abi langsung menoleh. “Apa?” tanyanya seolah salah dengar.

“Abi.”

“Kok nggak pakai Mas?”

Aku menggigit boba dan menelannya sebelum menjelaskan, “Mas itu untuk orang yang kalem, lemah lembut, pengertian, dan baik.”

“Jadi aku nggak gitu?”

Menurutmu? Ya jelas nggak lah! “Gitu kok,” jawabku kalem, “Mungkin seabad lagi baru bisa kaya gitu.” Dia pikir yang bisa julid dan menyebalkan cuma dia.

Melihat Mas Abi yang agaknya nggak keberatan aku bilang begitu, aku beranikan diri untuk mendekat padanya. Sebenarnya kenapa kok sampai dari tadi nggak selesai-selesai. Apa yang kira-kira bisa membuat dia tertarik padaku sedikit saja ya? Pasti ciuman bisa, tapi mana mungkin aku tiba-tiba cium dia. Aku letakkan boba di meja dan fokus pada Mas Abi sepenuhnya. Dia masih nggak terganggu, heran. Bisa gitu ya fokus banget.

“Mas... Abi.” Aku berdehem kecil, menunggu reaksi Mas Abi.

“Hem?”

“Panggil Abi, boleh?” Kukedipkan mata merayu, tetapi ya percuma karena Mas Abi nggak melihatku sedikit saja.

“Kenapa?”

“Nggak boleh?” tanyaku agak kecewa.

“Tanya dulu, kenapa tiba-tiba mau panggil begitu?” Aku tersenyum lebar saat Mas Abi sudah menatapku.

“Teman kamu panggil Abi semua,” jawabku dan menggigit bibir. Maksudnya, aku nggak suka mendengar nada manja mereka menyebut nama Abi, sementara aku selalu memanggil Mas. Abi itu punya kesan lucu, menggemaskan, dan serasa aku ini anaknya. Ha-ha-ha.

“Kamu kan kecil,” sahut Mas Abi membuatku merengut seketika.

“Umurmu berapa sih, Mas?” tanyaku sebal. Aku dulu telat masuk SD satu tahun, terus nunda kuliah buat mengumpulkan modal satu tahun. Harusnya usiaku sama dengan Mas Abi.

“23.”

Aku mengerjap, masa sih 23? Kukira masih 21-an tahun.

“Dulu pernah nggak naik kelas pas SD,” katanya. Aku menatapnya nggak percaya. Nggak naik kelas? Mana mungkin!

“Serius?” tanyaku.

Mas Abi menatapku, keningnya berlipat-lipat menandakan dia sedang berpikir. “Iya, kelas berapa gitu. Pas masih sibuk belajar sama Papa buat pemrograman, lupa belajar sekolah. Nggak naik deh.”

Ya ampun! Aku tertawa, nggak nyangka banget Mas Abi bakal mengalami masa nggak naik kelas.

“Tapi jarak umurku sama kamu cuma satu tahun, nggak salah harusnya kalau aku panggil kamu Abi.”

Mas Abi menatapku beberapa saat. “Terserah.”

“Ya udah sih kalau nggak boleh,” ujarku malas. Aku menjauh darinya, meraih lagi boba dan memasukkan beberapa butir ke dalam mulut.

“Kan terserah.”

“Terserah itu artinya nggak boleh, kan?” tanyaku sarkastik.

Mas Abi kelihatan heran, tetapi nggak lama dia menggeleng pelan. “Itu kamus perempuan, terserah artinya enggak, iya, nggak tahu, atau beneran terserah. Aku kan laki Sas, terserah ya terserah.”

Aku berdecih. “Terserah.”

“Nah kan, baru juga diomongin.”

Aku mendengus keras. Dia diam aku kesal, dia bicara aku juga kesal. Memang dasarnya dia bikin aku kesal.

“Terserah, panggil sayang juga nggak pa-pa. Asal jangan kelepasan di depan yang lain.” Nah, gitu kan jelas. Aku tersenyum lagi. “Tapi *kiss* dulu gimana?”

“Abi memang bajingan,” sahutku reflek. Aku menahan napas, tetapi nggak ada pergerakan dari Mas Abi. Kupikir dia bakal langsung narik dan maksa buat melakukannya.

“Jangan senang, aku ingat kamu punya hutang satu ciuman.”

“Brengsek!” makiku lagi dengan sengaja.

“Bagus, dua ciuman.”

“Kamu memang bajingan dan brengsek banget Mas!”

Mas Abi—baiklah, aku mau ganti panggilan jadi Abi saja—sekarang, menatapku tajam. Ya mana aku tahu dia akan marah begini, kukira nggak akan peduli sekalipun aku umpati seharian penuh.

“Kemari, nggak baik nimbun hutang lama-lama.”

Aku menggigit bibir gugup. Maksudnya, aku nggak menyesal sudah melakukan ini. Ingat ya, ini adalah kesengajaan, supaya Mas... maksudnya Abi mengalihkan atensinya sebentar. Aku butuh perhatian dia sebelum bertanya lebih jauh soal terpenting apa diriku di hidupnya.

“Di sini?” tanyaku gugup. Pintunya terbuka, kalau ada yang lihat bagaimana? “Nggak mau di sini.”

“Jadi mau di kamar?”

Sialan. Salah sasaran. Kalau di kamar nanti bakal lebih dari ciuman apa enggak ya? Pasti lebih, aku sudah merasakan yang di sofa rumah waktu itu. Aku menggeleng keras, nggak mau. Di sini nggak ada tempat yang pas. Tiba-tiba saja aku merasakan Mas—Abi sudah mengecup bibirku. Singkat sekali, paling satu detik.

“Jangan diulangi,” katanya pelan. Justru aku yang merengut, ternyata nggak berhasil juga ya? Aku berdiri setelah merasa kekesalanku mencapai puncak.

“Aku pulang aja deh!” sentakku dan menyambar tas di kursi, dari semalam benda ini belum pindah tempat.

“Nanti aja, aku anter.”

“Bisa pulang sendiri.”

Baru juga mencapai pintu, tanganku lebih dulu diccek. Pintu ditutup agak keras oleh Abi, lalu tubuhku didorong dan bibirnya menjamah bibirku. Kali ini bukan cuma kecupan, tapi lumatan panjang dan dalam. Aku menelusupkan tangan ke seluruh lingkaran pundaknya, sialan, aku kangen banget ternyata. Napasku agak terengah setelah

Mas...Abi melepaskan bibirnya. Namun kuraih lagi dan menggantikan perannya untuk melumat. Aku mau dia tahu kalau aku sedang kesal, mau marah, dan membutuhkan kepastian. Akan tetapi dia seolah nggak menyadari itu. Ini menyebalkan. Aku sama sekali nggak suka harus uring-uringan karena makhluk bajingan ini.

Aku menahan tubuh Mas Abi agar nggak sampai menjauh. Dia pun, sepertinya enggan menjauh. Justru tangannya turun dari punggung ke pinggang, dan turun lagi ke paha. Aku pakai celana, jadi dia nggak bisa menyentuh kulitku secara langsung.

“Sasa.” Aku membungkam lagi bibir Mas Abi. Aku belum selesai menumpahkan emosi ini. Akan tetapi justru sebelah kakiku yang diangkat dan otomatis aku mengeratkan pegangan sekaligus melingkarkan kaki di sekitar pinggangnya. Mas Abi menahan pinggulku dan mengambil alih gerakan mendominasi di bibir. Gerakannya dalam dan menuntut, memaksa masuk dan mencecap bibirku. Aku bahkan nggak sadar kapan dia berjalan. Tahu-tahu dia sudah duduk di pinggir kasur dan merebahkan diri. Aku berbaring di atasnya sehingga bisa mendominasi ciuman kami lagi. Seolah aku dan dia berebut siapa yang akan menang di sini. Tiba-tiba tubuhnya berputar dan kini dia mengungkung tubuhku.

Mas Abi mengecap bibirku, lalu turun ke dagu dan turun lagi ke leher. Aku menahan napas dan menyentuh kepalanya. Ini jauh lebih menghanyutkan daripada malam itu. Setiap gerakan bibir dan lidahnya terasa teratur dan menggoda hingga aku sendiri seolah melupakan segala hal. Terlebih ketika lidah Mas Abi mencapai telinga, aku harus mengerang kecil memanggil namanya. Dia lihai dalam bidang ini.

Entah merasa puas, atau dia memang mau menyentuh bagian lain. Kurasakan tangannya menyentuh dada. Nggak melakukan apa-apa, hanya mengusap perlahan dan menimbulkan sensasi merinding dalam diriku. Astaga. Aku melirik ke bawah dan beberapa kancing kemejaku sudah lepas. Aku nggak sadar kapan dia melakukan itu sebab lidah dan jarinya membuatku kelimpungan sendiri. Ketika kurasakan bibirnya merambat turun dan tangannya menyentuh perutku yang ternyata sudah terbuka, aku hanya mampu meremas seprai. Aku nggak bisa menghentikan ini. Lidah dan tangannya bermain aktif, membelai setiap permukaan kulit dada dan perut.

Mataku membeliak merasakan bibirnya mempermainkan puncak dadaku. “Mas... Abi!” Astaga. Apa yang dia lakukan. Dia nggak berhenti, dan aku semakin keras meremas seprai. “Mas ahhh... astaga. Abi.”

Setiap gerakan tangannya begitu sensual dan memabukkan sampai aku hampir nggak menyadari apa yang dia lakukan pada tubuhku. Bibirnya masih bermain-main di dada, sementara mendadak aku menegang merasakan tangannya sudah mencapai kewanitaanku. Celanaku sudah turun dan dia memainkan tangannya di bagian bawah sana. Aku membeliak semakin lebar dan meremas seprai demi bisa menahan suara apa pun yang mencoba keluar. Akan tetapi nggak bisa. Aku menyebut namanya berkali-kali di antara desahan dan lenguhan panjang sebagai akibat dari perbuatannya. Hingga kurasakan sesuatu yang mendesak, membuat tubuhku membusung ke atas beberapa saat dan lalu menghempas lagi ke kasur. Aku menyebut nama Mas Abi dengan

lenguhan panjang sebagai bukti atas kenikmatan yang baru saja aku peroleh darinya.

“Mas Abi...!”

Bersamaan dengan itu, napasku memburu dan Mas Abi berhenti melakukan apa pun. Wajahnya menggelap dan matanya menelisik tubuhku yang setengah telanjang. Aku kehabisan tenaga bahkan sekadar untuk menutupi bagian diriku yang terbuka. Memalukan. Apa yang akan dipikirkan Mas Abi setelah ini tentangku?

Aku berpikir Mas Abi akan melanjutkan, tetapi dia justru megerang dan meremas rambutnya. Dia mengangkat kakiku dan meletakkan di kasur, lalu menutup tubuhku dengan selimut.

“Sasa,” katanya pelan dan berat. Aku menatapnya khawatir dan takut. “Jangan ulangi lagi. Aku berhenti sekarang, nggak janji untuk lain kali.”

Kutelan ludah paksa menyaksikan tubuh Mas Abi keluar kamar. Aku menggenggam selimut erat-erat ketika tak lama kemudian terdengar suara air gemericik dari kamar mandi.

Kenapa dia harus menghentikan ini?



Side Story 16

Dua jam lalu Mas—maksudnya Abi, pergi dari kontrakan tanpa pamit. Dia cuma mengirim pesan padaku, sementara keadaanku masih tidur karena dia lama sekali di dalam kamar mandi. Katanya ada urusan BEM, entah bohong entah enggak. Dan kali ini aku sedikit bersyukur karena dia pergi. Maksudnya, aku sedang malu banget dengan Abi. Jadi lebih baik kalau dia pergi dulu.

Dan kini dia sudah kembali. Ternyata sudah sore dan kami sama-sama melewati makan siang. Tubuhnya hangat, mungkin efek cahaya matahari di luar dan badannya yang masih belum sembuh benar. Aku merasakan kulitnya dari sentuhan yang dia berikan. Bukan semacam sentuhan seperti tadi, tapi ini bujukan.

“Aku nggak makan ya Sas kalau kamu nggak makan,” ancarnya untuk ke sekian kali. Aku masih bertahan pada posisi semula, meringkuk di dalam selimut, nggak mau menunjukkan wajahku padanya. Aku malu banget.

“Bangun sekarang atau kita nggak bangun sampai dua jam lagi?”

Nggak mau. Aku menggeleng kuat, aku nggak mau lagi. Rasanya memang—yah, harus kuakui—memabukkan dan membuatku merasakan hal yang sebelumnya nggak pernah aku rasakan. Akan tetapi sudah kepalang malu, bagaimana lagi.

“Apa aku tinggal lagi biar kamu makan?” tanya Abi, kedengaran putus asa.

“Nggak mau,” sahutku lirih. Aku belum menemukan jawaban dari semua pertanyaanku.

“Ya makanya ayo bangun,” kata Abi lagi lebih pelan.

“Malu.” Aku menggigit selimut. Untungnya kontrakan ini berasa rumah mewah saja kesannya. Selimut dan kasurnya nyaman, ada dapur lengkap, ada empat kamar walaupun cuma dihuni dua orang.

“Malu kenapa lagi. Nggak pa-pa.”

Abi nggak pa-pa, aku kenapa-apa. Dia nggak tahu betapa malunya aku mengingat setiap desahan yang keluar dari bibirku, terlebih saat mengingat bahwa aku sendiri yang memaksa dia agar nggak melepas ciuman kami.

“Terus gimana biar nggak malu?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng, aku juga nggak tahu. Akan tetapi aku nggak mau ditinggal dia lagi. Hari ini, semuanya harus jelas. Aku butuh tahu sebenarnya aku ini apa di hidupnya. Itu yang masih akan terus kukejar. Tiba-tiba selimutku ditarik paksa oleh Abi. Aku mengerang protes, malu memperlihatkan tubuhku meski sudah berpakaian lengkap. Namun Abi berhasil menyingkirkan selimut dari atas tubuhku dan kini dia berusaha meraihku.

“Nggak mau....”

“Ya masa mau malu terus,” katanya dengan masih menarikku. Karena tenaganya memang lebih besar dariku mungkin, dengan mudah dia bisa membalikkan tubuhku yang semula tengkurap menjadi telentang. Aku menggigit bibir, terus mau apa? Mau dilihatin begitu terus? Ya aku semakin malu lah!

“Gendong apa bangun sendiri?”

Pipiku pasti bersemu sekarang. “Bangun sendiri.”

“Ya ayo.”

“Kamu keluar dulu.”

“Oke gendong.”

Aku berjengit dan berteriak kecil saat tenganku ditarik paksa. “Kamu nggak akan kuat!” ucapku berusaha menjauh.

“Nggak kuat gimana? Yang bawa kamu dari luar ke kamar tadi siapa memangnya?”

Abi. Aku membasahi bibir yang terasa kering, dia seharusnya nggak perlu ungkit soal itu. Dia sudah berdiri, dua tangannya menyusup ke bagian bawah tanganku dan mengangkat tubuhku. Astaga, dia kuat sungguhan. Kupikir akan jalan, yang ada gantian dia yang duduk di kasur dan menatapku yang kini terlihat lebih tinggi darinya.

“Aku minta maaf.”

Aku menggeleng pelan. Dia nggak salah kok. Jelas-jelas tadi yang memulai aku.

“Nggak usah malu lagi, kan aku yang salah.”

Mana bisa begitu. Setiap mengingat reaksiku tadi, rasanya aku nggak mau menampilkan wajah di hadapannya.

“Sasa,” gumamnya panjang. Dia menahan kepalaku yang mau bersembunyi ke punggungnya. “Aku nggak dimaafin?”

“Bukan salah kamu,” jawabku hampir serupa cicitan.

“Oke kalau gitu bukan salah kamu juga.”

Aku menatapnya dengan perasaan campur aduk. Namanya kalau malu ya malu, aku nggak bisa tiba-tiba jadi nggak malu begitu. Dia nggak ngerti banget perasaan ini. Abi mengecup hidungku cepat, lalu menghela napas.

“Sebenarnya ada yang mau aku bicarain, tapi kalau kamu begini ya nggak mungkin enak bicaranya.”

“Soal?” Aku mengerjap, tumben banget.

“Perasaan kamu.”

Hem? Perasaanku bagaimana? Dia... ragu sama perasaanku? Setelah aku hampir menyerahkan diri sepenuhnya? Aku menatapnya tak percaya.

“Dua minggu, apa yang kamu rasain?”

Bajingan. Jangan-jangan dia sadar sudah nggak memberiku kabar dua minggu ini. Aku berusaha turun dari pangkuannya, tetapi ditahan.

“Biasa aja? Nggak kangen? Nggak cemburu lihat aku dekat sama banyak perempuan?”

“Brengsek Abi!” makiku keras dan saat itu juga bibirku dikecup. Aku meneguk ludah, ternyata peraturannya masih berlaku. “Kamu sengaja?”

“Menurutmu gimana? Aku udah cape banget, kangen lagi, tapi masih nahan diri buat nggak samperin kamu.”

Ya ampun! Aku mau botakin rambutnya sungguhan. Bisa-bisanya dia melakukan itu sementara aku uring-uringan di rumah. Terdengar suara tawa kecil dari bibirnya, dan itu membuatku mendengus keras.

“Aku pernah bilang nggak sih kalau ada apa-apa kamu harus bilang. Aku itu laki-laki seperti yang lain Sasa, nggak akan ngerti kalau kamu nggak bilang. Kamu cemburu, iya kelihatan banget mukanya. Kamu jengkel, kesal, kangen, juga kelihatan banget tadi. Tapi aku tetap nggak tau apa yang sebenarnya kamu pikirkan sampai kamu bersikap kaya tadi. Aku tungguin kok nggak bicara-bicara.”

Aku bergerak cepat saat mendekatkan wajah ke pundaknya dan menggigitnya. Sialan. Abi berteriak keras dan menjauhkan wajahku. Jadi dia sengaja, termasuk mendiamkan aku juga sengaja.

“Jadi sengaja?” tanyaku parau. Dia nggak tahu betapa aku tersiksa dengan keadaan ini. Abi diam saja. Inilah definisi bajingan dari seorang Abimanyu yang sebenarnya. Dia bertindak di luar nalarku.

“Dekat-dekat cewek juga sengaja ya, Bi?” Ya ampun, dia kurang ajar banget. Memang nggak bisa pakai cara lain?

“Nggak kasih kabar juga sengaja?” Jawabannya pasti iya semua, dia sudah bilang tadi. Jadi apa sekarang aku perlu jawaban dari pertanyaan *aku ini siapanya Abi?*

“Nggak sepenuhnya sengaja. Kebetulan keadaan mendukung,” ujarnya tanpa dosa.

“Jadi?” tanyaku penasaran.

“Apa?”

“Kamu dapatkan apa yang kamu cari dengan melakukan itu?”

Rasanya kekesalanku bertambah ketika melihat seringai liciknya. Dia memang perancang drama yang bagus banget. Sekali lagi dia berhasil mengelabuhiku.

“Aku hampir mau putus,” ujarku kalem. Biar saja, dia sudah seenaknya aku juga bisa seenaknya.

“Aku jamin kita nggak keluar kamar sampai besok kalau kamu melakukan itu.”

Ancamanya... aku memalingkan wajah jengah. Aku bergerak untuk membenarkan posisi duduk sekaligus merangkul bahunya yang lebar. Peluk-able banget. Baru tahu kalau dipeluk Abi bakal senyaman ini.

“Sas,” gumam Abi.

“Apa?”

“Jangan banyak gerak.”

Aku bergerak mengecup lehernya, dan suara erangan Abi langsung terdengar. Apa? Yang gendong dia, yang maksa aku duduk di sini juga dia, yang aku kecup juga lehernya, bahkan dia sudah melakukan yang lebih tadi. Dia pasti belum tahu dulu aku sering menyaksikan film-film crotis sehingga hal begini aku sudah tahu.

“Padahal aku nggak gerak,” ucapku seolah nggak mengerti.

“Kamu tadi malu deh, sekarang kok berani lagi sih.”

Aku terkekeh dan kembali menatapnya. “Kamu nggak tahu kan gimana cewek yang *insecure* karena nggak dianggap setengah bulan? Baru ketemu sudah kamu buat hampir mati karena kesal.”

Abi mendengar, kusentuh rahangnya dan mengusapnya pelan. Sayang banget mulus, nggak ada bulu-bulu halus gitu. “Kamu juga nggak tau kan gimana dulu aku pas SMA, Bi,” ucapku memulai.

“Memang gimana?”

“Mau tau?” pancingku. Abi mengangguk. “Tapi aku mau tau dulu.”

“Apa?”

“Kamu dulu gimana?”

“Nggak usah kalau gitu.”

Aku menipiskan bibir, pasti banyak yang dia sembunyikan. “Tapi aku terlanjur mau tau.” Aku mengedipkan mata sedih, “Kamu pasti sembunyikan banyak hal kan? Apa? Dulu kamu sering ciuman sama cewek? Atau sudah sampai ngamar? Pasti iya kan, Bi?”

“Siapa bilang?”

“Aku nebak.”

“Enggak.”

Aku menahan napas, masa sih enggak? “Enggak ciuman?”

“Enggak seks.”

Berati ciuman. Aku menatapnya lagi, ya ampun, bibirmu Bi, pasti sudah menjamah banyak lidah cewek. Sementara punyaku cuma bekas dua cowok. Satu mantan pacarku pas SMA, satu lagi orang yang hampir perkosa aku.

“Tapi sampai kaya tadi nggak?”

“Tadi yang mana?”

Aku merengut, “Tadi, yang sama aku. Sampai gitu?”

Abi diam saja. Aku langsung menyimpulkan pasti iya sampai seperti itu. Teman-temannya saja begitu, mana mungkin Abi enggak. Ya ampun! Nggak rela banget punyaku sentuh orang lain.

“Banyak ya Bi yang sudah kamu gituin? Ada lima?”

Abi menghela napas, agaknya keberatan bahas soal ini. Akan tetapi rasa penasaranku belum tuntas. “Nggak usah bahas, oke?”

“Aku mau tau,” sahutku keberatan. “Banyak kan? Lebih sepuluh?”

“Aku nggak ingat lah, udah lama. Habis ke BEM nggak pernah lagi.”

“Kalau sampai nggak ingat itu berarti banyak.” Aku berusaha turun dari pangkuannya, tapi masih di tahan. Kakinya nggak kebas ya nahan bobot tubuhku dari tadi?

“Sebelas?” tanyaku lagi. Abi menggeleng. “Oke, dua belas? Tiga belas? Lima belas? Dua puluh?”

“Nggak ada, Sasa. Aku nggak ingat karena setiap kaya gitu selalu mabuk. Jangan bahas lagi, oke?” Aku mengerutkan wajah, jadi benar kalau dia pasti sering mabuk dulu. “Jangan gitu, nggak ada yang sampai sejauh tadi,” katanya lagi.

“Kalau kamu mabuk mana kamu ingat sudah ngapain aja?” kataku dan berdesis pelan. Aku memaksa turun dan kali ini dia nggak menahan tubuhku. Begini, cari perkara sendiri dan ujungnya sakit hati sendiri.

“Marah?” tanyanya.

Aku mesem, enggak kok. Aku nggak bisa marah sama masa lalunya. Bagaimana pun, itu terjadi sebelum aku di posisi ini. Pun, aku juga punya masa lalu dan Abi pun mungkin akan bereaksi sama kalau mendengarnya.

“Maaf, sekarang cuma satu kok. Aku nggak pernah gabung lagi.”

“Sama teman kamu yang waktu itu?” Abi mengangguk pelan. “Kenapa nggak gabung lagi sama mereka?” desakku penasaran. Stidaknya, kalau dia pernah melakukan hal seperti itu, dan aku sedikit kecewa, sekarang aku harus mencari cara agar aku nggak mengungkitnya lagi.

“Serius kamu tanya itu, Sas?” Aku mengangguk mantap. Namun Abi justru berdiri, mendekat padaku yang sudah dekat pintu. Aku juga nahan lapar dari tadi kalau dia mau tau.

“Sebelumnya aku berpikir buat nggak usah nikah.”

Aku tercekat, terus mau dibawa ke mana hubungan ini?

“Tapi sekarang aku mau cepat lulus dan nikah sama kamu.”

Bajingan. Bisa banget gombalnya.



Side Story 17

“Sas, aku lulus sidang skripsi.”

Kejutan ke sekian yang aku terima dari seorang Abimanyu setelah satu tahun lebih bersama. Kapan lagi melihatnya rapi dalam balutan kemeja putih dan celana bahan hitam, rambut tertata rapi dan kelimis, serta sepatu yang membungkus dua kaki besarnya. Jangan lupa juga buket bunga yang dia tinggal di motor. Aku terperangah, tentu saja terkejut bukan main. Mau nggak percaya, tetapi ini yang mengatakan adalah Abi, manusia yang memang kadang bertindak di luar nalarku.

Aku masih ingat betul percakapan di kontrakannya dulu. Dia dengan sifat pemaksa yang nggak berubah walaupun dengan cara paling halus sekali pun, mengatakan dengan nada menuntut: “Jangan bilang kamu yang nggak mau nikah, Sas?”

Aku berdehem terkejut. Hubungan ini terlalu dini untuk membahas soal pernikahan, kan? Akan tetapi umurnya memang sudah 23 tahun, pun aku sudah 22 tahun.

“Siapa bilang?” tanyaku kala itu.

“Kamu diam aja.”

“Ya kalau diam kan bukan berarti nggak mau,” ujarku kalem dan duduk menghadap makanan yang sudah dia pesan.

“Berarti mau?”

“Bukan berarti mau juga.”

“Gimana sih, Sas, jadi mau apa nggak?” tanyanya kentara banget geregetan. Aku terkekeh dan membuka kotak berisi makanan itu. Nasi dan cumi-cumi sambal pedas manis.

“Jawab dulu.”

Aku melotot melihatnya menarik makanku. “Jawab dulu,” katanya lagi masih sambil melotot. Aku menarik napas dan menghembuskan pelan.

“Nggak mau kalau sekarang ya. Masih kecil, masih kuliah. Sini, aku lapar.”

“Jadi setelah aku lulus mau?” Abi belum juga mau memberikan padaku.

“Ya nggak dong. Aku kan masuknya jarak dua tahun sama kamu. Kamu lulus aku baru semester berapa coba? Kecuali kamu lulusnya bareng sama aku.”

“Doamu jelek banget, Sas,” katanya pelan, lalu menycraahkan makanan itu padaku. Aku mengabaikannya, lagian dia aneh-aneh banget. Bahkan aku nggak tahu siapa yang akan jadi waliku kalau aku menikah nanti.

Kini, dia telah melewati masa sebagai ketua BEM, dan sudah memasuki semester delapan dua bulan lalu. Abi nggak pernah

membicarakan soal skripsi denganku. Pikirnya, dijelaskan pun aku nggak akan paham karena bukan jurusanku. Dia nggak pernah mengatakan bahwa bab sekian sudah di-*acc*, atau dosennya menolak, atau hal lain menyangkut skripsi. Akan tetapi aku tahu dia seorang yang giat. Dia mau lulus secepatnya, maka nggak tidur pun dilakukan demi skripsi.

Entah harus senang atau sedih, aku merasa kabar ini membuatku bimbang setengah hidup. Sebagai seorang yang terang-terangan ingin dia ajak menikah, hidup bersama, tentu aku merasa perlu tahu kalau dia mau melakukan sidang skripsi. Akan tetapi Abi hanya memberi kabar setelah berhasil lulus. Bahkan aku sama sekali nggak tahu kapan dia sidang, dan sepertinya belum lama dari sekarang. Lalu setelah menerima kabar ini aku harus bagaimana? Senang karena dia lulus, atau miris karena dia nggak memberitahuku soal jadwal sidangnya?

“Nggak mau peluk?” tanyanya sambil merentangkan tangan.

Aku menghela napas, dan menggeleng lalu mundur perlahan. Terus aku ini sebenarnya benar-benar punya posisi apa nggak di hidupmu, Bi? Coba bagi sedikit saja tentang masalahmu. Misalnya kamu kerja dengan siapa, sampai mana perkembangan skripsimu, apa masalah yang kamu hadapi setelah menjadi pengurus BEM.

“Kenapa sih?” tanyanya kebingungan. “Nggak suka aku lulus?”

“Suka,” balasku kalem. Aku maklum Abi memang nggak suka bertukar kabar melalui pesan, tetapi berita sepenting ini harusnya dia bisa mengatakan sebelum sidang. Setidaknya, aku ingin menyediakan hadiah.

“Terus kenapa begitu?” tanyanya lagi bingung.

“Menurutmu kenapa?”

“Kamu marah.”

Iya, betul. Aku marah dan kecewa banget.

“Tapi kenapa? Aku lulus kamu marah?”

Dia sama sekali nggak mengerti. Aku mengakui bahwa kemampuannya membaca ekspresi wajahku memang baik. Dia tahu kapan aku marah, kapan aku cemburu, kapan aku kesal, kapan aku ingin menjauh darinya. Akan tetapi dia sama sekali nggak bisa menebak karena apa itu terjadi.

“Aku nggak pa-pa. Kamu lulus kenapa aku harus marah? Harusnya aku senang dong, Bi, karena kamu akhirnya lulus. Kamu nunggu ini dari lama, kan?”

Abi menggeleng, belum puas dengan jawabanku.

“Kamu mau hadiah apa dari aku? Sekarang aku masakin dulu aja, kamu mau makan apa?”

“Kamu kenapa?”

“Nggak pa-pa.”

“Bilang dulu kamu kenapa.”

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan. Tapi perasaan nggak dibutuhkan itu memang membuatku tersiksa. Aku menyusut mata yang merembak, lantas berbalik dan meninggalkan Abi ke dapur.

“Sasa, kenapa sih?”

“Nggak pa-pa.”

“Tapi kamu nangis. Aku ada buat salah?”

Rasanya aku mau membuka kepala Abi dan melihat apa isinya. Atau ingin kubelah dadanya dan mencari keberadaanku di sana. Kadang

aku merasa sangat penting untuknya, kadang pula aku merasa sama sekali nggak berguna.

“Maaf kalau aku salah.”

Astaga... bajingan ini selalu begitu. Aku menggigit bibir dan mendongak, menahan air mata yang sudah siap meluncur ke bawah. Sedih, miris, marah, semuanya teraduk menjadi satu. Kemarin, aku cari Abi ke kontrakannya, tetapi dia nggak ada di sana. Hanya ada Dani. Katanya Abi pergi nggak tahu ke mana. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku. Aku nggak mungkin salah ingat kalau aku sudah setahun lebih tinggal di rumah ini, makanya setelah Abi nggak berkunjung lebih dari satu minggu, aku cari dia untuk menanyakan suatu hal.

“Kontrakan ini kapan habisnya?” tanyaku pada Dani kemarin, rencananya akan kutanyakan pada Abi langsung.

“Baru juga bayar sebulan lalu,” katanya tenang.

Aku tentu mengerutkan dahi. Abi bilang aku hanya akan tinggal di rumahnya selama setahun, setelah itu dia akan menempati rumah ini. Maksudnya, kalau memang dia mau melakukan itu, setidaknya dia perlu bicara padaku. Jangan ambil keputusan sendiri tanpa memberitahuku sama sekali.

“Tapi kamu harus bilang Sas,” kata Abi lagi, mungkin karena aku cuma diam setelah beberapa saat.

“Nggak ada, Abi. Nggak ada. Kamu duduk aja.”

“Kalau nggak ada kamu nggak mungkin kaya gini. Pasti ada apa-apa,” sahutnya yakin, lalu menambahkan: “Aku udah bilang kalau ada apa-apa kamu harus bilang.”

“Tapi ini bukan sesuatu yang perlu aku katakan. Harusnya tanpa aku bilang pun kamu tau.” Aku tahu dia tipe laki-laki yang *talk less do more*, dan harusnya aku cukup senang karena dia nggak banyak mengumbar kata-kata manis dan janji palsu. Akan tetapi kalau cara mainnya begini, aku sendiri yang nggak tahan.

“Terakhir kali kita ketemu nggak ada masalah, Sas. Aku selalu kasih kabar ke kamu juga.”

Maksudnya kasih kabar itu, ke mana dia akan pergi dia selalu kirim pesan. Namun, aku yakin Abi nggak ada membahas soal sidang. Kemarin pun, aku nggak tahu dia pergi ke mana.

“Aku nggak akan tau kalau kamu nggak bilang apa-apa, Sasa. Dasar hubungan itu komunikasi, jadi apa pun yang terjadi kamu harus bicara.”

“Itu kamu tau!” sentakku kesal. Rasanya geregetan banget. “Komunikasi Abi. Komunikasi! Kamu tau tapi kamu nggak lakuin itu.”

“Nggak lakuinnya di mana? Kamu tanya aku di mana aku jawab. Aku mau pergi aku bilang juga.”

Dia pikir komunikasi cuma sebatas itu. “Kemarin kamu pergi dan nggak bilang aku.” Abi kelihatan terkejut. “Aku cari kamu ke kontrakan, kamu nggak ada. Kamu ke mana?” Aku menghempaskan diri ke kursi.

“Kemarin... pulang.”

Aku menatapnya tak percaya. Dia pulang? Dan sama sekali nggak bilang apa-apa.

“Kayanya lupa ngabarin. Kemarin cuma telepon Mama, minta restu mau sidang. Tapi dipaksa pulang, jadi langsung pulang.”

Entah aku harus lega atau sedih. Dia bilang ke ibunya—ibu Raka, dan nggak bilang apa-apa sama aku.

“Tapi cuma sekali itu kan, Sas. Selain itu aku selalu bilang. Aku ada salah lain?”

Banyak. Aku berpaling, enggan menatapnya.

“Aku ada salah apa lagi?” tanyanya lagi.

“Nggak ada.” Aku berdiri, semakin lama melihat dia semakin kesal rasanya.

“Terus kamu kenapa masih marah?”

“Kamu pikir sendiri.” Aku masuk kamar dan menutupnya agak kencang. Abi pasti berdiri di depan pintu, dan dia akan bertahan di sini sampai nanti. Aku buka lagi pintu dan menatapnya datar. “Kamu pergi aja, nggak usah balik kalau nggak tau aku kenapa.”

“Nggak bisa dong, Sas.”

“Kamu aja bisa gitu, kenapa aku nggak bisa begini? Pergi aja, atau aku yang pergi aja?” Dia nggak akan membiarkan aku pergi begitu saja.

Abi menggaruk tengkuk, dan mengangguk meski wajahnya kelihatan keberatan. Sebelumnya aku berusaha menutup mata dengan sikapnya itu, tetapi kali ini kayanya nggak bisa. Aku ganti baju dengan seragam kerja karena sebentar lagi memang sudah jadwalku jaga toko. Sejak tiga bulan lalu aku resmi kerja lagi di sebuah toko sekitar kos-kosan mahasiswa. Meski sebelumnya Abi menolak rencana itu, tetapi akhirnya setuju setelah aku dinyatakan diterima.

Aku menghela napas lagi. Abi baru saja lulus sidang, dan aku sama sekali nggak punya apa-apa untuknya. Sudah begitu, aku justru marah

alih-alih menyambutnya dengan bahagia. Akan tetapi dia juga harus belajar untuk membagi lebih banyak hal lagi denganku.



Side Story 18

“Sas, ada yang nunggu tuh di depan.”

Mbak Arin, salah satu pegawai toko memberitahuku. Aku melirik jam, memang sudah jam pulang. “Siapa Mbak?” tanyaku heran.

“Cowok, nggak tau deh siapa.”

Kayanya Abi. Dia nggak mungkin biarkan aku marah lama-lama. Apa sudah sadar? Sudah tahu salahnya di mana? Atau masih akan bertanya salahnya apa. Aku buru-buru menyambar tas dan pamit pulang duluan. Saat keluar, memang motor Abi yang menunggu di depan. Dia duduk di atas motor. Ada asap dari mulutnya.

Sialan. Dia berani ya menyulut rokok di sini. Aku memang belum lama ini tahu kalau Abi juga kadang mengonsumsi benda penuh nikotin itu. Suntuk dan pusing katanya. Berhubung jarang bertemu aku jadi nggak tahu seberapa sering dia melakukan itu. Tanpa izin aku tampik tangannya hingga batang yang menyala itu jatuh ke tanah. Wajahnya langsung seperti nggak enak, tetapi tetap nggak bilang apa-apa. Dia memundurkan motornya dan menyuruhku naik, lalu membawaku pulang ke rumah.

“Masih marah?” tanyanya setelah sampai di rumah. Aku bergumam malas, lantas mendahuluinya untuk membuka pintu.

“Aku minta maaf.” Dia mengikutiku yang melepas *flat shoes* dan meletakkan di rak.

“Sas.” Abi menghadang langkahku yang mau masuk, “*Please*, bicara sesuatu,” katanya terdengar frustrasi.

“Aku mau mandi,” ucapku pelan. Rasanya gerah terlebih melihat Abi wajahnya melas begitu. “Awes dulu, Bi,” ucapku lagi karena dia nggak memberi jalan.

“Maafin dulu.”

Ya ampun. “Memang kamu tau salah apa?” tanyaku geregetan. Dia diam, pasti belum sadar. Makanya aku dorong badannya biar menyingkir karena sudah nggak tahan mau mandi. Akan tetapi Abi mengikutiku ke kamar, memperhatikan setiap gerakanku.

“Makanya kamu bilang aku salah apa, gimana aku bisa tau kalau kamu nggak bilang apa-apa. Kemarin kita juga baik-baik aja, Sas, terus tiba-tiba kamu marah.” Dia diam lagi beberapa saat, kelihatannya berpikir. “Bukan karena aku lulus duluan kan, Sas?”

Aku meraup wajahku sendiri dengan perasaan campur aduk. Bisa-bisanya dia berpikir begitu. Mana mungkin aku marah karena hal nggak masuk akal. Kalau dia lulusnya bareng sama aku, baru aku akan ngomel sepanjang hari.

“Sas, bilang,” desaknya lagi dan melengkapi dengan kalimat rayuan, “aku udah kangen, nggak bisa peluk.”

Memang dasarnya bajingan. Aku memilih berdiri, tetapi baru mau melangkah keluar tubuh tingginya sudah menghadang di depan pintu.

“Aku nggak sabar ya, Sas. Aku nggak tau kenapa tapi kamu begini. Jangan harap bisa keluar,” katanya menggertak. Aku mundur selangkah, tapi serius aku mau mandi dulu sekarang. Aku punya rencana kecil untuknya, kalau diberi kesempatan.

“Aku mandi dulu,” ujarku pelan dan menatapnya memohon pengertian.

“Bilang dulu.” Dia masih ngotot.

“Sebentar, aku mandi dulu. Kamu tungguin aja.” Wajahnya masih kaku, dia nggak memberi izin. “Sebentar Abi, aku nggak tahan gerah banget. Awas ah.”

“Oke janji dulu.”

Astagaaa! Lama-lama aku gigit sungguhan hidungnya itu. “Tya, janji. Sekarang awas.” Baru badannya bergeser sedikit, tetapi cukup untuk badanku melewatinya dan keluar kamar menuju kamar mandi. Memang nggak ada yang sempurna. Mau nggak mau aku harus memakluminnya dengan cara begitu. Dia bisa jadi laki-laki paling manis, masak untuk sarapan kami, bujuk ketika aku marah, menjaga saat aku sakit karena datang bulan, dan bibirnya juga manis. Namun tetap saja dia memiliki hal yang membuatku harus mengelus dada. Seperti sekarang contohnya.

Setelah selesai mandi aku melihat Abi menyaksikan tayangan berita dalam televisi. Kalau ada kartun, dia jelas memilih nonton kartun. Ini salah satu jiwa anak-anak yang ada dalam dirinya. Aku keluar setelah merasa cukup, lalu langsung menuju ke dapur. Ada makanan apa di

kulkas? Nggak ada udang, padahal Abi sukanya udang. Dia nggak suka sayuran, tetapi yang ada sekarang hanya sayuran. Terus aku mau masak apa buat dia.

“Kok malah ke sini? Kamu sudah janji lho Sas.”

Laki-laki ini sangat nggak sabaran. Aku mengambil telur dan seledri serta bumbu pendukung.

“Lapar,” jawabku malas. “Kamu nonton dulu sana,” usirku.

“Jadi ingkar janji?”

“Nanti, Abi... nanti. Kamu nggak lapar?”

“Lapar,” sahutnya.

“Ya makanya ini aku masakin.”

“Lapar mau makan kamu tapi,” katanya enteng. Aku menodongkan pisau ke arahnya, mulutnya masih nggak berubah. Bukannya menjauh dia justru mendekat, berdiri tepat di sampingku. Untung aku sudah lumayan luluh walaupun masih sebal karena dia nggak juga sadar, kalau nggak mungkin sudah kulempar pisau ini ke arahnya.

“Nggak ada udang aja?” tanyanya. Sudah kubilang, dia maniak udang. Salah-salah aku kolestrol kalau makan sama dia terus.

“Nggak ada. Belum beli.” Aku memecahkan telur ke mangkok, lalu memasukkan irisan bawang dan cabai.

“Jadi apa salahku?”

Aku melirikinya sinis, dia kaya nggak sabar banget mau tahu kesalahannya. Apa semua laki-laki memang nggak sepeka itu?

“Kemarin kamu pergi ke mana?” tanyaku pertama kali. Aku masukkan irisan seledri dan mengaduk telur dengan sendok. Abi sukanya goreng telur yang begini.

“Kemarin? Pulang. Kan udah bilang tadi.”

Aku berdeham. Pulangnya dia ya ke rumahnya Raka, katanya dulu begitu. Sekitar satu jam perjalanan, tetapi dia jarang pulang sekarang.

“Kok nggak bilang?” tanyaku lagi.

Dahnya berkerut. “Lupa, kan udah bilang juga, Sas.”

Aku menghela napas dan memanaskan minyak di teflon.

“Lupa. Kemarin cuma mau telepon Mama biar direstui mau sidang, terus dipaksa pulang,” jelasnya dengan terpaksa. “Tapi kayanya aku udah niat mau bilang ke kamu. Kamu tau dari mana kalau bukan karena aku bilang?”

Aku mesem. Cuma niat, tapi nggak dilakukan.

“Kamu kok nggak ada cerita kalau udah mau sidang?” Jangan bilang dia lupa juga nggak cerita, karena aku siap menumpahkan minyak panas ini ke wajahnya.

“Ya aku bilang juga pasti kamu nggak mau datang,” sahutnya seolah ini bukanlah kesalahan. Aku memegang spatula erat-erat. Kami, tepatnya aku memang cnggan berhubungan di kampus meski sudah keluar dari BEM. Walaupun tetap saja berita bahwa Abimanyu pacaran dengan adik tingkat menyebar di kalangan anak BEM nggak lama setelah aku keluar.

“Cuma bilang mau sidang gitu susah banget ya? Jadi buat apa kamu bilang udah lulus? Kan aku juga nggak bakal kasih apa-apa,” sindirku.

“Ya kan namanya lulus, ya bilang lah, Sas.”

“Kalau aku pindah kerja dan nggak bilang kamu gimana Bi?” Aku membalik telur agak keras sebagai bentuk luapan emosi.

“Kamu pindah?”

“Iya.”

“Ke mana?”

“Kafe Pak Wirawan.”

“Nggak, aku nggak ngasih.”

“Dia udah nerima kok, kenapa kamu harus repot.”

“Nggak ada ya, Sas,” katanya tegas. “Kamu nggak bilang apa-apa sebelumnya, jangan harap aku kasih izin.”

Nah, dia sendiri marah kalau aku bertindak sesukanya. Rasanya aku mau kasih kaca biar dia melihat bahwa dia juga sesukanya. Kugeser tubuhnya agar bisa mengambil piring dan memindahkan telur di sana. Aku meletakkan piring di meja, sekaligus mengambil nasi yang sudah kumasak sebelum berangkat kerja tadi.

“Sas!” sentaknya kesal, mungkin karena aku nggak menanggapi.

“Atau kamu mau aku paksa buat nggak datang lagi ke Wirawan?”

Aku tersenyum sinis, “Lakuin coba? Kamu mau apa? Mau nidurin aku? Berapa lama?” tantangku. Barangkali melihat wajahku yang menyimpan amarah, dia diam saja.

“Gitu Bi, rasanya kalau kamu ambil keputusan nggak bilang aku. Ada hal-hal yang harusnya kamu bilang tapi sedikit pun kamu nggak pernah singgung. Aku ngerasa nggak pernah dibutuhkan sama kamu.

Siapa sih aku Bi? Cuma orang yang kamu kirimin uang tiap bulan, jadi nggak punya arti lebih buat kamu.”

Wajahnya pias, tapi aku nggak peduli.

“Kamu tidurin aja aku sekalian, biar jelas kalau aku ini emang cuma pemuas nafsu. Jadi aku nggak perlu beharap kamu bakal cerita soal kerjaan, soal skripsi, soal keluargamu. Nggak perlu sok-sok pentingin aku kalau memang nggak penting.”

“Sas, kok bicara gitu sih!”

“Ya memang gitu, menurutmu gimana selama ini? Kamu bayar kontrakan lagi biar aku tetap di sini kan? Kamu kasih aku semuanya, nggak nanya apa aku mau atau enggak. Kamu nggak tau tiap hari aku mikir gimana cara balas budinya, Abi. Nggak ada cara lain selain jadi pemuas nafsu kamu. Aku nggak mungkin bisa balikin semua yang kamu kasih ini.”

“Sas!”

Aku terhenyak sesaat, barusan Abi teriak. Sayangnya, dia berhenti bicara karena ada tamu yang memencet bel pintu. Aku buru-buru keluar dan membukanya, lantas menerima kiriman itu. Kue, aku yang pesan tadi. Nggak ada hal lain yang bisa aku kasih ke Abi selain ucapan selamat.

“Sas.” Abi kelihatan bingung melihat aku menyiapkan kue itu. Aku cuma meletakkan ke meja, tanpa bilang pun Abi pasti tahu apa maksudnya. Ada tulisan di atasnya. Lalu aku meninggalkannya yang masih terpaku ke kamar. Biar saja, dia akan mengerti dengan sendirinya. Aku menatap langit-langit kamar. Rasanya lega luar biasa meskipun harus menyampaikan dengan cara begitu. Kututup wajah dengan tangan dan air

mata mulai menetes. Aku tahu Abi seorang yang banyak bertindak ketimbang bicara, tapi kalau caranya seperti ini, jelas aku nggak akan tahan.

“Sasa.” Aku menatapnya yang berdiri di ambang pintu. Dia mendekat, lantas berjongkok di depanku. “Maaf,” katanya pelan dan memeluk perutku. Air mataku semakin banyak berjatuhan.



Side Story 19

Aku menolak suapan kue yang Abi berikan. Sudah makan terlalu banyak, nggak baik untuk perut yang rata nanti.

“Sebenarnya juga kamu akan tetap tinggal di sini kalau aku nggak memperpanjang kontrakan,” katanya. Setelah acara mengharu biru tadi, kami makan malam sambil cerita-cerita begini. Kalau nggak dipaksa dia nggak akan mau.

“Kenapa? Aku nggak mau tinggal berdua sama kamu,” ucapku jujur. Bahaya, baru sehari berdua sama dia saja sudah curi-curi ciuman, apalagi kalau tinggal berdua dalam waktu lama. Jelas aku menolak mentah-mentah.

“Mau ikut kerja Raka ke Bali.”

“Bali?” aku meneguk ludah, kami akan LDR?

“Nggak lama, paling cuma dua bulan. Habis itu balik lagi ke sini. Aku kan belum kerja tetap, masih amburadul.”

Aku bernapas lega. Kukira akan lama, sampai bertahun-tahun mungkin. Dia bilang sengaja nggak bilang memperpanjang kontrakan

karena kalau bilang pasti aku nggak mau. Keras kepala, ngeyel, takut ngerepotin juga, begitu katanya tadi. Padahal aku ya nggak merasa begitu. Justru yang punya sifat itu adalah dia. Ah, enggak juga. Dia nggak takut merepotkan aku.

Soal wisuda itu, ya dia memang mengaku salah. Aku cuma mengedik, asal semuanya sudah selesai dan dia harus berubah mulai sekarang. Dulu dia nggak punya orang yang bisa diajak diskusi, tetapi sekarang aku ada di sini. Kalau statusku cuma pacar biasa, ya aku nggak akan nuntun sebanyak ini. Akan tetapi dia sudah membicarakan soal menikah, mau nggak mau itu memicu harapan dalam hatiku.

“Besok ikut aku pulang, mau?”

Aku menoleh langsung. “Pulang?”

“Iya, pulang.”

Artinya ketemu orang tuanya, kan? Aku menggigit bibir, mendadak merasa gugup. Walaupun ini orang tua Raka, tetapi tetap saja Abi sudah dianggap anak oleh mereka. Kira-kira mereka bakal memberi restu atau nggak ya? Aku nggak punya latar belakang yang jelas.

“Aku nggak maksa, cuma kalau mau ikut. Kalau nggak siap ya nggak usah, besok aku pulang sendiri.”

“Kalau mereka nggak suka aku gimana, Bi?” tanyaku gugup. Aku belum siap menghadapi persoalan restu.

“Siapa bilang nggak suka? Malah kemarin suruh bawa pulang, makanya aku ajakin sekalian.”

“Serius? Kapan bilanganya?”

Abi menyandar di kursi. Dia cuma pakai kaus hitam dan celana panjang, tetapi aura gantengnya nggak hilang. Salah satu hal yang paling aku suka dekat-dekat sama Abi adalah aroma tubuhnya. Khas banget.

“Pas aku pulang kemarin,” jawabnya kalem.

“Dari mana mereka tau aku?” desakku lagi.

“Dinda yang bilang aku punya calon istri, kemarin lihat fotonya. Terus nyuruh bawa pulang deh.” Abi nyengir lebar. Aku merasa lega, walaupun agak nggak terima dengan sebutan calon istri. Masih jauh banget ya ampun. Baru juga dapat empat semester kuliah.

“Jadi ikut ya?” tanya Abi lagi. Aku mengangguk kecil, nggak apa-apa deh, jangan berpikir yang buruk-buruk dulu. Nggak semua orang tua memandang perempuan dari latar belakangnya. Semoga saja, aku justru berharap kalau keluarga Abi sudah tahu duluan soal diriku tanpa harus kuceritakan.

“Besok kerja jam berapa? Bisa izin nggak?”

“Besok pagi sampai siang, tapi aku coba tukar jadwal sama temanku dulu biar besok kosong.” Aku mengirim pesan pada Mbak Arin. Nggak lama Mbak Arin membalas, katanya ada yang bersedia tukaran jadwal. Jadi, aku dan Abi berangkat pagi-pagi naik motor.

Rumahnya nggak semegah yang kubayangkan. Di sana hanya ada dua orang tua Raka yang sudah tua, Dinda dan Raka. Aku disambut baik oleh mereka dan untungnya nggak ada yang membahas soal dari mana aku berasal. Di sana aku lebih banyak menghabiskan waktu ngobrol dengan Dinda karena orang tua Raka sudah nggak begitu fit dan akhirnya

lebih banyak diam di kamar. Katanya Dinda, sudah sakit-sakitan baik yang laki-laki maupun perempuan.

Pantas saja Dinda dulu marah-marah pas Abi sakit. Ternyata sikapnya memang keibuan banget. Aku sampai kagum melihatnya sigap di rumah itu. Cocok sekali dengan Raka yang nggak terlalu banyak bicara. Mirip banget sifatnya dengan Abi. *Talk less do more*. Bicara banyak baru saat bahas soal kerja bersama Abi. Apa begitu setiap laki-laki ya? Mereka seolah profesional banget sampai di saat seperti ini bahas kerjaan.

“Nggak usah kaget, Sas, mereka kalau sudah kerja lebih nggak waras lagi. Lihat nanti kalau di Bali mereka kerja bareng, mesti susah dicari.”

Dinda tiba-tiba berkata di sampingku. Aku dan dia duduk di depan televisi sementara Abi dan Raka di ruang tamu, lengkap dengan kopi dan cemilan.

“Sering ya kerja bareng?” tanyaku.

“Sering. Orang tua mereka kan kerja di bidang yang sama. Raka sama Abi juga belajar dari kecil. Jadi dari dulu emang sering sama-sama.”

Aku jadi ingat pas Abi bilang disuruh bantu kerjaan Raka.

“Coba kamu suruh Abi kerja yang bener, Sas. Maksudnya kerja yang tetap gitu. Selama ini dia kan cuma nerima kerjaan dari temen-temennya. Nggak mau kerja di kantor dia itu, katanya malas terikat.”

Aku menatap Dinda nggak percaya, masa sih dia begitu? Soalnya di BEM kan tentu dia terikat. Akan tetapi, ingat, di BEM pun dia juga melanggar aturan paling krusial dengan menjadikan aku pacarnya.

“Kenapa gitu?” tanyaku.

“Dulu papanya dia kan kerja di kantor. Keluarga Abi itu kaya lho Sas, papanya memegang salah satu cabang. Tapi ada masalah, entah ditipu atau gimana aku juga kurang tau. Bangkrut cabang yang dipegang papanya dan keluarganya itu lepas tangan. Terus nggak lama papa mamanya meninggal, rumornya sih pembunuhan berencana dari keluarga besarnya karena dianggap merugikan perusahaan keluarga. Trauma kali dia kerja begitu.”

Ya ampun, aku baru tahu soal itu. Kukira orang tuanya meninggal ya karena hal biasa. Sakit atau kecelakaan gitu. Selama ini aku nggak pernah bahas karena takut Abi keberatan dan sedih.

“Makanya dia juga nggak pakai nama keluarga. Dia nggak mau balik lagi, jadi satu-satunya keluarga ya di sini.”

Kasihan banget Abi-ku. Aku menatapnya dari sini. Wajahnya nggak menampilkan banyak ekspresi saat bicara. Kalau dia bicara itu, bibirnya nggak terbuka banyak. Aku pikir dia sudah susah karena ditinggal oleh orang tuanya, tetapi ternyata dia jauh lebih sulit dari yang kubayangkan.

“Kamu pernah lihat bekas lukanya di punggung nggak, Sas?” tanya Dinda. Aku menggeleng, pernah meraba punggungnya tapi nggak pernah melihat langsung. Ya malu dong.

“Dulu dia juga mau dibunuh, tapi berhasil kabur. Panjang banget tau Sas. Nggak pernah ungkit soal ini ya?”

“Nggak pernah,” jawabku jujur. Aku jadi nggak tega sama dia. Mendadak pengen ajak dia pulang dan langsung peluk. Sejak dapat informasi itu, rasanya aku nggak sabar mau cepat-cepat pulang.

Sayangnya kami baru pulang pas sudah sore. Sepanjang jalan aku nggak lepaskan tanganku dari perutnya sama sekali. Abi sampai kelihatan heran, pas di lampu merah dia melihatku penuh tanya. Aku cuma senyum, ini sebagai bentuk penyaluran kasih sayangku. Hi-hi.

“Kamu ngomong apa sama Dinda?” tanyanya begitu sampai rumah. Aku menggeleng dan tersenyum lagi, langsung menariknya masuk dan duduk di karpet.

“Buka baju coba Bi,” suruhku. Aku pengen banget lihat bekas lukanya. Akan tetapi Abi melotot dan menahan tanganku yang nggak sabar buat lepas kancing kemejanya.

“Mau ngapain?” tanyanya panik.

“Th buka aja, nggak bakal ngapa-ngapain.” Aku singkirkan tangannya dan membuka kancing atasnya sendiri. Abi diam saja walaupun mengamati gerakanku dengan heran. Dia pikir aku mau apa? Ngarep banget pasti aku mau ngapa-ngapain. Setelah beberapa kancing terlepas, aku tarik kerahnya ke belakang. Susah banget, dia pakai kemeja yang pas *body*.

“Sas, mau ngapain?” Aku yang baru mau lepas kancing bawahnya ditahan lagi.

“Th dicm aja, aku mau lihat. Nggak bakal ngapa-ngapain.”

“I’api bisa-bisa aku yang ngapa-ngapain kamu.”

Ya ampun, dasarnya mesum ya tetap mesum. Aku melotot dan menyuruhnya diam, lalu melanjutkan misiku sampai berhasil membuat punggungnya terpampang. Astaga, ya ampun. Panjang banget. Aku sentuh dan raba, bagian bekas lukanya menonjol ke atas.

“Sakit, Bi?” tanyaku pelan. Dia menggeleng. Aku tekan sedikit, “Sakit?”

“Nggak, itu kan cuma bekas. Ya nggak sakit,” katanya.

Mendengar nadanya yang tenang, aku menjadi lega luar biasa. Aku benarkan lagi kemejanya dan Abi langsung mengancingkan sampai atas. Sekarang, aku merangkak dan merangkul lehernya dari belakang.

“Kok kamu nggak pernah cerita tentang keluarga kamu?” tanyaku di samping telinganya. Abi menoleh ke belakang dan mengecup pipi kananku.

“Ya buat apa, udah lewat,” katanya pelan.

“Kamu ada trauma?” tanyaku lagi, siapa tahu ada jadi aku bisa jaga-jaga dan menghindarkan traumanya.

“Dulu ada, tapi udah sembuh. Biasa aja.”

Ya ampun, kuat banget kamu Abimanyu. Aku jadi agak menyesal sudah mengatakan kamu bajingan dan brengsek. Tapi ketahuilah, kamu memang kadang sangat bajingan dan sangat brengsek. Akan tetapi aku tetap sayang kok, karena sudah terlanjur. Jadi pasti nggak bisa berpaling lagi.

Sebenarnya aku penasaran banget sama kisahnya. Ya minimal aku pengen tahu bagaimana dia melewati masa-masa sulit itu. Namun urung, sebab kenangan seperti itu pasti nggak enak buat dibahas. Aku nggak mau lihat wajahnya yang kadang datar, kadang jail, kadang juga bajingan dan brengsek, dan kadang juga pengen aku bejek-bejek sampai jadi adonan kue itu, menjadi sedih karena masa lalunya.

Aku jadi bersyukur, karena dibesarkan di panti. Di sana ibu panti menjaga kami—anak-anak panti—dengan sangat baik dan penuh kasih sayang. Bahkan saat dulu dia mengusirku, beliau menangis karena percaya aku nggak akan melakukan

itu. Akan tetapi rumor sudah menyebar dan kalau aku bertahan di sana pasti membuat nama panti itu jelek dan donatur jadi enggan.

“Dikasih tau Dinda?” tanya Abi.

Aku mengangguk dan mengeratkan lagi pelukan di lehernya. Ternyata aku sudah sayang banget sama laki-laki pemaksa ini.



Side Story 20

“Ada yang ketinggal,” katanya.

“Apa?”

“Kamu.”

Aku mesem lebar kala itu, antara malu dan tersipu, juga ingin ikut sungguhan. Akan tetapi Raka sudah menunggu di depan, nggak baik kalau Abi nggak melepas pelukannya di perutku lebih lama lagi. Sebagai ganti, aku kecup kepalanya dan memaksanya lepas.

“Kiss?” Dia protes.

“Nggak. Sana pergi.”

Akhirnya di berangkat ke Bali dalam keadaan murung sebab nggak mendapatkan apa yang diinginkan. Aku mengantarnya cuma sampai depan rumah. Dari sini, Abi dan Raka akan pulang dulu ke rumah mereka, baru kemudian berangkat ke Bali.

Dan ternyata sudah dua bulan berlalu, tepatnya dua bulan kurang sepuluh hari. Abi bilang dia baru bisa pulang paling enggak seminggu lagi, tetapi lihatlah tubuh jangkungnya yang berdiri di depanku, dengan cengiran khas dan aroma yang sama sebelum berangkat dulu. Aku jadi

bernafsu sekali menyebutnya bajingan kesayangan. Bisa-bisanya berbuat seperti itu.

Beberapa menit lalu dia mencolek pundakku saat aku akan mengambil sabun. Aku kira siapa, begitu menoleh ternyata dia sudah berdiri di sana. Aku sampai mengira ini mimpi karena terlalu kangen, sebab semenjak di Bali dia susah banget dihubungi. Pernah telepon aku sudah jam setengah tiga pagi, katanya baru selesai. Ternyata Dinda nggak bohong soal kewarasan mereka soal kerja memang dipertaruhkan.

“Nggak mau menyambut calon suami?” tanyanya menggoda dengan suara pelan.

Aku menggigit bibir, malu di tempat umum begini. Lagipula dari mana dia tahu kalau aku di supermarket? Akan tetapi itu nggak terlalu penting sekarang, yang penting adalah bagaimana dia bisa pulang sebelum waktunya.

“Nggak kuat nahan kangen. Kan udah bilang kalau nggak kuat akan pulang sebelum dua bulan.”

Astaga. Laki-laki ini mulutnya masih saja suka nggombal. Namun aku tetap tersenyum dengan pipi merona. Aku... pengen peluk, tapi belum bisa. Jadi kutarik saja tangannya setelah mengambil sabun mandi menuju kasir. Banyak yang harus dibeli, tetapi nanti saja. Sekarang urusan dengan si bajingan ini lebih penting.

Selesai membayar kami keluar, jalan kaki sebab rumah berada nggak jauh dari sini. “Dari mana kamu tau aku di supermarket?” tanyaku.

“Aku sampai rumah, kamu sudah jalan ke supermarket. Ya aku ikutin.”

Aku mengajaknya berjalan cepat, dan karena kakinya memang lebih panjang jadi dia tetap kelihatan berjalan santai. Di rumah, kopernya sudah ada di depan. Dia kan punya kunci, kenapa nggak masuk saja dan tunggu aku pulang coba.

“Jadi beneran pulang?” tanyaku lagi.

“Ya ini beneran di depan kamu, Sas, masa iya nggak beneran pulang,” sahutnya.

“Maksudnya pulang ke sini nggak balik lagi ke Bali.” Aku mesem dan membiarkan dia membawa kopernya masuk.

“Nggak.” Dia melepas sepatunya dan meletakkan di rak. Pakai kemeja hitam, celana panjang, dan rambut yang juga agak memanjang sekarang. Bahkan hanya dengan melihat punggungnya membuat sesuatu dalam dadaku meledak-ledak. Terhitung berapa kali aku berhubungan sama dia melalui *video call*. Nggak sampai sepuluh kali. *Chat* yang aku kirim juga kadang baru dibalas 24 jam kemudian. Untung hanya dua bulan, kalau lebih mungkin aku lebih memilih mencari lelaki lain yang bisa meluangkan waktunya.

Abi berbalik dan kini berhadapan denganku. Setiap gerakannya selalu membuatku merasa dejavu. Wajahnya nggak berubah, selain mata yang seperti panda dan mempunyai kantung.

“Kangen bikin makin cinta ya, Sas,” ucapnya menggoda.

Aku berpaling, dan dalam hitungan detik tubuhku sudah masuk dalam rengkuhan seorang Abimanyu. Dulu, aku nggak pernah berpikir bahwa jauh dari ketua BEM ini akan membuat aku merasakan rindu

seberat ini. Setiap hari aku tunggu ada *chat* masuk, tetapi yang sering adalah dari grup. Darinya, sehari sekali saja sudah untung.

“Sibuk banget ya, Bi,” ucapku pelan yang lebih mengarah pada sindiran sebenarnya. Dia terkekeh dan mengangguk.

“Aku hampir cari pacar baru,” kataku kemudian. Abi mengeratkan pelukannya.

“Aku bunuh pacar kamu,” balasnya tak kalah pelan.

Aku terkekeh, lantas melepaskan diri dari rengkuhannya.

“Kalau kamu masih susah ngabarin banyak yang rela meluangkan waktu buat ngabarin aku.” Aku berjalan ke dapur, dia pasti lapar atau minimal haus. “Mau aku masak sekarang?”

“Nggak usah. Sambutanmu nggak enak banget.”

Aku tersenyum geli. “Berapa banyak perempuan yang kamu kencani di sana?”

“Apaan sih. Namanya kerja mana sempat kencan.”

Aku menaikkan alis, nggak percaya. “Jadi kalau sempat gitu, mau?”

Wajahnya kesal dan mendengus, lalu bergerak menunduk dan menggapai bibirku, dikecup-kecup kecil hingga aku harus menjauhkan diri darinya.

“Nggak percaya banget,” katanya setengah kesal. Aku terkekeh saja, lalu mengikutinya yang berjalan keluar dapur.

“Aku bawain sesuatu, buka aja. Ada di koper. Tapi jangan dibongkar, males beresin lagi nanti.”

“Kamu mau ngapain?” tanyaku saat dia memasuki kamarku.

“Tidur.”

Aku menahan segala apa yang ingin keluar dari bibir. Jadi cuma begini, dan dia akan tidur? Akan tetapi, dia serius. Langsung merebahkan diri di kasur dan memeluk guling. Sampai beberapa menit kemudian, aku tengok wajahnya sudah memejam rapat. Ternyata, di masa depan aku tahu kebiasaannya yang satu ini: tidur panjang setelah kerja lembur.

Sudah aku tinggal kerja, mengerjakan tugas kuliah, sampai selesai masak, dia masih terpejam di kasur. Aku dekati dan mengamati wajahnya. Pulas banget. Akan tetapi dia tetap harus bangun. Jadi aku sentuh wajahnya, dari kening ke hidung, ke pipi, sampai ke bibir. Kukira nggak akan bangun, tetapi tiba-tiba tanganku dipegang dan matanya terbuka. Kelihatan kesal, tetapi dia nggak bilang apa-apa.

“Jam berapa?” tanyanya dengan suara serak.

“Udah malam.” Matanya terpejam lagi, tapi nggak lama kemudian duduk dengan masih memasang wajah ngantuknya. Kukira bakal bangun, ternyata justru menarikku dan memeluk pinggangku erat-erat.

“Pengin ngekepin kamu, Sas,” katanya dan terkekeh kecil. Aku mesem kecil.

“Aku wisuda, kamu datang ya?”

“Kapan wisudanya?”

“Sabtu depan.”

Aku bergumam kecil. Kali ini, aku janji nggak bakal sembunyi lagi. Meskipun agak ngeri sebab yang menghampiri Abi di acara wisuda nanti pasti banyak.

“I love you.”

“Hem?” Aku mengedip, menatapnya dengan kening berkerut.

“Apa?” tanya Abi kelihatan sok bingung.

“Kamu tadi bilang apa?”

“Nggak ada.”

Ih, gengsian banget ya ampun. Jelas-jelas aku dengar dia bilang *I love you*. Ini ungkapan pertamanya, tetapi dia malah begitu.

“Cium dulu, aku ulang lagi nanti,” katanya dan menatapku menggoda.

Aku mesem, memilih melepas pelukannya dan lalu menariknya agar keluar. Tapi, *I love you too*, Abi. Aku nggak pernah merasa seingin ini membuat orang lain bahagia, sebelumnya.



Side Story 21

Raka dan Dinda datang ke acara wisuda Abi. Orang tuanya nggak bisa datang karena memang nggak bisa bepergian jauh lagi. Makanya tadi aku an Abi yang ke sana, sampai ketika malam Abi mengajakku pulang sebab dia ada acara lagi. Rupanya Abi mengajakku lagi ke pesta bersama teman-temannya. Katanya teman-temannya yang waktu itu. Aku enggan ikut sebenarnya, tetapi membayangkan Abi akan digoda oleh banyak perempuan jelas membuatku langsung berubah pikiran. Tempatnya beda lagi dengan tempat yang dulu, tetapi suasananya sama persis.

Nggak terlalu banyak orang juga. Hanya wanita yang waktu itu ada di sini. Ia memakai *mini dress* ketat dengan belahan dada rendah warna hitam. Senyumnya masih sama sensual dengan waktu itu, dan ketika menyalami Abi memberi selamat, dia menempelkan sedikit badannya. Sontak aku agak menarik Abi agar nggak terlalu dekat.

“Minum, Abi, lo yang lulus masa iya lo nggak ikut minum,” kata wanita itu sambil menyerahkan gelas berisi minuman. Abi tersenyum sekilas, lantas membawaku untuk duduk di sofa.

Suara musik masih berdentum-dentum dan ruangan dibuat remang-remang. Akan tetapi dengan kondisi cahaya yang terbatas aku masih bisa melihat jelas setiap laki-laki yang meremas bokong wanita, atau wanita yang sengaja duduk di atas pangkuan laki-laki dan mencium bibirnya. Dalam kondisi begini, tentu aku harus meragukan bahwa Abi nggak pernah melakukan seks. Pergaulannya saja begini, mana mungkin dia bertahan. Namun, ingat bahwa dia memilih bermain di kamar mandi ketimbang memaksa aku yang sudah dipenuhi nafsu kala itu.

“Ayolah Bi, pesta dulu. Biarin cewek lo juga ikutan,” bujuk seorang wanita yang lain. Payudaranya menyembul besar dibalik *dress* ketatnya.

“Kita buat pesta buat kelulusan lo, masa lo nggak mau minum dikit aja,” katanya lagi.

“Nggak. Kalian aja,” kata Abi kalem. Dia bertahan di posisi duduknya dan menolak setiap minuman yang disodorkan.

“Cewek lo nggak kasih izin?” tanya wanita itu dan melirikk. “Lo ikutan aja sama kita,” katanya padaku.

“Jangan ganggu. Kalian aja, gue di sini,” Abi yang menampik tangan wanita itu dan menarikku semakin mendekat.

“Posesif nih,” ujar wanita itu dan ketawa. Dia meletakkan gelas minumannya di meja, lantas menari bersama perempuan lain di lantai yang nggak jauh dari sini.

Aku menyenggol lengan Abi agar dia mendekatkan wajahnya. Lalu berbisik, “Ini pesta buat kamu?” tanyaku. Dia mengangguk kecil.

“Kamu nggak mau gabung?” Abi menggeleng kecil.

“Tapi ini buat kamu,” ujarku lagi. Abi pasti merasa nggak enak sama teman-temannya karena nggak ikut. Dan barangkali karena itu, aku merasa setiap tatapan orang di sini kepadaku seolah nggak suka.

“Nggak usah dipikirin,” bisik Abi di samping telingaku. “Mcmang mau aku ikut?”

Nggak mau. Aku menggeleng kecil. Aku nggak akan mau melihat Abi gabung dengan mereka. Aku nggak tahu, kata Abi ini teman futsal, tapi ini lebih seperti teman *nge-club*. Mereka ciuman, main raba-raba tanpa rasa malu. Bahkan, kayanya ada yang sampai masuk ke kamar. Untung suara musiknya berisik, jika enggak mungkin desahan di kamar-kamar di tempat ini terdengar jelas.

“Bi.”

Aku tersetak saat ada laki-laki yang memanggil Abi. Dia bersama seorang perempuan yang tersenyum paksa, berdirinya gelisah dan kakinya sedikit gemetar.

“Gue pergi dulu,” kata si lelaki. Abi menatapnya dengan senyum geli, lantas mengangguk.

“Jalan duluan,” kata lelaki itu pada perempuan di sampingnya. Akan tetapi belum kakinya melangkah, dia justru gemetar dan mendesah hingga badannya limbung ke depan hampir menimpaku. Untungnya Abi sigap menahan bahu perempuan itu dan menyuruhnya berdiri.

“*Yhi!* Beri aku kesempatan jalan!” sentak wanita itu pada si lelaki. Si lelaki cuma tersenyum miring, lalu memegang bahu wanita itu dan menuntunnya jalan.

“Dia kenapa?” tanyaku pada Abi. Akan tetapi Abi cuma menggeleng dan mengusap keningku.

“Jangan penasaran, jangan penasaran,” katanya seolah mengejek. Aku menyikut lengannya kesal. Semakin malam di sana, semakin banyak yang kelihatan sudah mabuk. Gerakan mereka semakin tak terkendali bahkan ada yang sudah tepar di sofa. Banyak yang menghampiri Abi dan mengajaknya bergabung, tetapi bahkan Abi nggak bergerak dari sini.

“Sasa, aku keluar sebentar ya,” bisiknya mendadak sambil mengangkat ponselnya. Ada panggilan. Aku mengangguk. “Mau ikut?” tanyanya. Aku menggeleng, nggak usah. Setelah dia keluar, beberapa orang mendekat padaku. Bukan laki-laki, melainkan perempuan.

“Pacarnya Abi?” tanya mereka. Aku mengangguk saja.

“Nggak minum?”

“Nggak.”

Dia duduk di sampingku, memperhatikan orang-orang yang bergerak tak beraturan di lantai.

“Yakin nggak mau minum? Abi dulu suka minum sama kita-kita, masa sih lo nggak minum,” katanya lagi. “Jangan-jangan lo juga nggak pernah tidur sama Abi?”

Nggak pernah. Tapi aku diam saja, merasa nggak perlu menanggapi wanita ini.

“Lo coba aja. Jangan sampai menyesal karena Abi memilih wanita luar karena nggak dapat dari lo.” Dia menyerahkan gelas minuman padaku, dan kuterima lantas mengucapkan terima kasih.

Dia beranjak pergi, lalu kuletakkan gelas itu ke meja. Namun, tak lama kemudian wanita itu kembali, menggeret Abi dengan manja dari luar. Gayanya seperti wanita mabuk, padahal ketika bicara denganku dia kelihatan biasa saja. Aku mendengus menyadari modus itu. Wanita itu menyeret Abi ke tengah-tengah para manusia yang sedang menari sensual di lantai. Dari sini aku nggak bisa melihat Abi dengan jelas sebab para wanita mengerubunginya. Aku mendengus keras, nggak rela sama sekali karena Abi nggak kunjung keluar dari kerumunan itu. Kuraih gelas di meja dan menggenggamnya erat-erat. Sialan. Brengsek.

“Minum aja.” Sebuah suara berkata agak keras. Dia lelaki yang duduk di sofa, memandangkanku dengan senyuman kecil. Aku menegak isi gelas itu tanpa pikir panjang. Rasanya... aneh. Aku mengecap berkali-kali berusaha menghilangkan rasa yang tersisa di lidah. Barulah, setelah itu kulihat Abi keluar dari kerumunan dan menghampiriku.

“Kamu minum?” tanyanya agak keras. Gelas di tanganku langsung direbut dan diletakkan di meja. “Kita pulang,” katanya lagi.

Aku mengusap mulut dengan tangan saat badanku diseret Abi keluar. “Kamu sama mereka,” ucapku dan berdesis pelan. Aku nggak sempat memperhatikan reaksi orang-orang di dalam sana.

Abi menahan tubuhku setelah sampai di luar. Dia nggak bawa motornya. Setiap kali ke sini, dia nggak pernah bawa motor. Akan tetapi bagus karena sekarang aku mulai merasakan pusing. Nggak lama kemudian taksi yang dipesan Abi sudah datang, dia menuntunku masuk. Kurapatkan duduk padanya saat merasakan hal aneh dalam diriku. Hanya dengan satu gelas, kayanya aku sudah berhasil mabuk. Apa begini rasanya

mabuk? Badanku panas dan nggak nyaman. Aku menggigit bibir saat memandang wajah Abi dari bawah karena kini aku sudah menggelendot padanya. Tatapanku lurus pada bibirnya.

“Abi....” Aku bersuara serak sambil menyentuh bibirnya dengan tangan.

“Sasa, diam,” katanya menghentikan gerakan tanganku.

“*Kiss*,” ucapku serak. Aku mengusap leher yang terasa nggak nyaman. Semuanya terasa nggak nyaman. “Abi,” sebutku saat semuanya semakin nggak enak. Aku menggigit bibir sebab Abi nggak melakukan apa-apa.

“Abi, aku nggak nyaman,” ungkapku padanya. Abi menarikku dalam pelukannya dan meminta pengemudi taksi untuk mempercepat laju mobil. Aku terus bergerak-gerak dan mengeluh, tetapi Abi nggak memberi tahu aku kenapa. Dia hanya mengusap rambutku, mengecup keningku, dan memelukku sepanjang jalan. Aku bahkan melupakan supir taksi yang mungkin memperhatikan kami.

Mobil berhenti. Abi menggendongku keluar sebab kayanya aku nggak mungkin jalan dalam keadaan begini. Aku berdesis merasakan hawa dingin, lalu menempelkan bibirku ke bibir Abi yang sudah kunantikan sejak tadi.

“Berhenti, Sasa,” katanya berusaha menjauh. Namun kuraih lagi bibirnya dan menciumnya dengan rakus. Aku nggak tahu kenapa, aku cuma menginginkan ini. Ada yang mendesak dalam diriku, begitu panas dan seolah menggairahkan. Abi membuka pintu dengan susah payah dan langsung membawaku ke kamar. Dia keluar lagi, menutup pintu katanya.

“Kamu tidur ya,” kata Abi saat kembali.

“Aku nggak bisa tidur. Cium.” Kutarik lagi dirinya dan melumat bibirnya dalam. Aku mendesah kecil hanya dengan bibirnya, dan sesuatu dalam diriku semakin tak karuan. “Aku panas, Bi, panas,” ucapku nggak tahan. Aku semakin memperdalam ciuman padanya dan kali ini Abi membalas dengan lembut.

Napasku terengah saat menjauh. Dengan sisa-sisa kewarasan, aku berusaha mencari letak resleting *dress*, sayangnya susah dan nggak juga dapat, sampai aku putus asa dan menempel lagi pada Abi.

“Berhenti, Sasa. Kendalikan diri. Kamu mandi aja oke?”

Aku menggeleng kuat dan menarik lehernya lagi. Bahkan hanya melihat Abi rasanya aku semakin nggak terkendali. Aku mengalungkan tangan ke punggungnya dan menaikkan kaki ke pinggangnya. Sigap Abi menahan bobot tubuhku.

“Nghhh....” Aku mendesis pelan saat menempel erat padanya.

“Sasa, kamu tau aku siapa?”

“Abi,” jawabku pelan. Aku sudah nggak sabar menunggu gerakan mendominasi Abi, tetapi dia masih belum melakukannya.

“Aku Abi, kamu Sasa. Sasa nggak boleh begini,” katanya. Aku mencecap lagi bibirnya setelah diam. Sasa nggak boleh seperti ini, tapi aku nggak mau berhenti.

“Kamu dipengaruhi obat. Besok kamu bakal marah kalau ingat,” katanya lagi saat bibirku terlepas dari bibirnya.

“Aku ingat. Aku mau. Lepasin baju, Abi, aku panas.”

“Makanya mandi aja.”

Obat apa sih yang dimaksud Abi. Apa begini efek alkohol? Aku belum pernah minum, tapi pas teman-temanku mabuk mereka nggak begini. Aku sadar sepenuhnya.

“Abiiii,” regekkku semakin gelisah. “Bantuin. Aku nggak nyaman.”

Aku turun dan berusaha melepas *dress*-ku sendiri. Namun Abi menahan, “Jangan, jangan dibuka.”

“Panas, Bi. Aku nggak kuat. Nggak nyaman.”

“Tapi besok kamu marah kalau sadar. Aku bisa melepaskan.”

“Aku nggak nyaman, Bi. Aku mau lepas.”

Abi terpaku saat akhirnya aku berhasil melepaskan baju itu dan kini tubuhku setengah telanjang di hadapannya. Sudah begini, aku masih belum puas. Aku mengusap kulitku sendiri berusaha meredakan sensasi yang hadir.

“Abiiii.” Nggak berhasil. Aku hampir menangis merasakannya. “Bi, kenapa? Tolong.”

Abi terpaku menatapku. Wajahnya juga kelihatan frustrasi. Aku mendekat padanya dan memeluknya erat, lalu menekan bibirku padanya. Setiap tangannya menyentuh kulitku, aku berdesis.

“Aku bantu, tapi jangan marah,” katanya setelah bibirnya terlepas. Aku mengangguk, lalu merasakan bibirnya mencecap bibirku lagi. Melumat dan mencerobos masuk, menggoda setiap bagian bibirku. Aku mendesah kecil. Abi turun, mengecup rahangku dan merambat turun dengan perlahan. Ia menjilat leherku dan mengecupnya di setiap bagian kulit tanpa sedikit pun yang terlewat. Tangannya meraba punggungku pelan dan sensual. Dalam sekali gerakan, bra-ku terasa lepas. Aku ikut

melepasnya dengan cepat dan Abi bisa leluasa menyentuh kulitku tanpa halangan. Setiap kali tangan dan bibirnya bergerak sensual, menggoda, dan membuatku meremang, aku mendesah tanpa malu.

Abi meremas dadaku, kali ini meremas dengan tangan dan mengecup dengan bibir. Aku mendesis dan melenguh, mendongak, lalu menunduk dan meremas rambutnya. Rasanya semakin panas, tetapi aku suka. Ketika akhirnya Abi mendorongku ke kasur dan mengecup bagian atasku lagi, aku baru menyadari sesuatu: ini obat perangsang.

“Ahhh... Abi...” Aku mendesah semakin sering ketika satu tangannya lagi ikut andil meraba bagian bawah dan melepas satu-satunya kain yang tersisa. Ia hanya mengusap-usap tetapi berhasil membuatku menggelinjang geli campur nikmat. Terlebih bibirnya nggak melepaskan dadaku sama sekali.

“Shhh, ah....” Matakü membeliik saat Abi menekan kewanitaanku dengan jarinya. *Sbit*. Kakiku gemetar dan bergerak tak karuan sementara tanganku semakin kuat meremas rambutnya.

“Abi... oh!” Astaga. Tubuhku bergerak-gerak di bawah kungkungan Abi. Sesuatu mendesak ingin meledak. Aku mencengkeram rambutnya dan melenguh panjang, melengkungkan badan sesaat lalu menghempaskan diri ke kasur. Rasanya lega luar biasa. Napasku pendek-pendek. Abi menghentikan gerakannya.

“Sudah ya,” katanya. Matanya berkabut dan dipenuhi bergairah.

Aku menariknya lagi, mencium bibirnya dengan rakus. Gairahku sama sekali belum padam, justru semakin panas meski sudah melewati

pelepasan. Abi berusaha melepaskan bibirku. Namun aku menginginkannya sekarang.

“Sasa, sudah,” katanya lagi lemah.

“Belum selasai,” ucapku dan menggigit pundaknya. “Aku belum selesai.”

“Oke, sekali lagi. Kalau habis ini belum juga, kamu harus mandi.”

Aku nggak peduli apa pun. Aku cuma peduli ketika Abi membaringkanku lagi dan dia memulai lagi dari atas. Bibir dan lidahnya bermain lihai, merambat turun dan mencecap perut bawahku. Jarinya sudah membelai kewanitaanku, lalu kurasakan Abi menekan jarinya pelan dan hati-hati. Aku mendesis terus menerus. Ketika akhirnya aku merasakan jarinya melesak masuk, barulah aku merintih perih. Rasanya panas dan perih. Namun tak lama sebab Abi menggerakkannya, menekan, memutar, dan keluar masuk. Lidahnya ikut ambil peran menyedap bibir bawahku.

Aku melenguh panjang dan pendek, menyebut namanya dengan deru napas tak beraturan. “Abi... ah, Abi Astaga ngh....”

Permainan lidah, bibir dan jarinya membuatku kalang kabut dan dengan cepat mendapatkan gelombang itu lagi. Aku mendesah panjang sambil meremas seprai. Mengangkat pinggulku dan mencrima Abi semakin dalam.

“Achhh Bi... ahhh....” Rasanya meledak dan melambung. Aku terkulai dengan keringat yang sudah bermunculan. Tanganku bergerak pelan menyentuh kepala Abi sembari merasakan sisa-sisa pelepasan. Aku

menekan kepalanya lagi dan mendesis saat Abi menjulurkan lidahnya memasuki diriku.

“Abi,” sebutku dengan napas terengah. “Lakukan saja.”

“Sasa,” balasnya dan menjauh.

“Aku nggak selesai.” Aku tahu betul apa yang kurasakan dan ini nggak akan sembuh hanya dengan mandi. “Aku... nggak kuat. Lakukan saja.”

Abi menggeleng. Dia memandang tubuhku lambat-lambat. “Kamu bakal marah besok. Tahan aja ya.”

Aku nggak akan marah. Aku masih bisa mengingat apa yang terjadi sekarang. Hanya hawa gairah dalam diriku masih meledak kuat dan mengalahkan logika.

“Aku bantu sampai kamu selesai.” Dia mendekat lagi dan membuka lebar kakiku. Akan tetapi aku tahu dia pasti juga tersiksa berbuat seperti ini. Jadi aku bangkit dan menahan pinggangnya, melepaskan sabuknya.

“Sasa, jangan nekat,” katanya memperingati.

Aku nggak peduli. Entah obat macam apa yang sudah aku telan, tetapi mungkin aku nggak akan sembuh sampai pagi. Juga Abi nggak akan mampu menahan lebih lama lagi. Aku sudah mendapatkan pelepasan dua kali dan Abi masih menahan diri mati-matian.

“Sasa,” kata Abi lagi setelah aku berhasil membuka celananya dan berniat menyentuh miliknya. “Jangan pegang,” katanya. Dia mendorongku berbaring lagi lalu melepas celananya sendiri. Aku menelan ludah melihat miliknya yang sudah menegak. Abi membuka kakiku lagi,

lalu menyentuh dengan jarinya dan melesak. Aku mendesis pelan, dia melakukan hal seperti tadi.

“Lakukan, Bi,” ucapku. Dia nggak mengatakan apa-apa, hanya mendekat padaku dan menggesekekkan miliknya di permukaan kewanitaanku. Aku melenguh lagi merasakan sensasi yang ditimbulkan. Hingga beberapa lama Abi masih hanya melakukan itu, aku semakin tak tahan. Dia masih menahan diri saat ini.

“Kenapa Bi?” tanyaku di sela-sela desahan. “Kenapa kamu tahan?”

Dia menunduk dan mencium bibirku dalam. Desisannnya pelan dan tertahan.

“Aku sayang kamu,” bisiknya parau dan menggeram pelan.

“Kalau gitu lakukan,” aku mengerang keras saat jarinya kembali masuk. Sialan. “Aku terima kamu.”

“Jangan rusak kesadaranku, Sas, aku tahan sampai kamu merasa cukup.”

“Kalau gitu biar aku yang mulai.”

Aku menyentak tubuhnya dan mencium bibirnya rakus. Di bawah sana, aku bergerak taratur di atas miliknya yang menegak. Abi mengerang, dia nggak membalas sama sekali.

“Sasa....”

Aku nggak peduli. Aku mengangkang di atas pinggulnya dan berusaha membuat posisi yang pas.

“Sa, jangan,” kata Abi lagi. Aku mendesis merasakan miliknya menyentuh bagiansku, lalu berusaha menurunkan pinggulku pelan-pelan.

“Shhh, sakit,” rintihku pelan. Aku mencoba turun lagi, tetapi semakin sakit. Panas dan pedih. Aku naik lagi hingga lepas, lalu mencobanya lagi dan gagal lagi. “Biii,” sebutku frustrasi. Rasanya kesadaranku sudah ada di ambang-ambang. “*Please.*”

Sesaat itu badanku terasa dibanting ke kasur, Abi menguasaiku lagi. Bibirku di lumat dalam dan menuntut. Bagian bawahnya mencoba menekan masuk dan aku sontak melepas bibirnya lalu mendesis kesakitan.

“Aku sudah coba tahan, Sas,” katanya. “Kamu ingat?” Aku mengangguk pelan.

“Jangan marah. Maaf,” katanya. Dan dalam satu gerakan penuh aku merasakan diriku dirobek. Lebih pedih dan lebih panas. Kepalaku menoleh ke kanan dengan bibir tergigit, tanganku mencengkeram pundak Abi kuat.

Abi menggeram. Dia menggoda dadaku lagi dengan bibir dan lidahnya seolah ingin membuat aku melupakan rasa sakitnya. Dengan gerakan pelan dan hati-hati dia menggerakkan pinggulnya pelan. Aku masih mendesis sakit. Dia terus bergerak dengan tempo teratur hingga semakin lama aku mendapatkan rasa panas dan nikmat yang membaur menjadi satu.

“Abi... ah....” Aku memeluk pundaknya. Abi menyembunyikan kepalanya di ceruk leherku dan menggeram pelan. Semakin lama temponya semakin nggak teratur dalam ketidakteraturan itu aku mendapatkan kenikmatan luar biasa.

“Ah... Bi!” Aku mendesis, melenguh dan mendesah keras di setiap hentakan yang dia berikan. Aku memeluk punggungnya erat ketika merasakan puncak kenikmatan itu datang. Abi semakin menggeram dan dalam hentakan dalam dia mengeluarkan cairannya. Tubuhnya lunglai di atasku. Sisa semburannya masih terasa di dalam rahimku hingga beberapa menit kemudian.

“Sasa,” bisiknya serak dan pelan.

“Ya?”

“Kamu menyesal?”

Aku diam sejenak, lalu menggeleng. Tapi, “Kalau aku hamil gimana Bi?”

“Kita nikah.”

Setidaknya jawaban itu membuatku lega sedikit.



Side Story 22

Aku terbangun dalam keadaan memeluk dada Abi. Wajahnya ada di hadapanku. Terlihat damai dan nyenyak. Napasnya mengembus teratur dengan gerakan dada yang mengambang dan mengempis normal. Dia memang tampan, dilihat dari sisi mana pun. Dan aku nggak mengerti kenapa Abi harus menyayangi aku, hingga berusaha keras menahan diri semalam. Kusentuh alisnya dan mengusapnya pelan. Ia mengerut, nggak nyaman karena perbuatanku. Mungkin karena aku nggak berhenti, dia langsung membuka mata dan menatapku sebal.

“Ganggu,” katanya serak. Belitan tangannya di pinggangku terasa semakin erat. Aku terkekeh kecil, lantas menghentikan gerakan tanganku dan memutar badan agar memunggunya. Kuraih tangannya di depan perut dan kubawa melingkari leher, memainkan jari-jarinya.

“Abi,” panggilku pelan. Dia bergumam pelan. “Kenapa kamu tiba-tiba mau jadiin aku pacar?”

Dia nggak menjawab sampai beberapa saat kemudian. Jadi kugigit jarinya dan Abi langsung memekik kaget. “Ganas banget,” katanya. Aku terkikik.

“Makanya jawab.”

“Apa?”

“Kenapa tiba-tiba mau jadiin aku pacar.” Aku memainkan jarinya lagi sembari menanti Abi menjawab. Waktu itu, di depan indekos, belum apa-apa Abi sudah ngeyel mau pacaran meski harus sembunyi-sembunyi. Jelas-jelas banyak yang naksir dia, dan kalau cuma mau punya pacar yang cantik pasti juga banyak yang mau sama dia.

“Nggak tiba-tiba sih.”

“Hem?” gumamku bingung.

“Pas kamu ospek, kamu kabur kan ke gedung B?” Aku mengangguk. Iya, karena malas ikut ospek ya aku kabur saja.

“Aku lihat.”

Lihat aku? Tapi aku nggak ingat.

“Kamu emang ngeyelan dari dulu ya,” kata Abi lagi. “Aku suruh pakai kemejaku biar nggak ketahuan, malah ngeyel mau nyari tempat sembunyi.”

Oh, *wait*. Aku ingat waktu itu. Di dalam gedung B, di lantai dua, aku bertemu dengan laki-laki pakai kemeja hitam. Dia tanya apa aku ini maba, dan kujawab saja bukan. Akan tetapi katanya waktu itu,

“Maba. Mau kabur?”

Jadi merasa ketahuan, aku mengangguk saja.

“Nanti panitia tau kalau kabur ke sini. Mau pakai kemejaku? Biar nggak ketahuan kalau maba.”

Modus. Jadi alih-alih menerima aku memilih langsung naik tangga ke lantai tiga dan berakhir di lantai empat. Saat itu aku mana sempat melihat wajahnya, yang aku pikirkan hanya bagaimana cara kabur biar panitia nggak ada yang tau.

“Tapi waktu itu aku nggak ketahuan,” ucapku pelan dan terkikik. “Kenapa kamu suka waktu itu?”

“Kamu seksi.”

Bajingan. “Kamu memang mesum dari dulu.”

“Ya mana mungkin pertama suka aku langsung lihat isi hati kamu. Ya jelas lihat *body*-nya dulu lah. Tertarik karena dasarnya kamu seksi, manis pula.” Dia berdehem serak, “Ternyata semalam lebih seksi lagi.”

Aku meremas jarinya dan menggigit bibir. Pipiku terasa memanas dan pasti sekarang memerah. Semalam ya... ah, iya semalam.

“Nikah yuk, Sas.”

“Kapan?”

“Secepatnya.”

Aku menghela napas dan memutar badan hingga kini menatap Abi sepuhnya. “Aku belum mau nikah,” ucapku jujur. Aku khawatir nggak bisa menyeimbangkan kehidupan ketika harus menikah saat masih kuliah.

“Kalau kamu hamil juga bakal tetap nikah.”

Dan juga, aku punya satu kekhawatiran. “Aku takut punya anak, Bi,” ucapku pelan. Dia menaikkan alisnya, menatapku penuh tanya. Jadi aku menjelaskan sedikit. “Aku takut nggak bisa jadi orang tua yang baik.

Orang tuaku buang aku ke panti. Aku takut jadi orang yang seperti itu juga.”

“Kamu kan, Sasa, nikahnya juga sama aku. Kamu juga nggak tau kan, kenapa kamu ditaruh di panti?”

Nggak tahu. Bahkan melihat mereka pun aku nggak pernah.

“Makanya jangan takut. Selama kamu mau jadi orang tua yang baik, pasti bisa. Kita belajar sama-sama.”

“Kamu nggak takut?” tanyaku hati-hati.

“Mama papa-ku orang yang baik, mama papa Raka juga orang yang baik. Dan kalau kamu takut aku harus jadi pihak yang nggak takut, supaya seimbang.”

Aku memeluknya lagi, lalu bergumam pelan, “Tapi aku tetap takut dan belum siap punya anak sekarang.”

“Ya udah nggak usah dulu kalau gitu. Tapi kalau yang semalam jadi, mau nggak mau kamu tetap akan punya anak dan kita nikah.”

Aku mengangguk kecil dan berharap nggak ada yang terbentuk di rahimku karena semalam. Abi mendekapku lagi dan mengecup pipiku sekilas.

“Aku pakai pengaman. Kamu kalau mau minum pil bilang, aku ajak ke dokter nanti. Jangan sendirian. Tapi sebulan ini jangan minum pil sampai kamu datang bulan.”

Aku menggigit bibir menahan napas. Dia kok ngomongin hal begini enteng banget sementara aku harus merasakan malu luar biasa. Memang mau sesering apa kami melakukannya? Kupikir nggak akan terulang lagi.

“Sekarang...” Aku menggigit bibir gugup, tanya apa nggak ya? Tanya aja deh. “Kamu suka aku karena aku sudah serahkan diri ke kamu, Bi?”

“Siapa bilang?” Balik tanyanya.

“Aku tanya. Kaya gitu?”

“Enggak,” sahutnya pelan dan kalem. “Kalau gitu mah dari dulu juga bisa aku paksa kamu.”

Iya juga. Dia berhenti waktu itu juga karena menahan diri pasti. Aku kira waktu itu dia berhenti karena nggak suka denganku sepenuhnya. Jadi pasti dia takut aku membuatnya dapat masalah. Makanya waktu itu aku bertanya-tanya dan untungnya Abi menjelaskan tak lama kemudian.

“Terus karena apa?” tanyaku lagi. Namun Abi diam saja nggak menjawab.

“Karena apa, Bi?” desakku. Bukannya menjawab dia justru menggulingkan badanku hingga kini aku berada di bawahnya.

“*Morning kiss*. Aku mau mandi,” katanya nggak nyambung.

“Jawab dulu kenapa!”

Dia mengecup bibirku sekali, lalu sekali lagi dan sampai berkali-kali. Aku menghentikan dengan cara memalingkan wajah.

“Jawab kenapa sih!” kataku kesal.

“Karena bibir kamu manis kali.”

Astaga... ngeselin banget laki ini. Dia beranjak dari atas tubuhku, dan langsung kutarik selimut untuk menutupi badanku yang belum pakai apa-apa. Akan tetapi, Abi berjalan santai tanpa memakai apa pun. Sialan bajingan ini.

“Jawab yang bener dong!” seruku kesal. Abi memakai celananya santai, cuma menatapku dengan alis terangkat. Lalu keluar kamar dan membawa handuk tanpa mengatakan apa-apa. Ya ampun! Gengsian banget.

“Nggak mau kuliah?”

Abi sudah kembali. Dia cuma pakai handuk di pinggang sampai lutut. Bagian atasnya dibiarkan terbuka begitu saja. Air menetes dari rambut dan bagian tubuhnya yang lain. Ini yang namanya lelaki dewasa nan seksi.

“Sas.”

“Hem?”

“Belum puas semalem?”

Aku mengerjap, menatap Abi dengan kening berkerut. Namun sesaat kemudian berdehem canggung. Pertanyaan macam apa itu?!

“Lihatin aku gitu banget, kalau belum puas aku buat puas hari ini,” katanya dengan senyum miring yang menggoda. Aku lemparkan bantal kepadanya dengan kesal dan dia tangkap dengan tawa berderai.

“Cepet pakai baju kenapa, sih?!” sentakku kesal. Pasalnya alih-alih buka lemari dan ambil kausnya yang pernah ketinggalan di sini, dia justru menyisir rambut duluan. Buat apa coba?! Nggak jelas banget. Eh, narsis ya.

“Kirain kamu belum puas lihat, apa mau raba sekalian?” Balik tanyanya menggoda, lagi. Aku melotot kesal. Belum kejadian seperti semalam saja dia sudah mesum, apalagi pas sudah kejadian coba.

“Pakai celana di kamar sebelah, Abi! Jangan di sini!” Ih ya ampun! Geregetan banget sama laki ini. Seenaknya dia mentang-mentang semalam aku sudah lihat semuanya.

“Kenapa, sih. Biasa aja juga,” sahutnya tanpa beban. Aku menutup wajah dengan selimut saat Abi benar-benar melepas handuknya. Sialan banget dia pagi ini.

“Nggak kuliah?” tanyanya lagi. Aku masih menutup kepala dengan selimut saat menjawab dengan nada judes. “Nggak!”

“Emang punya jatah bolos?”

“Ya orang nggak pernah bolos ya jelas punya jatah bolos dong,” sahutku sewot. “Lagian ini Minggu.” Kesal banget sudah dia goda berkali-kali. Bawaannya pengen nyakar. Tiba-tiba ada yang menindih tubuhku. Aku mengerang nggak suka, pasti Abi pelakunya. Dia berusaha melepas selimut di kepalaku dan memang berhasil dengan mudah. Tatapannya menelisik wajahku dalam jarak yang sangat dekat.

“Kamu nyesel?” tanyanya pelan.

Aku menggeleng kecil, yang nggak sepenuhnya jujur. Aku agak menyesal sudah menyerahkan diri padanya. Bagaimanapun Abi bisa saja meninggalkanku, atau mungkin perasaannya yang berubah padaku. Suatu saat nanti, mungkin saja dia menemukan perempuan yang lebih segala-galanya dariku dan mulai melupakan aku. Akan tetapi semuanya sudah

terlanjur terjadi dan yang bisa aku lakukan sekarang hanya mempercayai Abi.

“Kamu nyesel.”

“Nggak,” sahutku scrak.

“Wajah kamu kelihatan, kaya tulisan,” balasnya. Aku mencebik, susah memang kalau begini mau bohong. Abi mengecup kepalaku dan ditepuk pelan. Sudah lama dia nggak melakukan itu.

“Minggu pagi mau ikut aku?”

“Ke mana?”

“Makam.”

Aku mengedip, menggigit bibir. “Makam orang tua kamu?” tanyaku pelan. Abi mengangguk. “Mau,” jawabku.

“Ya udah, sekarang kamu mau sarapan apa? Aku buatin.” Abi beranjak dari kasur, menyisir rambutnya lagi di depan cermin. “Mau mandi? Mau digendong?” tanyanya lagi. Aku menggeleng malu.

“Bukannya sakit?” Alisnya naik ke atas dan pipiku langsung merona. Kok dia tahu kalau sakit ya? Memang rasanya ngilu dan agak perih.

“Ayo aku gendong aja ke kamar mandi.”

Aku langsung berguling ke tepi ranjang. “Nggak, nggak. Kamu pergi aja. Aku bisa jalan, tau!”

“Yakin?”

“Beneran! Awas pergi sana.”

Abi kelihatan ragu, tetapi nggak lama dia pergi dari kamar. Aku baru keluar kamar setelah memastikan bahwa Abi sibuk di dapur.



Side Story 23

Abi sudah siap dengan jaket Levis dan kemeja hitam saat sampai di rumah. Masih jam tujuh pagi, dan aku baru selesai menyisir rambut. Jadi kusuruh dia menunggu sebentar, dengan catatan nanti sarapan di jalan saja saat pulang. Sementara aku melanjutkan siap-siap. Nggak perlu waktu lama akhirnya aku dan Abi berangkat ke makam orang tuanya. Dia berhenti di toko bunga dan membeli bunga untuk nyekar, lalu melanjutkan lagi perjalanan. Ternyata lebih lama daripada saat pulang ke rumah orang tua Raka, mungkin sekitar satu jam lima belas menit. Makamnya bersisian, bernama Jelita Amanda dan Hendar Sigit.

Nggak banyak pula yang kami lakukan di sana. Abi cuma berdoa di antara dua makam orang tuanya dan aku mengikutinya dengan khidmat. Kukira Abi sudah betul-betul ikhlas dengan kepergian itu sebab wajahnya meski kelihatan sedih, atau rindu, tetapi masih dalam batas yang wajar. Aku bantu menaburkan bunga di atas makam hingga habis. Abi menatapku beberapa saat setelah itu.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Nggak mau bilang sesuatu?” tanyanya dengan alis naik. Aku yang bingung hanya menatapnya penuh tanya.

“Siapa tau mau minta restu jadi mantu mereka,” katanya jahil.

Wajahku berpaling dengan pipi merona, tapi mana mungkin aku minta restu di depan makam begini. Kalau iya pun lebih baik aku sampaikan di dalam hati, dan lebih pantas lagi kalau aku minta restu pada orang tua Raka yang sudah merawat Abi. Abi tergelak, lantas berdiri dan mengulurkan tangan padaku. Kusambut uluran tangannya dan kami berjalan pulang. Setidaknya, aku merasa lumayan lega dengan dibawa kemari.

“Pulang Bi?” tanyaku setelah tiba di depan motornya.

“Main dulu.”

“Main? Ke mana?”

Abi menarikku mendekat sementara dia sendiri sudah duduk di atas motor. Aku memakai jilbab pasmina hitam, yang hanya disampirkan sebagai bentuk formalitas mengunjungi makam. Abi menarik dua sisi jilbabku dan mengikatkan ke belakang.

“Terbang-terbang kalau bawa motor. Kenapa nggak dipake yang bener,” katanya, lalu memasangkan helm.

Aku cuma terkcekch, agak mendongak saat Abi memasang kait helm. Sebenarnya aku bisa pasang sendiri, tetapi dulu kesusahan melepasnya. Jadi sejak saat itu aku biarkan Abi yang memasang dan melepaskan di beberapa kesempatan. Lagipula ini manis kok.

“Main ke mana Bi?” tanyaku lagi.

“Ikut aja,” jawabnya santai dan menghidupkan mesin motor, lalu melaju meninggalkan area pemakaman. Nggak lama, Abi berhenti di sebuah kompleks perumahan mewah. Tepatnya di depan rumah yang megah dengan perpaduan warna cat cokelat susu, cokelat, dan beberapa warna lain yang aku sendiri bingung menyebutnya bagaimana.

“Itu, rumahku dulu,” kata Abi tanpa turun dari motor.

“Nggak mau masuk?” tanyaku, mungkin saja Abi kangen.

“Sudah jadi rumah orang. Nanti dikira maling.”

Iya juga. Aku tertawa kecil, lalu merapatkan diri padanya. Halamannya luas dan terawat. “Kamu kangen ya, Bi?” tanyaku pelan.

“Sama siapa?”

Aku berdeham kecil sebelum menjawab pelan, “Keluarga.” Ternyata Abi mengangguk dan itu membuatku langsung berpikir bagaimana cara membuat Abi menuntaskan rasa rindunya. Sebelumnya aku kira dia akan menggeleng.

“Namanya lama nggak ketemu sama orang tua, ya kangen. Kaya kamu sama panti kangen apa enggak?”

“Kangen,” jawabku.

“Ya sama kaya gitu,” katanya menyimpulkan. Aku tersenyum kecil, diam-diam mengagumi dirinya pada bagian yang ini. Dia dewasa menyikapi soal kehilangan keluarganya.

Abi menunjuk teras rumahnya saat berkata lagi, “Di teras itu, aku dulu dilempar pisau. Apa golok ya? Kayanya agak besar. Terus orangnya ganti aku lempar pakai pot bunga mama.” Dia diam sejenak, “Kena kepalanya, baru aku bisa lari setelah dia pingsan.”

Aku menggigit bibir, bingung harus bereaksi bagaimana. Abi menceritakan seolah hal itu bukanlah kejadian yang menyakitkan. Wajahnya tenang dan nggak punya beban sama sekali.

“Kamu sedih?” tanyaku hati-hati. Abi mengangguk pelan, dan alisnya sedikit tertekuk saat berkata lagi.

“Mau pergi takut karena mama papa udah diserang di dalam. Tapi logika aku bilang harus menyelamatkan diri dan cari bantuan secepatnya. Tapi ya tetap nggak selamat, sudah takdir mungkin.”

Aku memeluk pinggangnya semakin erat, bagaimana dia melewati masa itu ya? Melihat di depan mata kepalanya orang tuanya dibunuh, tetapi masih berpikir untuk menyelamatkan diri demi mendapat pertolongan. Jika enggak begitu, mungkin aku nggak akan bertemu laki-laki bernama Abi sekarang.

“Kamu minta tolong sama siapa?” tanyaku ragu. Nggak tega harus mendengar Abi cerita, tetapi juga seolah ingin mendengarkan sampai tuntas.

“Nggak tau. Dulu cuma lari ke pos satpam. Pas bangun udah di rumah sakit.”

Aku mengecup kepala belakangnya sebagai bentuk penyaluran rasa peduli. Justru dadaku yang berdenyut-denyut nyeri, nggak rela karena Abi sudah diperlakukan begitu. Dan mungkin dia trauma, tetapi berobat dan sembuh, sehingga sekarang bisa menceritakan ini tanpa keberatan.

“Jangan sedih,” gumamku pelan.

“Orang kamu yang sedih malah suruh aku jangan sedih,” katanya dan tertawa pelan. Kepalaku yang menyandar di pundaknya diusap dengan tangan kirinya.

“Tanya lagi boleh?”

“Apa?”

“Kenapa kamu nggak mau sama keluarga kamu lagi?”

Wajahnya kelihatan pias sesaat, nggak lama kemudian menghela napas dan tersenyum kecil.

“Persaingan di keluarga itu banyak. Bukan cuma saling bantu, mereka juga mati-matian saling menjatuhkan. Setelah kejadian di keluargaku sendiri, mana mungkin aku berpikir buat kembali sama mereka. Aku sampai nggak berniat balas dendam biar bisa lepas sepenuhnya, biar keluargaku yang baru nanti nggak perlu berhubungan sama mereka lagi.” Abi menatapku lama, dan kali ini aku melihat matanya yang meremang gelap.

“Nggak ada yang cari kamu?” tanyaku lagi pelan dan serak. Dia mengangguk.

“Ada,” katanya, dan menghela napas lagi lalu melanjutkan, “Cuma aku bilang baik-baik, aku mau keluar dari lingkungan keluarga itu. Aku jual rumah ini dengan bantuan mereka juga, uangnya aku simpan dan aku tinggal sama keluarga Raka.”

“Makanya uangmu banyak ya, sekarang?” tanyaku setengah bercanda. Abi mengetuk dahiku dan kubalas dengan kekehan kecil.

“Sebagian dari jual rumah, sebagian dari warisan kakek, sebagian lagi ya hasil kerja.”

“Mereka izinin kamu mau keluar dari keluarga?” Abi mengangguk kecil, tetapi nggak mengatakan apa-apa. Aku putuskan untuk menyudahi acara cerita ini dengan melepas pelukan di pinggangnya.

Dia memakai lagi helmnya, lalu menyuruhku memakai helm sendiri. Motor kembali melaju dengan kecepatan sedang. Kami nggak berkata apa-apa selama di jalan, dan memang setiap hari seperti itu. Di jalan, di atas motor, aku diam dan Abi pun diam. Hanya sesekali bicara jika memang diperlukan. Di jalanan kota yang padat, Abi membawaku berkeliling selama beberapa saat. Kami berhenti di pom bensin, lalu berhenti lagi di *stand* makanan pinggir jalan, dan melanjutkan jalan lagi. Motor melaju pelan dan santai, dan aku menikmati udara pagi menjelang siang ini dengan cukup senang. Aku nggak tau kenapa Abi harus menceritakan ini, padahal jika dia keberatan pun aku nggak masalah.

Setelah waktu menunjuk hampir pukul sebelas, Abi baru mengajakku pulang sebab aku mulai kerja pukul setengah satu nanti.

“Sas,” panggilnya setelah kami masuk rumah. Dia menghampiriku yang sedang melepaskan kerudung, dan memelukku dari belakang. “Jangan takut lagi, aku serius mau nikah sama kamu,” katanya berbisik.

Aku menyentuh tangannya dan mengusapnya pelan.

“Maaf karena sudah kelelahan. Jangan pergi karena itu, aku pasti tanggung jawab apa pun yang terjadi.”

Aku mengangguk pelan. Aku memang nggak berniat untuk pergi.

“Kamu nggak tau seberapa aku takut pas sadar kalau kamu menyesal, Sas. Aku memang bajingan dan brengsek seperti katamu.”

“Aku juga paksa kamu, jangan salahkan diri sendiri,” balasku menenangkan, dan perlahan aku mengerti kenapa Abi harus membawaku ke makam, menceritakan soal keluarganya, masa lalunya, meski itu pasti suatu hal yang lumayan sulit.

Aku berbalik dan memeluknya. Dalam posisi ini, aku cuma bisa mengusap punggungnya sementara Abi meletakkan kepala di pundakku. Dia memang takut aku pergi, tetapi mungkin dia lebih terpukul lagi setelah membuka masa lalunya.

Side Story 24



Dan....

Dua tahun berlalu sejak hari itu. Aku nggak hamil, dan Abi bekerja pada sebuah perusahaan *start up* terbesar di Indonesia, masih pula kadang menerima proyek dari luar bersama beberapa rekannya. Dia memang kehilangan kewarasan saat kerja, juga melupakan memberi kabar padaku dan pernah nggak menemuiku sebulan lamanya.

Giliran bertemu dia lupa diri. Hanya memberiku judes beberapa menit, memberinya wejangan akan sikapnya yang terlalu cuek karena kerjaan, lalu menyerangku di atas tempat tidur. Apakah kami sering melakukan itu? Tentu saja, tidak. Bahkan belum tentu dua bulan sekali. Dia masih menahan dirinya sebisa mungkin, hanya saat-saat tertentu saja akhirnya lepas kendali.

Jadi, aku agak kecewa menysbutnya laki-laki yang hanya datang saat butuh melepaskan spermanya. Pun Abi yang menepati janjinya untuk nggak meninggalkan diriku apa pun yang terjadi, dan dia sudah mulai bisa membagi tentang kehidupannya. Kadang soal pekerjaan macam apa yang

dia lakukan, keputusan apa yang akan dia ambil, dengan siapa dia bertemu, ke mana dia pergi, dan beberapa hal lain. Itu kami lakukan setiap kali bertemu.

Aku juga sudah bekerja di tempat les sejak setahun lalu. Berkat Abi juga, karena salah satu temannya ada yang jadi orang penting di lembaga ini, jadi aku diterima dengan mudah. Untungnya kualifikasi mengajarku sejauh ini mendapat rating bagus, jadi aku merasa nggak terlalu mengecewakan. Ya karena Abi membatasi pergaulanku, dan dia punya relasi yang banyak banget, jadi mau nggak mau dia harus bantu aku soal mencari kerja.

Hanya saja, lelaki ini memang selalu berulah soal kabar. Sudah lima hari ini nomornya sama sekali nggak bisa dihubungi. Nggak aktif, padahal biasanya walaupun kerja tetap aktif dan kalau sudah aku telepon pasti diangkat walau cuma bicara satu menit. Dia nggak tau aku khawatir karena nggak mendapat kabar sama sekali. Entah sekarang lagi berbuat apa. Rasanya ingin aku pecah kepalanya dan mengganti isinya supaya jangan hanya kerjaan.

Makanya, aku datang ke rumah. Sudah setahun aku pindah ke kontrakan dan Abi yang ganti tinggal di rumah. Awalnya dia nggak mau, tapi aku paksa dengan sedikit drama, sampai akhirnya dia rela dengan catatan kontrakan harus dia yang cari, dan berakhir pada kontrakan di daerah yang lumayan jauh dari kampus, tapi bebas. Bebas maksudnya dia boleh menginap di sana kapan pun dan nggak akan ada tetangga yang membicarakan soal itu. Dia juga yang harus bayar, dan ini mutlak. Aku nggak bisa cegah lagi.

Jam sembilan malam. Dari tempat les aku langsung ke sini. Namun rumahnya masih gelap, tapi aku punya kunci rumah ini sehingga bisa masuk dengan mudah.

Kunyalakan lampu dan mengamati sekitar. Ya ampun! Berantakan banget. Itu kemeja dan kaus Abi lepas semauanya. Aku cek kamar, ternyata dia nggak ada di sana. Aku pungut kemeja dan kaus dan meletakkan di keranjang baju kotor.

“Abi....”

“Di dapur.”

Tanpa pikir panjang aku hidupan lampu dapur dan langsung bisa melihat Abi duduk di kursi. Dia nggak pakai baju, pegang rokok dan wajahnya suntuk. Aku mendekat dan melepas rokok dari tangannya, lalu membuangnya ke tempat sampah setelah mematikan lebih dulu.

“Kamu kenapa?” tanyaku. Niat mau marah hilang sudah melihatnya begitu. Bahkan kerjaan lembur sampai pagi berhari-hari pun nggak membuat dia seberantakan ini.

“Suntuk,” katanya pelan. “Peluk.” Dia berusaha menarikku mendekat, tetapi aku melipir menjauh.

“Kamar mandi dulu sana, bau rokok pasti.”

Meski mengeluh, dia tetap menuju kamar mandi, lalu mengambil permen dan mendekat padaku. Aku menerima tubuhnya yang memelukku.

“Aku keluar kerja, Sas,” katanya setelah beberapa saat hanya diam.

“Kenapa?”

“Nggak nyaman lagi di sana.”

Oh. Dia memang beberapa kali mengeluh nggak nyaman karena ada beberapa orang yang pintar cari muka di depan atasan. Posisinya sih sudah lumayan di sana, tetapi katanya nggak tahan kerja sama orang seperti itu.

“Terus kenapa nggak bisa dihubungi ?” tanyaku memulai. Abi terasa mengeratkan pelukannya, ini rayuan supaya aku nggak marah.

“HP-nya rusak, kebanting.”

“Kebanting?” tanyaku nggak percaya. “Kebanting apa dibanting?” Soalnya kalau cuma kebanting paling dekat, dan nggak mungkin sampai rusak parah.

Dia terkekeh kecil. “Dibanting.”

Kan, apa kubilang. “Kenapa dibanting?”

“Berantem sama atasan. Nggak boleh *resign* karena masih ada kontrak, tapi dia nggak mau denger keluhan soal orang-orang yang kerjanya nggak bener.”

“Tapi kamu tetap *resign*?”

Abi mengangguk kecil. “Bayar pinalti?” tanyaku lagi dan dia kembali mengangguk. “Berapa?”

“Kalau aku sebut kamu mesti kejang, nggak usah penasaran.”

Nah, ini. Dia tahu sekali tabiatku sangat hati-hati soal uang. Aku cuma mesem dan mengecup kepalanya. “Terus kenapa kamu kaya gini?”

Dia terkekeh lagi, lalu mengambil posisi yang nyaman di sampingku. Wajahnya suntuk banget, matanya menghitam dan loyo.

“Cuma masalah sama kerjaan. Kangen juga.”

Aku berdecih. Ya kalau kangen harusnya datang, beli ponsel baru. Atau uangnya dia habis?

“Bi,” aku menatapnya curiga. Jangan bilang uangnya habis buat bayar denda karena keluar sebelum kontrak habis. “Kamu nggak punya uang sama sekali?”

“Hem? Kenapa tanya gitu?” Dia balik bertanya dengan alis terangkat sebelah.

“Nggak mampu beli HP? Makanya nggak beli. Habis buat bayar pinalti?” Namun justru keningku disentil dan pipiku dikecup singkat.

“Mana ada. Cuma belum sempat keluar, ada HP buat kerja itu, cuma kan nggak ada nomormu.”

Setidaknya aku bernapas lega karena itu. Bukannya aku nggak mau lagi kalau dia sudah nggak punya uang sama sekali, hanya saja selama ini kan aku sudah dibantu dan diberi uang banyak. Uang yang dia kirim dulu pun masih tersimpan, jadi kalau misal dia butuh aku bisa berikan kapan pun.

“Kamu nggak mandi dari kapan sih?” tanyaku lagi heran. Ini kulitnya lengket banget, dan wanginya hilang. Ya ampun, memang sebesar apa masalah yang dia hadapi? “Mandi sana.”

“Malam, Sas,” balasnya cnggan.

“Nggak mau mandi? Emang nggak risi?”

“Tadi mau mandi, sekarang mau mandinya sama kamu.”

Kutepuk keningnya agak keras dan dia meringis, bergumam sakit sambil melemaskan punggungnya. Aku jadi iba sendiri, kayanya cape banget. Jadi kuusap-usap rambutnya yang gimbal.

“Aku mau pulang, mandi sana yang bener. Terus istirahat. Awas sakit.”

“Nginep aja kenapa sih?”

“Mana bisa. Aku baru pulang langsung ke sini karena kamu nggak ada kabar. Mau lanjutin skripsi.”

“Aku ikut aja. Ada baju nggak di sana?”

“Ada.”

Abi langsung bangkit, mengambil kunci motor dan mengeluarkan motor. Akhirnya ya begitu, aku dan Abi pindah ke kontrakan. Dia langsung mandi sampai di sana, lalu merebahkan diri di kasur. Sementara aku habis mandi melanjutkan skripsi sampai tengah malam. Sudah hampir dua semester ini skripsiku belum juga selesai karena sering aku tinggal kerja ngajar di tempat les, les privat ke rumah-rumah juga.

Setelah mematikan laptop, kuregangkan badan yang kaku. *Ugh...* cape banget. Aku merebah di samping Abi. Wajahnya kalau lagi tidur pulas begini damai banget, jahilnya hilang, mesumnya hilang, makin tampan sudah. Nggak nyangka kalau aku akan bisa menikmati wajahnya yang seperti ini.

Aku melirik ponsel di dekatnya, lalu mengambil benda itu. Coba buka deh, nggak pakai kunci ternyata. Aku buka WhatsApp, ternyata benar adanya hanya nomor orang-orang yang isi *chat*-nya bahas kerjaan. Nggak terlalu banyak, bahkan nggak ada *chat* yang belum dibaca. Grup pun begitu. Di ponselnya ini nggak ada aplikasi aneh-aneh. Instagram dan Twitter juga nggak ada. Jadi ya mau cari apa kalau begini. Buka galeri saja. Ternyata ada beberapa foto dari grup WhatsApp dan folder bernama

'SASA'. Astaga, aku menggigit bibir ketika melihat isinya. Jelas saja fotoku semua isinya.

Aku meletakkan ponselnya setelah merasa puas. Sekian lama aku diberi kebebasan membuka ponsel Abi dan nggak pernah menemukan hal yang mencurigakan. Aku merebahkan diri di samping Abi sambil memeluknya. Kukecup keningnya sekali, dan dia nggak bergerak sedikit pun. Nyenyak banget. Aku kecup hidung dan pipinya, lalu siap tidur. Akan tetapi,

“Sas,” gumam Abi tanpa membuka mata.

“Apa?”

“Habis wisuda nikah ya?”

Aku terkekeh, “Iya.”

“Siap punya anak?”

Aku terdiam, belum siap.

“Tunda aja nanti. Kamu minum pil biar nggak kecolongan. Yang penting nikah.”

Aku tersenyum kecil dan mengangguk, lalu memejamkan mata, ikut tidur.



Side Story 25

Aku baru turun dari ojek pukul empat sore. Sehabis dari kampus ketemu dosen pembimbing, lalu ke rumah siswa yang kuajar, baru bisa pulang sekarang. Pertama kali membuka pintu kontrakan, yang kulihat adalah Abi sedang duduk di kursi menghadap ponsel.

“Kok nggak minta jemput?” tanyanya menatapku.

“Kirain belum bangun,” jawabku. Dia biasa tidur lama banget, jadi kukira belum bangun tadi. Aku meletakkan tas dan melepas sepatu, lalu bergabung dengannya.

Ternyata Upin Ipin episode terbaru. Aku yang baru duduk bangkit lagi, enggan ikut menonton. Kartun kecil itu kayanya akan jadi teman nonton Abi sampai waktu yang tak ditentukan. Mengalahkan tayangan lain yang lebih dewasa. Aku masuk kamar mandi dan membersihkan diri selama beberapa menit, ketika kembali ke kamar, Abi sudah rebahan di kasur. Bertelanjang dada.

Di sini panas karena nggak pakai AC dan Abi malas menghidupkan kipas. Alasannya selalu begitu. Jadi aku hidupkan kipas dan mengarahkan pada Abi.

“Sas, aku mau kerja ya?”

Aku menatapnya penuh tanya sambil menyisir rambut. “Sekarang?”

“Minggu depan, ke Bali lagi.” Dia meletakkan ponselnya. “Skripsimu tinggal sidang kan? Belum daftar wisuda ya?”

“Udah. Dosen nyuruh daftar dulu. Masih ada revisi dikit, katanya paling sekali pertemuan lagi udah bisa *acc*.”

“Wisuda kapan?” Aku semakin heran melihat wajahnya berkerut begitu.

“Tiga bulan lagi kok, ambil bagian terakhir tahun ini,” jawabku. Setelah selesai, aku menghampirinya, duduk di sampingnya yang masih berbaring. Wajahnya berubah tenang lagi, manggut-manggut dan merebahkan diri di sampingku.

“Aku tinggal nggak pa-pa?” tanyanya. Aku mengangguk kecil, biasa juga begitu. Dia di rumah pun terasa nggak ada, menghilang berminggu-minggu.

“Asal selalu kasih kabar aja,” ucapku. Aku baru mau ambil ponsel di tas saat Abi justru menarikku hingga jatuh di atasnya. “Apa sih?! Pakai baju sana.”

Bibirnya justru menyeringai dan pinggangku sudah dikunci dengan tangannya. Aku tahu ke mana ini akan bermuara. Akan tetapi, aku nggak bisa.

“Aku datang bulan, jangan macam-macam,” kataku sinis dan benar saja, wajah Abi langsung pias dan senyumnya pudar. Ia melepas tangannya dari tubuhku.

“Nggak sakit?”

“Sakit kemarin, sekarang udah nggak.”

Makanya setelah dia nggak ada kabar sehari-hari aku baru bisa ke rumahnya kemarin, karena aku lagi sakit bulanan. Abi terdengar bergumam kecil, tetapi masih cukup untuk aku dengar.

“Lama banget ya, pantes kangen banget.”

Kangen mesum maksudnya. Aku cuma melirikinya sebal, lalu mengambil ponsel dan berbaring di sampingnya. Agaknya Abi nggak nyaman berbaring dekat denganku, dia memilih duduk, lalu memakai kausnya. Aku cuma bisa terkikik melihat itu.

Abi mengikutiku, ke mana pun. Menyiapkan pakaiannya untuk ke Bali, membereskan dapur sehabis memasak, mencuci piring, hingga agaknya dia juga akan ikut kalau aku mandi. Bukannya membantu, dia semakin membuatku repot. Lama-lama aku kesal sendiri melihatnya begitu. Makanya kubuang napas dan menatapnya galak.

“Kenapa sih? Capek tau kamu ikutin terus. Mending nonton sana kalau nggak bantu!”

“Ya makanya berhenti. Berangkatnya besok juga malam. Ngapain sekarang kamu udah ribut.” Dia merengut seperti anak-anak, “Ayo nonton,” katanya merayu.

Aku melengos, lalu menghadap lemari lagi dan mengambil beberapa kausnya yang dilipat. Dia nggak begitu suka pakai kemeja, kecuali saat kerja formal. Jadi bagaimana pun harus ada kaus yang dia bawa.

“Sas.” Suara Abi seperti anak kecil merengek. “Besok pergi, masa sekarang kamu di sini malah beres-beres?” Kurasakan tangannya melingkari perutku dan kepalanya berada di pundak. “Udah nggak haid kan?”

Memang sudah enggak, tapi aku yang geregetan melihat Abi belum juga *packing* apa pun. Namun kayanya Abi yang sudah nggak sabar, tangannya bergerilya di dadaku dari dalam baju. Aku melepasnya, lalu kembali mengambil beberapa pakaian untuk dimasukkan ke dalam koper. Namun, bokongku ditepuk lalu diremas oleh Abi. Bajingan ini....

“Kangen banget,” katanya saat aku menatap sebal. Ia menarik tengkuk dan mengunci bibirku dengan bibirnya, melumat dan menghisap dalam. Aku mendorong dadanya agar menjauh.

“Aku beresin baju kamu dulu,” ucapku setelah berhasil lepas.

“Aku beresin sendiri, Sas. Mending kamu beresin aku dulu sekarang.”

Ya ampun!

“Spermaku kayanya karatan karena nggak keluar berbulan-bulan.”

Aku balik badan mengabaikannya. Terserah mau karatan, mau kadaluarsa. Sebelum ini seles—bajingan. “Abi!” Sentakku kesal sebab dia meraba paha dalam dari balik rok kerjaku. Abi nggak berhenti dan justru merangkul pundakku, menahan diriku agar menerima ciumannya.

Tubuhku menggelinjang saat tangan Abi menyusup ke balik celana dalam dan meraba pelan di sana. Astaga. Dia nekat, dan kini tangan sebelahnya berusaha meremas dadaku dari luar. Kakiku agak susah berdiri, jadi aku berbalik badan dan menghadapnya. Menerima ciumannya dan segala sentuhannya yang lain.

“Kamu beresin sendiri setelah ini,” ucapku sebelum kembali menyatukan bibir. Dia bergumam dan kepalanya terasa mengangguk. “Nghhh....” Aku mendesis kala tangan Abi mengusap intiku dan menekan kuat. Kakiku mulai melemas sekarang. Aku merangkul lehernya saat Abi menarik resleting rok dan sekaligus melepas celana dalamku, lalu menyentuh lagi dengan jarinya dan membuatku mendesis pelan. Nggak biasanya dia langsung menyerang begitu.

“Nggak atas dulu?” tanyaku di samping telinganya. Jarinya menusuk perlahan, dan itu membuatku harus mengencangkan pelukan di punggungnya.

“Lebih cepat basah gini,” bisiknya menggoda. Aku nggak peduli lagi, terserah dia karena ini memang sudah setengah jalan. Akan tetapi kalau dia melakukan ini dengan cara berdiri pasti nggak baik untukku.

“Kasur, Bi. Shhh ah....” Tubuhku menggeliat sambil tetap memeluknya saat jari Abi yang di dalam menekan ke atas, lalu memutar hingga menimbulkan sensasi aneh. Dia melakukannya beberapa kali hingga tubuh bagian atasku menempel ketat padanya, tangan mencengkeram tubuhnya erat dan kepala yang bergerak tak karuan.

Abi sama sekali nggak menyentuh bagian lain, hanya bagian kewanitaanku dengan jarinya. Namun aku dibuat melenguh dan

menggelinjang tanpa henti. Kutatap wajahnya frustrasi dan melumat bibirnya dengan gemetar. Namun Abi membatalkan niatku untuk mempengaruhi dirinya dengan menekan jempolnya dan jarinya yang lain secara bersamaan.

“Ahhh... Bi...!” desahku keras. Kugigit bibir kuat-kuat agar nggak sampai mengeluarkan suara yang lebih keras. Namun dua tangan Abi bergerak terampil membelai dan menekan, menusuk dan memutar. Akhirnya suaraku lolos juga di antara leher dan pundaknya dengan tubuh yang gemetar. Pinggulku bergerak menjauh sementara tubuhku semakin merapat pada Abi. Sesuatu dalam diriku memaksa meledak. Aku mengerang panjang menyebut namanya dan dalam hitungan detik aku benar-benar meledak dalam posisi berdiri merangkul Abi.

Abi menekan tangannya merasakan kedutan milikku setelah pelepasan. Sementara tubuhku lunglai dengan napas pendek-pendek, Abi membawaku ke kasur. Dia bahkan masih berpakaian lengkap dan aku pun masih memakai bagian atas. Senyumnya menyeringai dan tanpa izin melepas kemeja yang aku kenakan.

“Seksi banget,” katanya menggoda. Aku cuma menatapnya sayu, belum mendapat tenaga baru. Dia berhasil melepas kemejaku sekaligus branya dengan mudah, lalu melepas pakaiannya sendiri dengan tergesa-gesa. Begitu berhasil, Abi langsung menindihku, mengusapkan bibirnya pada permukaan dada dan leherku, menggoda puncak dadaku dengan lidahnya.

Aku melenguh lirih saat miliknya menembus ke dalam dan memenuhi diriku. Rasanya masih agak sakit dan ngilu, barangkali karena

dalam dua tahun ini hanya beberapa kali saja dia melakukan ini. Abi bergerak pelan dan teratur dengan bibir yang masih menjelajah seluruh dadaku. Kuarahkan tangan untuk mengusap seluruh pundak dan punggungnya sembari mendesah setiap kali menerima dorongan Abi yang semakin lama semakin mengentak kuat.

“Abi,” panggilku di sela-sela desahan. Dia bergumam tanpa melepas pagutannya diri dadaku. “Nggak pakai kondom. Jangan kelelasan,” ucapku dan dilanjutkan mendesah lagi. Gerakan Abi semakin nggak teratur dan itu membuatku kewalahan dalam menerima dirinya.

“Akh... Bi,” desahku kala ia semakin keras dan dalam. Tubuhku mengentak seiring gerakannya. Tanganku mencengkram pundak Abi dan bibirku tergigit kuat. Aku melambung tinggi mendekati pelepasan, tubuhku melengkung ke atas di bawah kungkungan badan Abi yang besar.

“Bi... Ah... Abi...!” Aku merangkul pundaknya erat-erat sementara Abi berhenti bergerak setelah menekan dalam. Napasku terengah di balik pundak kokohnya. Selama beberapa saat, aku menikmati pelepasan itu sebelum Abi kembali bergerak pelan. Aku melingkarkan kaki ke pinggangnya dan membiarkan Abi bergerak lagi sesuai keinginannya.

Deru napasku semakin tak terkendali dengan diiringi erangan, desahan, dan desisan. Abi menggeram di atas dadaku menandakan bahwa ia pun akan sampai secepatnya. Tanganku pindah mencengkram seprai saat Abi semakin tak terkendali. Geramannya semakin sering dan hentakannya semakin kuat.

“Oh... Abi... Ah!”

Abi menelungkupkan kepalanya ke dadaku dan menggeram dalam.

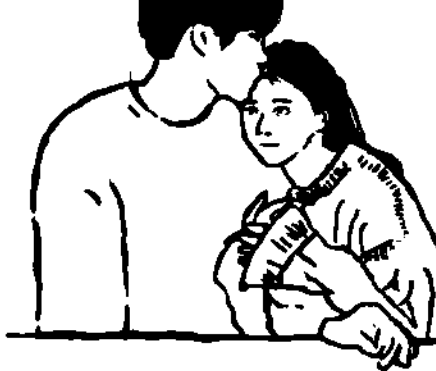
“Di luar ah...!” Sialan. Aku hampir lupa. Abi seolah tersentak dan segera mengeluarkan miliknya. Dia menggeram dalam sekali lagi sambil menyebut namaku.

“Sas ergh...!” Dan beberapa saat kemudian tubuhnya ambruk menimpa tubuhku.

Aku menepuk pundaknya setelah cukup mempunyai tenaga. “Bisa-bisanya nggak pakai pengaman!” Abi cuma senyum dan meraup bibirku.

“Lupa,” katanya ringan, lantas berdiri dan membuka lemari, mengambil pengaman dan memakainya. Sialan. Dia mana cukup sekali main setelah tiga bulan lebih nggak dapat jatah.

Side Story 26



Mas Abi

Sayang

Aku mengerjap, lalu menggigit bibir dan membaca ulang pesan itu. Sejauh punya hubungan dengan seorang Abimanyu, belum pernah dia memanggil dengan cara begitu. Sayang. Justru aku merasakan sensasi geli dan terkikik sendiri saat mengetikkan balasan.

Me

Kesambet setan di Bali, ya?

Keterangan langsung menunjukkan bahwa Abi sedang mengetik. Tumben banget, biasanya aku kirim pesan pagi paling cepat di balas dua jam kemudian.

Mas Abi



Besok jadi wisuda?

Me

Ya masa nggak jadi. Jangan bilang kamu nggak jadi pulang?

Kemarin malam dia telepon, katanya pulanginya harus ditunda dulu karena ada *problem* yang cukup besar. Ponselku bergetar panjang dan nama Mas Abi terpampang di layar. Sejak menyimpan nomornya dulu dengan nama Mas Abi, aku sama sekali belum pernah mengubahnya. Aku menggeser tombol hijau dan wajah Abi terlihat di layar.

Senyumnya kuyu, kelihatannya sedang menyandar di kepala ranjang.

“Belum selesai?” tanyaku. Dia menggeleng lemah. “Jadi beneran nggak pulang?” Aku menatapnya cemberut.

“Aku usahain pulang. Besok, walaupun telat nggak pa-pa ya? Nanti Raka sama Dinda yang ke sana duluan.”

Namun aku maunya Abi yang di sana. Aku nggak bisa bohong kalau berharap banget dia cuma lagi bohong, besok pagi-pagi muncul di depanku dengan cengiran khas dan aroma wangi lembutnya. Lalu bilang bahwa ini hanya kejutan. Akan tetapi sekarang saja dia kelihatan masih di kasur.

“Jangan sedih,” katanya. Aku cuma senyum tipis, bagaimana bisa nggak sedih kalau dia nggak ada di saat seharusnya ada?

“Sas,” panggil Abi. Dia pasti nggak nyaman karena aku cuma diam, tetapi aku juga nggak tahu mau menanggapi bagaimana. Di depan Abi, pura-pura bahagia dan baik-baik saja tentu percuma. Wajahku seperti tulisan, katanya.

“Aku tinggal dulu, besok kalau bisa aku sampai siang. Ya?”

Aku bergumam kecil, toh mau bagaimana pun memang nggak bisa. Abi nggak akan meninggalkan pekerjaannya demi datang tepat waktu di wisudaku. Dia datang siang saja sudah syukur.

“Sas....”

“Tya,” sahutku parau. Dia menatapku lama sebelum akhirnya menutup panggilan. Layar menjadi menampilkan *chat* WhatsApp lagi, lalu kumatikan dan meletakkan ke meja. Kebaya yang mau aku kenakan besok sudah siap. Aku kira akan punya momen foto dengan Abi memakai pakaian itu.

Kuhela napas dan merebahkan diri di kasur. Nggak biasanya Abi pulang terlambat. Dia sering sekali pulang lebih cepat dari perkiraan, katanya ya memang pekerjaannya selesai lebih cepat. Apa yang terjadi sekarang sampai dia begini?

Dinda dan Raka benar-benar datang ke acara wisudaku. Mereka membawa buket bunga besar, titipan Abi katanya. Sementara yang menitipkan belum kelihatan batang hidungnya sama sekali. Sedari pagi aku sudah mengirimkan pesan, tetapi nomornya nggak aktif. Kukira sedang di pesawat, tetapi sampai sekarang tetap belum dapat balasan.

Lapangan depan gedung rektorat masih ramai oleh mahasiswa yang mengarak wisudawan. Beberapa wisudawan juga kelihatan sibuk dengan keluarganya. Sudah siang, tapi Abi belum juga kelihatan. Padahal Dinda sudah mengajakku foto dulu di salah satu *stand* foto.

“Nggak pa-pa, Sas. Jangan ditunggu terus. Dia bilang pulangnye mungkin baru bisa siang.”

Aku tersenyum kecil pada Dinda, dia memahami betul keresahanku sejak tadi.

“Sini, foto sama kita dulu aja.” Dinda menarikku untuk berdiri di antara dirinya dan Raka. Beberapa kali jepretan, aku sudah meminta selesai.

“Nomornya nggak aktif,” ucapku khawatir. Seharusnya kalau memang dia nggak bisa pulang, tetap aktifkan saja nomornya. Paling tidak beri kabar, itu lebih membuat aku tenang.

“Paling masih di jalan,” kata Dinda berusaha membuatku tenang.

“Tapi dari subuh tadi aku hubungi belum aktif.”

“Lupa isi daya,” sahut Raka. Dia tersenyum kecil, “Biasa kalau dia kerja lupa isi daya ponsel. Nggak usah khawatir, nggak akan kenapa-kenapa.”

Ya ampun, Abi... jangan macam-macam deh. Aku nggak masalah kalau memang nggak bisa datang, lama-lama juga aku lupa sama kejadian hari ini. Akan tetapi pasti nggak bisa lupa kalau kamu sampai kenapa-kenapa. Berkali-kali aku membuang napas dan melihat ponsel, tetapi kcadaannya masih sama. Beberapa pesan masuk berisi kata selamat pun aku abaikan dulu.

“Pulang dulu aja yuk, Sas? Masih ada yang mau kamu lakukan di sini?” Dinda menyentuh tanganku, tatapannya berusaha menenangkan.

“Pulang aja, nggak ada lagi kok.”

Akhirnya aku pulang bareng mereka bertiga. Dinda dan Raka sempat mampir ke kontrakan sebentar, lalu pergi karena ada urusan. Mereka sudah coba hubungi Abi juga, tetapi tetap nggak bisa. Aku coba telepon pakai nomor biasa pun nggak aktif. Abi... bisa-bisanya menghilangkan kabar begini. Apa belum mengerti setelah ponselnya rusak itu?

Langsung ke kontrakan aja kalau udah sampai, Bi.

Aku mengirimkan satu lagi pesan padanya. Wajahku sudah bebas dari *make up* dan bajuku sudah ganti jadi biasa. Lagipula aku juga sudah simpan nomorku di ponsel kerjanya, kalau memang ponselnya yang biasa kehabisan daya, dia harusnya menghubungi melalui satu ponselnya yang lain. Akan lebih baik juga kalau dia memberi kabar nggak bisa pulang hari ini daripada nggak bisa dihubungi sama sekali.

Semakin sore kegelisahanku semakin menjadi. Dinda beberapa kali juga tanya apa Abi ada kabar atau enggak. Kayanya dia ikut khawatir karena ini.

Aku lihat lagi ke nomornya dan mataku langsung melebar mendapati centang abu-abu yang sejak tadi hanya satu kini berubah menjadi dua. Aku menungguinya dengan sabar, tetapi sampai beberapa menit kemudian nggak ada hal yang menunjukkan Abi akan membalas pesanku. Aku telepon saja. Suara dering panjang langsung menyahut, tetapi butuh beberapa kali panggilan sampai akhirnya terangkat.

“Abi, kamu nggak pa-pa? Sekarang di mana? Udah sampai?”

Bukannya balasan, aku justru mendapati suara benda-benda jatuh dan suara berisik orang berjalan. Apa dia lagi di jalan?

“Abi?” panggilku. Masih nggak ada sahutan sama sekali.

“Abi, kamu kenapa?”

Aku alihkan panggilan suara ke panggilan video, tetapi justru dimatikan. Jantungku rasanya berdegub kencang memikirkan lelaki itu. Aku coba telepon berkali-kali lagi dan nggak ada jawaban sama sekali. Aku kirimkan puluhan pesan dan berakhir pada dua centang abu-abu saja.

Astaga, Abi.... Kamu senang banget buat orang khawatir begini. Sampai sekitar setengah jam kemudian, masih juga nggak ada kabar. Namun mataku melotot mendapati centang abu-abu berubah menjadi biru, dan keterangan Abi sedang mengetik.

Mas Abi

Hai, Sasa. Cari Abi, ya? Dia lagi sama gue nih.

Aku baca sekali lagi, teksnya memang begitu. Ini bukan Abi, tapi siapa?

Mas Abi

Lo penasaran ya? Gue temen Abi, kalau lo ingat yang pernah maksa Abi minum tapi selalu ditolak itu.

Brengsek. Banyak yang meminta Abi minum dan semuanya dia tolak.

Mas Abi

Tapi sekarang Abi tunduk sama gue. Mau libat sesuatu? Mau dong. Gue kirim ya. Sebentar lagi kekirim kok, lo tunggu aja.

Dan beberapa foto masuk bersamaan. Jantungku rasanya semakin berdegub kencang melihat siapa yang ada dalam foto itu. Abimanyu, dan

seorang perempuan. Tengah bergumul di atas sebuah ranjang. Napasku tertahan selama beberapa saat, lalu tangisku pecah menyadari bahwa itu memang Abi.

Abimanyu, bajingan yang brengsek itu. Tanpa memakai apa pun, dia bersama seorang perempuan seksi. Aku bisa melihat jelas kedua tubuh mereka saling menghimpit. Itu badan Abi, benar-benar Abi. Aku nggak mungkin salah mengenalinya.

Belum reda aku menangis, sebuah video terkirim. Dengan gemetar tanganku menekan tombol unduh dan selama beberapa menit video sudah selesai diunduh. Aku putar, dan terlihat Abi yang sedang bercumbu dengan wanita itu.

Abi brengsek! Aku menghentikan video itu dan segera menghapusnya. Sialan. Dia nggak datang ke acara wisudaku, tetapi dia menghabiskan waktu bercinta dengan wanita lain. Hadiah brengsek. Aku melempar ponsel sembarangan, lalu menutupi wajah. Apa ini, Abi? Apa? Dadaku berdentum nyeri dan rasanya duniaku runtuh. Mana yang katanya kamu nggak akan meninggalkan aku?

Abi memang bajingan brengsek!



Conflict 1

Jam sebelas malam. Aku mengusap pipi yang terasa perih. Sudah beberapa jam berlalu, dan kesadaranku mulai pulih. Menangisi laki-laki brengsek seperti Abimanyu sama sekali nggak berguna. Kehilangan laki-laki seperti dia nggak boleh membuat aku menyesal sedikit saja. Akan tetapi, sialan. Aku menangkup wajah lagi saat air mata berlomba-lomba turun, membuatku kembali terisak kecil.

Bahkan sampai sekarang, nggak ada pesan baru dari Abi. Bagaimana perempuan itu bisa menyentuh ponsel Abi dan mengirimkan video dan foto itu? Aku nggak tahu. Mungkin saja Abi memang sudah memberi akses bebas padanya juga. Mungkin juga selama ini aku bukan satu-satunya. Abi mempunyai banyak perempuan yang juga dia perlakukan sebaik dia memperlakukan aku. Mungkin pula, selama dia hilang kabar dia sebenarnya sedang menghabiskan waktu dengan wanita lain.

Aku tersedak tangis membayangkan semua kemungkinan itu. Jadi sebenarnya selama ini aku nggak pernah istimewa untuk Abi. Aku sama

seperti banyak perempuan di luar sana. Sekali lagi aku menelungkupkan kepala di bantal dan terisak pelan. Rasanya emosiku meletup, tetapi harus kutahan mati-matian.

“Sasa.”

Brengsek! Suaranya muncul tiba-tiba. Aku diam saja, nggak bergerak sedikit pun. Mungkin ini bukan Abi, tetapi halusinasi karena aku terlalu mengharapkan kedatangannya.

“Sa, buka pintunya.”

Aku mengerjap mendengar suaranya semakin keras disertai ketukan pintu. Dia bisa masuk sendiri karena dia punya kuncinya. Biasanya pun nggak pernah izin.

“Sasa, kamu di dalam, kan? Kamu belum tidur, kan? Aku di depan. Buka pintunya, Sasa.”

Aku betahan pada posisi diam. Biar saja dia berteriak sampai semua orang dengar. Seharusnya dia datang siang tadi, bukan sekarang.

“Sasa. Buka, atau aku langsung masuk?”

Kontrakan ini kecil, maka ketika Abi bicara pelan pun aku bisa mendengarnya dengan jelas. Kuusap pipi sekali lagi, lalu berdiri dan berjalan keluar. Aku berdiri cukup lama di depan pintu, sebelum membukanya perlahan dan menemukan tubuh Abi yang berdiri di depan pintu. Wajahnya pias, tangannya segera ingin meraihku. Namun aku bergerak cepat untuk menampiknya.

“Sas.” Suaranya serak dan pelan, tetapi aku nggak peduli. Nggak mungkin dia nggak tahu apa yang sudah terjadi di WhatsApp-nya. Dia pasti tahu kenapa aku sampai begini. “Jangan begini,” katanya serak.

Aku mundur ketika Abi akan menyentuh tanganku lagi. Mana sudi aku menyentuh laki-laki yang sudah berbagi sentuhan dengan perempuan lain. Aku nggak pernah rela berbagi soal laki-laki, dan kalau Abi membiarkan dirinya diraba perempuan lain, maka aku pastikan nggak akan menyentuhkan kulitku padanya.

“Aku... minta maaf.”

Dia pikir maaf bisa mengembalikan semuanya. Rasa percayaku sudah terlanjur lenyap dan kini aku pastikan akan membenci Abi. Aku akan melupakan dia dengan mudah, mendapatkan pengganti dirinya nggak akan sulit.

“Sasa, *please* bicara sesuatu.”

Tanganku terasa menggepal dan menatap Abi begitu membuatku hampir menangis lagi. Akan tetapi jangan, dia sama sekali nggak boleh melihat aku menangis di depannya.

“Jangan diam, Sas, bicara sesuatu.”

“Kita putus.”

Lidahku langsung terasa kelu dan Abi kelihatan tertegun. Matanya menyorot padaku selama beberapa saat, sebelum menggeleng kuat dan berusaha meraihnya lagi.

“Aku nggak setuju buat putus.”

“Kamu pikir aku butuh persetujuan kamu? Aku mau putus, nggak peduli kamu mau atau nggak!”

“Kamu nggak bisa putusin gitu aja, Sas!”

Aku menatap Abi tak percaya. Bisa-bisanya dia berkata seperti itu setelah apa yang dia lakukan. Seharusnya aku yang marah. Dia yang sudah

selingkuh. Dia yang nggak pernah puas cuma dengan aku. Dia sama sekali nggak berhak mengeluarkan suara keras seperti apa pun sekarang.

“Aku nggak pernah berniat berhubungan sama perempuan lain, Sas. Itu diluar kendali. Kamu harus dengar dulu.”

Aku menggeleng prihatin. Jelas-jelas, di sana terlihat bahwa mereka bercumbu dalam keadaan telanjang bulat. Dia nggak akan bisa mengelak sekarang.

“Aku baru pulang, aku mabuk udara. Aku juga nggak tau kenapa bisa ketemu dia di bandara, Sas. Aku nggak bisa lagi tolak alkohol dan aku mabuk. Aku sama sekali nggak sadar, Sas.”

Entah dalam keadaan sadar atau enggak, tetapi Abi tetap bersalah karena sudah memilih mengikuti wanita itu. Dan aku nggak tahu kenapa dia harus mabuk udara padahal biasanya selalu baik-baik saja.

“Kamu harus percaya sama aku. Aku nggak pernah tidur. Aku mabuk, aku nggak tahu kalau itu rencana untuk jebak aku. Tapi aku sadar, Sas, aku belum melakukan apa-apa!”

Brengsek! Aku tampar pipi Abi hingga memerah. Setelah dia menikmatinya, dia bilang nggak sadar dan nggak melakukan apa-apa.

“Dari awal kamu sudah brengsek, Bi. Aku lulus, aku harap kamu datang. Tapi kamu justru milih teman kamu daripada nemuin aku! Aku harap kamu membuat hari ini jadi spesial, aku tungguin kamu sampai malam. Tapi kamu malah sibuk sama temen kamu, kamu minum, kamu tidur sama perempuan lain!”

“Aku nggak pernah tidur sama dia!” Abi balas menyentak, lalu mengendurkan lagi wajahnya yang mengeras. “Aku nggak pernah ngapa-ngapain, Sasa.”

Aku melengos saat merasakan setetes air mata jatuh. Dia yang brengsek, dia yang harus menyesal. Bukan aku. Aku menyentuh pinggiran pintu erat-erat saat dia mencoba mendorongnya agar bisa masuk. Nggak ada tempat lagi buatmu, Bi. Semuanya selesai, karena ulahmu sendiri.

“Sasa, *please*... percaya sama aku.”

Aku menggeleng pelan. “Kalau pun kamu nggak tidur sama perempuan lain, Bi, hasilnya tetap sama. Aku nggak tau kenapa kamu harus ikutin wanita itu. Kenapa kamu nggak langsung datang ke sini. Aku nggak tau semua itu, dan sekarang aku juga nggak butuh alasan apa pun.”

“Sasa, *please*... aku minta maaf soal itu.”

“Aku tetap mau putus,” ujarku dengan suara gemetar. Ada yang menyesaki dada hingga rasanya aku kesulitan bernapas. Aku nggak pernah membayangkan akan mengatakan kalimat ini padanya. Aku ingat betul, dia mengajak menikah begitu aku lulus.

“Sas....”

“Pulang. Jangan pernah datang ke sini lagi.” Aku menampik tangannya yang berusaha menyentuhku lagi. Namun rupanya dia memaksa kali ini, dan sekarang aku tarik tanganku dan mundur ke belakang. “Pulang, Abi! Aku bilang pulang!”

“Sasa—.”

“Jangan sentuh aku.” Aku mundur dari jangkauan Abi, mengabaikan tatapan memohon yang terpancar dari sorot matanya. “Pergi sekarang.”

“Tapi besok aku datang lagi,” katanya tak rela. Aku menggeleng, besok atau kapan pun aku nggak akan membukakan pintu untuknya. Semuanya sudah selesai. Aku harus memulai hidup baru, tanpa Abimanyu.

“Sasa, kasih aku kesempatan sekali lagi,” pintanya memohon. Aku enggan menatapnya, maka kututup pintu agak keras di depan wajah Abi dan menguncinya.

Selama beberapa saat sama sekali nggak terdengar apa pun, lalu suara motor Abi terdengar berbunyi dan menjauh. Aku masih diam di tempat setelah Abi menghilang beberapa lama. Dia sudah mengkhianati waktu kami. Seharusnya aku nggak perlu menyesal seperti ini. Abi keterlaluhan. Jika ada yang harus menyesal, maka Abi orangnya. Namun rasanya tetap sakit dan sesak, membayangkan bahwa setiap pertemuan kami Abi selalu bersikap manis walaupun kadang menyebalkan juga. Aku nggak pernah menyangka bahwa dia akan melakukan hal menyakitkan ini.

Aku menarik napas panjang, lalu mengeluarkan secara perlahan. Abi sudah pergi. Aku yang menyuruhnya pergi dan nggak akan menerimanya lagi. Akan tetapi kenapa aku yang harus kesakitan seperti ini. Setelah bertahun-tahun bersama, aku pikir Abi benar-benar hanya milikku, akan selalu memilihku dalam kondisi apa pun.

Aku ingat lagi saat dimana dia memaksaku jadi pacarnya, menemaninya ke tempat-tempat yang belum pernah aku kunjungi sebelumnya. Dia memperlakukan aku dengan sangat baik. Terkadang aku merasa sangat istimewa, tapi ada masa di mana Abi juga membuatku merasa kurang penting. Aku sering dibuat jengkel sekaligus tersipu. Abi yang membawaku mengunjungi masa lalunya demi membuatku percaya bahwa dia serius, nggak akan meninggalkanku.

Akan tetapi, hari ini dia mengkhianati semua janjinya.

Aku harap semua ini bohong. Abi nggak pernah melakukan itu. Dia nggak akan membiarkan tubuhnya disentuh perempuan lain. Hanya aku yang bisa menyentuh setiap jengkal tubuhnya. Akan tetapi ternyata itu salah, dia benar-benar sudah membiarkan tubuhnya digerayangi perempuan lain.

Kususet lagi air mata yang merebak. Bagaimanapun juga, mengingat tentang Abi nggak ada gunanya. Aku berjanji akan menutup pintu untuknya, sampai kapan pun. Nggak akan ada ruang untuk Abi.

Sudah hampir satu bulan sejak kami putus, dan Abi menepati janjinya untuk selesai datang setiap hari. Dia memang bajingan brengsek yang akan melakukan segala cara untuk mendapat apa yang dia mau. Akan tetapi saat ini aku nggak akan menyetujui apa pun yang dia inginkan. Aku pikir dia akan berhenti setelah berulang kali merasakan tanganku melayang di pipinya. Dia akan merelakan aku begitu saja, lalu mencari perempuan lain dan hidup dengan tenang.

Akan tetapi, dia terus datang. Malam ini sepulang kerja, aku mendapati dirinya sudah berdiri menyandar di tembok kontrakan. Dia membawa rokok dan langsung dibuang ketika melihatku turun dari ojek.

“Sas,” panggilnya saat aku hanya melewati tubuhnya begitu saja. Tanganku yang baru akan membuka kunci dicekal, dipaksa berbalik untuk menatapnya.

“Sekali, beri aku kesempatan sekali aja,” katanya pelan. Wajahnya kuyu dan berantakan. Kemejanya sudah tak karuan.

“Sekali, dan nggak akan aku ulangi kesalahan itu lagi,” bujuknya lagi.

Namun aku sudah terlalu anti dengan kehadiran Abimanyu. “Aku sudah bilang nggak akan ada kesempatan. Lepasin tanganku.”

“Tapi aku nggak mau putus. Ini kesalahan dan aku minta maaf.”

“Percuma. Aku nggak akan tarik apa yang sudah aku putuskan. Aku akan lupain kamu, aku akan benci kamu. Kamu juga harus begitu.”

Cengkeraman tangannya terasa mengetat di pergelangan tanganku. “Kita nggak pernah putus!”

“Putus! Kamu pikir bisa seenaknya terus?!”

Dalam gerakan yang mendadak Abi mencium bibirku di sana. Tangan dan leherku dicengkeram erat sementara bibirnya membungkam bibirku paksa. Tenagaku sama sekali nggak bisa mengalahkan tenaganya. Bibirku digigit kasar hingga rasanya perih. Aku kehabisan napas dan Abi sama sekali nggak peduli soal itu. Aku tersedak saat Abi mencengkeram leherku terlalu kuat. Air mataku merebak dan aku tersedak karena nggak

bisa lagi menerima perlakuannya. Barulah, sesaat kemudian cengkeraman tangannya terasa mengedur, lalu Abi melepaskan bibirnya.

“Maaf,” katanya pelan. Aku masih belum dia lepaskan, tetap dikurung dalam kungkungan badannya yang besar. “Aku nggak maksud, maaf.”

“Awas!” Aku mendorong badannya setelah tanganku dia lepaskan. Abi nggak mengelak, tubuhnya mundur ke belakang. Tapi begitu aku mau melangkah masuk, dia tahan lagi.

“Lepas, Bi, kamu belum puas?” Aku menatapnya nyalang dengan air mata yang masih menetes. Melihatnya bertindak begini membuat perasaan kecewa dalam diriku meletup-letup.

Namun Abi mengabaikan keadaanku, dia tetap menahanku. “Sebentar, *please*. Sebentar aja,” katanya lirih. Merasa bahwa nggak akan bisa lepas darinya, aku memilih memalingkan wajah, hingga suara Abi kembali terdengar dan aku beralih lagi menatapnya.

“Aku mau pergi, Sas. Pergi yang lama. Pergi yang jauh.”

Pergi yang jauh? Apa nasibku akan seperti keluarganya? Yang dia tinggalkan selamanya, mencari tempat lain yang membuat dia dan kehidupan masa depannya nyaman?

“Aku mau bawa kamu ke sana, Sas.”

Namun sesaat kemudian aku memalingkan wajah lagi. Aku senang sebab Abi berniat membawaku, senang yang nggak bisa ditutupi. Akan tetapi aku juga nggak mungkin mengikuti keinginannya kali ini. Semuanya sudah selesai, dan akan tetap begitu.

“Aku tau kamu nggak akan mau,” Abi mengusap tanganku lembut, matanya mengamati wajahku lambat-lambat, “tapi aku mau paksa kamu, sampai kamu mau.”

“Kamu ikut ya, Sas,” katanya kemudian, pelan dan membujuk.

Aku menggeleng keras, lantas melepaskan tangannya hingga terlepas. Wajahnya yang sudah kuyu dan lesu semakin terlihat nggak karuan, tetapi begitulah Abi. Nggak akan ada yang bisa diulang dalam kisah ini.

“Tapi kamu sama siapa, Sas? Kamu sendirian. Aku sendirian. Aku nggak mungkin pergi kalau kamu nggak ikut.”

Dia lupa kalau dulu aku juga sendirian. Sebelum dia datang, masuk ke hidupku, membuatku merasa punya keluarga, aku selalu sendirian. Aku pernah disuruh pergi sama orang yang aku anggap ibu hanya karena tuduhan nggak beralasan. Itu keadaan paling menyakitkan dalam hidupku. Hanya ditinggalkan Abi pasti bukan masalah besar.

“Ikut ya, Sas. Aku nggak akan paksa kamu di sana. Kamu bebas melakukan apa pun, asal kamu masih dekat sama aku.”

“Aku dekat pun kamu sia-siakan, Bi,” sahutku. Pedih. Dia tega. Aku percaya sama dia, tapi dia nggak bisa mempertahankan itu.

“*Please*, aku minta maaf. Aku salah, aku minta maaf. Aku sudah putuskan nggak akan gabung sama mereka lagi apa pun alasannya, nggak akan ketemu mereka lagi. Aku minta maaf.”

Aku menggeleng. Andai dia memilih langsung datang ke sini, dalam keadaan apa pun, pasti aku masih bisa menerimanya. Walaupun dia terlambat, walaupun dia mengingkari janjinya, walaupun dia tetap

membuatku kecewa. Aku tetap akan menerimanya, memaafkannya. Tapi dia memilih mengambil salah satu perempuan di sana.

“Sasa, *please*. Kamu ikut.”

“Nggak. Aku nggak peduli kamu mau pergi ke mana. Sekarang aku sudah punya hidupku. Kamu juga sudah punya hidupmu. Kita masing-masing, kamu nggak perlu pedulikan aku di sini, seperti aku nggak akan pedulikan kamu.”

Aku ingin tahu ke mana Abi akan pergi, apa yang akan dia lakukan di sana, dengan siapa dia akan pergi, dan banyak pertanyaan lain. Akan tetapi nggak bisa. Semuanya hanya tertahan di tenggorokan dan membuatku harus terbatuk kecil. Ini hanya soal kecil. Sekarang aku memang masih ingin tahu semua tentangnya, tetapi sebentar lagi pasti aku lupa semua hal mengenai Abi.

“Cuma delapan belas bulan,” kata Abi setelah diam beberapa saat. “Aku di sana cuma delapan belas bulan. Aku berangkat empat hari lagi.”

Aku menggigit bibir agar tidak sampai terisak. Delapan belas bulan itu lama, Bil Lama!

“Selama aku di sana, kamu jaga diri di sini.” Dia diam lagi, entah apa yang dia pikirkan sekarang. “Pas aku balik, aku akan datang lagi. Aku harap kamu sudah punya maaf buat salahku.”

Aku membuka pintu kontrakan dengan tergesa, lalu masuk dan menutup pintunya tanpa menatap Abi. Dia bajingan. Abi bilang mau maksa, tapi itu cuma bujukan.



Conflict 2

“Kamu keluar panti ya, Sasa.”

Aku melihat Ibu sedih, dia menangis sambil mengelus kepalaku. Dia nggak rela aku pergi, tapi dia juga memaksaku agar pergi. Aku menggeleng kuat. Aku nggak pernah menjual diri pada siapa pun. Bajingan itu yang berusaha memperkosa aku.

“Ibu tau kamu pasti keberatan. Ibu juga percaya kalau kamu nggak mungkin melakukan itu. Tapi semua berpikir kamu buruk, Sasa. Ibu nggak bisa dengar itu. Adik-adikmu masih banyak, kalau kamu di sini bagaimana nasib mereka nanti?”

Aku menunduk. Nasib mereka akan buruk. Semua orang akan menganggap panti ini nggak mendidik anaknya dengan baik. Tapi aku harus pergi ke mana?

“Ibu sudah siapakan pekerjaan untuk kamu. Di kota, nanti kamu akan diantar ke sana. Kamu mau kuliah, kan? Kamu harus cari uang sendiri untuk bisa kuliah.”

“Tapi aku boleh kembali ke sini, Bu?”

Ibu menggeleng. Dia semakin tergugu, air matanya terus bercucuran. Aku pun semakin tergugu mendapati fakta itu. Artinya, setelah keluar dari sini aku nggak akan diterima lagi.

“Bu....” Aku merengek, tapi Ibu tetap nggak berubah pikiran. Beliau menggeleng pelan dan menyentuh pundakku, menatapku meyakinkan. Padahal, di matanya nggak ada keyakinan sama sekali.

Akan tetapi tiba-tiba ada yang mendorongku kuat, hingga aku jatuh dan sontak membuka mata. Jantungku berdegub kencang. Mimpi. Kenapa tiba-tiba mimpi itu? Abi... dia pergi. Aku duduk, berusaha tenang. Aku nggak pernah memimpikan kejadian itu sebelumnya. Sama sekali. Tapi malam ini mimpi itu membuatku teringat pada Ibu dan panti tempat aku dibesarkan dulu.

Aku raih ponsel di dekat bantal. Tidak ada pesan apa pun dari Abi. Nomornya sudah aku blokir. Tapi masih ada instagram yang kubiarkan terhubung dengannya karena aku sendiri nggak pernah menggunakannya dengan aktif. Benar, ada DM dari Abi.

Sasa, berangkatku dipercepat. Pas aku kirim pesan ini, aku sudah di bandara, akan berangkat. Jaga diri baik-baik.

Hanya seperti itu. Aku menutupnya lagi. Abi sudah berangkat, artinya aku harus benar-benar belajar hidup tanpa dia sekarang. Namun kenapa rasanya semakin sesak, aku belum rela kalau Abi pergi secepat ini. Setelah setiap hari aku harus uring-uringan karena kabarnya sulit dicari, kini aku akan benar-benar hampa karena Abi benar-benar pergi.

Udara malam terasa menembus kulit saat Aku baru saja turun dari ojek. Dahiku mengernyit melihat mobil terparkir di depan kontrakan. Perasaan aku nggak ada janji dengan siapa pun. Aku semakin menyipit curiga saat melihat seseorang duduk di teras juga, ia memakai jaket levis. Dari perawakannya aku seperti mengenal, tetapi nggak begitu ingat. Tubuhnya membelakangiku.

“Permisi,” ucapku saat masih berjarak sekian langkah darinya. Lelaki itu langsung menoleh, dan melihat wajahnya membuat degupan jantungku bekerja cepat. Abimanyu, dia sudah kembali. Tapi baru tujuh belas bulan dia pergi.

“Sasa, kamu pulang malam,” katanya menyambut. Aku mengangguk kikuk, canggung. Bingung harus melakukan apa. Namun Abi yang mendekatiku lebih dulu, dari gerakan tangannya aku tahu dia akan memeluk. Oleh karena itu aku langsung menghindar, menggeleng pelan untuk menolaknya.

“Sasa.” Suara Abi terdengar pelan sekali. Aku tersenyum kecil, ingin sekali juga memeluk Abi sekarang. Akan tetapi bayangan saat dia bersama wanita lain, saat dia membiarkan aku menunggu, semuanya menahanku untuk melakukan itu. Kami sudah putus, dan aku sudah menckankan berkali-kali bahwa kami sudah selesai. Seseuatu yang selesai maka akan tetap selesai.

“Kamu ada apa ke sini?” tanyaku akhirnya. Aku melewati badannya, membuka pintu kontrakan dengan lebar, mempersilakan Abi masuk. Sasa, seharusnya kamu bisa suruh Abi pergi saja.

“Sa, aku mau bicara sama kamu. Kasih aku kesempatan, maafin aku.”

Aku menatap Abi sambil tersenyum. Memang begini yang harus dilakukan oleh orang patah hati. Bersikap baik seolah nggak pernah ada yang terjadi.

“Aku sudah maafkan,” ucapku disertai senyuman tipis.

“Kalau begitu peluk sekarang. Kembali sama aku.”

Aku menggeleng pelan, tertawa kecil atas permintaan konyol itu. “Masuk dulu,” kataku mempersilakan, lau masuk lebih dulu dan duduk di kursi. Aku meminta Abi untuk duduk di kursi yang lain.

“Aku ambilkan minum dulu,” ucapku lagi dan segera masuk untuk menyediakan segelas air putih untuknya. Abi menerimanya dan menenggaknya.

“Balikan ya, Sa,” katanya setelah menenggak habis air yang aku beri. Entah berapa lama dia menunggu di sini. Hari sabtu jadwal mengajarku padat hingga jam tujuh malam.

“Kamu bilang sudah maafin aku, tapi kamu masih begini.” Dari suaranya dia kedengaran frustrasi. Aku menghela napas, tujuh belas bulan jelas bukan waktu yang sedikit. Aku merindukan Abi, kadang aku buka blokir nomornya dan berniat menghubungi dia lebih dulu. Namun aku berhasil melawan semua itu sampai sekarang aku bisa melihat tubuhnya berada di depanku lagi, dengan sedikit perubahan pada gaya rambut.

“Aku sudah maafin kok, tapi kamu pasti tau kalau memaafkan belum tentu mau menerima lagi. Aku maafkan kamu, tapi aku nggak bisa balik sama kamu.” Aku sudah melewati hari-hari yang panjang dengan

merindukan Abi. Kini aku nggak akan membuat usahaku melupakan dia berakhir sia-sia.

“Kamu pulang ya, Bi. Sudah malam,” kataku lagi. Dia menggeleng, berusaha meraihku lagi, tetapi aku menampik tangannya dan menatapnya lama. “Pulang, sekarang.”

Abi mendesah, duduk lagi di kursi. Badannya membungkuk dan meremas rambutnya sendiri. Dia kelihatan sangat frustrasi, tapi aku nggak boleh tersentuh karena itu.

“Besok aku datang,” kata Abi, lalu diam beberapa saat. “Kasih aku kesempatan lagi, Sas. Aku lakukan apa pun buat kamu.”

Aku cuma menggeleng, nggak menolak juga nggak menerima. Abi nggak mungkin bisa dihentikan soal ini. Kalau dia mau berhenti, maka dia nggak akan kembali lagi ke sini dengan sendirinya.

“Tapi besok aku nggak bisa. Aku masih kerja. Aku akan usaha datang ke sini, tapi mungkin cuma hari sabtu aku bisa selalu datang.”

Aku tersentak saat merasakan tanganku dipegang. Abi sudah duduk di depanku, memaksaku nggak menolak sentuhannya. Napasku langsung memburu, mengingat lagi dulu Abi pernah disentuh wanita lain membuatku jijik sekaligus ingin membersihkan bekas itu.

“Sekali lagi, Sas, sekali lagi.” Suaranya bahkan serak, hampir menyerupai bisikan.

Aku berpaling. Melihat Abi seperti itu membuatku lemah dan ingin menyetujuinya begitu saja. Aku menahan tubuhnya yang akan mendekat lagi, menggeleng pelan. Namun Abi hanya berhenti sebentar, lalu semakin mendekatkan wajahnya padaku dan mengecup keningku. Aku

membeku di tempat, bajingan ini keterlaluan. Dia selalu tahu bagaimana membuat aku gemetar dan baper. Setelah tersadar, aku layangkan tangan untuk menamparnya. Brengsek banget kamu, Bi. Setelah apa yang kamu lakukan, beraninya menyentuhku sekali lagi seolah nggak pernah ada yang terjadi.

Wajahnya langsung kelihatan meringis, pasti panas. Aku menatapnya nyalang penuh kebencian. “Lagi, Sas,” katanya, yang segera membuatku menatapnya terperangah, lagi katanya? “Tampar lagi sampai semua marahmu hilang. Sampai aku diterima lagi.”

Aku turuti apa maunya. Abi sedikit terhuyung ke belakang setelah menerima tamparan yang kedua. “Kamu pikir bisa, Bi? Aku bisa maafin tapi aku nggak bisa terima kamu lagi, Abi. Aku nggak mau punya laki-laki yang pernah disentuh sama wanita lain!”

“Sasa kamu nggak percaya?”

“Aku lihat, Abi! Aku lihat! Kamu disentuh, kamu ciuman, kamu menikmati permainan mereka. Kamu yang nggak sadar!” Tanganku mengepal erat. Bajingan brengsek. Dia sudah bermain sejauh itu tapi tetap bilang nggak melakukan apa-apa. Dia pikir aku cuma lihat fotonya.

“Teman-teman kamu memang semuanya brengsek. Dia jebak kamu, terus dia video dan dikirim ke aku. Dari awal mereka nggak suka aku sama kamu, Bi.” Rasanya emosiku akan kembali meledak habis di sini. Kedua tanganku mengepal erat menyaksikan Abi hanya diam dengan wajah kaku.

“Itu... aku minta maaf.”

Aku langsung mundur beberapa langkah ketika Abi mencoba menyentuhku lagi.

“Aku... aku nggak tau, Sasa. Aku nggak tau. Aku sama sekali nggak sadar.” Aku nggak bisa membaca ekspresi apa yang tergambar di wajahnya saat ini. Dia kelihatan frustrasi, juga sedih dan kecewa.

“Tapi aku berhenti. Aku berhenti setelah itu. Aku pulang ke rumah, setelah cukup sadar baru aku ke sini. Aku harus selesaikan masalah itu sendirian baru aku bisa ketemu kamu. Aku nggak mau datang ke sini saat aku masih mabuk. Sasa... maaf.”

Aku menggeleng lemah. Apa pun alasannya, semua itu sama sekali nggak penting sekarang. Aku menyuruhnya pulang sekali lagi, dan kali ini Abi nggak menolak, dia langsung keluar dan meninggalkan kontrakan ini dengan wajahnya yang kuyu dan putus asa. Dia sempat menatapku penuh permohonan, tetapi aku sudah terlanjur nggak akan menerimanya lagi.



Conflict 3

Abi benar-benar datang hari sabtu kemudian. Saat aku baru sampai kontrakan, dia sudah ada di teras seperti sebelumnya. Membawa makanan, tapi aku menolak. Dia selalu bilang mau melakukan apa pun asal aku memaafkannya dan bersedia kembali dengannya. Selama aku belum memaafkan dia, Abi juga nggak akan masuk. Jadi aku selalu biarkan dia di depan sendirian, kadang deru mobilnya baru pergi setelah malam sekali.

Namun beda di sabtu ini. Mobilnya memang sudah ada di depan, tapi Abi nggak ada di teras. Aku tunggu beberapa saat sampai malam, Abi tetap nggak keluar. Aku intip mobilnya dari jendela, nggak menandakan ada gerakan apa pun. Ke mana dia? Nggak biasanya begini.

Hingga pukul sembilan malam itu aku baru melihat Abi keluar dari mobil. Tapi dia menyandar di sana, nggak mendekat ke kontrakan sama sekali. Padahal lampu masih aku hidupkan. Abi masuk lagi ke mobilnya, membiarkan pintunya terbuka. Aku nggak tahu dia melakukan apa karena keadaan yang gelap, tapi pasti bukan hal yang baik.

Entah dorongan dari mana akhirnya aku membuka pintu, berjalan pelan mendekati mobilnya dan melihat Abi sedang menyandar di kursi. Dia memejam, tangannya memegangi kepala. Terdengar desisan kecil dari bibir Abi. Dia sakit? Terdorong rasa penasaran dan enggak tega, aku semakin mendekat padanya.

“Bi,” panggilku pelan setelah cukup dekat. Dari sini aku bisa melihat wajahnya yang lesu di bawah cahaya yang nggak begitu terang. Dia langsung sadar dan menatapku. Wajahnya sayu dan kelihatan lelah sekali.

“Sas, maaf aku tadi ketiduran.”

Aku menggeleng pelan. Aku menghidupkan senter ponsel dan Abi langsung menutup wajahnya karena silau. Dia pucat, agaknya sakit betulan.

“Kamu sakit, kamu pulang aja,” ujarku. Namun Abi menggeleng, dia masih keras kepala.

“Kamu masuk aja, aku tunggu di sini sebentar,” katanya, terdengar lemah dan nggak bertenaga sama sekali. Aku menatapnya tak habis pikir. Apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Abi ini? Dia berbuat seenaknya bahkan pada dirinya sendiri saat sakit.

“Pulang aja, Bi, aku tetap nggak akan terima kamu walaupun kamu di sini semalaman.”

“Iya, sebentar lagi.”

“Sekarang, Abi!”

Abi mengerang, entah kesal entah karena sakitnya, atau karena dua-duanya. Dia nggak mengatakan apa-apa saat menghidupkan mesin mobil. Tapi belum ada satu menit sudah dimatikan lagi.

“Aku pusing, nggak mungkin bawa mobil sekarang. Izin di sini sebentar lagi, kalau sudah baikan aku langsung pergi,” katanya sambil menatapku memohon. Keningnya berkerut-kerut dengan alis hampir menyatu.

Aku menatapnya tak percaya. Dia pusing, apakah separah itu sampai bersikap begini? Kayanya dulu Abi pernah sakit begini juga. Pasti dia tadi minum obat dan tertidur karena begitu efek obatnya. Aku menatapnya awas saat tangannya meraih benda di *dashboard*. Sebuah botol berisi butiran obat, dia mengambil satu butir sekaligus air mineral.

“Abi!” Aku langsung menampik tangannya yang akan memasukkan obat ke mulutnya. Dia mau mati karena overdosis? Abi mendesis, kayanya sakit banget. Tapi nggak berusaha mengambil obat lagi.

“Kamu istirahat di dalam saja,” ujarku pelan. Dia membuka matanya, menatapku, dan menggeleng. “Kamu belum maafin aku,” katanya.

Laki-laki ini... dia pasti memanfaatkan keadaan dengan sangat baik. Tapi aku nggak peduli lagi selain padanya sekarang. Dia yang nggak menganggap makan penting pasti mengabaikan keadaan yang sekarat seperti sekarang. Tanpa izin aku menunduk dan menyentuh bahu Abi.

“Aku bantu, ayo,” kataku. Dia langsung menerima uluran tanganku.

“Kamu maafin aku, Sas?” tanyanya setelah berhasil keluar dari mobil dan berjalan menuju kontrakan. Aku diam saja, enggak menjawab. Namun, sampai di depan pintu, Abi memaksa lepas. “Aku nggak akan masuk sebelum kamu beri maaf.”

Dia memang bajingan. Dia memanaafatkan apa pun untuk mendapat apa yang dia mau. Bahkan di saat aku yakin sekarang dia ingin sekali memotong kepalanya karena pusing, dia masih memikirkan ini. Aku mengabaikannya, berusaha membawanya masuk lagi.

“Aku nggak akan masuk,” kata Abi masih juga ngotot.

“Abil!” Aku menyentakinya geregetan. Kalau aku suruh dia tidur di teras pun dia pasti akan melakukannya. Tiba-tiba Abi sudah memelukku, meletakkan kepalanya di pundakku. Dia nggak mengatakan apa-apa, tetapi cengkeraman di pinggangku menandakan sekali dia sedang kesakitan sekarang.

“Maaf, Sas, maaf.” Suaranya terdengar lemah. Aku mengabaikannya, berusaha membawa Abi masuk lagi. Namun dia justru melepaskanku. “Maaf dulu,” katanya dengan wajah memohon. Aku menarik napas dalam, ingin sekali memukulnya sekarang. Dia sama sekali nggak peduli walaupun berdiri saja seperti sudah mau jatuh begitu.

“Iya,” kataku akhirnya. Dia tersenyum lebar, memelukku lagi. Kali ini bahkan menumpukan sebagian besar berat badannya padaku.

“Balikan ya,” katanya pelan. Aku menggeleng.

“Kamu sudah maafin dari dulu, tinggal balikan yang belum.”

Bajingan kamu, Abi. Aku dorong tubuhnya hingga dia limbung dan jatuh ke lantai. Abi mengerang kesakitan, tapi aku nggak peduli. Dia

kelewatan. Dia memanfaatkan kepedulianku untuk kepentingannya. Aku masuk dan mengunci pintu, mengabaikan Abi yang memanggil-manggil namaku dengan suara serak.

Kuhela napas dalam setelah masuk kamar. Suara Abi nggak terdengar lagi, tapi aku nggak bisa berhenti memikirkannya. Dia sakit dan keras kepala. Dia nggak bisa pulang sekarang. Bagus kalau dia kembali ke mobil dan tidur di sana, tapi kalau dia bertahan di teras... maka aku akan menjadi orang jahat sekali. Sialan. Aku nggak bisa mengabaikan dia begini. Aku keluar lagi dan Abi sungguh masih ada di teras, menyandar di tembok. Di saat seperti ini, dia bahkan masih sempat-sempatnya tersenyum menatapku. Aku tarik lagi tangannya agak kasar supaya dia berdiri, tetapi si bajingan ini justru menggeleng yakin. .

“*Please*, balikan,” katanya serak. Aku cuma diam, berusaha menariknya. Abi sudah lemah, dia nggak punya cukup tenaga untuk melawanku lagi.

“Sasa, balikan. Ya?”

Aku bawa dia ke kamar dengan susah payah, lalu membaringkannya. Badannya agak panas dan matanya memerah. Aku yakin jika dia bertahan di luar agak lama sedikit pasti sudah langsung pingsan.

“Kamu harusnya biarin aku di luar. Harusnya kamu nggak pernah peduli, Sa, bahkan kalau aku nggak pernah pulang, aku nggak pernah balik ke sini lagi, kamu nggak akan peduli. Tapi kamu cari aku kan? Balikan ya, Sas, sekali lagi.”

Aku mengabaikan perkataan Abi. Kuselimuti badannya lalu meninggalkannya sendirian di kamar, mengambilkan minum untuknya. Saat aku kembali, Abi kelihatan masih meringis kesakitan.

“Perlu ke dokter, Bi?” tanyaku khawatir. Tapi dia menggeleng, lalu menarik tanganku dan membuatku duduk di sampingnya. Abi pindah kepalanya jadi di pahaku, mencari tanganku dan dia letakkan di kepalanya.

Tanpa disuruh aku memijitnya pelan. Abi mendesis setiap kali aku tekan agak kencang. Lama sekali aku bertahan di posisi itu hingga akhirnya Abi tertidur, mungkin pusingnya sudah mereda. Harusnya setelah itu aku pergi, membiarkan Abi tidur sendirian. Namun aku justru bertahan di sana, mengelus kepala Abi, mengusap keningnya setiap kali mengerut, hingga aku sendiri tidur dengan posisi duduk begitu.

Aku bangun pukul empat pagi, saat terasa ada gerakan-gerakan di tubuhku. Rupanya Abi yang sedang berusaha membaringkanku dengan susah payah. Dia belum kuat banget.

“Maaf, badanmu sakit ya?” tanyanya pelan. Aku menggeleng dan membiarkan Abi berbaring di sampingku. Dia belum sembuh, terlihat dari keningnya yang mengerut menahan sakit. Aku sentuh keningnya yang mengerut dan mengusapnya pelan. Dia diam saja, memejam lagi dan tertidur.

Scandainya semuanya nggak terjadi, Bi, mungkin status kita berbeda sekarang.



Conflict 4

“Kamu belum punya pacar, kamu masih nunggu aku.”

“Kamu percaya diri banget.” Aku letakkan teh di hadapan Abi. Dia cowok nggak tau diri yang dikasih hati minta jantung. Sudah dibantu, masih nggak mau pulang pagi. Malah maksa mau dibuatkan teh. Bodohnya aku juga buatkan untuknya. Abi menyesap teh yang masih mengepulkan asap itu pelan. Aku berpikir untuk buatkan sarapan, bukannya dia harus minum obat? Akan tetapi agaknya pagi ini dia lumayan baik, jadi aku urungkan niat itu. Jangan terlalu baik lagi padanya, sudah cukup semalam.

“Kamu masih marah?”

Dia bertanya seolah salahnya hanya sepele. Aku memilih berlalu ke kamar daripada memberinya jawaban, mau mandi.

“Sasa!” Bajingan itu, kenapa malah ikut aku. “Kita sudah baikan semalam.”

“Nggak ada yang baikan. Keluar, pulang. Jangan datang lagi.” Aku mendorongnya keluar kamar, tapi yang ada dia tetap mengikutiku. “Abi!”

“Kita baikan,” katanya lebih pelan, menghadangku yang mau keluar kamar. “Dan balikan.”

Bajingan. Dia mau ditampar lagi. “Terserah!”

“Kita nikah?”

Nggak tau diri! Aku layangkan satu tamparan keras tanpa pikir panjang. Setelah dia melakukan semauanya, lalu mengajak nikah semudah itu? Abi bahkan nggak berpikir untuk membuatku memaafkan salahnya dengan benar.

“Sasa!”

“Kamu nggak mikir kalau aku sudah punya pacar? Maafku buat kamu itu terpaksa, Bil! Seenaknya kamu bilang begitu. Kamu selalu memaksakan apa yang kamu mau!”

“Kamu nggak punya pacar.”

Aku menatapnya tak percaya. “Kamu yakin banget?” tanyaku. Namun justru Abi mendorongku ke belakang, menekan tubuhku pada meja. Tatapannya tajam dan pundakku dicengkeram erat.

“Kamu nggak punya pacar,” katanya sekali lagi penuh tekanan.

“Awas, Bil!” Aku berusaha lepas dari cengkeramannya, tapi Abi terlalu kuat. Selama beberapa saat aku berusaha mendorong tubuhnya agar menjauh, tetapi gagal. Aku menyerah dan membiarkan diriku di bawah kungkungannya. Matanya yang tajam nggak mau beralih barang sebentar saja dari wajahku.

“Aku punya pacar atau nggak itu bukan urusanmu lagi,” ujarku dengan napas memburu kesal. Abi bergeming, masih menatapku tajam.

Dia pikir bisa mempengaruhi aku dengan begitu. Jelas aku bukan Sasa yang dulu lagi.

“Buktikan kalau kamu sudah punya pacar.” Suara Abi terdengar dalam dan marah. Aku beranikan diri untuk menatapnya, dia bukan Abi yang baru saja mengajakku nikah tadi, juga bukan Abi yang membujuk agar aku memaafkannya. Tapi dia Abimanyu yang sedang mengintimidasi lawan bicaranya.

“Aku nggak butuh kasih bukti apa pun. Kamu bukan siapa-siapa. Abi!” Tiba-tiba saja badanku sudah disentak dan didorong hingga jatuh ke kasur. Abi mundur ke belakang, menutup pintu dengan sedikit bantingan. Sekarang aku tahu apa yang akan dia lakukan.

“Bilang sekali lagi kalau kamu punya pacar,” katanya. Napasnya memberat dan suaranya semakin mengerikan. Tapi aku nggak boleh takut, dia akan selalu semaunya.

Aku duduk di tepi kasur dan balas menatap Abi. “Aku punya pacar.”

“Aku mau buktinya, Sasa! Aku nggak percaya omonganmu!”

Aku sampai tersentak mendengar teriakan Abi. Dia sama sekali nggak berpikir kalau suaranya akan mengganggu tetangga sebelah. Dia mendorongku lagi ke kasur, menindih tubuhku. Bibirnya melumat bibirku kasar dan tak terkendali. Aku berusaha keras mendorongnya, tapi Abi terlalu sulit dikalahkan. Napasku memburu saat Abi melepas ciumannya. Dia masih belum meredakan amarahnya.

“Aku nggak akan berhenti selama kamu nggak beri bukti apa pun,” katanya dan menjelajah leherku.

“Lepas, Abi!” Dengan sekuat tenaga aku mendorongnya agar menjauh, tapi masih nggak bisa. Dia justru meraih tanganku dan dikunci dengan tangannya.

“Bajingan, Abi!” sentakku keras, dan dalam sekejap dia meraup bibirku lagi, menggigit kasar. Suara pekikanku keluar meski tertahan mendapat serangan semacam itu, dan Abi segera melepas bibirnya. Aku pikir dia berhenti karena merasa bersalah sudah memperlakukan aku seperti ini, tetapi dia justru melepas baju tidurku. Dia sama sekali nggak mau melihatku yang kecewa padanya.

“Jangan macam-macam!” Aku menahan tangannya yang akan melepaskan bajuku. Napasnya memburu dan tatapannya masih tajam. Namun Abi seperti kesetanan, dia mencegkram tanganku dan dihempaskan ke samping, lalu dalam sekali sentakan bajuku ditarik hingga kancingnya terlepas semua. Brengsek!

“Aku pernah tidur sama dia! Kamu nggak bisa lakuin ini lagi!” sentakku keras, dan Abi langsung berhenti melakukan gerakan apa pun. Tangannya mengepal erat mencengkeram kerah bajuku, dan dalam sekali tarikan dia membuatku tengkurap, lalu melepas paksa bajuku dari belakang.

“Sakit, Abi!”

“Bangsat!”

Setelah berteriak keras dan kasar, dia membalikkan badanku lagi. Tangannya meremas dadaku kasar hingga rasanya nyeri. Dia nggak pernah begini sebelumnya. Cengkramannya terasa kuat dan menyakitkan. Alih-alih terbuai dengan permainan yang Abi lakukan, aku lebih merasa

sakit. Dia nggak peduli meski aku mengerang kesakitan. Abi mencium bibirku lagi disertai emosi. Badannya nggak bergeser sedikit pun meski aku berusaha keras mendorongnya menjauh. Aku tau ini akibat ulahku sendiri, tapi dia keterlambatan. Saat bibirnya sudah terlepas, aku palingkan wajah menghindari bibirnya.

“Sakit!” sentakku ketika dia meremas dadaku lagi.

“Siapa yang berani tidurin kamu?! Brengsek!”

Aku terpekik kesakitan saat Abi menggigit dadaku kasar. Otomatis aku berusaha keras mendorong kepalanya agar menjauh. Perih dan nyeri. Setelah Abi melepasnya, aku menutup dadaku dengan tangan.

“Bilang siapa orangnya!”

“Siapa pun dia nggak ada hubungannya sama kamu!” Air mataku jatuh dengan sendirinya.

“Aku pastikan kamu nggak akan keluar dari tempat ini!”

Setelah selesai mengatakan itu, Abi langsung menarik tanganku dan mencengkramnya kuat-kuat sementara mulutnya menggigit dadaku kencang. Aku terpekik lagi, kesakitan. Kakiku berusaha keras menendangkan agar menjauh, tetapi nggak bisa.

“Sakit, Abi,” ucapku serak disertai isakan kecil setelah nggak bisa melakukan apa pun.

Sesaat itu Abi berhenti, dia menindih tubuhku, napasnya yang memburu terdengar di samping telingaku. “Maaf,” katanya pelan. Aku bergeming, enggan menatapnya. Abi sedikit menggulingkan badannya dan memaksaku diam dalam rangkulannya. Selama beberapa saat hanya begitu, barulah kemudian Abi mengangkat kepalanya dan menatapku

lama. Matanya memerah, masih menyimpan amarah walaupun terlihat menyesal. Ia mendekat lagi padaku, dan segera kupalingkan wajah agar nggak sampai menerima ciumannya. Namun Abi nggak kehabisan akal, dia arahkan dengan sedikit paksaan tengkukku agar menerima bibirnya. Dengan gerakan yang lembut dan pelan dia lumat bibirku, dan dalam satu kesempatan dia gigit bibirku hingga terbuka. Abi segera menyedapkan lidahnya, menggodaku dengan cara seperti sebelumnya. Yang lembut dan membuai, disertai usapan jemarinya di sekujur dada dan perut, mengusik punggung dan paha.

Aku yang sebelumnya berusaha menjauhkan Abi dengan cara menjambak kini menarik napas dan terdiam kaku. Dia nggak akan bisa dihentikan. Keinginannya seolah perintah mutlak dalam dirinya, dan Abi akan tetap melakukannya. Sebelum bibirnya menjamah kulit leher, dia sempat menatapku. Matanya berkabut gairah dan amarah, tetapi untungnya nggak ada amarah dalam gerakan bibirnya. Dia kembali seperti Abimanyu yang mengendalikan diri dengan baik, nggak meledak-ledak apalagi bersikap kasar. Ia sempat mengatakan, kangen, dengan nada pendek dan tanpa tedeng aling-aling jarinya menggoda bagian bawahku dengan lembut, hingga aku terpekik dan membeliak kecil.

“Berhenti,” ucapku dengan napas tersengal.

Abi mengabaikannya, dan bibirnya menyentuh dadaku dengan lembut.

“Berhenti, Bi,” ucapku sekali lagi, tetapi lalu melenguh pendek saat Abi memasukkan jarinya seolah mau memastikan apakah aku sungguh ingin berhenti atau sebaliknya. Matanya melirikku dan bibirnya

menyunggingkan senyum licik. Aku yang masih memiliki kesadaran segera menghentikan gerakan tangannya dan melayangkan tatapan nyalang.

“Berhenti, ini nggak boleh terjadi,” peringatku sekali lagi.

Alisnya naik dengan gaya paling menyebalkan, dan lalu tanpa peringatan menyesap diriku dengan lidahnya. Aku menggigit bibir dan meremas tangannya. Sialan. Dia tahu di mana aku akan menjadi lemah dan tunduk. Selama gerakannya nggak berhenti, aku semakin hilang kendali. Aku hampir mencapai puncak kenikmatan ketika Abi akhirnya menjauhkan wajahnya dan menatapku menyeringai. Napasku memburu dan perasaan kesal mendominasi.

“Sabar, kalau kamu orgasme duluan mesti aku langsung diusir,” katanya beralasan. Ia melepas pakaiannya sendiri dan aku menggunakan kesempatan itu untuk menarik selimut dan menjauh darinya.

“Sekarang pun aku akan usir kamu.”

Abi menaikkan alisnya setelah berhasil melepas pakainnya. Ia menarik selimutku dengan gerakan sedikit memaksa, dan ketika aku ngotot untuk menutupi badan, dia yang melemparkan diri ke ranjang dan menindihku. Dia ikut membenamkan dirinya di dalam selimut. Pinggangku ditahan dengan tangan sementara bibirnya mencoba membuatku tunduk dengan melumat dadaku. Dia memang berhasil sebab di dalam selimut aku semakin kehilangan ruang gerak. Dalam waktu yang nggak berselang lama, dia menekan dirinya menyatu denganku.

Aku merasa penuh sesak dan sedikit sakit. Abi meraup bibirku, matanya menggelap dan mengerang pelan.

“Nggak pakai pengaman,” ucapku mengingatkan di sela pergumulan. Dia nggak menanggapi dan terus menggodaku dari berbagai sisi. Aku yang pada dasarnya sudah hampir mencapai puncak akhirnya menyerah nggak lama kemudian.

“Bi....” Lenguan panjangku terpotong dengan bibir Abi. Dia sama sekali nggak berhenti. Geramannya mulai terdengar nggak lama kemudian, dan dalam hentakan dalam dia akhirnya juga melepaskan bukti kepuasannya. “Engh, Sas.”

Napasnya memburu dan matanya terpejam selama beberapa saat. Aku memang kangen, dan wajahnya yang begini jelas ingin sekali kunikmati lebih lama lagi. Akan tetapi aku sudah dikuasai kesadaran bahwa Abi mengeluarkan benihnya di dalam tanpa pengaman.

“Gila kamu, Bil” sentakku kesal. Dia bergeming, diam di ceruk leherku. Astaga... bajingan sialan. Brengsek. Dia nggak berpikir kalau aku akan hamil karena perbuatannya itu.

“Bajingan nggak waras!” makiku sekali lagi.

Abi justru menyingkir dari atas tubuhku ketimbang membalas ucapaku, Lalu memakai celananya dalam diam. Sementara aku langsung berguling ke ujung kasur dengan selimut membelit tubuhku rapat.

“Siapa?” tanya Abi ambigu. “Siapa yang sudah sentuh kamu?”

“Siapa yang sudah sentuh kamu? Dia bukan cewek yang pernah gesek payudaranya ke badanmu?” balas tanyaku enggan mengalah. Yang harusnya dihakimi adalah dia, bukan aku.

“Demi Tuhan, Sas, kamu mau ulangin apa yang barusan terjadi?” Abi menatapku. Dia kesal, bahkan mungkin masih marah. Tapi aku juga sama dengannya. Sekarang dia tahu bagaimana rasanya kalau melihat aku tidur sama laki-laki lain.

“Aku minta maaf, Sasa. Aku sudah jelaskan. Aku minta maaf, aku salah. Tapi kamu bahkan nggak merasa bersalah setelah ngaku tidur sama laki-laki. Brengsek aku mau bunuh dia sekarang.”

“Kamu yang brengsek!” sahutku ketus. “Kamu pikir aku akan serahkan tubuhku sama sembarang laki-laki kaya kamu mau disentuh sama sembarang perempuan? Kamu yang brengsek!”

“Sasa!” Abi mengerang sebal. Dia berguling ke kasur dan menarikku paksa, mendekapku. “Itu nggak sengaja, itu di luar kendali. Aku minta maaf.”

“Kamu dengar aku tidur sama laki-laki lain aja marah Bi, apa lagi aku yang melihat kamu benar-benar disentuh sama perempuan lain? Kamu mikir nggak sih!” Kepalaku di dekap erat di dadanya hingga aku sama sekali nggak bisa bicara lagi.

“Jangan ungkit lagi, aku minta maaf. *Please*, Sa, jangan ungkit lagi. Aku nggak akan lakukan itu lagi.”

Bahkan maafnya sama sekali nggak bisa membuatku lupa video itu. Abi melepas dekapannya di kepalaku, membiarkan aku bernapas bebas lagi. Sialan, ternyata aku kangen banget sama dia. Sudah sangat lama nggak merasakan pelukan Abi yang begini. Aku memang lemah, aku memang nggak bisa menolak Abi lama-lama.

“Abil!” Bajingan itu... aku mendorongnya mundur saat dia mau meraup bibirku lagi.

“Kamu bakal hamil. Kita nikah secepatnya.”

“Bajingan kamu!”

Selanjutnya bibirku kembali dia lumat paksa. Bajingan itu, tetap berarti hutang ciuman baginya.



Conflict 5

Berapa kali Abi menembak dalam rahimku, dan berapa juta spermanya yang berjuang mencapai sel telurku? Setiap kali mengingat itu aku langsung tersentak dan mendadak berdegub kencang. Definisi lain dari seorang Abimanyu bajingan adalah saat dia menyetubuhiku kemarin. Tujuh belas bulan itu lama dan seolah dia benar-benar mau menyalurkan seluruh spermanya yang katanya nggak dikeluarkan selama tujuh belas bulan lebih kepadaku. Untung akhirnya aku bisa memaksanya berhenti.

Hanya yang sekarang membuatku gelisah adalah soal hamil. Bagaimana kalau aku hamil? Abi akan sangat senang dengan berita itu. Dia bersedia menikahiku bahkan jika aku minta saat ini juga. Namun aku yang belum mau punya anak. Aku masih dihantui ketakutan soal bagaimana harus menjadi orang tua yang baik.

Namun, lihatlah bajingan itu. Dia sudah tidur dua jam lebih dan begitu bangun langsung memegang ponsel. Aku cuma bisa melirikinya, enggan mengeluarkan sedikit saja suara untuknya. Bajingan brengsek, mana pantas diperlakukan baik.

“Ada kemejaku nggak, Sas?”

Kemeja mbahmul! Dia pikir sudah berapa lama pergi. Aku sudah membuang kemejanya ke tempat sampah, sebagian aku berikan ke pengemis dan orang yang membutuhkan. Nggak ada satu pun benda milik Abi yang tertinggal di kontrakan ini.

“Mau kerja, nggak keburu kalau balik. Setrikain, ya.”

Kalau aku mau menyetrika, tentu aku memilih menyetrika mulutnya. Biar rata dan nggak bicara seenaknya. Biar nggak ciuma orang juga seenaknya.

“Sas, ada nggak?”

“Ada,” sahutku sewot. Semuanya masih ada. Dulu saat ingin membuangnya, aku nggak mampu. Jadi semua pakaian Abi yang di sini masih tertinggal di lemari. Tanpa bilang apa-apa dia masuk kamar mandi, dan aku langsung menyetrika. Begini kalau sudah jadi manusia dungu karena cinta. Dia jajan pun akhirnya aku luluh hanya karena dia sakit. Mana bisa aku melihat Abi sakit seperti semalam, terlebih saat ingat bagaimana kehidupannya selama ini.

Cinta itu memang dungu. Aku tahu sejak dulu. Sayangnya aku nggak bisa menghindarkan diri dari jatuh cinta.

“Awat gosong kamu tinggal ngelamun.”

Tahu-tahu dia sudah muncul lagi di kamar hanya dengan handuk melilit di pinggang. Aku mencabut kabel setrika, lalu melempar kemeja dan celana ke kasur.

“Dalaman?”

“Cari sendiri!”

Aku keluar kamar, nggak lupa juga menutup pintu agak keras. Aku memilih duduk di kursi dan mengecek ponsel yang sedari pagi belum aku buka. Hari minggu begini nggak ada murid yang menghubungiku. Namun, ada satu pesan yang baru saja masuk.

Adam

Sasa, senin kamu bisa gantikan aku ngajar? Ibuku sakit dan harus dirawat. Kamu tau kan, nggak ada yang bisa jaga ibuku selain aku.

Aku berpikir sejenak, sebelum membalas kata setuju. Jadwal mengajar Adam nggak sama denganku, jadi bukan masalah. Dia salah satu guru di tempat les yang lumayan dekat denganku selama ini. Menurut cerita, tinggal hanya berdua dengan ibunya.

Thanks, Sas. Hari gajian pasti aku beri bonus buat kamu.

Aku membalasnya lagi.

Nggak perlu. Semoga ibunya cepat sembuh ya. Salamin juga, maaf belum bisa jenguk. Kapan-kapan aku sempetin jenguk.

“Kunci mobil ke mana, Sas?”

Aku menatap Abi yang baru keluar dari kamar. “Di rumah tetangga.”

“Kenapa sih?” Dia bertana heran dengan kening mengerut. “Aku ada salah lagi?”

Menurut ngana? Ya jelas ada. Akan tetapi, ya sudah lah! ‘Toh dari dulu dia memang begitu, nggak sadar dengan kesalahannya sendiri. Aku mengambil kunci mobilnya di paku dekat pintu, lalu melempar pada Abi. Dia masih heran, tetapi nggak bilang apa-apa saat pergi. Maksudnya, mau cium dan peluk dulu, tapi aku jelas nggak mau.

Kita belum balikan. Titik.

“Katanya ibumu sakit, kok di sini?”

Aku baru saja keluar kelas saat melihat Adam. Dia memakai kaca mata, kemeja dan celana. Rapi sekali. Senyumnya menenangkan, khas senyum bapak guru yang lemah lembut dan penyayang.

“Rencananya memang mau temani ibu di rumah sakit, tapi kakakku datang, jadi aku berangkat.”

Aku mengangguk paham. “Jadi nggak perlu gantiin ngajar?”

“Nggak perlu,” jawabnya. “Kamu mau ke mana habis ini? Ada acara?”

Sebenarnya nggak ada, tetapi sudah ada yang menunggu di depan, dan kini orangnya sudah duduk di pos satpam sambil minum kopi. Aku sadar sejak aku bicara dengan Adam dia sama sekali nggak melepas tatapannya dariku.

“Nggak ada, mau pulang. Kenapa?”

“Sebenarnya aku pengen ajakin kamu main, Sas, tapi kayanya sekarang bukan waktu yang tepat.”

Aku tersenyum kecil mendengar keterusterangan itu. Banyak yang bilang bahwa Adam naksir aku, tetapi aku nggak ada rasa sama dia.

“Lain kali aku jenguk ibumu. Tapi sebelum aku jenguk semoga sudah sembuh duluan.”

“Kalau sembuh masih bisa datang ke rumahnya, Sas,” kata Adam setengah bercanda.

Aku terkekeh kecil, dan mengangguk sepakat. “Iya, aku usahakan bisa. Tapi nggak janji ya,” balasku lagi. Adam mengangguk mengerti, lalu kami masuk ruang guru.

Kalau dulu Abi belum pulang, tentu aku bisa kapan saja menjenguk ibunya Adam. Toh aku pun pernah bertemu sebelum ini, ketika beliau mengantar bekal Adam yang tertinggal. Namun sekarang ada Abi, dan mungkin dia akan melakukan hal konyol seperti Aksal dulu. Jadwal mengajarku sudah habis, jadi aku pamit untuk pulang lebih dulu. Melihatku akan pulang, Abi juga segera pamit ke satpam.

“Langsung pulang?” tanyanya ketika kami sudah di mobil.

“Ya mau ke mana lagi kalau nggak pulang?” Aku bertanya balik. Dia mengedik, menghidupkan mesin mobil dan meninggalkan area tempat les.

“Siapa tau mau jenguk ibu siapa itu tadi.”

Ih, dia tahu? “Nggak usah, aku sendiri aja besok.”

“Oh....”

Anch banget. Nggak marah gitu ya? Nggak ada drama-drama cemburu buta seperti dulu? Mungkin saja tujuh belas bulan sudah mengubah seorang Abimanyu yang posesif dan cemburuan jadi nggak lagi. Aku mengedik, malas memikirkan soal itu.

“Aku beli rumah,” kata Abi tanpa mengalihkan fokusnya dari jalanan. “Rumah yang dulu aku jual, yang sekarang baru selesai di renovasi. Mau lihat?”

“Kapan-kapan aja,” sahutku singkat.

Abi diam lagi, dan kali ini sampai di kontrakan dia hanya diam terus. Dia beli mobil, beli rumah juga. Mulutku gatal banget ingin tanya kerja apa yang dia lakukan, tetapi gengsi.

“Aku langsung pulang aja.”

Abi menatapku yang baru akan turun dari mobil. Senyum tipisnya terbit, yang justru aku melihatnya sangat aneh.

“Ya udah,” ucapku pelan, lalu keluar mobil dan membiarkan Abi meninggalkan kontrakan ini. Dia aneh, atau hanya perasaanku saja? Padahal aku sudah siapakan banyak serangan jawaban jika Abi marah melihatku dengan Adam. Lagipula bersikap kalem begitu bukan tabiat Abi sekali. Dia ya, jahil, mesum, meski kadang juga menyebalkan.



Conflict 6

Abi Point of View

Aku menutup telepon, pukul sebelas malam. Ada tawaran kerja di Singapura, tetapi belum aku putuskan akan menyetujuinya atau enggak. Aku merasa perlu tanya Sasa lebih dulu. Apakah dia mau tinggal di sana selama beberapa tahun. Atau tanya mengenai kepastian hubungan kami. Sebelumnya aku begitu yakin bahwa dia belum pasangan lagi. Aku nggak memikirkan apakah dia mungkin sedang suka dengan seseorang, atau sedang menjalani proses pendekatan dengan seseorang. Aku baru sadar tadi, saat melihat Sasa berbicara dengan lelaki bernama Adam. Dia terlihat lepas dan bahagia. Berbeda sekali setiap kali bertemu denganku sekarang.

Sebenarnya, aku masih sangat berharap Sasa mencintaiku. Seperti dulu, sebelum aku membuat kesalahan. Satpam tempatnya kerja bilang, Adam orang paling dekat dengan Sasa selama ini. Orangnya baik dan santun. Sehingga informasi itu mau nggak mau membawaku untuk berpikir jauh. Selama aku tinggal Sasa pasti kesepian. Selama ini aku

sangat membatasi pertemanannya. Dulu aku nggak berpikir akan berpisah dengan Sasa, sampai sekarang pun nggak.

Lalu dengan siapa Sasa selama aku tinggal? Mungkin saja dia sendirian setiap hari, kesepian dan sering merindukan keluarga pantinya. Dia agak canggung setiap bertemu orang baru, dan kalau nggak nyaman dia nggak bisa pura-pura. Aku tahu sekali Sasa bahagia bersama Adam. Lelaki itu, meski benci mengakuinya, dia yang menjadi teman Sasa selama ini.

Aku cemburu, tentu saja. Sasa punya daya tarik yang unik dan nggak sedikit laki-laki tertarik padanya. Namun untuk menunjukkan itu, aku tak kuasa. Seolah aku ditampar kenyataan bahwa selama ini sudah terlalu egois dengan Sasa. Dia memang tukang cemburu, tetapi nggak pernah memintaku berhenti dekat dengan siapa pun. Aku sendiri yang menyadari untuk menjauh dari para wanita itu. Akan tetapi aku pada Sasa selalu melakukan berbagai cara agar dia nggak pernah dekat dengan laki-laki lain.

Rasanya sulit dan mendebarakan. Namun begitulah keadaannya sekarang.

Aku mengantongi ponsel dan membawa gelas ke dapur, lalu mengambil kunci. Ke kontrakan Sasa. Sampai di sana, ternyata lampunya sudah mati. Pintunya pasti sudah dikunci. Kutimang kunci kecil sebentar, lalu mencoba membuk pintu kontrakan. Bisa, rupanya dia belum ganti kuncinya. Aku memakai bantuan senter ponsel untuk bisa berjalan ke kamar Sasa.

Dia memakai lampu tidur kecil. Sudah terlelap. Kupandangi wajahnya yang tenang. Lekukan wajahnya memang nggak sesempurna wanita di luar sana, tetapi dia punya daya tarik tersendiri. Entah dari mana datangnya. Atau hanya aku yang merasa begini sebab aku begitu mencintainya? Entah.

Ponselnya di meja berdenting sekali. Siapa yang mengiriminya pesan tengah malam begini? Ternyata Adam. Mengabarkan bahwa ibunya harus dirawat lebih lama lagi. Sedekat apa mereka berdua sampai Sasa harus menerima kabar soal ibunya? Aku beranian diri membaca *chat* mereka berdua. Sangat banyak. Dalam satu hari bisa puluhan *chat* dilengkapi emoticon ketawa dan *sticker* bercanda. Nggak salah lagi, aku yakin Adam menyukai Sasa meski balasan Sasa nggak begitu menanggapi soal keseriusan yang dilemparkan Adam.

Sasa nggak pernah mendapatkan momen ini bersamaku. Bahkan dia sering menyindir soal sulitnya mendapat kabar dariku. Bukan aku melupakannya ketika kerja, hanya jika aku buka pasti aku langsung ingin bertemu dengannya. Aku lebih suka mendengar suaranya ketimbang ketikannya di papan *keyboard*. Aku nggak berpikir bahwa Sasa butuh berbalasa pesan semacam ini.

“Abi?”

Sasa bangun. Segera kuletakkan ponselnya ke meja dan menghampirinya.

“Ngapain? Tidur di sini?”

“Enggak. Mau pulang,” jawabku. Sasa belum menerima diriku sepenuhnya. Aku nggak bisa mengganggu jam tidurnya juga.

“Oh.” Dia bergumam serak, meletakkan kepala ke bantal lagi dan memejam.

Kuusap keningnya sekilas, lalu mengecupnya sekali. Aku berharap bisa melakukan itu setiap hari. Sepanjang kerja di pulau lain selama setahun setengah, aku sama sekali nggak bisa melupakan Sasa. Berkali-kali aku ingin menghubunginya dengan nomor baru, dan beberapa kali aku nekat pulang sekadar melihatnya dari jarak jauh. Apa yang sudah membuatku begini, aku pun nggak tahu.

“Aku pulang,” pamitku sekali lagi. Sasa bergumam, lalu bergerak untuk memutar posisi tidurnya. Aku meninggalkan kamarnya, lalu meninggalkan kontrakannya dan diam di mobil selama beberapa saat. Semua tentang Sasa membuatku takut sekarang.

Keesokan harinya, sekitar pukul lima aku datang lagi ke kontrakan Sasa. Dia pun kelihatan baru pulang. Aku nggak bisa jemput karena ada pekerjaan dan baru selesai sore.

“Ngapain?” tanyanya, judes.

“Ikut, ya? Nengok rumah.”

“Sekarang banget?” tanyanya. Aku mengangguk. Rumah itu sudah aku cicil sejak Sasa masih kuliah dulu. Rencananya mau menunjukkan ketika dia mencrima cincin dariku, tetapi malah keadaan kami memburuk.

“Nggak mau?” tanyaku saat Sasa hanya diam. “Kalau nggak mau ya nggak pa-pa, lain kali. Cuma nawarin.”

Dia kelihatan keberatan. Mungkin dia memang belum memaafkan aku sepenuhnya. Mungkin juga memang nggak berniat kembali padaku selamanya.

“Tunggu sebentar, aku bersih-bersih dulu.”

Aku tersenyum lebar dan mengangguk. “Nggak usah mandi nggak pa-pa.”

Dia langsung menatapku jengah, “Aku pakai baju ini dari pagi.”

Aku cuma mengedik dan duduk di kursi. Beberapa menit kemudian Sasa muncul lagi. Aku langsung mengajaknya berangkat. Lokasinya nggak begitu jauh dari kontrakan Sasa. Aku mengajaknya turun dan masuk ke dalam.

“Catnya masih putih, nanti disesuaikan sama mau kamu.”

“Yakin banget aku mau,” balasnya sinis. Aku tertawa kecil.

“Ya mau sama siapa kalau nggak sama aku?”

Sasa mendengus. Kuajak dia masuk lagi untuk melihat bagian lain.

“Ada yang nggak pas?” tanyaku ketika Sasa mengamati dapur agak lama.

“Pas,” jawabnya, lalu ponselnya berbunyi panjang. Aku bisa mengintipnya dari sini siapa penelepon itu. Adam. Sasa langsung mengangkatnya.

“Hai, Dam, kenapa?”

Aku diam di tempat, enggan menjauh walaupun nggak mau mendengar pembicaraan mereka juga.

“Oh, iya nggak pa-pa kok. Ibu kamu sakit parah ya? Aku pengen jenguk sekarang, boleh?”

Nggak boleh. Namun itu hanya suara dalam hatiku. Aku mencuci tangan saat Sasa mematikan panggilan.

“Aku pergi dulu ya, Bi? Mau jenguk ibunya Adam.”

“Aku antar.”

“Nggak usah.” Sasa melarang cepat. “Aku sendiri aja, nggak lama kok.”

Sasa nggak butuh persetujuanku. Dia langsung meninggalkan rumah dan pergi pakai ojek. Aku, mana mungkin diam saja. Aku mengikutinya sampai rumah sakit, dengan jarak yang kuperkirakan cukup jauh. Ketika Sasa masuk dalam ruangan rawat, aku menunggunya di luar. Aku nggak bisa dengar apa yang mereka bicarakan, tetapi melalui kaca di pintu Sasa kelihatan lepas dan bahagia. Nggak ada lagi wajah sinis dan judesnya. Hanya senyuman dan perhatian.

Dia pasti senang bisa punya teman seperti Adam, terlebih bisa dekat dengan ibunya Adam. Sasa merindukan kasih sayang seorang ibu. Aku nggak bisa memberikan itu padanya. Kami sama-sama kehilangan orang tua. Mama Raka pun sudah terlalu tua untuk memberinya kasih sayang yang layak.

Setelah merasa cukup, kutinggalkan tempat itu. Gamang. Selanjutnya apa yang harus aku lakukan pada Sasa. Dia jelas menolakku, meski masih membiarkan aku selalu datang ke hadapannya. Pun, sudah ada Adam yang memberi lebih banyak dariku.

Aku laki-laki, dan aku nggak membiarkan wanitaku bersedih karena diriku sendiri. Jika Sasa bahagia dengan lelaki lain, maka aku pun nggak bisa terus bertahan di sini. Akan menjadi egois jika aku memaksa Sasa,

sebab semuanya bermula dari kesalahanku sendiri. Dia berhak menentukan pilihannya.

“Abi!”



Conflict 7

“Aku mau langsung pulang ya, Dam.”

Sejak tadi, aku bahkan nggak bisa tenang. Abi yang menunjukkan kecemburuannya ternyata lebih baik daripada dia yang diam saja. Kenapa jadi begini? Apa yang dia pikirkan?

“Nggak nanti? Aku antar nanti.”

“Nggak usah, aku pulang sendiri aja. Kamu jaga ibu kamu.” Aku melirik wanita yang sudah terlelap itu. Setelah berbincang cukup banyak, akhirnya dia tidur juga.

“Nggak pa-pa aku antar kamu dulu aja.”

Aku mendorong Adam agar kembali duduk. Masalahnya nggak akan jadi sesederhana itu kalau dia sungguh mengantarku. Abi pasti marah, atau tetap diam. Dua-duanya nggak baik.

“Aku pulang sendiri aja. Sudah pesen ojek, kasihan abangnya kalau nggak jadi aku ambil,” balasku meyakinkan. Adam nggak memaksa lagi. Setelah pamit untuk kedua kalinya aku langsung meninggalkan tempat itu.

Namun, baru keluar aku melihat tubuh Abi. Dia membelakangiku, tetapi dari perawakan dan bajunya itu memang Abi. Dia mengikutiku ke sini? Bodoh, mana mungkin Abi cuma diam begitu saja. Akan tetapi kenapa dia nggak mengatakan apa pun?

“Abi!” seruku untuk memastikan. Dia langsung berbalik, dan memang itu Abi. Wajahnya terkejut, tetapi nggak lama kemudian tersenyum. Segera aku lari untuk mencapai posisinya.

“Udah pulang?” tanyanya. Aku mengangguk kecil.

“Kamu ikutin aku?”

Wajahnya kembali kikuk. “Cuma memastikan kalau kamu selamat sampai tujuan,” katanya beralasan. Kalau hanya itu, dia bisa langsung pulang setelah aku sampai di sini. Dia pasti melihatku dengan Adam. Sekarang, bahkan aku nggak mengerti isi pikirannya. Aku langsung mengajaknya pulang. Kukira Abi akan membawa ke rumahnya yang tadi, tetapi kami berhenti di depan kontrakan.

“Aku langsung pulang aja,” katanya, lagi.

“Kenapa?”

“Siapa tau kamu mau istirahat,” jawabnya disertai senyum tipis. Aku menggeleng kecil, mana mungkin Abimanyu bersikap begini.

“Kamu marah aku sama Adam?” tanyaku langsung. Wajahnya langsung keruh, tetapi masih menggeleng.

“Kamu belum sama dia,” sahutnya terdengar nggak yakin. Belum, artinya akan? Maksudnya dia bilang begitu apa sih?

“Aku nggak ada marah, kan?” tanyanya dengan nada aneh. Memang nggak marah, dan sialnya justru itu yang membuatku merasa aneh. Abi menyandar di kursi sebab aku nggak segera keluar dari mobil.

“Sebenarnya, kalau kamu mau sama dia bilang aja.”

Aku mengerjap cepat, apa maksudnya dia bilang begitu?

“Aku... bakal berhenti, kalau memang kamu nggak hamil.”

Wajahnya memerah dan sama sekali nggak menatapku. Jantungku berdegup nggak karuan. Abi akan mengalah? Apa aku kelewatan selama ini?

“Kamu bilang nggak akan berhenti,” ujarku serak dan tertahan. Abi menatapku dengan pandangan kosong. Apa yang sebenarnya dia pikirkan sekarang, aku benar-benar nggak tahu.

“Kalau kamu mau sama orang lain, aku pasti berhenti.”

Nggak, nggak. Aku sama sekali nggak punya orang lain. Aku cuma punya Abi, dari dulu sampai sekarang.

“Kenapa kamu begini cuma karena lihat aku sama Adam? Aku nggak pernah larang kamu dekat sama siapa pun. Bahkan sampai kamu tidur sama mereka, aku tetap terima kamu. Baru melihat aku sama Adam kamu sudah begini. Kamu nggak mikirin aku lihat kamu sama wanita lain?”

“Sas,” sebut Abi geram. “Aku harus gimana? Aku harus balik ke masa lalu biar semuanya nggak terjadi? Aku nggak bisa, Sasa. Semuanya sudah kejadian, aku sudah jelasin. Aku nggak bisa lakuin apa-apa selain minta maaf. Tapi kalau kamu nggak bisa nerima aku lagi, pasti aku bakal berhenti juga.”

“Aku nggak minta itu, Abi!” sentakku geregetan.

“Terus apa?! Aku harus lakuin apa biar kamu luluh?”

Mulutku terbuka hendak membalas, tetapi kemudian tertutup lagi.

Aku pun nggak tahu apa yang aku mau.

“Adam, laki-laki yang kamu butuhkan kan, Sas? Dia bisa kasih kabar setiap hari. Dia nggak akan sepertiku.”

Tahu apa dia soal siapa yang aku butuhkan?

“Aku cuma berpikir kalau selama ini kamu nggak bahagia. Makanya aku akan berhenti kalau memang kamu mau begitu.”

“Brengsek!” makiku keras.

Dan ini saatnya dia berhenti? Setelah melihat aku dan Adam? Apa yang sebenarnya Abi lihat? Aku dan Adam bersikap layaknya teman, nggak melakukan hal apa pun yang lebih dari itu. Tanpa berkata apa-apa, aku keluar dan meninggalkan Abi sendirian. Sejak kemarin aku menunggunya membahas soal Adam. Aku mencari letak kecemburuan Abi. Akan tetapi justru seperti ini yang dia lakukan.

Apakah dia benar-benar nggak melihatku yang masih mengharapkan dirinya? Menahan diri mati-matian agar nggak terlalu tampak jatuh cinta padanya.

Kuseka sudut mata yang berair. Kalau memang semuanya akan selesai hari ini, maka giliranku yang akan pergi.

Sekitar jam sepuluh malam saat ponselku berdering dan nama Abi terpampang di layar. Dia mau apa? Menyampaikan kata putus secara

resmi? Bajinganmu memang nggak tertandingi Abi. Kamu yang paling brengsek dan paling bajingan. Setelah semua yang kamu lakukan untuk meluluhkanku, lalu kamu bicara seolah nggak punya harapan, dan beberapa jam kemudian kamu meneleponku lagi. Jangan harap aku terima.

Bagus, panggilannya mati. Aku mendengus dan kembali memasukkan pakaian ke koper. Namun baru sebentar, ponsel kembali berbunyi dan tetap nama Abi yang muncul. Aku diamkan lagi dan dia mati sendiri. Pengulangan itu terjadi beberapa kali, sampai saat kulirik ternyata bukan lagi nomor Abi, melainkan nomor Dinda.

Jadi dia mau pakai Dinda juga sekarang? Jangan harap aku sudi menerimamu lagi, Abi. Seperti katamu, aku akan membuatmu menyerah dan kita saling pergi menjauh. Di luar sana banyak yang menginginkan aku, dan aku nggak masalah harus menikah dengan lelaki yang hanya mengincar tubuhku sebab aku nggak lagi perawan.

“Sasa, lagi sibuk?”

Aku menarik napas panjang sebelum menjawab. “Ah, nggak. Kenapa?”

“Coba telepon Abi dulu, Raka repot nggak bisa ngurus Abi sendirian. Nggak mau pulang padahal udah sekarat. Takut nanti penyakitnya kambuh kalau minumnya makin banyak. Bujukin biar pulang dulu bisa?”

Sialan. Rupanya ini bukan bujukanmu ya, Bi. Sekali brengsek memang brengsek. “Dia mabuk?”

“Iya, dan nggak mau pulang. Udah teler kata Raka. Duh, anak itu suka kebablasan.”

“Dia sakit?” tanyaku lagi.

“Nggak tau ya? Abi nggak pernah bilang? Dia pernah dirawat sebulan di rumah sakit karena minum kebanyakan. Dia punya penyakit, tapi biar dia sendiri yang bilang.”

Rasanya, duniaku seperti berputar. Baru saja aku bereskan baju untuk minggat dari sini, tetapi Abi menahanku dengan cara yang nggak terduga. Segera kutelepon nomornya dan yang menjawab adalah Raka. Dia memberiku alamat keberadaannya sekarang. Segera kupesan ojek untuk menuju ke sana. Penyakit? Penyakit apa? Abi nggak pernah bilang soal penyakit, pun sejauh ini dia kelihatan selalu sehat.

Raka sudah menungguku di depan. Dia langsung membawaku masuk dan memperlihatkan kondisi Abi yang tepar di sofa. Matanya terpejam dan bajunya basah. Kukira karena ketumpahan air keras.

“Coba ajak pulang,” kata Raka padaku.

Aku segera mendekat, berjongkok di samping sofa. “Abi,” panggilku pelan. Matanya langsung terbuka, merah dan sayu. Sebenarnya kamu kenapa, Bi? Kamu begini karena putus asa mengejarku? Karena aku sama Adam? Karena kamu sungguhan masih cinta aku sementara sejauh ini selalu kutolak? Atau karena semuanya?

“Pulang,” kataku lagi. Tangannya terulur lemah menyentuh wajahku, dan senyum kecilnya muncul.

“Sas,” gumamnya pelan sekali.

Aku mengangguk, lalu membantunya untuk berdiri. Dia nggak menolak, justru merangkulku dan meletakkan kepalanya di bahu. Aku nggak bisa menerima bobot tubuhnya. Dia pikir bayi. Dia lelaki dewasa

yang ukuran badannya lebih besar dariku. Aku tentu saja keberatan. Untungnya Raka segera membantu memapah Abi ke mobil, lalu dia mengemudi sementara aku dan Abi duduk di belakang.

“Sas,” gumam Abi lagi. Tangannya meraba-raba wajahku dan senyumnya muncul kecil-kecil. “Sasa.”

Dia yang begini, aku yang hampir menangis dibuatnya. Mengabaikan aroma alkohol yang menyeruak kuat, kurangkul bahunya dan mengecup kepalanya. Gimana aku bisa pergi kalau keadaanmu yang baru akan berhenti berjuang saja sudah menyedihkan ini, Abi?!

“Berantem?”

“Dia yang ribut,” sahutku kesal. Rasanya geregetan, mau menangis sekaligus memaki-maki Abi. Kalau memang masih cinta, kenapa nggak menunjukkan seperti sebelumnya. Lebih baik kamu marah seperti pagi itu dan berakhir di ranjang ketimbang harus diam saja dan akhirnya mengungkapkan perasaan putus asa.

Abi terlelap di pelukanku. Pucat, bau, dan menyebalkan.

“Panas nggak badannya?” tanya Raka lagi.

“Enggak,” jawabku. Lalu bertanya saat Raka kembali diam.

“Memang kenapa?”

“Kalau panas dia sakit parah, harus ke rumah sakit. Kayanya ini pulang aja ke apartemen.”

“Abi sakit apa?”

“Nggak tau?” Balik tanya Raka, seperti Dinda tadi. Aku menggeleng. “Dia sakit, dulu pernah hampir mati karena kebanyakan

minum. Untungnya selamat sampai sekarang. Soal sakitnya, biar Abi yang cerita.”

Aku menggigit bibir kaku. Raka beberapa kali menengok ke belakang dengan cemas.

“Sakitnya parah?” tanyaku lagi.

Raka menatapku aneh, lalu mengangguk pelan. Desahan napasnya terdengar berat. “Setiap kelelahan Abi kan selalu sakit. Kalau sudah nggak kuat lagi, pasti dirawat. Lagaknya sih kuat, tapi gampang ambruk sebenarnya. Pas kerja di Sumatera kemarin, berkali-kali dia sakit. Habis sembuh terus pulang ke sini sehari dua hari.”

Aku mengerjap bingung. Tujuh belas bulan itu Abi kerja di Sumatera?

“Dia pernah pulang?” tanyaku lagi, terkejut.

“Beberapa kali pulang. Memang nggak ketemu?” Aku menggeleng lemah. Sekali pun nggak pernah ketemu. “Pamitnya mau ketemu Sasa,” gumam Raka selanjutnya, sama bingung denganku.

Aku dekap lagi badan Abi lebih erat. Jadi kamu pulang, Bi? Kenapa nggak pernah muncul di depanku? Kepalaku rasanya ikutan pening memikirkan Abi. Apakah selama ini aku sama sekali nggak tahu kehidupannya?

Raka membantuku membawa Abi ke apartemennya. Raka menyuruhku tidur di sini saja. Dia pulang nggak lama kemudian, sementara Abi sudah berbaring di kasur setelah tadi sempat muntah.

Aku duduk di sebelahnya. Dia masih pucat pasi. Kucek lagi suhu badannya, masih normal.

“Sas.”

Aku tersentak mendengar suaranya mengerang pelan. Kuusap keningnya yang mengerut nggak nyaman dan Abi langsung membuka matanya.

“Sas,” panggilnya lagi. Aku bergumam menjawabnya. “Aku mau lakukan sekali lagi.” Abi mengeluarkan suara menggelegak yang aneh dari tenggorokannya.

“Ini yang terakhir. Kasih aku kesempatan.” Dia berhenti bicara, muntah lagi di lantai. Sontak aku menahan tubuhnya agar nggak sampai jatuh. Hanya air yang keluar dari mulut Abi, tetapi dia berusaha keras mengeluarkan isi perutnya. Setelah berhenti aku baringkan lagi ke kasur dan menyelimutinya.

Sekali lagi ya, Bi?



Conflict 8

Aku pun baru tahu kalau Abi juga punya apartemen. Raka bilang ini satu-satunya warisan yang nggak dijual oleh Abi sampai sekarang. Juga baru Abi tempati sebulan ini untuk kerja. Dia nggak lagi kerja di perusahaan, tetapi dapat tawaran kerja ke Singapura. Sekarang masih belum memutuskan apakah akan berangkat atau enggak.

Sebuah apartemen yang kecil, dengan dua kamar yang satunya digunakan sebagai ruangan kerja Abi. Raka yang memberi tahu aku pin apartemennya sehingga pagi ini aku bisa keluar sebelum Abi bangun. Aku cek di kulkas nggak ada makanan yang bisa dimasak. Semuanya makanan instan. Rencananya mau belikan udang, sudah lama juga nggak melihat dia melahap *seafood* itu. Namun ternyata nggak ada yang segar, jadi aku pilihkan sayur saja.

Aku naik lagi ke apartemennya. Kukira Abi belum bangun, tetapi ternyata dia sudah duduk di kursi dapur membelakangiku. Akan tetapi, kenapa teko ini di lantai? Gelasnya juga pecah. Agaknya Abi nggak sadar aku ada di sini.

“Lo harus bantu gue cari tempat tinggal di Singapura, itu syarat pertama.”

Aku yang baru akan mengambil gelas akhirnya mengurungkan niat. Tempat tinggal di Singapura? Abi mau kerja di sana betulan?

“Kalau kinerja gue bagus bisa nambah kontrak kan? Kayanya gue sekalian pengen tinggal di sana. Tapi ya lihat dulu dua tahun nanti gimana.”

Rasanya dadaku dihantam sesuatu yang besar. Sesak dan sakit. Jadi dia nggak bercanda akan berhenti? Akan tetapi semalam, sebelum tidur Abi bilang ingin berjuang sekali lagi. Jika sekali ini dia nggak berhasil membuatku menerimanya, baru dia akan berhenti. Aku sudah berencana menerimanya lagi hari ini, melupakan kesalahannya dan memulai sesuatu yang baru.

“Thanks.”

Aku membungkuk dan mengambil sepotong beling gelas di lantai, lalu melemparnya lagi hingga bebrunyi nyaring. Abi langsung memutar badan dan menatapku dengan wajah terkejut.

“Sas, kamu masih di sini?”

Terus ke mana kalau aku nggak di sini? Dia nggak ingat semalam penuh yang urus dia juga aku?

“Kamu mau pergi lagi?” tanyaku menuntut. Abi tampak gelagapan, berjalan ke arahku. “Kamu mau tinggal di Singapura? Mau tinggalin aku lagi?”

“Sas, kayanya salah paham.”

“Aku denger sendiri, kamu mau tinggal di sana. Kenapa? Kamu mau lupain aku? Kamu bilang mau lakukan sekali lagi. Lakukan apa yang kamu maksud tadi malam?”

“Denger dulu, kita salah paham.”

Kugenggam erat plastik belanjaan di tangan, lalu dengan kekuatan penuh aku lemparkan ke wajahnya. “Bajingan brengsek! Maumu apa sih, Bi?! Semalem kamu bilang minta kesempatan sekali lagi. Aku kasih kamu malah mau pergi. Kamu mau memainkan aku?!”

Abi menggeleng kuat. “Salah paham, Sasa. Aku kira kamu sudah pergi.”

“Aku keluar buat belanja! Buat sarapan kamu!”

Raka memang sudah memberi tahu soal Abi dapat penawaran kerja ke Singapura, dan aku pikir dia nggak mungkin ambil tawaran itu. Namun rupanya aku yang terlalu percaya diri. Aku sudah bukan siapa-siapa lagi untuk Abi.

Tanganku mengepal erat saat nggak mendapat respon apa pun dari Abi. “Terserah kamu! Terserah kamu mau pergi ke mana. Aku juga mau pergi sendiri.”

Dia yang melakukan ini, tetapi kenapa tetap aku yang enggak rela. Rasanya emosiku meletup tetapi nggak bisa aku tumpahkan sepenuhnya. Semua makian yang ingin aku layangkan hanya tertahan di tenggorokan. Kenapa dia sama sekali nggak bisa mengurangi sifat seenaknya ini? Kuseka air mata yang merebak. Mulai sekarang, jangan lagi menangisi lelaki bajingan ini. Semuanya percuma. Dia nggak akan paham bagaimana rasanya. Kutatap Abi lekat, dan dia masih saja mematung. “Kamu

brengsek!” teriakku keras. Air mataku langsung berjatuh dan aku terisak pelan. Aku nggak bisa pura-pura di depannya. Aku belum puas memakinya, memberi pembalasan padanya, tetapi aku sudah nggak mampu lagi.

Tubuhku terasa direngkuh erat sesaat kemudian. Bukan memberiku ketenangan, yang ada aku semakin keras menangis. Kenapa dia selalu bisa membuatku begini? Aku ingin balas dendam dengan mengatakan bahwa aku pernah tidur dengan lelaki lain, tetapi akhirnya aku luluh padanya. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bisa tanpanya, ada laki-laki yang menginginkanku, tetapi aku juga dibuat uring-uringan karena Abi nggak memberi banyak reaksi. Sekarang aku mau memberinya kesempatan, tetapi dia mau pergi.

“Maaf. Aku kira kamu pergi dan aku nggak punya kesempatan lagi. Maaf, Sas. Aku nggak tau kalau kamu masih di sini.”

Kuseka ingus ke bajunya, lalu memukul dadanya kuat. “Kamu sama sekali nggak tau apa yang aku rasain!”

Abi mengangguk pelan. Dia mendekapku semakin erat dan mengatakan maaf berkali-kali. Hingga lama-lama aku kesal sendiri. Air mataku menyusut perlahan dan menyisakan isakan kecil.

“Kamu berbuat semau kamu!” sentakku lagi dan kembali terisak.

“Iya, maaf.”

Aku nggak bisa berkulit. Apalagi yang bisa mematahkan kata maafnya kali ini?

“Jangan pergi ke mana-mana. Aku minta maaf.”

Aku memang sudah nggak punya rencana pergi ke mana pun, sialan! Aku cuma berpikir untuk membuat sarapan, mencari momen yang tepat untuk saling bicara, kembali ke kontrakan dan mengembalikan semua pakaian di koper ke lemari lagi.

Abi menangkap wajahku, mengecup kedua mataku yang membengkak. Lalu pipiku diusap dan dia kecup bergantian. “Maaf,” gumamnya sekali lagi.

“Nggak ada maaf buat bajingan seperti kamu!” balasku.

“Sasa,” sebutnya panjang, tetapi aku sangat ingin marah padanya. Ingin meledakkan semuanya. “Aku minta maaf, semuanya. Aku pasti batalin ke Singapura-nya kalau kamu nggak mau ikut ke sana. Maaf ya?”

Bodoh. Bagaimana aku bisa memakinya sampai semua amarahku reda kalau dia bersikap begini. Kutampar pipinya agak keras, lalu kuraih bibirnya. Kamu memang sialan banget, Abimanyu. Bisa-bisanya kamu membuat aku begini.

Abi nggak menolak, justru mengangkat tubuhku agar melingkarkan kaki ke pinggangnya. Air mataku jatuh lagi saat menyadari betapa rindu aku dengan posisi manja seperti ini. Kutekan tengkuk Abi dan menciumnya semakin dalam. Dia membawaku berjalan dan duduk ke sofa. Lalu melepaskan bibirnya dan menangkap wajahku lagi.

“Aku nggak tau kamu pergi belanja. Aku kira pergi, nggak kasih aku kesempatan lagi.”

Dia sudah mengatakan itu, tetapi tetap saja rasanya menyebalkan. Kalau nggak memberinya kesempatan, sudah aku biarkan dia mati karena alkohol.

“Aku minta maaf,” pintanya sekali lagi. Kutepis tangannya dari wajahku dan menatapnya nyalang.

“Aku nggak maafin kamu!”

“Sasa... apa yang kamu mau sebenarnya?”

“Kamu harus rasain apa yang aku rasain. Kamu harus lihat aku bersetubuh sama laki-laki lain. Ka—hmmmp!” Kugigit tangannya yang membekap mulutku dengan keras hingga Abi memekik dan melepaskannya.

“Aku minta maaf. Lakukan cara lain, tapi jangan begitu,” katanya pelan setelah nyeri tangannya mereda.

Ingusku masih bertahan di dalam hidung, jadi kususut dengan kaus Abi bagian pundak. Dia hanya pasrah melihat cairan kental itu.

“Lepas,” ujarku sata merasakan tangan Abi menahan pinggang. “Kamu bau,” lanjutku jujur. Sejak tadi aku menahan aroma alkohol yang belum hilang sepenuhnya.

“Kamu hamil?”

“Hem?” Hamil? Kenapa pula dia bisa beranggapan seperti itu.

“Aku nggak hamil. Kamu memang bau. Kamu kira semalam minum segelas doang?” Aku menatapnya sinis, lelau turun dan duduk berjarak darinya.

“Aku mandi, jangan pergi ke mana-mana.”

“Tapi aku memang mau pergi,” sahutku santai. Abi langsung menatapku penuh peringatan, dan dalam hitungan detik wajahnya mengendur.

“Kalau gitu aku cuma akan di sini awasin kamu.”

Yas! Posesifnya kembali lagi. Kulayangkan tatapan sinis saat berdiri. “Aku mau masak, kamu kira aku nggak harus ke dapur?”

Astaga, maafkan aku, Bi. Akan tetapi jiwa dendamku memang masih ada dan merontak untuk disalurkan. Dan, terima kasih sudah membuatku senang dengan menampilkan wajah kalah seperti itu.

“Abi.” Aku berhenti melangkah. “Kata Dinda dan Raka kamu sakit?”

“Sakit?” Dia menatapku penuh tanya.

“Sakit. Katanya pernah dirawat sebulan di rumah sakit. Kamu kalau kerja capek banget juga gampang sakit. Kamu ada penyakit?”

“Enggak,” jawabnya bingung. Sesaat dia berpikir, lalu menatapku sambil tertawa kecil. “Mereka nipu kamu.”

Sialan. Padahal aku sudah sedih banget dan mempersiapkan mental untuk menerima beritanya.

“Berati kamu yang pulang buat ketemu aku juga bohong?” Aku mendesah kecewa, padahal semalam sudah cukup senang dengan berita ini.

“Aku memang pulang, tapi kita nggak pernah ketemu langsung.”

Nggak pernah ketemu langsung? Berati pernah ketemu secara nggak langsung? Atau gimana sih, maksudnya? Sayangnya Abi sudah melipir ke kamar sebelum aku meminta penjelasan lebih jauh. Namun, aku tahu gelagat itu. Dia menghindari mengatakan hal menye-menyse soal romansa. Bajingan yang sangat lucu dan manis....



Conflict 9

Sebelahku kosong. Padahal sebelum tidur aku memastikan bahwa Abi di sini. Setelah mngumpulkan kesadaran, kucek di ruang kerjanya. Nggak ada. Apartemen juga kosong melompong. Nggak ada pesan yang dia tinggalkan. Kalau sampai dia pergi ke Singapura, kupastikan untuk membakar tempat ini sampai jadi abu.

“Kamu di mana?!” tanyaku kesal setelah berhasil terhubung dengannya melalui panggilan.

“Pergi, sebentar.”

“Ke mana?” desakku lagi. Dia mau main-main, nggak bilang ke mana dan melakukan apa.

“Aku pulang besok atau lusa, kamu ke rumah ya, beresin dua kamar tidur. Nggak ada seprai, beli aja dulu. Sekalian alat masaknya. Nanti siang ada yang datang kirim barang.”

“Kamu ke mana, Abi!” potongku cepat. Bukannya menjawab malah suruh ini itu.

“Aku pergi, ini masih di jalan. Udab dulu. Nanti aku kirim uangnya.”

Ia perginya ke mana...?! ya ampun. Malah dimatikan. Bagus, pagi-pagi buat orang panas dingin mau bunuh orang. Aku menatap ponsel geram saat mendapat pesan suara dari Abi, berisi apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah barunya layak huni. Dia kira aku nggak punya kerjaan.

Kukirimkan pesan berupa ancaman padanya.

Kamu pergi ke mana? Jawab dulu baru aku beresin rumahmu. Atau aku ikutan pergi?

Selama beberapa saat aku menunggu masih nggak ada jawaban. Kekesalanku memuncak saat mendapati status Abi yang semulan *online* menjadi *offline*. Bajingan. Dia berani lagi sekarang.

Kunci rumah ada di meja. Aku mengambilnya. Lalu meninggalkan apartemen untuk pulang ke kontrakan. Masih ada jadwal mengajar yang padat hari ini. Sampai sore menjelang, nggak ada satu balasan pun dari Abi. Dia kelihatan beberapa kali *online* dan tetap nggak membalas pesanku. Sialnya, aku tetap pergi untuk membeli barang-barang yang dia suruh.

Aku nggak mau menyebut ini sebagai perbudakan, sebab kalau aku nggak melakukan pun Abi pasti nggak protes. Hanya saja aku penasaran betul kenapa dia harus melakukan ini. Rumahnya yang semula kosong sudah mulai terisi beberapa barang. Ada empat kamar, dan kenapa dia membuat rumah dengan empat kamar kalau hanya akan ditinggali berdua? Aku sudah bereskan dua kamar yang bersisian. Dua lagi masih kosong nggak berisi apa-apa.

Baru aku tutup pintu kamar, ponselku berdering panjang. Abi.

“*Udah selesai?*” tanyanya. Aku bergumam malas.

“*Kamu tidur di sana aja. Aku sampai pagi.*”

Terus saja suruh aku ini itu, sampai puas. Setelah mendengus dan malas menanyakan untuk apa menyiapkan rumah ini, Abi mematikan panggilan. Aku pulang ke kontrakan tanpa bilang. Biar tahu kalau sekarang aku juga bisa membangkang.

Pintu terbuka tiba-tiba, dan tubuh lelaki dalam balutan kaus hitam itu langsung mendengus keras.

“*Kan aku suruh tidur di rumah.*”

Jelas saja itu Abi. Siapa lagi yang bisa masuk tanpa ketuk pintu di kontrakan ini kalau bukan dia. Abi langsung menghempaskan diri di kasur. Wajahnya kesal banget.

“*Salah siapa nggak bilang ke mana,*” balasku sinis. Pagi-pagi sudah dibuat emosi.

“*Apa susahnya nurut?*”

“*Baru juga sekali aku nggak nurut. Selama ini kamu kira aku ngapain kalau nggak nurut sama kamu?*”

Bisa-bisanya bilang aku nggak nurut. Dia nggak tahu ya kalau sekarang aku pengen banget *bib*-in dia. Kukira bakal membalas, tapi dia cuma diam. Ketika aku melirik, rupanya dia terpejam. Nggak niat laporan gitu habis dari mana dan ngapain? Pasti bukan kerja karena kalau kerja dia bakal bilang terus terang. Pasti ada yang dia sembunyikan.

Kulanjutkan menyisir rambut. Kalau dia tahu aku mau ke mana, kira-kira Abi bakal ngapain ya? Aku berdehem pelan, lalu melirikinya yang nggak memberi reaksi apa pun. Akan tetapi nggak tega juga, agaknya dia nggak tidur. Apa perjalanan jauh dan Abi nggak istirahat?

“Bi, aku mau berangkat,” ucapku setelah selesai. Batal menyampaikan ke mana aku pergi padanya.

“Ke mana?”

“Ya ngajar, ke mana lagi.”

Dia menatapku dengan kening berkerut, lalu mengganggu pelan.

“Kamu kalau sarapan beli aja ya, nggak ada makanan.” Aku nggak tahu kalau dia bakal datang, jadi nggak masak apa pun.

“Kamu nggak sarapan?”

“Nggak usah. Nanti di sana aja.”

Lalu Abi mengangguk dan aku pergi dari kontrakan.

Sebenarnya bukan mau mengajar. Jadwalku mengajar hari ini masih jam sembilan nanti, dan di tempat les aku nggak harus datang pagi. Akan tetapi demi menghindari ribut dengan Abi pagi-pagi, biarlah dia nggak perlu tahu.

Aku pesan ojek ke rumah sakit. Adam, dia butuh bantuanku. Semalam ibunya mendadak kritis. Saudaranya masih di luar kota dan nggak ada yang bisa bantu. Soal keluarganya yang lain aku juga kurang tahu. Dia cuma bilang harus pergi dan nggak ada yang menjaga ibunya di sini.

Seenggaknya pagi ini aku bisa bantu. Adam nggak akan lama, katanya. Aku segera masuk ke ruangan di mana ibunya Adam di rawat setelah sampai.

“Maaf, aku baru sampai.”

Adam menggeleng, nggak terlambat, katanya. “Makasih ya sudah bantu.” Dia tersenyum nggak enak.

“Nggak pa-pa, kamu bisa langsung pergi kalau memang buru-buru.”

Adam mengangguk dan berterima kasih sekali lagi. Dia menyuruhku duduk dulu, sementara dia akan ke kamar mandi sebentar. Kuamati wajah tua ibunya. Penyakit komplikasi yang sudah parah dan bolak-balik rumah sakit. Nggak lama Adam masuk lagi.

“Nitip sebentar ya, Sas. Aku pergi dulu.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Adam langsung akan keluar, tetapi baru sampai pintu ada yang meneleponnya. Wajahnya kelihatan langsung berubah keruh. Adam keluar dan menutup pintu, tetapi nggak sempurna. Dia nggak fokus banget.

Rencananya aku hanya akan menutup pintu dengan benar, tetapi justru menangkap pembicaraan Adam di telepon.

“Uang untuk bayar hutangnya sudah aku pakai lagi buat berobat ibu. Aku baru mau ketemu ayah, kayanya memang harus pinjam uang sama dia.”

Jadi ini soal uang. Aku sama sekali nggak tahu menahu soal keuangan Adam.

“Tapi kalau nggak pinjam ayah mau dapat dari mana, Mbak. Aku tau ini nggak benar, tapi Ibu butuh obat dan itu nggak murah. Mbak nggak usah takut, aku sendiri yang akan atasi nanti. Asal sekarang Ibu dapat pengobatan dulu.”

Nggak lama kemudian Adam mematikan telepon. Aku batalkan niat untuk menutup pintu, dan justru keluar menghadapnya.

“Kamu butuh uang?”

Wajahnya langsung kikuk nggak enak. “*Sorry*, Sas, aku nggak berniat membuat kamu tau soal ini.”

Aku tahu itu. Dia tahu kehidupanku, dan berapa gaji yang kuterima setiap bulan. Nggak jauh beda dengan Adam.

“Berapa yang harus dibayar buat ibu kamu, Dam?” tanyaku hati-hati. Adam menyebutkan nominalnya, dan memang banyak. Aku nggak mungkin punya uang sebanyak itu, kalau dulu Abi nggak rutin mengisi rekeningku dengan pundi-pundi rupiah.

“Aku ada. Aku bantu ya?”

“Sas, kamu nggak usah repot. Aku sudah makasih banget kamu mau bantu jaga Ibu, padahal dia bukan siapa-siapa.”

“Ngomong apa sih, Dam. Aku niat bantu kamu karena kamu temanku. Ibu kamu juga baik sama aku. Kamu terima ya?” bujukku lagi. Persoalan Abi akan mengizinkan uangnya aku pakai untuk ini atau enggak, akan aku urus nanti.

“Tapi kamu dapat dari mana, Sas?” tanya Adam heran.

“Ada. Kamu nggak usah pikirin soal itu.”

“Tapi, Sas.” Adam masih kelihatan nggak enak.

Aku menggeleng pelan, meyakinkannya. Pasti hubungan dengan ayahnya nggak baik makanya Adam sampai bilang begitu di telepon. Setelah mengirim melalui aplikasi di ponsel, aku langsung pamit pulang. Secepatnya aku harus bilang pada Abi. Uang itu nggak akan kembali dengan cepat meski Adam berjanji akan mengembalikan secepat yang dia bisa.

Namun Abi nggak ada di kontrakan. Kutelepon nomornya dan ternyata langsung diangkat.

“Kamu di mana, Bi?”

Butuh beberapa lama sampai Abi menjawab, “Di rumah.” Dengan nada paling enggak enak yang aku dengar selama bersamanya.

Conflict 10



“Abi.”

Rumahnya sepi, tetapi mobil Abi memang ada di rumah. Aku tengok ke kamar dan ternyata dia sedang tidur di sana. Di dalam kamarnya sudah ada sofa panjang dan lemari pakaian besar. Kemarin belum ada. Artinya datang hari ini.

“Bi,” panggilku lagi.

“Apa?”

Ternyata nggak tidur. Dia memutar badannya hingga menjadi telentang. Tanpa disuruh, bahkan hanya melalui pandangan matanya, aku mendekat, duduk di dekatnya.

“Ambilin bajuku di lemari.”

Aku beranjak, membuka lemari.

“Paling pinggir kiri,” kata Abi. Segera kubuka pintunya dan menemukan beberapa kemeja digantung rapi di sana.

“Ambilin yang hitam.” Kulakukan sesuai perintahnya. “Di dalam saku, ambil.”

“Ambil sendiri aja,” sahutku kesal.

“Ambil aja,” katanya kalem. Aku merogoh sakunya dan mengambil benda sesuai keinginan Abi. Akan tetapi, ini kotak cincin. Aku hafal betul bentuknya. Kotak merah beludru, dan ketika aku buka memang cincin.

“Ini?” tanyaku memastikan. Abi mengangguk. Kuletakkan baju di kasur dan memberikan cincin itu padanya.

“Punya kamu,” katanya lagi.

Aku nggak pernah beli cincin, dan nggak merasa minta.

Akan tetapi, tunggu. Apa ini lamaran?

Kutatap Abi agak melotot, dan dia balas menatapku tanpa ekspresi berlebihan. Jadi aku ragu ini lamaran darinya. Kalau melamar itu ya sampaikan dengan cara yang benar. Apa ini hadiah? Hadiah apa, aku nggak ulang tahun.

“Kamu kasih ke aku?” tanyaku bingung. Abi mengangguk.

“Dalam rangka?” tanyaku lagi, belum puas.

Tanganku ditarik hingga kini wajahku berada pada jarak yang sangat dekat dengannya. “Menurutmu dalam rangka apa?”

Mana aku tahu. Aku berusaha menebak dan nggak ada jawaban yang terasa pas. “Kamu lamar aku?” tanyaku setelah mempertimbangkan beberapa saat. Abi menatapku, lalu mengecup bibirku.

“Aku ditolak?” tanyanya nggak nyambung.

“Siapa yang tolak. Jadi bener ini lamaran?” Ya ampun, mana ada lamaran yang lebih absurd dari ini. Aku merengut menatapnya. Memang nggak bisa buat momen yang lebih baik, lebih bersejarah gitu? Namanya dilamar, walaupun berkali-kali sudah dia mengajak nikah.

Abi mengecup bibirku lagi, lalu menghela napas berat. “Aku tau aku salah. Mungkin suatu waktu ke depan kamu bakal ungkit itu lagi. Tapi aku juga nggak bisa perbaiki, sudah terlanjur terjadi. Makanya aku bilang, kalau kamu nggak bisa terima itu, aku bakal berhenti. Kamu bisa sama siapa pun. Masih banyak yang lebih baik dariku.”

Gimana aku bisa sama orang lain kalau begini keadaannya. Dia nggak di dekatku pun rasanya aku tetap terikat. Akan tetapi, “Kamu rela aku sama orang lain?”

Dan, Abi menatapku beberapa saat, sebelum menggeleng lemah. Tubuhku ditarik lagi hingga berada di atasnya.

“Makanya aku kasih sekarang,” dia melirik cincin di tanganku, “aku takut kamu terpaksa di sini.”

Terpaksa? “Maksudnya apa sih?” Aku memang datang ke sini, mau ketemu Abi. Mau bicarain soal uangnya yang aku pakai buat pinjamin Adam. Sekalian, mau lihat keadaannya.

“Kamu mau kembali sama aku?” tanya Abi, dan aku mengerutkan dahi dengan pertanyaannya. Kan sudah jelas aku memang kembali sama dia. Namun tetap kuangguki pertanyaannya.

“Masih cinta?”

Ya ampun, sejak kapan Abi mau membicarakan hal seperti ini. “Cinta,” jawabku pelan. Malu, dan bingung.

“Yakin?”

“Memang kenapa sih? Kamu ragu? Apa kamu yang udah nggak mau sama aku?” tudingku kaku. Dia menggeleng, dan wajahku semakin merengut meski lega.

“Kalau aku suruh jangan dekat-dekat Adam, kamu keberatan?”

Nah, ini. Aku menatap Abi sambil mengedip, kenapa tiba-tiba bahas Adam. Kemarin dia diam saja, sekarang tanya. Abi itu kan pemaksa, sekali dia mau pasti nggak perlu bilang langsung lakukan.

“Kenapa tiba-tiba bahas Adam?” tanyaku menuntut.

“Kamu keberatan?” Dia mengulang pertanyaan. Aku berdecak dan mengangguk.

“Ibunya sakit, saudaranya jauh. Aku nggak tega jauh-jauh sama dia,” jelasku pelan. Abi pasti nggak suka dengan jawaban ini, dan aku sudah siapkan balasan untuk menentangnya.

“Oh.” Dia cuma bergumam singkat. Astaga, apa yang sebenarnya terjadi dengan lelakiku ini sih? Dia seperti bukan Abi.

“Jadi gimana?” tanyaku lagi. Dia mungkin berubah pikiran setelah mendapat jawaban soal Adam itu. Akan tetapi aku juga nggak bisa menjauh dari Adam. Dia teman baikku.

“Gimana apanya?”

“Jadi dilamar?”

Dia terkekeh, lalu mengecup keningku sekali. “Kalau kamu terima, kamu nggak bisa dekat Adam lagi,” katanya pelan.

Aku segera beringsut dari atas tubuhnya dan menatap Abi kesal. Ini bukan cuma kesal, tetapi juga ingin marah. Dia nggak tahu posisiku. “Selama kamu pergi aku cuma punya teman Adam. Kamu kira aku mau jauhkan dia pas dia lagi butuh aku?”

Abi bergeming saja melihatku melempar cincinnya ke kasur.

“Kamu egois, Abi,” kataku lagi.

Dia baru beranjak bangun, mengambil cincinnya dan meletakkannya di lemari. Jadi beneran nggak jadi hanya karena ini? Kenapa malah aku yang merasa sesak banget. Kupikir dia sudah bisa mengendalikan emosinya sendiri sola cemburu.

Abi duduk di sampingku dan merangkul bahu. “Aku nggak maksa, ambil waktu seberapa banyak kamu butuh.”

Aku diam saja, menggigit bibir kuat-kuat supaya nggak sampai nangis karena ini. Namun tetap saja, melihat Abi membatalkan lamaran hanya karena Adam itu menyebalkan.

“Aku nggak suka kamu berlebihan kalau cemburu,” ungkapku jujur. Nggak ada balasan apa pun darinya, hanya saat aku menoleh dan menatapnya, ekspresinya sangat berbeda.

“Maaf.” Bibirnya tersenyum, tetapi aku makin merasa perih. Abi pasti keberatan. Pasti dia berusaha keras menahan diri selama melihatku dan Adam.

Aku sigap ikut berdiri saat Abi berdiri. “Mau ke mana?”

“Dapur. Aku tadi beli bahan makanan. Ayo,” ajaknya, dan langsung kuterima dengan senang hati meski masih resah memikirkan dirinya.

Ponselku baru saja mendapat pesan baru dari Adam. Aku tadi sempat tanya sebelum datang ke sini mengenai kondisi ibunya, dan baru saja dia balas kalau masih belum membaik. Saudara belum ada yang datang juga. Aku berniat membantunya berjaga di rumah sakit. Adam pasti sudah di

sana berhari-hari lamanya. Akan tetapi bagaiman dengan Abi. Kayanya, kalau aku minta sekarang pasti diizinkan.

Kami sedang makan dan aku justru duduk gelisah. Abi nggak banyak bicara, dan aku pun cukup tau diri kenapa dia begitu. Secara nggak langsung aku sendiri yang menolaknya.

“Bi,” panggilku di sela-sela makan. Aku mau bilang, tetapi takut. Kuganggam sendok agak keras, lalu menatapnya.

“Aku mau jenguk ibunya Adam, boleh?”

Abi langsung menatapku beberapa saat sebelum melontarkan pertanyaan, “Kenapa harus tanya?”

Kenapa harus tanya ya? Seketika perasaan takut dalam diriku menguap berganti perasaan sebal nggak terkira tingginya. Dia pikir kenapa aku harus tanya.

“Tadi pagi juga nggak tanya.”

Tadi pagi... sial. Aku mengencangkan kembali pegangan pada sendok dan menatap Abi yang fokus makan. Jadi dia tau aku bohong, dan dia sama sekali nggak membahasnya. Desiran dalam dadaku langsung terasa menyeruak dan seketika rasa bersalah seolah menyiram seluruh tubuhku. Panas dingin.

“Aku takut nggak kamu izinin,” ucapku jujur. Sayangnya Abi cuma melirik sebentar tanpa bilang apa-apa. Nyatanya dia yang begini justru membuatku blingsatan takut. “Abi,” panggilku pelan.

“Jenguk aja,” katanya. Namun aku sama sekali nggak lega. Maksudku, perubahan sikapnya ini terlalu mengerikan.

“Kamu marah sama aku?”

“Aku kelihatan lagi marah?”

Iya. Marah yang lebih mengerikan daripada saat dia marah-marah. Marah yang nggak bisa aku lihat. Aku mengganggu jujur. Selama beberapa saat Abi nggak melakukan apa-apa, sebelum akhirnya menatapku dan melepas sendoknya.

“Kamu bilang dia teman kamu.”

Seolah bagian sadar dalam diriku memberi peringatan bahwa akan terjadi huru-hara di sini.

“Dia sudah temani kamu pas aku pergi. Pas aku buat kesalahan, dia jadi teman kamu. Harusnya aku makasih sama dia.”

Bukan begitu. Maksudku bukan begitu.

“Kalau aku gantikan dia jaga di rumah sakit?” tanyaku lagi, memancing. Selama beberapa saat Abi nggak bilang apa-apa, tetapi kemudian mengganggu. Rasanya, ada yang membuatku mau menangis.



Conflict 11

“Aku mau ke rumah sakit, nengok ibunya Adam sebentar.”

“Iya.”

Begitu terus, sampai aku benar-benar muak dengan Abi yang begini. Aku memang nggak suka dia yang terlalu posesif, tetapi bukan yang seperti ini juga. Aku nggak suka dia yang menahan emosinya begitu.

Oleh karena itu, sepulang menjenguk ibunya Adam untuk yang kesekian kali, aku langsung datang ke rumah. Namun dia nggak ada di sana. Mungkin di apartemen. Aku telepon nggak diangkat dan pesanku juga belum dibalas. Dia sedang kerja, itu perkiraanku.

Aku masukkan pin apartemennya. Lampunya menyala, artinya Abi memang di sini. Aku langsung ngecek ke ruang kerjanya, dan nggak ada orang. Jadi aku buka pintu kamarnya yang saat itu nggak tertutup rapat.

“Abi.”

Aku mematung saat melihat Abi berjongkok di depan lemari. Dia memasukkan pakaian ke dalam koper. Mau pergi? Akan tetapi kalau pergi

buat kerja selama beberapa hari, dia nggak akan membawa pakaian sebanyak itu.

“Kok di sini?”

“Kamu mau pergi?” tanyaku mengabaikan pertanyaannya. Dia mau pergi dan nggak bilang aku sebelumnya. Emosiku yang sudah berkumpul sejak belum sampai sini rasanya menguap. Tanganku menggepal bersamaan dengan air mata yang meluncur.

“Kamu kenapa sih, Bi? Segitu nggak sukanya kamu lihat aku baik sama orang? Adam cuma temen aku dan aku bantu sebagai temen. Aku nggak anggap dia siapa-siapa. Kenapa kamu nggak bisa lihat sedikit aja kalau aku cuma mau sama kamu.”

Kulihat dia cuma diam di tempat. Akhir-akhir ini dia memang banyak diam.

“Kamu boleh marah, tapi jangan diemin aku. Jangan tiba-tiba pergi nggak bilang. Aku nggak tau apa yang kamu pikirin. Kamu bilang apa-apa harus bilang. Tapi sekarang kamu nggak bilang apa pun sama aku.”

Napasku tertahan saat melihat Abi berdiri. Wajahnya menatapku, dan ketika sampai di depanku dia diam lagi. Kuhela napas kasar dan memalingkan wajah. Terus saja diam begitu sampai aku punya anak sama lelaki lain.

“Kamu kenapa?”

Bajingan sialan. Aku menahan semua kalimat makian yang ingin keluar. Rasanya pikiranku campur aduk. Dadaku meledak-ledak tetapi nggak bisa mengungkapkannya lagi. Semua kata yang sudah aku siapkan untuknya, menguap entah ke mana.

“Aku cuma mau pindahin ke rumah. Di sini sempit.”

Ough...! Astaga! Harusnya aku sadar kalau dia nggak mungkin pergi gitu aja dalam waktu yang lama. Dia sudah batalkan pekerjaan ke Singapura karena aku bilang enggak. Jadi di sini aku yang salah mengira?

“Aku ada salah lagi?” tanya Abi lagi. Wajahku ditangkup dan dia amati baik-baik. “Maaf kalau ada salah.”

Dia... ya ampun. Aku kehabisan kalimat untuk mengatakannya. Sejenak lalu dia membuat dadaku berdentum ketakutan, dan sekarang dia membuatku kehilangan rasa amarah.

“Sas, aku ada salah?”

“Nggak ada!” sentakku kesal dan meninggalkannya.

“Terus kenapa tiba-tiba sampai sini nangis?”

Ya karena kamu lah, Abil! Karena siapa lagi yang bisa membuat aku nangis nggak beralasan begini?! Kuusap wajahku kasar.

“Kamu mau ke mana?” tanyanya lagi saat aku sudah dekat dengan pintu. Aku berhenti, lalu berbalik dan menatapnya bengis. Kayanya dulu dia nggak semenyebalkan ini. Kenapa sekarang jadi begini?!

Aku kembali, lalu duduk di sofa dan melemparkan tasku. Masalahnya, tujuanku datang ke sini belum kesampaian. Napasku semakin memburu saat melihat Abi masuk kamar lagi. Dia mau meninggalkanku untuk beres-beres pakaiannya? Akan tetapi nggak lama kemudian dia keluar lagi, duduk di sampingku.

“Aku nggak diemin kamu.”

Oh, dia masih ingat aku bilang begini. Matanya menelisik padaku.

“Kamu bilang nggak suka aku cemburu,” dia kelihatan berpikir lagi, “jadi aku biarin.”

“Biarin aku ketemu Adam terus? Terus kamu sendiri nggak mau marah kaya gitu?”

Rasanya pengen aku *hih!* Gemes, geregetan, mau maki-maki, mau marah, semuanya ada di sini. Namun yang keluar cuma itu. Dia memang bajingan brengsek.

“Kamu bilang nggak suka aku cemburu,” katanya mengulang. Akan tetapi bukan berarti dia nggak boleh cemburu sama sekali. Dia masih boleh larang aku. Kenapa dia sama sekali nggak paham maksudku gimana, sih!

“Kalau aku bilang mau nikah sama Adam juga kamu biarin gitu?!” tanyaku sinis. Wajahnya langsung pias, lalu menatap ke depan.

“Katanya dia temen.”

“Temen bukan berarti nggak boleh menikah!”

“Jadi mau nikah sama Adam?”

Abi nggak menatap ke arahku, justru lurus ke depan. Setelah sekian lama mengenalnya, baru kali ini aku melihat Abi kehilangan kepercayaan diri. Dia nggak lagi ngeyel seperti saat menjadikan aku pacarnya dulu. Dia pasrah, dan aku nggak tahu kenapa dia melakukan itu.

“Oke kalau kamu mau diem aja biarin aku terima lamaran Adam.”

Ada yang langsung menahan tanganku. Siapa lagi kalau bukan manusia bajingan yang sangat brengsek dan menyebalkan ini. Matanya menggelep dan rahangnya mengetat. Dia akan marah, sebentar lagi.

“Kamu bohong,” katanya setelah menatapku beberapa lama. Kepalaku rasanya langsung mendidih. Kuhempaskan tangan Abi kuat-kuat, lalu menarik rambutnya kasar.

“Brengsek! Bajingan! Kamu memang sialan! Sialan, Abi!”

Wajahnya meringis kesakitan, tetapi hanya pasrah saat aku jambak sampai dia terguling ke lantai. Napasku terengah saat melepasnya. Wajah Abi memerah. Dia duduk di sampingku lagi, tetapi kali ini dekat dan menarik pundakku.

“Maaf,” katanya pelan. Kupukul lagi dadanya kencang dan Abi mengaduh kesakitan. Biar tau rasa. Berhari-hari aku merasakan itu. Bahkan sampai membuatku sesak napas karena menahan tangis.

Kutarik kerah kausnya dan duduk di atas pahanya. “Aku mau gigit kamu!” kataku ditekan di depan wajahnya. Lalu kugigit bibirnya sampai Abi berjengit dan memaksa lepas.

“Sakit,” katanya pelan.

Memang sakit, tapi jelas nggak lebih sakit dari apa yang aku rasain. Perasaanku jauh, berkali-kali lipat lebih sakit daripada bibirnya yang aku gigit karena ageregetan.

“Jadi gimana?”

“Terserah kamu!” jawabku judes.

Abi menarik napas, lalu menyentuh kepalaku dan diusap pelan. “Aku bingung,” katanya pelan. Dahinya berkerut dan alisnya saling menukik. “Sehari kamu bilang nggak suka aku cemburu. Aku udah usahain buat nggak larang kamu ketemu sama siapa pun, tapi kamu marah.”

Itu dia tahu aku marah karena apa. Terus kenapa masih diam saja?

“Kalau aku larang kamu juga marah.” Dia menatapku dengan bibir berkedut. “Aku cuma... ikutin apa mau kamu. Kalau aku kaya dulu lagi nanti kamu marah lagi.”

Walaupun yang dulu menyebalkan, tetapi yang sekarang jauh lebih menyebalkan.

“Aku kan, udah salah. Aku nggak tau selama aku tinggal, kamu sama siapa. Katamu sama Adam.” Sekarang dia menatap ke arah lain. Kenapa ekspresinya begitu banget sih?!

“Aku mau lakuin ini biar kamu terima aku lagi.”

Brengsek. Jadi dia takut aku pergi. Air mataku jatuh lagi dan kupukul dadanya pelan. Melakukan apa pun agar aku terima. Rasanya kalimat itu sering diucapkan Abi saat aku belum maafkan dia dulu.

“Aku salah. Dan nggak punya alasan lagi buat marah sama kamu.” Gigiku saling beradu saat Abi menatapku. “Aku bingung gimana cara pertahanin kamu lagi.”

Aku pikir selama ini Abi nggak pernah merasa bersalah. Dia selalu mengatakan itu nggak sengaja, diluar kendalinya. Aku nggak tahu kalau dia memikirkan ini sampai bersikap begini. Maksudku, pasti menahan perasaan cemburunya susah banget.

“Maaf kalau masih salah. Kamu bilang aja, aku nggak tau harus gimana lagi.”

Cukup jadi Abimanyu yang menyebalkan itu. Asal jangan selingkuh lagi. Akan tetapi itu bukan selingkuh. Itu jebakan temannya waktu itu.

“Sasa.” Dia menyebut namaku pelan. Aku menatapnya, menunggu kelanjutannya.

“Adam... lamar kamu?”

Astaga...! Segera kutarik tengkuknya dan menekan bibirku padanya. Nggak ada yang melamar aku selain Abi. Adam cuma teman, dan kalau pun dia melamarku kemungkinan besar aku menolaknya. Aku hanya mau melanjutkan hidup bersama Abi.

“Mana cincinnya?” tuntutku setelah tautan bibir kami terlepas.

“Cincin?” Wajahnya justru kelihatan bingung.

“Cincin. Cincin yang kemarin mau kamu kasih ke aku. Mana?”

Dia mengerjap, lalu menggeleng. “Di rumah.”

Sialan. Aku sudah menurunkan harga diri meminta cincin duluan, ternyata malah nggak ada. Kuhembuskan napas pelan, lalu memalingkan wajah yang memerah. Saat aku mau turun dari atas pangkuannya, Abi menahanku.

“Aku mau izin,” katanya.

“Izin untuk?” tanyaku bingung, dan sejenak itu tengkukku yang gantian direngkuh kedua telapak tangan besarnya.

“*To kiss you.* Aku kangen.”

Dan dia nggak menunggu lama untuk menyalurkan rasa rindunya.

Detakan jantungku terasa berhenti, sebelum berdetak lebih cepat dan kubalas gerakan bibirnya dengan rakus. Aku juga kangen, banget.



Let's Get Married

1

"Pegangan."

Aku mengeratkan rangkulan ke lehernya saat Abi mendorong pintu dengan kaki. Kami sudah sampai di rumah, untuk mengambil cincin. Abi menahan kakiku lagi saat berjalan ke lemari, lalu mengambil kotak cincin dan mengambilnya untukku. Aku merengut meski tetap menerimanya. Meski aku yang minta duluan, tetapi ya dipasangkan gitu lho. Jangan dikasih begitu saja. Kupasangkan cincin itu ke jariku sendiri, lalu memeluknya semakin erat. Abi mendekat ke ranjang, lalu menyuruhku turun di sana. Meski keberatan, aku pindah juga dari punggungnya ke kasur. Bisa patah pula tulang-tulang Abi kalau menahan bobot tubuhku lama-lama.

"Kamu nggak bisa mundur lagi," katanya seraya menyentuh wajahku.

Aku tahu. “Bagaimana soal Adam?” Namun aku tetap harus menyelesaikan masalah ini.

Abi langsung menghela napas, menatapku dengan bibir terkutup. Aku tahu dia masih bernafsu untuk membuatku menjauhi Adam, tetapi sekarang belum bisa. Paling tidak aku harus menunjukkan pada Adam kenapa harus lebih menjaga jarak dengannya. Sebab sekarang ada pawangku, yang cemburuan dan nggak segan berbuat hal nekat.

“Abi, aku pakai uang kamu,” ucapku kala mengingat persoalan uang ini. Abi justru menatapku penuh tanya. “Uang yang dulu rutin kamu masukkan ke rekeningku. Aku pakai, untuk... bantu Adam.”

Kulihat wajahnya langsung keruh, dan aku yakin ini bukan karena uangnya aku pakai, tetapi karena untuk Adam.

“Dia lagi butuh dan aku nggak tega. Jadi aku pinjami. Tapi aku nggak punya uang sebanyak itu, tapi ada uangmu. Jadi aku pinjamkan kemarin,” jelasku. Rasanya Abi nggak pernah memperlakukan soal uang, dan kali ini pun mungkin akan begitu.

“Ibunya sakit,” aku menatapnya dengan bibir menipis, “butuh biaya banyak. Tapi dia nggak punya uang sebanyak itu.”

Aku sedang memohon belas kasihnya sekarang agar Abi nggak sampai marah. Bukan semata untuk Adam, tetapi ini untuk ibunya Adam.

“Itu uangmu.”

“Aku nggak ngapa-ngapain mana bisa kamu bayar sebanyak itu. Itu uang kamu,” balasku ngotot.

“Memang masih banyak?”

Aku mengangguk kuat. Jelas saja masih banyak.

“Nggak pernah kamu pake?” Dia bertanya lagi, heran. Aku menggeleng dan meringis padanya.

“Pernah aku pakai buat bayar kontrakan dua bulan.” Aku berpikir lagi, mencoba mengingatnya. “Kayanya itu aja. Gajiku telat, jadi aku pakai uang kamu.”

“Memang nggak dibayar setahun sekalian?”

Ya enggak dong! Aku nggak punya uang sebanyak itu, kalau dia lupa. Aku cuma mampu bayar perbulan, kadang dua bulan atau tiga bulan sekalian. Itu pun kalau pas kedatangan rezeki nomplok. Banyak kebutuhan lain yang harus kupenuhi, jadi harus pintar-pintar membagi keuangan.

“Abi, nggak pa-pa?” tanyaku lagi, dan saat Abi kelihatan bertanya-tanya apa yang nggak pa-pa, kujelaskan lagi soalnya uangnya.

“Itu uangmu,” katanya masih ngeyel.

Aku cuma merengut saat dia meraih tanganku, menariknya ke atas dan menyelusupkan tangannya sendiri ke antara tubuh dan tanganku. Dengan senang hati kulingkarkan kaki ke pinggangnya, lalu mengecup bibirnya dan tersenyum lebar.

“Kami cuma teman,” ujarku lagi meyakinkan. “Minimal sampai ibunya sembuh. Nanti aku kenalin aja, kamu pacarku.” Aku terdiam memikirkan sesuatu. “Bukan pacar,” gumamku ragu, lantas menatap Abi yang terkekeh.

“Kenalin aja pas sudah jadi suami kamu,” katanya ringan.

Kami keluar kamar, duduk di sofa menghadap televisi yang baru aku sadari keberadaanya.

“Memang kapan nikah?”

“Secepatnya,” kata Abi.

“Kamu belum tanya aku mau nikah atau enggak,” sahutku sinis.

“Cincinnya sudah kamu pakai masa iya masih nggak mau?” Dia menatapku dengan alis terangkat dan bibir tersungging senyum menyebalkan. “Lagian aku duga kamu hamil,” katanya lagi.

Aku mengedik, terserah.

“Tapi... kalau soal anak?” tanyaku khawatir. Abi paham sekali ketakutanku dan mungkin karena itu dia mengecup hidungku sekali.

“Kalau kamu hamil tetap akan punya anak.”

“Aku nggak hamil,” ucapku yakin. Nggak ada tanda-tanda aku hamil. Kutatap Abi lama dan dia diam saja. “Kalau aku nggak hamil, bagaimana?”

“Aku buat sampai hamil.”

“Abi,” sebutku gamang. Mendadak aku ketakutan kalau Abi sungguh akan melakukan itu. “Aku nggak—.”

“Minum pil,” potong Abi sebelum aku selesai bicara. Wajahku ditangkup dan dikecup lagi. “Aku nggak maksa. Sesiapnya kamu.”

Astaga, baru saja aku berpikir mau melepaskan cincin di jariku ini. Aku memeluk tengkuknya erat, bahagia.

Seolah takdir memang sangat memihak Abimanyu. Enggak lama setelah resmi kupasangkan cincin darinya, kabar membaiknya ibu Adam akhirnya muncul. Beberapa hari kemudian Adam mengatakan bahwa ibunya sudah diperbolehkan pulang. Aku turut senang mendengarnya, sehingga ketika

siang ini berniat menyampaikan kabar padanya, aku nggak lagi merasa takut.

Adam menganggapku lebih dari seorang teman, setidaknya itu yang aku rasakan. Makanya aku merasa sangat perlu menjaga perasaannya, terlebih saat mengatakan bahwa aku sudah memiliki lelaki yang menjalin hubungan denganku sejak lama. Lelaki ini yang menjerat diriku sampai nggak bisa berpaling meski sudah dikhianati, pun sudah dia tinggal hampir setahun setengah lamanya.

Siang ini jadwalku habis di tempat les. Abi sudah menunggu di depan, seperti biasa di pos satpam. Membicarakan hal remeh-temeh sambil ngopi meski sececap. Aku baru keluar ruangan, begitu pun dengan Adam. Kami bertemu di koridor, lalu saling melempar senyum seperti biasa.

“Udah selesai?” tanya Adam kalem, seperti biasa.

“Terakhir di sini,” jawabku singkat.

“Masih ada di tempat lain?”

“Cuma dua anak lagi.”

“Sasa.” Aku berhenti melangkah saat Adam juga berhenti, menatapnya penuh tanya. “Aku mau ajak kamu makan malam di rumah, kira-kira kamu ada waktu kapan?”

Mulutku terbuka, hendak menjawab. Sebenarnya setiap malam aku hampir ada waktu. Akan tetapi waktuku sekarang sudah dimonopoli orang lain, dan kini aku yakin dia sedang menatapku dan Adam lekat-lekat.

“Aku... nggak bisa,” jawabku jujur.

“Oh,” gumam Adam sembari tersenyum. Rasa bersalah segera saja melingkupi diriku melihat wajah Adam.

“Maaf, tapi,” kugigit bibir bawah sebelum berkata lirih, “calon suamiku pasti nggak kasih izin.”

Seolah baru saja mendapat sambaran petir, Adam menatapku dengan kilatan mata aneh. Bibirnya terkatup dan pegangannya pada jilid-jilid buku menekan keras. “Calon suami?” tanyanya tergegap, dan kujawab dengan anggukan untuk meyakinkan dirinya.

“Maaf, aku kira kamu masih *single*,” ujar Adam setelahnya.

Aku berdehem canggung. Selama mengenalnya di sini, aku memang *single*. Baru putus dari seorang Abimanyu. Akan tetapi sekarang kami sudah kembali, dan Abi pun meyakinkan bahwa pernikahan ini akan dilaksanakan secepatnya.

“Kapan kamu menikah?” tanya Adam lagi. Dia berusaha keras menormalkan ekspresi wajahnya meski terlihat sia-sia.

“Secepatnya,” jawabku seadaya, mengikuti jawaban Abi.

Adam tersenyum lagi, mengulurkan tangan kanannya padaku sembari berkata, “Selamat ya, Sas, akhirnya kamu menemukan laki-laki yang akan jadi keluargamu.”

Kuterima uluran tangannya agak canggung. “Semoga kamu juga menemukan perempuan yang akan jadi pelengkap keluargamu.”

Syukurlah kalau Adam memang bertindak selayaknya orang dewasa. Aku nggak perlu menghadapi drama laki-laki patah hati yang mengejar perempuan. Cukup Abi yang melakukan itu padaku, nggak perlu orang lain lagi. Adam berlalu dari hadapanku lebih dulu, memasuki

ruang kantor dan bergabung dengan guru yang lain. Kami seolah saling menjaga jarak, dan itu cukup membuat para pengajar di sini bertanya-tanya menggoda.

Aku nggak menyangka kalau perubahannya akan secepat ini. Kata selamat dari Adam seolah mengakhiri pertemanan kami yang panjang. Dia benar-benar menjauh dariku, dan aku cukup tahu diri untuk membiarkan itu terjadi begitu saja, tanpa menuntut penjelasan apa pun. Sampai hari-hari ke depan, pertemananku dan Adam hanya sebatas rekan mengajar di suatu lembaga les.

“Kamu nyesel?” tanya Abi suatu ketika saat aku menceritakan soal perubahan ini. Aku menatapnya beberapa saat, lalu menggeleng yakin.



Let's Get Married

2

Kugeser layar ponsel untuk menerima panggilan dari Abi. Tumben sekali dia telepon duluan. Ah, iya, semenjak resmi menjadi calon istrinya aku memang beberapa kali menerima telepon darinya.

“Kenapa?” tanyaku setelah status panggilan sudah terhubung.

“*Kamu di rumah?*”

“Di kontrakan.”

“*Ke rumah aja, tidur di sana. Kamar yang sebelah beresin lagi ya, sama besok pagi masak dulu.*”

Aku merengut sembari menatap awang-awang. Dia pamit pergi kemarin, tapi nggak bilang mau ke mana. Ada urusan, dia cuma bilang begitu.

“Kamu nggak selingkuh, kan?” tanyaku was-was. Terdengar helaan napas Abi yang berat.

“Nggak, Sasa. Besok agak siang aku sampai rumah. Masak yang banyak menunya ya.”

“Memang mau buat apa?” tanyaku memancing. Nggak biasanya dia suruh aku begini.

“Ada yang mau datang. Udah cepet ke rumah.”

Aku merengut lagi menerima perintah dari Abi. Setelah panggilan terputus, segera kupesan ojek untuk ke rumah. Omong-omong tempat tinggal kami banyak banget. Kontrakan, apartemen, rumah. Aku jadi penasaran banget sama berapa banyak uang yang dimiliki Abi. Eh, tapi apartemen itu warisan. Rumah baru beli, nggak tahu kapan dia belinya. Nggak tahu juga bagaimana keuangan Abi mengalir sampai bisa mengeluarkan uang sebanyak ini.

Kadang aku penasaran banget, tetapi juga menahan diri buat nggak bertanya. Kalau tahu, mungkin aku bakal terkejut sampai temganga. Boleh jadi juga jadi terpancing buat ngomel karena Abi menghamburkan uang seenaknya. Begitu sampai di rumah aku nggak melakukan banyak hal. Langsung ke kamar mandi dan tidur. Sudah malam, jadi urusan beres-beres besok saja.

Sudah selesai masak, beberapa menu sesuai permintaan Abi. Kamar sebelah sudah rapi, rumah sudah bersih. Kalau nggak pakai kaca pembesar atau mikroskop sekalian, aku nggak yakin orang bisa melihat debu di rumah ini. Kuregangkan badan yang gerah, belum mandi. Abi juga belum telepon padahal sudah jam sembilan lebih.

Kuputuskan untuk mengambil ponsel dan menghubunginya lebih dulu. Ternyata nggak diangkat. Mungkin dia lagi di jalan. Jadi kupilih mengirimkan pesan padanya, berupa kalimat hati-hati dan mengatakan bahwa semua pesannya sudah siap semua.

Setelah itu baru aku ke kamar mandi, membersihkan diri secukupnya. Saat selesai, ternyata ada jejak Abi menelepon dan nggak terangkat. Aku coba hubungi kembali, tapi nggak diangkat lagi. Kuletakkan ponsel bersamaan dengan suara denting pintu. Jangan-jangan sudah sampai rumah. Aku agak berlari saat mau membuka pintu, penasaran banget sama siapa orang yang akan datang sampai Abi menyuruhku ini itu.

“Eh, Dinda,” sambutku kaku dan canggung. Bukan Abi, tetapi Dinda dan Raka yang berdiri di depan pintu. Aku menyuruhnya masuk.

“Jadi kalian orangnya?” tanyaku heran. Aneh banget kalau hanya Dinda dan Raka yang datang tetapi Abi menyuruhku begini-begitu.

“Orang apa? Ya jelas ini kita, Sas,” sahut Dinda aneh. Aku terkekeh, menggaruk tengkuk. Sepertinya bukan mereka yang dimaksud Abi.

“Abi mana? Kok nggak ada?” tanya Dinda lagi. Kujawab saja Abi sedang pergi sejak kemarin dan baru mau pulang hari ini. “Bocah kenapa dah, nyuruh orang datang ke sini tetapi dianya nggak ada.” Suara Dinda mencibir seperti biasa. Dia kalau sama Abi bisa galak banget, tetapi ketika sama Raka kelihatan lembut banget.

“Katanya Abi memang ada yang mau datang, tapi aku nggak tau kalau kalian orangnya,” kataku jujur. Dinda langsung bertanya-tanya.

“Bukan kita lah! Mana mungkin kita yang mau datang Abi sampai begitu. Orang lain kali.”

Iya, mungkin orang lain, tetapi aku nggak tau siapa orangnya.

“Kamu tau, Ka?” Dinda bertanya pada Raka, aku ikut menyimak penasaran.

“Nggak tau,” jawab Raka pelan. Aku mengedik, pupus sudah rasa penasaranku.

“Kamu tau, kan? Siapa?”

“Nggak tau, Din.”

“Tapi wajah kamu kelihatan lagi tau sesuatu loh. Siapa orangnya sampai harus disembunyikan sama Abi?”

Aku ikutan menatap Raka , mencari letak wajahnya yang kelihatan tahu itu di mana. Nggak ketemu. Memang ya, kalau pasangan sudah saling suka dan cinta itu beda. Wajah yang kulihat biasa saja pun jadi berbeda di mata Dinda. Abi juga bisa membaca ekspresi wajahku, meskipun aku kesulitan membaca ekspresi wajahnya.

“Memang Abi nggak bilang apa-apa, Sas?” tanya Raka padaku, dan kujawab dengan gelengan.

“Berati ini rahasia,” sahutnya final.

Aku mendesah kecewa, pun dengan Dinda.

“Kenapa juga harus rahasia kalau ujungnya kami tau,” kata Dinda pelan dan sinis. Raka nggak membalas apa-apa. Dia memang pendiam dan kaku begitu. Bicara padaku saja kalau penting banget.

Barangkali merasa kesal, Dinda mengajakku untuk pergi ke belakang. Dia melihat hasil masakanku dan semakin penasaran saat mengetahui bahwa Abi yang menyuruh masak sebanyak ini.

“Memang Abi nggak kasih *clue* apa-apa Sas?” tanyanya penasaran. Aku masih menggeleng. Dia cuma bilang ada urusan, nggak lebih. Itu pasti nggak bisa jadi *clue*.

“Heran, kenapa ini malah laki-laki yang repot banget main rahasia-rahasiaan coba. Jiwa balas dendamku jadi meronta-ronta tau, Sas. Kamu berniat balas Abi nggak?”

Aku tertawa kaku, gimana ceritanya bisa balas dendam sementara aku belum tahu siapa orang yang mau dibawa Abi. Akan tetapi melihat reaksi Dinda dan Raka yang nggak mau memberi bocoran berhasil membuatku deg-degan. Penasaran banget.

“Aku punya rencana buat cuekin para laki-laki, Sas.” Aku langsung menatap Dinda terkejut. Apa maksudnya? “Kamu ngerasain kan, gimana kita dicuekin kalau mereka kerja?”

Aku menangkap jiwa balas dendam yang minta dipuaskan. Akan tetapi bagaimana bisa kita melakukan itu pada laki-laki yang kita cintai?

“Ayo dong, Sas, kita kerja sama. Abi sama Raka mau ada proyek bareng lagi, dan kita pasti dicuekin habis sama mereka. Sekali-kali buat mereka ngerasain apa yang kita rasain. Selama ini aku selalu gagal cuekin Raka tau. Siapa tau kalau kita sekongkol jadi berhasil.”

Namun aku juga tergiur. Kapan lagi bisa melakukan itu pada Abi. Ya ampun, sejauh ini aku belum berpikir melakukan itu pada Abi, dan siapa sangka yang mencekoki diriku justru Dinda.

“Tapi Raka kan sudah jadi suami kamu,” ucapku mengingat statusnya sekarang. Mereka memang menikah, beberapa bulan yang lalu, saat aku dan Abi masih putus dulu. Nggak lama setelah aku lulus.

“Justru itu!” seru Dinda kencang. “Sudah jadi istrinya aku masih juga sering dicuekin sama dia. Duh nggak tau deh gimana ngadepin laki kaku kaya Raka. Sudah sama dia bukan cuma lima tahun, tapi aku tetap jengkel kalau dia sudah kerja sampai lupa istri.”

Aku mesem, ikut kasihan juga. Nanti kalau aku sudah jadi istri Abi, apa dia akan melakukan hal ini juga ya? Dicuekin, ditinggal kerja ke mana-mana lagi juga gitu.

“Memang gimana caranya?” tanyaku akhirnya, ikut penasaran. Dinda langsung terkikik dan menyuruhku mendekat, hendak berbisik, bersamaan saat suara Raka memanggil dari ruang tamu.

“Din, Sa, Abi sudah sampai.”

Dinda langsung kelihatan sebal, dan aku terkekeh lucu. Kutarik tangannya untuk keluar agar rasa penasaran kami segera terobati. Siapa tamu spesial yang membuat Abi pergi dari kemarin dan baru pulang sekarang sebenarnya. Kami—Aku, Dinda dan Raka—sama-sama berdiri di teras menunggu Abi keluar.

Abi keluar, dia tersenyum lucu menatapku. Nggak lama setelah dia membukakan pintu belakang, seorang lelaki dan perempuan juga keluar. Sepasang suami istri, yang seketika membuat tubuhku kaku dan panas dingin. Bibirku terkatup rapat, dan perasaan meletup-letup dalam dadaku sama sekali nggak terkendali.

Sepasang suami istri itu berjalan mendekat, ke depanku, mengamati dari jarak dekat. Meski ingin sekali melakukan gerakan untuk menyambut mereka, tetapi badanku justru seperti patung. Nggak bisa bergerak. Sama sekali. Sampai akhirnya wanita berjilbab langsung sederhana itu menatapku dengan berkaca-kaca, lalu menyebut namaku pelan.

“Sasa.”

Ibu. Bibirku bergetar menerima pelukan Ibu. Air mata susul menyusul berjatuh. Orang istimewa itu Ibu dan Bapak dari panti. Aku nggak bisa lagi mendeskripsikan bagaimana perasaanku saat ini. Senang yang lebih dari senang banget. Bahagia yang lebih dari sangat bahagia. Abi kenapa selalu melakukan hal-hal tak terduga.

Dinda, kayanya aku nggak mungkin cuekin Abi, seberapa lama pun dia mendiamkan aku untuk pekerjaannya.

Let's Get Married

3

Abi Point of View



Sasa baru saja mengantar orang tuanya ke kamar. Waktu sudah malam dan sepasang suami istri pasti lelah. Masih ada hari esok untuk berbincang. Kemarin, aku berangkat pagi-pagi untuk mengunjungi panti Sasa yang sebelumnya pernah aku kunjungi sekali waktu. Saat itu, ketika baru saja baikan dengan Sasa setelah salah paham. Sasa sempat marah, barangkali karena aku pergi tanpa izin. Aku mau membawa dua orang paruh baya itu dulu, tetapi rupanya nggak bisa meninggalkan panti tanpa perencanaan. Akhirnya aku jemput kemarin.

Melihat Sasa bahagia bisa bertemu dua orang itu membuatku ikut bahagia juga. Dia pernah bilang nggak bisa kembali ke panti lagi, jadi aku berpikir untuk mencari cara lain agar Sasa tetap bertemu orang tuanya.

Dia gadis yang kuat, bahkan ketika mengatakan dirinya diusir pun nggak menangis. Dia bisa membahas soal pantinya tanpa kelihatan sedih berlebihan. Tadi pun, dia hanya sebentar menangis. Wajar, pasti kangen sekali dengan orang tuanya. Setelah itu dia menyambut mereka dengan baik, selayaknya anak yang sangat merindukan orang tuanya.

Wajahnya sumringah saat kembali ke arahku yang masih duduk di sofa. Dia tersenyum lebar, sebelum menjatuhkan diri di atasku dan memeluk leherku. Sebuah perlakuan saat dia bahagia atau sedang ingin menunjukkan perasaan sayangnya.

“Beri aku izin,” ucapnya pelan, serupa bisikan.

Aku menatapnya penuh tanya. “Izin untuk?”

“To kiss you. I love you to the moon and back. I love you 3000.”

Aku menatapnya lagi, aneh. Dia nggak biasa mengatakan itu, dan jatuhnya malah aneh.

“I love you infinity,” katanya lagi dan terkikik. Aku ikut terkekeh, lantas mengecup bibirnya sekilas. Ada yang aku lupakan saat meminta Sasa membereskan kamar tidur tadi.

“Kamarnya yang bisa ditempati cuma dua,” ujarku pelan. Saat ada orang tua Sasa, mana mungkin kami tidur bersama.

“Iya, kamu sih nggak bilang. Kamar yang lain nggak ada isinya. Terus gimana kita tidur,” ujarinya juga kelihatan bingung. Aku berencana ke apartemen, tetapi nggak tahu apakah Sasa akan izinkan atau enggak. Namun memang nggak ada opsi lain.

“Aku ke apartemen, kamu di sini.” Sasa langsung merengut, mengeratkan pelukannya di leherku.

“Tapi sekarang aku masih mau peluk kamu, Bi. Kalau bisa seharian, sampai malam lagi, sampai kita nikah.” Dia menghela napas dan menatapku melas. “Dari mana kamu tau alamat pantiku? Kan aku nggak pernah bilang sama kamu tempatnya di mana. *Creepy* banget tau, walaupun bikin aku terharu.”

Kuketuk keningnya agar pikiran itu menghilang. Mudah mendapatkan alamat lengkap Sasa. Dia mempunyai data diri dan kesemuanya menyimpan informasi soal panti. Dulu aku nggak sengaja lihat, lalu kusimpan dalam foto.

“Abi.” Sasa memanggilku lagi, lirik. Saat aku tengok, wajahnya sedang menatapku lekat. “*Kiss me, more and more*. Aku mau kamu sekarang.”

Sasa... dia nggak tahu efek macam apa yang ditimbulkan dari kalimat pendeknya itu. Kukecup bibirnya sekilas saja, enggan mencari perkara malam-malam begini. Aku kesulitan menahan diri setiap kali dia bersikap begini.

Namun, melihat wajahnya yang cemberut juga nggak memberi perasaan lega. Dia pasti tahu ada yang memberontak untuk bangun dari tidurnya.

“Kalau ibu bapak sudah pulang, aku milik kamu sepenuhnya,” bisikku dan terkekeh. Sasa menepuk dadaku, tetapi bertahan di posisinya.

“Kita ke apartemen aja gimana? Atau ke kontrakan. Atau ke hotel yang paling dekat.”

Aku menggeleng tegas. Nggak mungkin meninggalkan orang tua Sasa di rumah sendirian. Kalau tiba-tiba mereka bangun dan butuh bantuan, kami harus siaga.

“Tidur sana,” ucapku menyuruh. Dia menggeleng, matanya masih terang benderang, nggak biasa tidur jam segini. Akan tetapi aku yang butuh tidur sekarang.

“Kamu tidur sini aja, besok bangun pagi sebelum ibu bangun. Terus bilang aja dari apartemen.”

“Nggak boleh, nanti mereka curiga,” tolakku pelan. Lagipula hanya semalam, sebentar lagi kami menikah.

“Aku mau ikut kamu, hari ini aja. Besok kita balik ke sini pagi-pagi,” bujuknya lagi. Aku nggak tahu kalau Sasa bisa bersikap begini. Maksudku, dia biasa agak judes dan nggak biasa meminta begini.

“Kamu ada muntah?” tanyaku. Khawatir kalau ternyata Sasa hamil dan kami nggak tahu. Bagaimana pun saat itu dia menerima banyak sekali. Bukan nggak mungkin akan hamil.

“Kamu kira aku hamil, kan? Aku nggak hamil. Aku cuma mau sama kamu. Ini terima kasih karena kamu sudah berusaha buat aku senang. Aku kira nggak bakal melihat ibu sama bapak lagi selama hidup. Tapi kamu bawa mereka ke sini. Aku mau peluk kamu.”

Dan Sasa selalu mendapat apa yang dia mau. Leherku rasanya kaku saat dia dekap erat sekali sementara wajahnya bersembunyi di ceruk leher. Aku mengusap punggungnya lembut, lalu menahan bokongnya saat berdiri. Sasa melingkarkan kakinya di pinggangku dan tersenyum senang.

“Jangan berisik,” bisiknya.

“Apa?”

“Kalau kita berisik ibu sama bapak denger.”

Aku tertawa, “Aku nggak pernah berisik, kamu yang selalu berisik, desahnya keras-keras.”

Punggungku langsung terasa menerima pukulan kuat. Sasa menatapku sinis, dan kubalas dengan tawa kecil. Ekspresinya selalu menggemaskan, termasuk ketika begini. Aku berjalan pelan agar nggak sampai menimbulkan suara apa pun yang bisa membuat ibu dan bapak bangun. Lalu sampai di kamar, kubaringkan dia di kasur.

“Lepas,” kataku saat Sasa nggak mau melepas rangkulannya.

“Nggak jadi?”

Apa yang nggak jadi? Aku menatap Sasa bingung.

“Kirain mau itu,” katanya pelan, lalu melepas rangkulannya dengan lesu. Jadi... dia serius? Akan tetapi tetap nggak bisa. Bapak dan ibu tidur di kamar sebelah, dan kamar ini nggak kedap suara. Mungkin lain kali aku memang harus mebuat kamar ini kedap suara.

Aku baringkan Sasa dalam posisi yang benar, lalu memasang selimut juga untuknya. Matanya nggak melepasku sama sekali, masih dengan tatapan menuntut dan wajah lesu. Dia menggemaskan, dan cantik secara bersamaan.

“Nanti ibu sama bapak yang jadi wali nikah kamu,” ucapku.

“Kapan nikahnya? Kan belum persiapan apa-apa.”

“Udah.” Segala sesuatunya sudah aku siapkan, cuma kayanya Sasa nggak sadar aku sibuk mengurus persiapan ini.

“Nikah di rumah aja. Kalau mau resepsi kapan-kapan. Sekarang yang penting nikah dulu.” Aku menatapnya khawatir, takut kalau Sasa akan marah karena aku bertindak seorang diri. Benar saja, wajahnya semakin sinis dan sedih.

“Selalu semau kamu,” katanya pelan.

Aku menggeleng, buka begitu. Hanya bagiku semakin cepat semakin baik, dan Sasa masih sibuk mengajar. Jadi aku nggak terlalu menyinggung soal persiapannya.

“Nikah aja sendiri kalau mau begitu,” tambahnya lengkap dengan nada sinis.

Kuhela napas, lalu mengusap keningnya yang tegang. “Kalau nggak mau, diundur lagi,” ucapku. Cukup sekali saja Sasa meminta putus. Tidak perlu dua kali karena sebab apa pun. Dia diam saja, nggak mengubah ekspresinya sedikit pun. “Nanti kamu tentukan sendiri mau kapan menikahnya.”

Aku berdiri tak lama kemudian. Sudah semakin malam. Akan tetapi tanganku ditahan, oleh Sasa.

“Kamu tidur di mana?”

Aku diam sejenak, berpikir. “Di luar.”

“Sofa?”

Iya. Lalu kulpaskan tangannya dan menyuruhnya tidur di sini. Mau pulang ke apartemen sudah kemalaman.

“Abi....”

Baru saja aku mau menutup pintu, Sasa sudah memanggilku lagi. Dia duduk, menatapku beberapa saat. Kenapa lagi? Aku menunggunya

bicara selama beberapa saat, tetapi hanya wajah gelisah yang dia tampilkan. Kuputuskan untuk mendekatinya lagi.

“Apa?”

“Aku... mau.”

Mau apa?

“Mau nikah, kapan rencananya?”

Oh. Aku tersenyum lebar, menyentuh kepalanya dan mengusap beberapa kali. Rencananya, “Hari jum’at.” Dan wajahnya langsung melotot menatapku, ekspresi yang sama persis seperti dalam bayanganku.

“Memang bisa nikah prosesnya cepet begitu?” tanyanya panik.

Aku mengangguk saja. Bahkan ada yang malam ketahuan hamil dan pagi langsung menikah. Sejak sekarang masih ada waktu lima hari lagi, dan sebagian besarnya sudah aku siapkan. Jadi pasti bisa.

“Abimanyu memang bajingan.”

Aku yang masih menghadap wajahnya nggak menunggu lama untuk mengecup bibirnya. Biar kuterjemahkan sendiri, bahwa bajingan dan brengsek adalah panggilan sayangnya. Maka balasan yang paling sesuai untuknya adalah kecupan bibir.



Let's Get Married

4

Abi Point of View

Aku menexima lirikan penuh tuntutan dari Sasa dengan senyum lucu. Dia bangun dalam keadaan terkejut saat melihat ibu dan bapak akan segera pulang pagi-pagi buta. Aku perkirakan dia mengira bahwa orang tuanya akan bertahan di sini beberapa lama lagi, paling enggak sampai dia resmi kujadikan istri. Akan tetapi nggak bisa begitu. Mereka akan dijemput lagi hari Kamis nanti.

“Nggak bisa meninggalkan panti lama,” kata Bapak saat itu, ketika aku memintanya tinggal di sini satu minggu. Jadi kami temukan kesepakatan bersama bahwa mereka hanya akan menginap semalam lalu hari Kamis nanti dijemput lagi.

Sayangnya Sasa belum tahu itu. Sengaja nggak kuberi tahu. Sekarang dia repot membantu sang ibu untuk beres-beres. Awalnya mau langsung membuatkan sarapan, tapi Ibu bilang nggak usah. Kelamaan kalau harus sarapan juga. Alhasil dia berusaha keras mempersiapkan segala sesuatunya.

“Ibu tunggu sebentar, aku beliin oleh-oleh dulu buat panti,” pintanya dengan wajah panik.

“Nggak usah. Jangan repot. Kemarin Abi sudah bawa banyak ke panti.”

“Tapi sekarang mau balik ke sana Ibu harus bawa lagi.”

Dia keras kepala, dan bersegera mungkin mengambil ponselnya di kamar. Aku mengikutinya ke kamar, lalu merebut ponselnya ketika dia baru mengetik.

“Abi!” Dia protes, berusaha merebut ponselnya.

“Nggak usah,” kataku dan mengantongi ponselnya.

“Masa iya ibu pulang nggak bawa apa-apa. Anak-anak panti itu suka banget kalau dibawain oleh-oleh. Kasihan nanti ibu sama bapak beli sendiri di jalan.”

Aku tahu. Makanya aku juga sudah siapkan oleh-oleh untuk mereka pulang. Sudah ada di mobil yang akan mengantar mereka pulang.

“Kamu sih nggak bilang mereka pulang cepat. Harusnya aku bisa beli kemarin.”

Wajahnya merengut, mengatungkan tangan padaku lagi. “Mana, biar aku pesan cepat,” katanya sebal.

“Udah siap,” ucapku dan mengedik. Lalu keluar kamar. Ibu sama bapak nggak punya bawaan banyak. Hanya satu tas pakaian. Agaknya mereka pun sudah siap di ruang tamu.

Sasa mendahuluiku keluar rumah dengan agak berlari. Dia langsung menuju mobil, membukanya dan melihat isi di dalamnya. Pintar, dia sangat paham sekarang. Begitu keluar wajahnya langsung kelihatan lega, meski tetap sinis menatapku.

“Ibu sering ke sini ya,” katanya saat kembali masuk.

“Siapa yang urus panti kalau Ibu sering keluar,” balas Ibu sambil tersenyum. Beliau mengusap kepala Sasa sayang, lalu merangkulnya. Sebenarnya, katanya, kalau Sasa mau sesekali main ke sana boleh. Hanya saja aku nggak tahu Sasa mau atau enggak.

Ketika aku pertama kali datang dan mengakui ingin menikah dengan Sasa, mereka begitu terkejut. Nggak menyangka bahwa anak yang pernah mereka minta pergi ternyata berhasil meraih kehidupan hingga sekarang.

“Jaga dia baik-baik ya,” pesan Ibu. “Dulu bayi Sasa ditinggal di sini nggak punya nama dan nggak pakai apa-apa. Kelihatan masih bayi merah baru lahir. Makanya saya berat sekali waktu minta Sasa pergi.”

Aku mengangguk khidmat. Menjaga Sasa memang sudah menjadi niatku sejak bertahun-tahun lalu, dan kemudian sempat patah atas ulahku sendiri.

Sempat berpikir bahwa Sasa pasti nggak akan menerimaku lagi, tetapi kini dia sudah ada di sampingku. Baru semalam menyetujui untuk

menikah beberapa hari lagi. Aku lega, tentu saja. Terlebih saat melihat wajahnya nggak lagi sedih.

Ibu dan bapak benar-benar pulang beberapa menit kemudian, meninggalkan Sasa yang menampilkan wajah memelas. Aku sudah carikan supir untuk mengantarkan mereka pulang karena aku nggak bisa mengantarnya sendiri. Ada yang harus segera kulakukan dengan Sasa hari ini.

Mobil sudah berangkat dan Sasa masih melihat jalanan nggak rela. “Belum tuntas kangenku,” katanya lirih.

Kuraih pinggangnya dan memaksanya masuk.

“Harusnya kamu bilang kalau mereka di sini cuma sehari,” katanya lagi menyesal.

“Memang mau apa?” tanyaku. “Mereka pulang sekarang, nanti, atau besok, kan sama aja. Hari Kamis juga sudah ke sini lagi.”

“Bedaaa! Harusnya aku lakuin sesuatu. Kaya tadi kan gelagapan. Aku nggak enak.”

Padahal ibu sama bapak nggak berharap apa-apa. Namun, aku memahami perasaannya.

“Siap-siap sana.”

“Aku ngajar agak siang.”

Sekarang masih pagi banget. “Kita pergi dulu, sebelum kamu ngajar.”

“Ke?”

“Butik.”

“Hem?” Sasa berhenti, menatapku dengan mata mengerjap lucu. Kuketuk keningnya sambil terkekeh. Nggak mungkin kan dia lupa kalau mau menikah hari Jum’at? Jadi kita butuh pakaian.

Melihatnya yang nggak segera bergerak juga, kuketuk keningnya sekali lagi. “Jangan main-main, kita nikah hari Jum’at dan aku nggak mau dengar kamu nunda.”

“Aku nggak mau nunda,” katanya, merangkul lenganku dan tertawa. “Kirain kamu juga sudah siapin bajunya.”

Sebenarnya memang sudah, tapi melihat reaksinya semalam aku putuskan untuk membiarkan dia memilih sendiri nanti.

“Abi, aku gendut ya?”

Keningku berkerut melihat Sasa keluar-keluar berwajah murung begitu. Kuamati badannya, dan menggeleng jujur.

“Tapi kebaya sesek. Kamu sih buru-buru. Aku mana bisa diet dalam waktu empat hari.”

Badannya kurus, hanya dadanya memang berukuran lumayan. Itu pula yang membuatku tertarik pada Sasa dulu.

“Kan bisa dibesarin,” ucapku. Pakaiannya baru bisa diambil besok atau lusa karena ada perubahan ukuran.

“Berati aku memang gendut, kan?”

Enggak. Akan tetapi dia ngeyel, jadi aku diamkan saja. Perempuan kalau sudah berurusan soal gendut dan kurus agaknya sangat sensitif.

“Nanti di foto aku nggak langsing lagi.”

Ya terus? Nggak penting juga fotonya. Namun, kalau aku diamankan lagi pasti juga jadi masalah. “Langsing.” Aku menariknya agar keluar butik. Dia harus ke tempat les dan aku punya pekerjaan.

“Jangan-jangan aku hamil beneran.”

Hamil. Aku menatapnya senang, tetapi Sasa gugup. “Mau tes?” tawarku.

Sasa menggeleng lemah. “Kamu sih, kan udah aku ingetin keluarin di luar.”

Soal itu, aku sengaja. Saat itu aku cuma berpikir bagaimana mengikat Sasa lagi. Maka aku ingin sekali dia hamil, anakku. Nggak peduli apakah dia sungguh punya pacar atau enggak.

“Tes aja dulu,” saranku.

“Tapi aku nggak mau hamil.”

Ya terus bagaimana kalau sudah jadi? Mau nggak mau akan tetap hamil.

“Kalau hamil beneran gimana?”

Ya dijalani. Mau bagaimana lagi. Aku diam saja, memilih melajukan mobil untuk pulang cepat. Namun tetap berhenti di apotek membeli *test pack*. Sasa diam saja sampai di rumah. Mendadak aku khawatir juga kalau dia sungguh hamil. Kalau Sasa nggak mau, aku tetap nggak bisa memaksanya.

“Kamu di luar.” Sasa menahanku ikut masuk.

“Aku lihat.”

“Aku mau keluarin air seninya dulu.”

Oh. Aku biarkan Sasa masuk kamar mandi sendirian. Nggak lama dia keluar lagi, menatapku beberapa saat.

“Udah?”

“Belum. Nggak berani,” katanya, tetapi sambil tersenyum. Nggak kuduga Sasa justru mengalungkan tangannya ke leherku, dan sigap kutahan tubuhnya saat melingkarkan kaki ke pinggang. “Tapi kayanya enggak deh, karena aku ada flek. Ini kayanya PMS.”

Saat PMS, emosinya nggak terkendali. Nafsunya sedikit meningkat. Barangkali itu juga yang mendorongnya semalam sampai mau bersamaku terus menerus. Aku mengajaknya masuk kamar mandi dan menunggu waktu *test pack* bisa diangkat. Sasa nggak mau ikut menengok, dia meletakkan kepala di ceruk leherku.

“Kalau hamil, berarti fleknya karena aku hamil. Itu bahaya kan, Bi?”

“Nggak selalu,” jawabku singkat.

Sasa mengangkat kepalanya, lalu menatapku, dan mendekat lalu menekan bibirnya pada bibirku. Kukira hanya kecupan, ternyata berbuntut panjang. Aku harus menahan tubuhnya sekaligus menerima permainan bibirnya selama beberapa saat. Sasa, ciuman semacam ini sama sekali nggak cocok dilakukan saat kita harus sama-sama bekerja setelah ini.

“Coba lihat hasilnya.” Dia menyuruh setelah tersenyum puas. Puas sekali sudah menyalurkan keinginannya untuk mendapat ciuman tadi malam.

Kuambil *test pack* dan melihat satu garis di sana. Entah harus senang atau sedih, tetapi Sasa kelihatan langsung gembira.

“Kan, aku mau datang bulan. Benihmu memang kurang top.”

Padahal, sudah beberapa kali tembakan, artinya berjuta-juta kecebong berjuang di dalam rahimnya. Akan tetapi kenapa nggak ada satu pun yang berhasil?



Let's Get Married

5

Aku terpaksa cuti mengajar dua hari ini. Untuk apa lagi kalau bukan untuk menikah. Menikah yang sah, dengan Abimanyu. Si bajingan brengsek yang semaunya. Laki-laki yang kadang jahil nggak ketulungan, juga kadang pendiam dan nggak punya ekspresi. Sayangnya semua sifat itu harus aku terima dengan lapang dada, tanpa protes ini itu lagi, sejak dia mengucapkan janji di depan Tuhan pagi tadi. Hari ini istimewa, tentu saja. Barangkali setiap tahun aku akan membuat kue terbaik untuk merayakan hari pernikahan kami, atau paling tidak makan malam romantis dengan Abi. Jika dikehendaki, bersama pula anak-anak yang lucu keturunan Abi dan aku.

Setelah perasaanku dibuat naik turun, emosi nggak stabil, mendapat banyak kejutan, kini dia memenuhi janjinya untuk menikahiku.

Sebetulnya aku agak keberatan menikah secepat ini. Namun, lihatlah bajingan itu, dia datang membawa dua orang paling berharga dalam hidupku. Bapak dan ibu. Dia menemukan solusi dari keraguanku padanya. Aku dipaksa melupakan kesalahannya hanya dengan satu perbuatan itu: membawa orang tuaku ke sini.

Rasanya, sedih, terharu, dan bahagia bergulat menjadi satu dalam diriku. Masih terselip ketakutan kalau Abi akan mengulangi kesalahannya, tetapi lebih banyak keyakinan bahwa dia nggak akan melakukan itu. Aku melihatnya langsung saat dia memohon restu pada bapak ibu. Dia serius. Aku yakin itu. Dia didampingi Raka, Dinda, dan kedua orang tua Raka yang sudah tua.

Rasanya semua kesalahannya termaafkan dalam satu momen ini. Nggak masalah kalau dia melamarku dengan cara yang nggak benar, kurang pas dan menyebalkan. Dia menggantinya dengan hari ini. Satu hari paling romantis sepanjang aku hidup. Ketika ada seorang lelaki yang berjanji akan menjagaku seumur hidupnya.

Kami nggak mengundang siapa-siapa selain beberapa orang penting di tempat tinggal kami. Oleh sebab itu pula, acara menikah menjadi sangat singkat. Sebelum siang betul, aku sudah berhasil membersihkan wajah dari *make up*. Jas Abi sudah tanggal di kasur. Di luar tersisa fotografer yang sedang berbincang dengan Raka dan bapak. Orang yang lain sudah pamit nggak lama setelah semua prosesi selesai tadi.

Sebetulnya, berdua dengan Abi di dalam kamar bukan hal baru. Beberapa kali, bahkan sering kami tidur bersama. Pun sudah lebih jauh

daripada hanya sekadar tidur. Namun setelah status berganti aku tetap berdebar, menatap Abi dengan kikuk dan bingung.

Terlebih lagi, ada yang mengganggu pikiranku sejak tadi. Orang tua Abi. Kami nggak berkunjung ke makam sebelum menikah, padahal aku sudah kepikiran. Namun ternyata waktunya mepet sehingga itu nggak terealisasi sama sekali. Abi nggak membahas sih, tetapi aku tetap kepikiran. Dia pasti kangen, sedih juga menikah tanpa didampingi mereka. Berbeda denganku yang memang sejak kecil sudah dirawat ibu sama bapak.

Abi baru keluar dari kamar mandi saat aku menatap lekat pintu itu. Dia kelihatan lebih segar. Dari rambutnya yang tebal menetes air segar, dan dia kelihatan seksi banget. Nggak bisa dipungkiri lagi.

Dia menatapku sambil tersenyum miring. Percayalah bahwa sekarang hatinya sedang bersorak sorai percaya diri.

“Belum selesai?”

Belum. Membersihkan *make up* ini nggak mudah.

“Lama banget,” gerutunya. Dia mengambil jas dan menggantung di gantungan. “Cepet keluar.”

“Aku nggak ditunggu?” tanyaku saat melihat dia akan keluar begitu saja.

“Katanya belum selesai.”

“Ya tapi kan kamu bisa nungguin.”

Wajahnya malas, tetapi kembali masuk dan duduk di sofa. Dia nggak suka waktu yang kuhabiskan di depan cermin. Lama, katanya. Kulanjutkan mengusap wajah dengan kapas yang sudah diberi cairan

cleanser sampai bersih. Lalu ke kamar mandi untuk *double cleansing* dengan *facial foam*. Setelah selesai, aku tahan dulu Abi di sofa.

“Kamu nggak kangen?”

Pasti kepalanya sedang bertanya-tanya, kangen apa yang kumaksud.

“Kita kan tiap hari ketemu.”

“Kamu nggak sedih?” Aku mengubah pertanyaan.

“Tadi sudah sedih. Masa iya nikah mau sedih terus.”

Ya nggak gitu juga, Bambang. Astaga. Rasanya ingin kumutilasi hidungnya. Kuposisikan duduk di sampingnya, merangkul lengannya.

“Nggak mau ke makam?”

“Oh,” gumamnya, “nggak sempet. Besok aja.”

Dugaanku nggak salah. Dia memang kangen, terlihat dari sorot matanya yang langsung berubah. “Sekarang aja nggak mau?” tawarku lagi. Toh di rumah ini hanya ada orang tua kami. Sepertinya nggak masalah kalau izin sebentar.

“Besok aja. Nggak enak pergi, rumah lagi rame.”

Akan tetapi selain bajingan, dia kadang juga sangat peduli pada orang lain. Kutanya sekali lagi untuk meyakinkan dia, dan Abi masih ngeyel besok. Sayangnya Sabtu aku ngajar penuh, jadi pasti baru bisa hari minggu. Aku nggak bisa izin lama-lama.

Aku nggak tau kalau akan mendapati seorang Abimanyu yang begini. Sedari pagi sejak siap-siap ke makam, dia memang diam banget. Kupikir karena ya, seperti biasa. Dia memang aneh, sifatnya suka berubah-ubah.

Aku nggak menyangka kalau dia sebenarnya sedang menahan rindu berat pada orang tuanya. Kami sampai di makam sekitar pukul delapan pagi. Sebenarnya Abi nggak melakukan banyak hal, hanya berdoa seperti biasa. Yang membuatnya beda adalah perlakuan setelah kami tiba di rumah.

Sepanjang kami berjalan menuju makam, Abi nggak melepas tanganku sama sekali. Barulah saat tiba di makam, lalu berdoa dengan khidmat, dan menaburkan bunga segar, dia melepaskanku. Nisan orang tuanya diusap pelan, lalu menatapku sambil tersenyum. Aku belum menyadari perubahan sikapnya, sampai kami pulang dan Abi memelukku erat sekali.

“Kamu... nggak pa-pa?” tanyaku hati-hati sembari mengusap punggungnya.

“Enggak,” jawabnya, pelan. Nggak lama dia melepaskanku, tertawa kecil. Namun siapa pun pasti menyadari bahwa tawanya bukan sebuah tawa yang tulus.

Aku memilih memeluknya lagi, megecupi kepalanya.

“Mama mirip kamu,” katanya serak. “Sifatnya hampir sama dengan kamu,” lanjutnya sembari terkekeh.

“Kamu nggak menyesal kan, Sas, nikah sama aku?” tanya Abi dengan suara serak. Aku menggeleng, nggak ada penyesalan menikah dengan Abi. Dia satu-satunya yang aku harapkan jadi pendampingku.

Abi memaksaku lepas, lalu menyuruhku duduk di pangkuannya. Dia menatapku dalam, bibirnya tersenyum hingga giginya tampak. Namun aku sama sekali nggak merasakan aura bahagia di sana.

“Seandainya aku masih punya orang tua, kamu pasti ngerasain gimana disayang sama mereka.”

“Abi....”

“Tapi aku sudah nggak punya. Aku cuma diriku sendiri untuk kamu. Apa pun yang kamu butuhkan nanti, aku yang akan kasih buat kamu. Seandainya aku nggak bisa, kamu boleh protes. Kamu boleh marah. Tapi jangan pernah berpikir buat pergi.”

Aku memang nggak berpikir buat pergi.

“Aku cuma bisa bawa orang tua panti, nggak bisa cari orang tua kandung kamu, Sas. Seandainya juga kamu ingin ketemu mereka, aku nggak mungkin bisa kasih. Tapi kalau kamu mau bilang sesuatu, kalau kamu sedih, kamu bisa bilang. Aku nggak mau kamu pendam semuanya sendirian lagi sekarang.”

“Aku enggak.” Tadi yang sedih Abi, sekarang aku. Bajingan ini sengaja membuatku begini. Pasti karena dia nggak mau kelihatan sedih sendirian.

“Jangan ditahan lagi.”

Aku menggigit bibir dalam ditatap Abi demikian. Aku kira, sejauh ini nggak akan ada yang bisa mengendus usahaku menutupi semuanya. Abi nggak pernah bahas soal ini sebelumnya.

“Sebenarnya aku nggak suka lihat kamu nangis. Kamu jauh lebih seksi kalau lagi judes. Tapi mulai sekarang kalau kamu mau nangis, aku akan terima.” Abi melepaskan pelukanku, lalu menangkap pipiku yang basah. “Mau bilang sesuatu?”

Aku mengangguk, menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. “Aku mau pulang,” ucapku dan disusul dengan tetes-tetes air mata. “Tapi aku nggak mau ke panti, aku mau punya rumah. Rumah orang tua. Bukan panti.”

“Ini rumahmu. Kamu sudah pulang.” Sekarang, rumahku memang cuma ini.

“Kamu yang sudah kasih aku rumah. Kalau enggak, pasti aku sama sekali nggak punya rumah.” Rumah yang memang akan kujadikan tempat pulang. Rumahku, Abimanyu ini.

“Karena kamu aku jadi mau buat rumah.”

Kukecup bibir Abi dan tersenyum lebar. Manusia bajingan ini sudah membuatku jatuh cinta sampai nggak punya kesempatan melirik orang lain. Yas, *I love you*, Abimanyu.

“Jangan nangis lagi. Ada yang mau datang.”

Aku mengeluarkan napas keras-keras dan mengusap pipi yang basah. Siapa lagi yang datang kali ini. “Kamu nggak bakal buat aku jantungan karena kedatangan orang istimewa lagi, kan?”

“Memang istimewa kok,” sahutnya.

“Siapa?”

“Itu mereka baru datang.”

Aku langsung mengikuti Abi keluar. Ada mobil yang baru saja datang ke mari, tetapi aku kenal baik pemilik mobil ini. Kutatap Abi penuh tanya, tetapi dia justru menyambut kedatangan Raka dan Dinda tanpa melirikku. Aku masih bertanya-tanya apa sebab yang membuat

mereka istimewa, selain fakta bahwa mereka sudah menjadi saudara baik Abi.

“Ke belakang yuk, Sas, aku bawa kue.” Dinda mengajakku ke dapur sementara Abi dan Raka bertahan di ruang tamu. Dia meletakkan bungkus kue ke meja, mengambil pisau dan piring.

“Kamu senang, Sas?” tanyanya. Senang apa dulu? “Sudah nikah sama Abi,” lanjutnya seolah membaca kebingunganku.

“Senang.” Aku menjawab jujur.

“Kalau dia buat salah lagi, jangan segan bicara sama aku. Temen-temennya dia memang nggak ada yang bener. Syukur pas kuliah nemu temen yang bener. Kalau nggak ada kamu palingan sampai sekarang masih suka pergi ke kelab.”

“Kamu tau?” tanyaku takjub. Kukira selama ini nggak tau.

“Ya tau dong, Sas. Abi itu sudah seperti adik sendiri di rumah. Paling kecil, paling bandel, paling keras kepala juga. Abi sudah jadi bagian keluarga Raka sejak dulu. Pas orang tua Abi meninggal, orang tua Raka jadi orang tua Abi juga. Dari kenal Abi aku sudah anggap dia keluarga sendiri. Kalau dapat masalah dia pulang kok. Makanya aku juga tau kalian putus.”

Aku tersenyum nggak cnak. Kukira Abi nggak pernah mengatakan apa pun pada Raka dan Dinda.

“Sebenarnya aku nggak tega, cuma kelakuan Abi memang keterlaluan. Tapi aku nggak bisa mihak kamu saat itu. Abi masih jadi adik kesayanganku.”

Aku tahu, dan berterima kasih karena Dinda sudah nggak ikut campur dalam hal ini. Aku dan Abi harus menyelesaikan masalah kami sendiri.

Dinda duduk di sampingku, menatapku. “Abi keluarga kami, Jadi sekarang pun kamu juga bagian keluarga kami. Abi sering panggil aku Mbak, dia sering jadikan Raka sebagai Masnya,” kata Dinda, dan melanjutkan dengan sedikit tertawa, “walaupun di luar dia kelihatan gengsi banget. Tapi kalau pas butuh dia pasti panggil Mbak Din dan Mas Ka.”

Aku terkekeh. Seorang Abi yang bersikap sebagai adik sekali.

“Sekarang kamu juga bisa begitu. Anggap aku Mbak dan Raka sebagai Mas kamu. Jangan berpikir kalau kamu nggak punya keluarga sama sekali. Ada Abi, Mbak, dan Mas di hidup kamu.”

Aku menggigit bibir menatap Dinda begitu.

“Kalau ada apa-apa bilang sama kami, Sas. Nggak akan ada yang membiarkan kamu sendirian.”

“Iya.” Aku mendongak demi bisa menghalau air mata yang ingin keluar. “Terima kasih... Mbak.”

Dinda, dan mulai sekarang akan kupanggil Mbak Dinda, mengangguk dan tersenyum menatapku. Tangannya bergerak mengelus kepalaku.

“Jangan nangis lagi,” katanya dan mengusap pipiku. Aku langsung berpaling. Jika dia terus begini, maka aku akan menangis sepanjang dia memperlakukan aku sebagai adiknya sungguhan.

After Marriage 1



Abi masih tidur saat aku baru pulang dari supermarket. Sudah jam sembilan pagi, dan ini adalah aksi tidur balas dendam setelah dia menyelesaikan proyek kerjanya. Kalau nggak dibangunkan, sampai sore nanti dia bisa nggak bangun.

“Bangun, Bi.” Aku menarik selimutnya, membuatnya menggeliat terganggu. “Aku bawaan puding.” Dia memang pesan puding dari kemarin. Sayangnya aku malas buat, jadi aku belikan sekalian tadi.

“Sebentar,” gumamnya serak. Sepertinya memang belum niat bangun. Aku putuskan untuk membiarkan dia terlelap lagi beberapa saat. Aku membersihkan diri di kamar mandi, setelah selesai lanjut membereskan rumah yang lumayan berantakan. Baru kemudian aku bangunkan dia lagi dengan menarik selimutnya sampai lepas. Dia langsung mengerjap, menatapku sayu dan kesal.

Aku menyuruhnya mandi. Semalam tidur masih jam tiga kok, jadi jam segini bangun nggak masalah. Dia bisa tidur lagi siang nanti, kalau

mau. Dia masih duduk di kasur saat aku akan keluar lagi, lalu menarik tanganku hingga jatuh di sampingnya.

“Mandi bareng.”

Soal mesum, empat tahun menikah sama sekali nggak mengubahnya. “Mandi sendiri. Aku sudah mandi.” Dia mendesah, lalu melepaskanku dan beranjak ke kamar mandi. Aku ke dapur, menyiapkan sarapannya yang telat sekaligus puding pesanannya. Abi keluar nggak lama kemudian, pakai kaus dan celana pendek. Sudah segar dan wangi, kalau begini kan lebih kelihatan ganteng.

“Puding aja,” katanya saat kusodorkan nasi.

“Makan. Kamu ribet kalau sakit,” suruhku mutlak. Bukan sekali dua kali dia lupa mengisi perut dan berakhir tepar. Kalau sakit, dia banyak maunya, jadi sebisa mungkin aku menghindari keadaan itu.

“Kan, kamu yang ngurus aku.” Abi berkata seenaknya.

“Kamu pikir bakal aku urus terus?”

“Memang enggak?”

Aku cuma diam. Kalau salah sedikit saja soal itu, dia bisa berbuat nekat. Nampar bokong sampai panas tanpa ampun, misalnya. Cukup sekali aku pernah merasakan itu, dan tidak berniat mengulang lagi.

“Nggak ikut makan?” tanya Abi. Aku mengedik, sedang dalam masa mengurangi berat badan. Hidup dengan Abi banyak merubah kebiasaanku. Misalnya harus lebih sering mengonsumsi udang dan jenis *seafood* lain, atau paling nggak daging. Aku nggak bisa paksa dia makan sayur walaupun sesekali tetap kupaksa. Jadi ya, berat badanku gampang

naik. Untungnya dia juga rutin ngajak olahraga dan menjadikan satu ruangan di belakang sebagai tempat olahraga.

“Diet lagi?” tanyanya dengan heran. “Perasaan belum ada lemak, kok udah diet sih, Sas? Memang takut banget kalau jadi gendut?”

“Nanti kamu nggak mau lagi kalau aku gendut,” balasku sambil mesem. Makin ke sini, aku makin ngeri kalau Abi bakal bosan dengan aku yang semakin tua dan dia masih bugar. Laki-laki kan, semakin tua semakin terlihat dewasa dan menggoda. Banyak yang mau dengan dia di usia sekarang.

“Kayanya aku makin suka yang empuk-empuk gini deh,” katanya sembari menjawab dadaku. Aku melotot, menepuk tangannya. Bajingannya sama sekali nggak berubah. Dia cuma terkekeh, lalu makan dengan lahap.

“Besok temen nikah, mau beli baju?” Abi membawa piringnya yang sudah kosong ke wastafel, lalu mencucinya dan meletakkan di rak.

“*Dress code*-nya warna *peach*, buat cewek. Cowoknya putih hitam,” lanjut Abi. Dia duduk lagi di sampingku, menerima puding yang kuberikan.

“Siapa kali ini?” tanyaku heran. Empat tahun menjadi istrinya, sudah nggak terhitung berapa banyak aku mendatangi pernikahan temannya.

“Teman.”

Aku bergumam saja. Kalau ditanya gitu memang susah banget menjelaskan dengan agak detail? Misalnya teman dari mana, namanya siapa.

“Mau beli baju?” tanya Abi lagi. Aku menggeleng yakin, ada baju warna *peach* kok. Dan bajunya Abi warna putih pasti banyak.

“Tas? Sepatu? Yang lain?”

Aku menggeleng yakin. Sampai sekarang, kebiasaan nggak suka belanja masih melekat meski Abi seringkali tiba-tiba mengajak keliling *mall* dan membelikan baju sesuai pilihannya. Katanya, boleh kalau cuma belanja begini, nggak akan buat dia bangkrut seketika. Akan tetapi hidup kami masih panjang. Belum lagi saat dia menggendong anaknya Mbak Dinda dan Raka. Kebapakan banget, dan mendadak aku mau segera punya anak.

“Anakmu butuh biaya, dikasih ke aku aja uangnya.” Nanti akan kutabung.

“Anak?” Keningnya berkerut. “Mau punya anak?”

Aku balas menatapnya sambil tersenyum. “Ya masa seumur hidup kita nikah nggak mau punya anak?”

“Kapan mau punya?”

Kapan ya... “Aku sudah nggak minum pil. Dari sebulan lalu, tiga minggu deh kayanya.” Kayanya segitu, aku lupa kapan mulai berhenti minum pil. Meski Abi rutin pakai pengaman, tetap saja dulu aku takut ada kejadian kondom bocor.

“Sebentar,” katanya. Dia mengambil ponsel ke kamar, lalu kembali lagi duduk di sampingku.

“Dinda dulu program hamil?”

Ah, rupanya dia menghubungi Raka. Aku suruh Abi mengaktifkan *loud speaker* agar aku bisa ikut mendengarnya.

“Ya. Sama Alia tuh.”

“Alia yang dokter itu ya?”

“Ya.”

Aku nggak tahu siapa itu Alia. Abi tanya-tanya lagi, seputar bagaimana program hamil Mbak Dinda dulu. Sementara Raka menjelaskan, aku mengamati mimik Abi yang serius banget. Aku mengecup bibirnya singkat sembil tersenyum. Serius banget.... Sudah berapa lama dia nunggu saat ini coba.

Abi menutup panggilan setelah merasa cukup dapat informasi. Aku beranjak untuk duduk di atas pangkuannya dan dia menerima dengan senang hati. Kukecup bibirnya sekali, lalu menatapnya jahil.

“Kalau punya anak kamu nggak bisa bebas gini lho, Bi,” ujarku pelan. Abi mengangguk seolah sangat tahu konsekuensi itu.

“Kalau malam kamu juga harus sabar tunggu anakmu tidur dulu. Nanti dia bisa tiba-tiba bangun dan kamu harus bantu aku ngurusnya.”

“Ya. Sekarang buat dulu boleh?”

Aku menepuk pipinya, tapi tak menolak saat Abi membawaku pergi dari dapur ke kamar. Kadang aku khawatir kalau Abi nggak akan mau membantuku mengurus anak-anak kami. Mungkin dia akan biarkan aku repot sendirian, atau dia nggak mau bantu gantikan popok saat aku masih masak. Tapi rasanya alasan itu kurang berdasar karena selama mengurusku saja Abi melakukan banyak hal yang nggak pernah aku duga.

“Kamu juga yang bakal hamil, melahirkan. Pas aku kerja kamu juga yang akan urus kecuali mau pakai *baby sitter*. Tapi aku harap enggak, anak harus dekat sama orang tuanya,” katanya seolah ikut memperingati.

Aku mengangguk mengerti. Aku juga nggak berharap akan ada *baby sitter* di rumah ini. Rumahku milikku, aku nggak rela kalau harus ditinggali sama orang lain. Apalagi kalau yang mau kerja masih muda. Aku khawatir Abi bakal tergoda. Amit-amit.

Kukira akan ke kamar, tapi Abi malah membawaku ke sofa depan televisi.

“Nggak jadi, Bi?” tanyaku penuh tuntutan. Abi menatapku sejenak, lalu tertawa.

“Aku kira nggak mau,” katanya dan mulai menyatukan bibir kami lagi. Namun karena aku yang ada di atas pangkuannya, jadi aku lebih mendominasi kali ini.



After Marriage 2

Aku terkikik menerima bibir Abi di perut. Masalahnya sudah malam dan siang tadi kami sudah melakukannya berkali-kali. Jadi malam ini aku pengen tidur nyenyak.

“Bi, udah ih.” Aku menyuruhnya berhenti, dan dia nggak protes. Langsung berhenti begitu saja. Tubuhku dirapatkan padanya sementara pinggangku dimonopoli. Posisi paling nyaman semenjak nikah dengannya adalah begini. Baru saja mau mulai memejamkan mata, suara dering ponsel Abi terdengar dari nakas.

“Angkat, Bi,” suruhku. Tapi Abi bergeming hingga suara ponselnya mati sendiri. Nggak lama bunyinya terdengar lagi dan kali ini aku yang memaksa untuk meraih ponselnya di nakas.

“Swastika?” gumamku, seperti mengenal namanya.

Aku mengangkat panggilan itu sekaligus mengaktifkan *loud speaker*-nya. Suara dari seberang panggilan langsung terdengar.

“Halo. Abi, boleh minta tolong nggak Bi? Mobil gue macet dan ini gue nggak tau lagi di bulak mana. Lo bisa bantu gue nggak Bi?”

Abi merebut ponsel dari tanganku. *"Share location."*

"Oke. Thanks ya, Bi. Sorry ganggu malam-malam lo."

Abi bergumam, lalu mematikan panggilan. Kutahan tubuhnya yang mau beranjak. Swastika itu, aku seperti kenal. Akan tetapi nggak begitu yakin.

"Swastika itu... sekretarismu di BEM dulu, kan?" tanyaku memastikan. Swastika, yang sering dekat-dekat Abi karena selain mereka terikat hubungan antara sekretaris dan ketua BEM, mereka juga satu jurusan.

"Iya," sahut Abi. Dia membatalkan niat bangkit dan menghubungi seseorang, montir yang diminta datang ke lokasi Swastika sekarang. Aku tersenyum lega melihatnya, tetapi nggak bertahan lama sebab kemudian Abi tetap menyingkirkan tanganku dari tubuhnya.

"Aku nggak ngasih kamu pergi," ucapku mencoba mengancam. Abi beranjak, membuka lemari.

"Kasihan kalau dia ngurus sendiri." Dia mengganti piyamanya dengan kaus oblong dan memakai celana jin panjang.

"Kan kamu bisa minta tolong sama montir barusan sekalian."

"Ya mana bisa percaya sama orang gitu aja si, Sas. Coba kamu bayangin di posisinya dia. Sendirian, mobil mogok, nggak tau tempat, nggak ada yang nolong. Iya kalau montirnya bisa dipercaya, kalau nggak dan malah apa-apain kamu gimana?"

Abi mengecup keningku sebelum menyambar kunci mobil dan keluar kamar. Aku cuma memandang badannya yang menghilang di balik pintu. Tidak lama, Abi muncul lagi. Kepalanya menyembul.

“Mau ikut aja?” tanyanya.

“Nggak!” jawabku sinis. “Dia sudah kuliah di sini lama lho, Bi, mana mungkin dia nggak tau tempat sini.”

“Aku nggak tau. Yang penting sekarang aku bantu dulu. Kamu tunggu di rumah, aku nggak akan lama.”

“Harusnya kamu nggak terima gitu aja,” ucapku masih ngotot. Namun aku tetap nggak mau ikut, malas bertemu wanita itu.

Aku menarik selimut hingga sebatas dada saat Abi nggak menjawab, justru keluar kamar setelah mengecup keningku. Dan kali ini dia benar-benar menutup pintu, nggak lama deru mobilnya terdengar meninggalkan rumah. Mungkin kurang lebih satu jam aku menunggu, baru Abi kembali. Dia bersama perempuan, dan itu pasti Swastika. Aku hanya diam di kamar dan mendengar percakapan mereka dari sini. Abi agaknya menuntun Swastika untuk tidur di kamar tamu depan, memberi tau letak selimut dan seprai karena Abi nggak sempat membereskan untuknya. Setelah berbasa-basi, Swastika berterima kasih, Abi meninggalkannya, kembali ke kamar kami.

“Jangan tidur di sini,” ucapku sebelum dia sampai di ranjang. “Tidur aja di luar atau sama Swastika.” Abi menutup pintu kamar rapat, karena kalau nggak ditutup pasti Swastika bisa dengar suara kami nanti.

“Aku cuma bantuin. Masa sih kamu ngambek sampai begitu?”

Aku berguling hingga pinggir ketika Abi akan menarikku. Enak saja, dia sudah bukan cuma bantu, tapi bawa perempuan ke rumah. Malam-malam begini pula.

“Kenapa sih, Sas? Biasanya nggak gitu.”

“Biasanya kamu nggak pernah bawa perempuan buat nginep ya!” balasku sinis.

“Aku cuma bantuin, Sasa.”

“Nggak harus di bawa ke sini juga, Bi. Kamu bisa berhentiin dia di hotel. Kalau dia nggak punya duit aku lebih rela kamu bayarin kamarnya.” Sayang banget Abi sudah buat ruangan ini kedap suara. Padahal aku berharap Swastika denger dan pindah dengan sendirinya.

“Coba deh, kamu bayangin kalau ada di posisinya dia.” Abi duduk di pinggir ranjang, cukup jauh dariku.

“Kalau aku kaya dia, istri dari orang yang aku minta bantuan juga bakal marah. Aku bakal tau diri buat minta antar ke hotel aja.” Aku menarik napas. “Daripada ganggu rumah tangga orang lain, mending aku tidur di jalanan. Akh!”

Abi berhasil meraihku dengan sedikit sentakan. Dia memeluk erat pinggangku dan menarikku ke tengah ranjang. Kepalanya menyingkap piyama dan menciumi seluruh perutku.

“Kamu hamil, ya? Kok sensi banget, sih?” tanyanya. Aku menggeplak punggungnya, bajingan tidak tau diri. Dia nggak tahu aku lagi mengalami gejala akan datang bulan.

“Aku cuma bantu. Nggak ngapa-ngapain. Aku juga bilang ada istriku di rumah. Besok pagi dia pergi. Udah nggak usah marah-marah lagi. Katanya tidur, hm?” Mana bisa aku nggak luluh kalau bibirnya sudah mengecup wajahku begini. Lemah, lemah. Bucin memang membuatku jadi manusia payah.

Aku mengerjab begitu menyadari ranjang sebelahku kosong. Ke mana Abi? Oh, di dapur. Aku lega menyadari itu, berniat melanjutkan tidur lagi. Namun segera terperanjat saat menyadari bahwa ada Swastika di rumah ini, dan sekarang Abi sedang di dapur bersamanya.

“*Sorry*, gue ganggu lo ya, Bi?”

Kan, apa kubilang. Akan tetapi syukurlah kalau dia sadar sudah mengganggu suami orang.

“Nggak masalah.” Nggak masalah ya, Bi? Kalau aku diamkan seminggu apa kamu bisa tetap bilang nggak masalah?!

“Istri lo marah?”

Iya, dong! Masa sih, gitu aja masih nanya. Aku segera bangun, membenarkan letak piyama yang agak tersingkap.

“Cuma masalah kecil, tingkat cemburunya sedikit lebih banyak dariku.”

Aku mendengus pelan. Bajingan itu baru saja menyebutku cemburuan? Aku harus ingatkan beberapa kejadian dia cemburu pada lelaki yang pernah coba dekat denganku nanti.

“Gue harus minta maaf seperti nya.”

“Dia nggak marah, nggak perlu minta maaf.”

Aku turun dari ranjang dan mengintip dari pintu. Rupanya Abi sedang membakar roti, mungkin untuk sarapan mereka berdua. Perempuan itu, Swastika, agaknya sudah mandi dan rapi. Aku nggak peduli apakah dia ganti baju atau tidak, yang aku pedulikan cuma Abi yang menyerahkan roti bakar pada Swastika. Kupejamkan mata sejenak

demi menurunkan rasa cemburu yang menggelegak. Abi hanya boleh menyediakan sarapan untukku. Lagipula Swastika kenapa nggak berinisiatif untuk menolaknya.

“Abiii,” panggilku pelan dan panjang. Abi baru menyadari kehadiranku. Dia tersenyum manis, pamit pada Swastika yang menatapku intens.

“Baru bangun? Mau sarapan?” tanya Abi.

Aku mengalungkan tangan ke lehernya, mencium bibirnya masih di depan kamar. Dari sini, aku yakin Swastika bisa melihatnya dengan baik, dan dia harus tau diri soal itu.

“Aku mau jadi hidangan sarapanmu,” bisikku sensual. Aku merangkul leher Abi dan menatap Swastika dari balik pundak Abi. Swastika menatap kami, lekat, dan tersenyum kecil saat menyadari tatapanku. Sayangnya Abi mendorongku masuk, dan mengangkat tubuhku saat aku nggak mau menggerakkan kaki. Padahal aku belum puas menatap Swastika.

Harusnya Mbak Swastika, tapi jangan harap aku memanggilnya mbak lagi.

“Kamar mandi dulu, terus sarapan.” Abi menurunkanku di dalam kamar. Dia sudah menutup pintu lagi.

“Aku nggak mau sarapan sama Swastika.”

“Kalau begitu tunggu di sini, aku ambilkan.”

Aku menahan Abi yang akan keluar. “Aku juga nggak suka kamu baik sama dia.”

Abi justru terkekeh pelan, merangkum pipiku dan mengecup sekali.

“Jadi aku nggak boleh baik sama orang lain?”

“Cuma sama beberapa orang.” Aku melirik pintu, “Dia harusnya sangat tau diri. Mending kamu jadikan aku sarapan sekarang.” Sarapan yang panjang, panas, dan membuat kita berbagi kenikmatan. Jangan keluar sebelum Swastika pergi dengan sendirinya dari sini.

“Tapi aku nggak mungki biarkan tamu sendirian kan?” tolak Abi, secara nggak langsung.

“Tapi aku menyerahkan diri sama kamu lho, sekarang.” Aku menatapnya nakal, jarang banget kan, aku begini.

“Tapi di luar ada tamu. Kita nggak boleh mengabaikan tamu demi bercinta, kan?”

Iya, nggak boleh. Aku tau. Akan tetapi berhubung tamunya Swastika, aku justru sengaja mau bercinta lama-lama dengan Abi. Kalau bisa suara desahanku sampai terdengar keluar.

“Hari ini aku rela kamu apain aja. Kamu nolak hidangan semenarik ini?” Kutarik kerah kaus Abi, tapi ditahan oleh sang empu. Dia masih terkekeh, langsung mengangkatku untuk dibawa di dalam kamar mandi.

Meski cemberut, aku tetap mengikuti maunya. Mencuci muka dan sikat gigi saja sudah cukup. Aku mengarahkan tangan pada Abi supaya dia mengangkatku lagi. Untung otot-ototmu kuat, Bi.

Abi mendudukkan aku di sofa lagi. Dia membuka lemari dan mengambil satu baju untuku. Aku tersenyum lebar melihat kausnya dan dengan senang hati langsung memakainya.

“Seneng?” tanya Abi.

Aku terkikik. Badanku terlihat tenggelam dalam kaus Abi. Swastika, kamu memang harus melihat ini. Jangan sampai berpikir untuk mengganggu rumah tanggaku dan Abi.

“Swastika akan pergi pagi.”

“Kamu antar”

“Dia minta tolong, tapi aku tawari pesankan taksi, dia mau pesan sendiri.”

“Bagus!” Aku tersenyum lebar.

Saat Abi mengecup bibirku lagi, aku berbisik padanya, “Aku tetap mau jadi hidangan pagimu lho, Bi.” Dia cuma tergelak dan menciumku lagi berkali-kali sebelum memutuskan keluar kamar.

Saat tiba di ruang makan, Swastika menyapaku dan Abi. Dia agaknya canggung. Mungkin karena aku dan Abi menghilang terlalu lama, dan dia pasti tau kegiatan apa yang dilakulan pasangan jika menghilang dalam kamar dalam waktu cukup lama.

“Maaf ya, semalam gue minta tolong sama Abi.” Swastika menatapku enggak enak. Tapi terhubung di mataku dia sudah mengganggu Abi, aku sama sekali nggak peduli dengan itu.

“Nggak masalah, Abi pulang masih utuh, kan?” balasku dan tertawa hambar.

Abi meletakkan roti bakar berisi pisang ke piringku. Miliknya juga sudah siap. Rupa-rupanya, Abi juga sudah siapkan jus alpukat. Tumben banget jus alpukat.

“Gue sepertinya pernah lihat lo, kita satu kampus?” tanya Swastika lagi. Dia mungkin lumayan rileks sekarang sehingga bisa ingat aku.

“Aku BEM semasa kepemimpinan Abi.” Karena aku justru fokus membalas Swastika, Abi mengambil alih piringku. “Cuma setahun. Setelah Abi pensiun, gue dipaksa buat berhenti juga.” Abi memberiku sesuap roti bakar yang ditusuk dengan garpu. Aku menerimanya dengan senang hati. “Mungkin itu kamu pernah ketemu aku.”

“Gue sekretaris waktu itu.”

Aku tau. Jadi aku mengangguk.

“Sudah lama nikahnya?”

“Empat tahun.” Bukan aku, melainkan Abi yang menjawab. Aku tersenyum lebar sekali.

“Belum punya anak?” tanya Swastika lagi. Agaknya dia sengaja mengungkit soal ini.

“Sengaja nunda.” Abi lagi yang menjawab.

Aku jadi tertarik buat menambahkan. “Pacaran pas masih kuliah tentu beda sama setelah nikah.”

Dasar Swastika. Kamu kira mau apa? Aku harus curiga karena kamu lebih milih menghubungi Abi bukan yang lain. Mana mungkin sih, tidak punya teman perempuan.

Setelah selesai sarapan, Swastika benar-benar pamit pulang. Aku bersyukur karena dia segera sadar. Aku dan Abi mengantarnya hingga depan rumah, lalu setelah taksi yang ditumpangi Swastika hilang, baru aku tarik Abi masuk. Kudorong Abi ke dinding setelah mengunci pintu. Dia sempat tergelak sebentar, tapi bibirku segera membungkamnya.

“Seharian, Mas Abi,” kataku menggoda, saat melepaskan tautan bibir kami sejenak. “Seharian aku rela jadi hidanganmu sungguhan.” Aku

menggigit bibir sebelum mendekat lagi padanya. Abi membalas ciumanku, menarik kepalaku agar bisa menekan lebih dalam.

“Sayangnya dua jam lagi aku harus pergi, Sayang. Aku tau kamu sengaja,” kata Abi saat ciuman kami terlepas.

Giliran aku yang tergelak keras. Aku tau itu, makanya berani menyerahkan diri. Kalau enggak, aku nggak mungkin mampu menandingi kekuatannya soal ranjang.

Abi mengangkatku tanpa melepas ciuman kami. Lidahnya sangat lihai bergulat dengan lidahku. Saling menyeseap dan melilit, berbagi liur yang semakin menambah gairah.

“Kamar,” selaku sebelum Abi duduk di sofa depan tivi.

“Aku mau di sini,” katanya dan menurunkanku.

Aku suka tangannya yang berotot menahan beban tubuhku, meremas dadaku dan meraba kewanitaanku. Aku senang melihatnya basah oleh keringat. Hingga aku menjeritkan namanya setiap kali gelombang datang dan membawaku bergetar menjepit Abi.

“Abi ah...!”

Aku senang mendengar suaranya menyebut namaku diiringi desahan panjang ketika maninya menyembur dalam rahimku kuat. Meski lelah, aku selalu mau memeluk Abi saat dia ambruk setelah pelepasan.

Aku kecup kepalanya yang menyandar di dadaku. Napasnya terengah-engah.

“Bagaimana hidanganmu, Mas Abi?” tanyaku lirih masih dengan napas memburu.

“Nikmat. Nggak pernah berubah,” katanya serak. Aku tergelak pelan.



After Marriage 3

“Sasa!”

“Bentarr.”

Aku sedikit berlari setelah memakai sepatu. Abi sudah berteriak dari tadi, aku yakin dia tidak akan suka menunggu lebih lama lagi. Benar saja, wajahnya setengah kesal memandangu. Pagi tadi dia sudah memperingatkan agar aku siap setelah dia pulang kerja. Tapi begitu dia sampai rumah, aku baru selesai memasang baju. Belum *make up*.

“Ngapain sih dari tadi? Kebiasaan banget.” Aku meringis saja, menampilkan senyum lebar supaya dia nggak marah lagi. Aku merangkul lengannya saat berjalan. Tempat pernikahan teman Abi untungnya nggak begitu jauh. Dalam beberapa menit saja Abi sudah menghentikan mobilnya.

“Mewah banget sih, Bi? Tau gitu aku pilih beli baju baru deh.”

“Kan aku udah nawarin.”

Aku tersenyum kecut, ya mana tahu kalau pestanya semewah ini. Abi mengajakku bertemu teman-temannya yang lain. Rupanya teman

semasa kuliah Abi cukup banyak. Meski aku sudah tahu, tapi aku tetap terkejut. Dari berbagai fakultas bahkan luar kampus, mungkin karena Abi adalah ketua BEM, jadi relasinya banyak banget.

“Istri?” tanya seorang lelaki. Abi mengangguk sambil tertawa kecil.

“Nggak kabar-kabar kalau nikah,” sahut temannya sambil tertawa juga.

Abi nggak pusing membalasnya. “Belum ada resepsi. Nanti kalau resepsi pasti diundang.” Padahal memang kami nggak merencanakan resepsi. Yang saling *follow* dengan instagram Abi kemungkinan besar tahu bahwa kami menikah karena hanya di sana kami umumkan.

Abi membawaku bertemu teman-temannya yang lain lagi. Mulai dari yang cantik banget, ramah, seksi, sampai yang biasa saja. Dari beberapa yang aku sudah tahu sampai wajah-wajah yang sebelumnya belum pernah aku lihat. Entah harus bersyukur atau bersedih melihat Abi punya kenalan sebanyak ini. Kalau semua biasa saja sih, tentu nggak masalah. Masalahnya Abi itu ganteng, pinter menempatkan diri juga. Meski sudah membawaku sebagai istrinya, tetap saja ada yang mencoba mencari perhatian.

“Udah lama ya nggak jumpa, Bi. Apa kabar?”

“Kerja di rumah, jarang keluar. Baik, lo sendiri gimana?”

“Gue ya gini-gini aja, belum juga dapat yang pas.”

Seandainya ekspresi wajahnya biasa saja, aku pasti juga nggak akan menarik lengan Abi lebih dekat. Akan tetapi tatapannya itu seolah mengatakan ada sesuatu dengan Abi di zaman dulu. Abi juga kenapa harus tertawa menanggapi itu.

Aku menghela napas saat merasakan kakiku pegal dan perasaan mulai nggak enak. Kutekan sediki lengan Abi agar dia memberiku perhatian sebentar.

“Masih lama?” tanyaku berbisik.

“Capek?” Dia balik tanyanya. Aku menggeleng kecil, nggak enak. Dia jarang keluar, begitu keluar ketemu teman-temannya mana mungkin aku ajak cepat-cepat pulang. Abi membawaku duduk bersama teman-temannya yang lain. Nggak banyak sih, hanya tujuh orang yang melingkari meja.

“Udah lama nikah, Bi?”

Pertanyaannya kenapa nggak jauh-jauh dari itu, sih? Aku semakin merasa enggak enak, apalagi saat mata mereka melihatku penuh penilaian.

“Empat tahun.” Abi menjawab kalem.

“Lho, sudah lama ternyata. Nggak ada undangan ya?”

Abi tertawa lagi sebelum menjawab dengan cara yang sama. “Belum ada resepsi.”

“Oh, udah empat tahun belum ada resepsi. Udah punya anak?”

Aku tersenyum canggung. Kenapa tanyanya harus sedetail itu? Nggak bisa cuek saja sama kehidupan orang lain?

“Nunda. Baru mau program.”

Teman Abi manggut-manggut. Mereka tanya lagi, apa aku ini pacarnya semasa kuliah dulu yang sempat heboh, dan kujawab dengan canggung, iya.

“Siapa sih namanya, agak lupa,” kata salah satunya. Kujawab lagi, Sasa.

“Ah iya Sasa.” Mereka kompak manggut-manggut. Selanjutnya nggak ada lagi bahasan buatku. Yang di meja ini sebagian besarnya adalah teman Abi satu jurusan sehingga obrolan mereka lebih terlihat nyambung. Abi bisa leluasa membicarakan soal bidang yang dia tekuni dan mendapat *feedback* yang sesuai. Apa kabar kalau dia denganku? Aku nggak mungkin paham soal bahasanya ini.

Cuma mentor les, sudah berhenti mengajar pula, nggak nyambung sama Abi, nggak ngerti kerjaan Abi.

Nasib banget punya pasangan seperti Abi. Dia juga kenapa harus jadi orang yang diam-diam ganteng-gemesin gitu juga coba? Aku jadi coba memasang-masangkan dia dengan teman-temannya satu persatu. Agaknya, siapa pun mereka cocok dengan Abi. Seksi-seksi gitu, pintar lagi. Jauh banget sama aku.

Memang kadang punya pasangan itu bikin *insecure*. Aku sampai lupa mendengarkan pembicaraan mereka karena sibuk dengan pikiranku sendiri. Ke mana hilangnya keberanianku di depan Swastika?

“Sa?”

“Hem?”

“Ayo pulang.”

Aku bernapas lega saat akhirnya Abi menyudahi pertemuan ini. Kutinggalkan senyum untuk teman-teman Abi yang masih bertahan di kursi, lalu mengikutinya ke panggung mempelai. Setelah itu baru kami keluar gedung.

“Lepas aja sepatunya,” katanya. Dia masih hafal bahwa aku nggak bisa pakai *heels* lama-lama. Akan tetapi mana mungkin aku lepas di sini. Malu-maluin.

“Kenapa?” tanyanya, barangkali heran melihatku justru cepat-cepat menuju mobil.

“Nggak ada.”

Abi menatapku lama. “Ngambek lagi?”

“Engak....”

“Mukamu ngambek.”

Emang gimana sih muka orang ngambek? Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan. Berusaha keras membuat raut wajahku biasa saja. “Teman kamu banyak ya Bi,” ucapku pelan. Dia nggak menjawab, cuma mengangguk saja.

Kami sampai di mobil, lalu Abi membukakan pintu untukku.

“Ada yang pernah jadi mantan kamu enggak?” tanyaku begitu Abi menghidupkan mesin mobil, mengikuti instruksi tukang parkir.

Dia kelihatan membagi fokus antara mobilnya dan aku saat menjawab singkat. “Ada.”

Oh, ada. “Yang mana? Kapan kalian pacaran?”

“Yang nikah. Pas SMP.”

Ya ampun, aku nggak mau cemburu sama yang nikah. Jelas yang nikah tadi biasa saja sama Abi. Dia juga sudah menikah, sudah punya suami dan mungkin nggak lama lagi akan punya anak. Abi menatapku dengan kening berlipat setelah mobil melaju di jalanan.

“Cemburu?” tanyanya dengan senyum miring. “Udah nikah itu.”

“Lenggak. Cuma kaget temen kamu banyak yang gitu.”

“Gitu gimana?”

Ya masa dia nggak sadar. Gitu yang gitu. Suka cari perhatian, padahal umur sudah bukan saatnya mencari perhatian lagi.

“Ini ada hubungannya sama Swastika?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng, menatapnya curiga. “kenapa pula kamu tiba-tiba sebut Swastika.”

“Tapi muara bahasannya sama kan? Karena apa lagi sekarang? Karena aku ngobrol sama mereka? Ya nggak mungkin juga dong Sas, aku ketemu temen terus nggak ngomong apa-apa. Aku juga bareng kamu, dan semua tau kamu istriku.”

Aku diam saja mendengarnya. Maksudku... aku juga nggak tahu gimana.

“Butuh berapa kali aku bilang kalau mereka temen, dan aku nggak mungkin kan jauhkan mereka demi kamu?”

Aku mengulas senyum tipis. Kenapa rasanya nggak berharga banget gitu ya adanya aku di hidup Abi? Alih-alih membalas, aku pilih diam saja, memalingkan wajah ke samping menatap jalanan dari kaca pintu mobil. Kalau butuh alarm pengingat, aku punya satu kalimat yang pernah tercetus dari bibir Abi. *Aku dapat kerja juga dari teman. Jadi aku harus jalin hubungan baik sama mereka.* Sekolah mengatakan agar aku harus tahu diri.

Abi juga nggak bicara apa-apa lagi. Sampai di rumah aku langsung turun dan masuk kamar, melepas sepatu dan ke kamar mandi, lalu ganti

baju dan masuk ke dalam selimut. Abi ikut berbaring di sampingku, meraih wajahku agar menatapnya.

“Kenapa sih ngambek terus? Perasaan nggak ada apa-apa.”

Memang hanya aku yang merasa ada apa-apa, Abi enggak.

“Sasa, jangan diem-diem aja, kalau ada apa-apa bilang.”

Aku masih diam. Rasanya kalau begini Abi nggak peka sama sekali. Ke mana kemampuannya membaca ekspresi wajahku?

“Ya udah tidur aja.”

Aku menahan tangannya yang mau pergi. Sejenak, aku tatap Abi yang kesal. Aku sudah deg-degan, tapi ini mengganggu pikiranku banget. Kalau aku pendam sendiri, nanti bakal jadi bumerang untuk hubungan kami.

“Bi.” Kugigit bibir karena gugup, Abi kayanya bakal marah. “Kita... nggak usah punya anak gimana?”

Aku meneguk ludah paksa setelah mengatakan itu. Aku takut jika suatu saat akan berpisah dengan Abi, sementara di antara kami sudah ada buah hati. Abi terdiam di tempat, matanya menatapku lama dan dingin. Hatiku mencelos menyadari itu, bahwa kini Abi pasti marah banget.

“Bi,” panggilku cepat saat Abi mendadak melepas tanganku dan keluar begitu saja. Untungnya dia cuma duduk di sofa, menghidupkan televisi.

“Marah ya Bi?” tanyaku setelah duduk di samping Abi. Dia diam saja. Wajahnya kaku, tegang, serem.

“Maksudnya, kita tunda aja dulu gitu, Bi.” Wajahnya semakin tegang. Rahangnya mengeras. Aku sepertinya semakin salah. “Abi, aku nggak didengerin?”

Aku terperanjat saat dia berdiri mendadak. “Mau ke mana?” tanyaku gugup.

“Cari orang yang bisa kasih anak.”

Rasanya ada yang menusuk di dadaku. Dalam dan tajam. Menjadikan hatiku seolah langsung lebur enggak bersisa. Aku masih menahan tangannya selama beberapa saat, berharap Abi berbaik hati menoleh dan mengatakan maaf seperti biasa. Namun enggak terjadi. Dia bergeming menungguku melepas tangannya.

“Ikut,” ucapku seperti cicitan, menahan tangis. Tapi Abi diam saja.

“Abi....”

Dia masih diam. Aku tarik tangannya sampai Abi duduk lagi, lalu aku sendiri duduk di pangkuannya, merangkul lehernya.

“Maaf, Abiii. Jangan marah gitu. Maaf.”

“Makanya kalau bicara dipikir dulu.”

Aku mengangguk patuh, mulai terisak pelan di bahunya. Aku nggak bisa membayangkan kalau Abi benar-benar akan mencari wanita lain yang dengan senang hati memberinya keturunan.

“Kamu kira anak mainan? Kemarin bilang iya sekarang enggak. Baru lihat temanku langsung nggak mau punya anak. Terus nanti kalau anakmu sudah ada beneran, kamu cemburu, anakmu mau kamu buang gitu aja?”

Aku merangkul leher Abi erat-erat, meletakkan wajah di ceruk lehernya sembari menggeleng. “Maaf, Bi, maaf.”

“Sana tidur aja.”

Aku menggeleng terus. “Aku ikut kamu ke mana pun,” ucapku serak. Jangan sampai Abi betul-betul mencari perempuan lain.

“Aku mau kerja.”

Kupikir akan keluar rumah. Jadi aku melepaskan diri dari Abi. Kesempatan itu Abi pakai untuk bangkit dan masuk ruang kerjanya begitu saja. Nggak cium kening dulu, nggak antar ke kamar, nggak juga memaafkan aku. Mataku merebak, lalu airnya menetes lagi. Aku masih diam di tempat sampai beberapa saat kemudian. Sampai Abi muncul lagi dengan wajah kesalnya, lalu menarikku dan menggendong masuk kamar. Duh, Sasa, laki sudah sesabar ini kok masih ragu aja, sih.

Abi ke kamar mandi setelah membuatku anteng di kasur, lalu ikut merebahkan diri di sampingku. Dia cuma pakai bokser dan kaus dalam putih.

“Masih marah ya Bi?” tanyaku hati-hati. Kalau nggak marah biasa wajahku dikecup-kecup dulu.

“Menurutmu?” Dia balik bertanya malas.

“Kan udah minta maaf. Nggak dimaafin?”

“Dimaafin,” jawabnya singkat. Aku menipiskan bibir, memeluk pinggangnya erat-erat. “Tapi kamu masih marah.” Dan dia nggak menjawab apa-apa, matanya terpejam rapat. Nggak jadi kerja, tetapi marahnya lanjut. Kugoyagkan tubuhnya agar Abi jangan tidur dulu.

“Maafin aku dulu, Bi....”

“Tidur kenapa sih? Udah malam.”

Aku menggeleng, memaksa diri naik ke atas tubuhnya dan mengecup bibir Abi. Nggak akan tidur sebelum masalah ini selesai. Aku nggak mau membawa masalah ini sampai besok pagi. Abi nggak mengelak saat aku mengecupi wajahnya berkali-kali. Saat tangannya meraba pinggangku, baru aku berhenti.

“Maafin aku dulu,” bujukku. Dia menatapku tanpa berkata apa-apa. “Aku minta maaf, Abi. Kamu nggak mau maafin aku?”

“Maafin,” sahutnya singkat.

Aku menatapnya dengan wajah memerah menahan tangis. “Jangan selingkuhin aku lagi,” ucapku terbata. Nggak menunggu lama dia langsung memegang kepalaku dan mengecupi wajahku.

“Apa sih, enggak. Aku udah bilang kalau memang belum mau ya kamu minum pil lagi. Nggak maunya jangan karena cemburu. Anak kan bukan mainan. Kamu nggak bisa keluar masukkan dia ke perut kalau sudah lahir. Aku nggak maksa mau punya anak, kamu sendiri yang bilang mau kemarin.”

Iya, maksudku begitu. Bicara yang banyak, jangan diam saja. Mending aku diomelin sehari semalam daripada didiamkan sejam.

“Iya maaf,” ucapku sekali lagi.

“Jadi mau punya anak atau enggak?” tanyanya menuntut. Aku mengangguk. “Mau.” Lalu badanku digulingkan, dikecup, diraba, diremas, dan proses pembuatan anaknya pun dimulai.



After Marriage 4

Abi langsung lari ke dalam begitu aku bukakan pintu. Ternyata muntah-muntah. Kupijit tengkuknya agar segera reda. Agaknya semua isi perutnya dikeluarkan. Kenapa lagi ini? Perasaan saat pamit mau ketemu rekan kerjanya dia masih baik-baik saja. Memang dari kemarin kelihatan agak lesu, aku pikir kelelahan biasa.

“Kamu nggak pa-pa?” tanyaku, yang sama sekali nggak berguna. Jelas dia sedang kenapa-napa.

“Kamu makan apa?” Aku mengubah pertanyaan. Abi membasuh wajahnya, lalu menarikku keluar. Badannya agak terhuyung saat berjalan keluar.

“Kamu mau ke mana lagi?” tanyaku bingung. Abi membuka pintu mobil, lalu mengambil kantong plastik dan menyerahkan padaku.

“Coba cek deh, Sas. Aku beliin *test pack* tadi,” katanya.

Aku mengerjap, mau ketawa tetapi nggak tega karena Abi lagi nggak sehat. Namun, aku bukannya lagi hamil meski ada tanda-tanda seperti orang hamil. Ini gejala sebelum aku datang bulan.

“Aku belum hamil,” ucapku coba membuatnya mengerti. “Ini gejala aku mau menstruasi.”

“Beda, Sas. Aku mual dari tadi.”

Dia mengira mualnya karena *morning sickness*, tapi aku juga nggak tahu dia kenapa. Aku menuruti kemauan Abi. Dia membeli tiga *test pack* dengan tingkat sensitivitas berbeda. Aku membantunya ke kamar.

“Keluar sana Bi,” usirku begitu masuk kamar mandi dan Abi hendak mengikutiku.

“Aku lihat.”

“Aku mau keluarin air seninya dulu, ih!”

Abi memaksa menerobos masuk. “Biasanya juga lihat kamu orgasme berkali-kali,” katanya tanpa beban.

Aku menatapnya sebal. Ya kan beda, nggak gitu juga, tapi Abi sudah memaksaku duduk di kloset, memegang *test pack* dan menyerahkan wadah kecil sebagai penampung air seniku. Aku menyuruhnya balik badan saat akan mengeluarkan air seni. Setelah selesai kuletakkan di wastafel dan Abi memasukkan *test pack* ke dalamnya.

“Aku tebak kamu hamil. Garis dua,” katanya yakin.

“Aku yakin garis satu.”

Dia langsung menatapku penuh perhitungan. “Nggak berharap punya anak gitu?”

Aku mencium pundaknya geregetan. “Bukan nggak mau. Tapi memang ini lagi PMS.”

Benar saja, beberapa menit kemudian Abi mengambil *test pack* itu dan semua menunjukkan satu garis. Aku mencium pundaknya lagi, berkali-kali.

“Jangan sedih, Bi. Emang ini lagi jadwal bulananku kok. Sekarang kenapa kamu muntah-muntah?” tanyaku. Abi mengedik tak tahu, menarikku keluar dari kamar mandi dan duduk di sofa dengan lesu.

“Kamu nggak makan anch-anch kan, Bi?”

Abi menggeleng. Dia merebahkan diri di pahaku sambil memejam. “Pusing?” Dia mengangguk pelan. Jadi aku coba pijat kepalanya. Baru aku tekan kedua sisi kepalanya, dia sudah meringis.

“Jangan kenceng-kenceng, Sas.”

“Kayanya muntah karena migrain. Obatnya masih ada?” Dia memang punya riwayat migrain cukup parah sekitar setahun ini. Aku pernah baca katanya bisa sampai muntah. Kebetulan banget sekarang dia juga sedang dikejar pekerjaan.

“Ada.”

Aku ambil ponsel untuk memesan makanan. Terlalu lama kalau harus masak lagi sementara Abi kayanya makin kuyu. Dia menekan kepalanya ke perutku. Suaranya terdengar mengerang kecil beberapa kali. Aku cuma bisa bantu pijat kecil-kecil, itu pun sudah buat Abi mengeluh.

Begitu makanan datang, aku suapi Abi karena dia nggak akan makan tanpa begitu. Dia cuma makan sedikit, sisanya aku habiskan setelah Abi minum obat dan tertidur pulas.

Suara Abi terdengar memanggilku beberapa kali. Sepertinya kebangun. Tadi saat aku tinggal nonton televisi dia masih pulas, sementara aku nggak bisa tidur.

“Kenapa?” Aku menghampirinya di atas ranjang.

“Dari mana?”

“Luar. Masih pusing apa udah mendingan?”

Dia langsung menyeruakkan kepalanya ke perutku. “Mendingan. Cuma sisa sedikit.”

Dulu saat Raka bilang Abi sering sakit kalau kelelahan, itu nggak sepenuhnya bohong. Kelelahan versi Abi itu setelah lembur sehari-hari, minum kopi, dan kadang susah makan. Siapa yang nggak akan tepar kalau sudah begitu coba.

“Kerjaan kamu nggak bisa ditunda sebentar?” tanyaku memancing. Dia biasa mengantarku tidur dulu, nanti setelah aku lelap dia menyelipap keluar.

“Enggak,” jawabnya. Aku tersenyum masam, iya siapa sih yang bisa nahan Abi buat kerja kalau dia sudah niat begini?

“Ngejar waktu. Biar bisa libur dua minggu. Mau *honeymoon*, biar cepat jadi bayinya,” lanjutnya.

Entah harus senang atau kebal, tapi aku membungkuk untuk mengecup pelipisnya.

“Tiap haru aku udah ngerasa *honeymoon* lho, Bi.”

“Mau nyewa kapal. Kamu belum pernah ngerasain main di alam terbuka di tengah laut kan?”

Ya belum lah, dia juga nggak pernah ngasih.

“Makanya kita coba. Aku juga belum pernah.”

“Tapi buang-buang uang. Apa bedanya coba di sini sama di sana? Kan sama-sama bareng kamu. Kalau sudah waktunya jadi bakal tetap jadi.”

Abi menarik jariku yang mengelus kepalanya, menggigit pelan, membuatku berjengit karena terkejut. “Kan romantis, Sas. Gimana, sih? Kaya film itu lho, memang nggak pengen?”

Film apa yang ada adegan seperti itunya?

“Aku semangat kerja malah kamu nggak mau pakai uangnya,” gerutunya. Aku terkekeh lucu, bukannya nggak mau pakai, cuma kalau nggak terlalu berguna ngapain harus mengeluarkan uang banyak-banyak?

“Tapi kalau ada yang lihat gimana Bi?” Aku menatapnya dengan alis naik. Dia balas menatapku lama.

“Menurutmu bakal ada yang lihat?”

Aku mengedik, “kecuali kamu sewa satu pulau sekalian sama kapalnya. Tapi aku nggak akan setuju sih, duitnya mending ditabung deh. Aku, anakku juga, masih butuh uang ke depannya.”

“Aku carikan lagi,” katanya ngeyel. Aku mesem kecil, iya kan kita nggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

“Enakan juga di rumah setiap hari, nggak usah capek ke mana-mana.”

“Gitu?” Tatapannya berubah, jahil. Apa yang dia pikirkan, sudah terbaca dengan baik olehku.

“Iya,” sahutku yakin.

“Kamu sebenarnya nggak mau aku sewa kapal kan, Sas?” tanyanya. Aku tergelak, lalu mengangguk membuatnya mendengus. Ketahuan sudah. Aku serius lebih suka jika Abi memberiku uang dan menabungnya untuk masa depan.

“Terus mau ke mana? Ke luar negeri apa dalam negeri?”

“Dalam negeri aja.” *Tapi tetap lebih baik dalam rumah*, lanjutku dalam hati.

Abi memintaku mengambilkan ponselnya. Rupanya untuk mencari referensi tempat *honeymoon* terbaik di negara ini. Aku sampai terkikik melihat itu. Dia kalau sudah niat memang akan nekat. Kukecup bibirnya sekali, lalu menarik ponsel dan mengembalikan ke nakas. Dia nggak boleh melihat layar itu terlalu lama.

“Aku nggak kuat deh Sas kalau mau main lagi, kecuali kamu yang di atas.”

Si bajingan. “Siapa juga yang mau main?”

“Bibir kamu bikin naik,” katanya tanpa beban.

“Aku nggak tuh,” balasku acuh.

Abi tergelak masih di atas pahaku. “Tidur aja ya, Sas, besok masih harus kerja lagi.”

Aku mengangguk dan memposisikan tidur dengan memeluknya. Gantian, kalau hari biasa aku dipeluk Abi, maka saat dia lagi loyo aku yang harus memeluknya.



After Marriage 5

Aku aduh kopi dengan sedikit gula pesanan Abi. Setelah siap, aku bawa ke ruang kerjanya. Kerja lembur bagai kuda, demi bisa liburan berdua. Dia akan melakukan apa pun untuk mewujudkan keinginannya itu.

“Mas Abi,” panggilku pelan. Jam lima sore, dan aku butuh Abi sekarang. Kopi sudah pindah ke meja, tetapi yang minta belum juga mengalihkan atensinya dari layar. Kugoyangkan tangannya pelan hingga dia berdecak.

“Bentar lagi, Sas. Awas ah.”

Mana mungkin sebentar lagi. Dia sudah minta kopi, berarti paling cepat dua jam lagi. “Aku mau beli pembalut,” ucapku melas. Dia masih bergeming. Kutunggu beberapa saat, masih juga diam.

“Aku pergi ya?” tanyaku, mencoba peruntungan lagi. Kalau dia belum beri izin, aku nggak bisa pergi. Kalau nekat maka akibatnya dapat omelan sepanjang hari ini. *Mood*-ku lagi buruk banget, kalau dengar Abi ngomel nanti malah ribut. Namun nggak mendapat respon dari Abi juga membuat jengkel. Aku tutup lagi pintu ruang kerjanya dengan sedikit

bantingan dan duduk di depan televisi. Sekitar dua menit kemudian, baru Abi keluar, menghampiriku.

“Emang habis banget?” tanyanya. Ya kalau nggak habis aku pilih tidur daripada harus keluar pas lagi nggak enak badan begini. Abi ke kamar, begitu kembali sudah membawa kunci mobil.

“Aku beliin aja, kamu tunggu di sini ya,” katanya, pasti nggak mau ribet bawa-bawa aku.

Aku menahan tangannya, menatapnya melas. “Ikut.”

“Ya ayo.”

“Pakai motor ya?” Aku menatapnya lama. Ini lagi merayu, biasanya Abi luluh kalau begini. Begini juga aku kangen keliling bawa motor sama dia. Apalagi saat momen dipakaikan helm. Ya ampun.

“Nanti sakit. Bawa mobil kan juga bisa.”

Oke, baik. Aku menyandar lagi di sofa. “Ya udah beliin aja.” Dia mana tahu aku lagi pengen peluk pinggangnya di jalanan. Ini juga sakitku belum datang, kayanya beberapa jam lagi baru tepar. Untung sudah nggak sakit perut lagi, jadi nggak begitu menyiksa. Jadi kalau cuma naik motor setengah jam pasti aku masih kuat.

“Ya udah, cepet.”

Nah, gitu kan cnak. Aku langsung ke kamar, berganti pakaian yang agak panjang dan Abi mengambil kunci motor. Jadi ya ssekali ninggalin pekerjaan demi istri itu bagus lho, Bi.

Jam dua belas lebih beberapa menit. Aku menatap Abi tanpa ekspresi. *Mbok* ya kalau mau sesuatu itu Jangan malam-malam begini. Sudah aku suruh makan dari tadi, tapi dia tetap bertahan di kursi kebesarannya. Sampai aku tawarin mau dimasakin apa, dia tetap enggak mau. Akan tetapi, lihatlah wajahnya yang seolah nggak punya dosa sama sekali.

“Cuma sebentar juga mateng,” katanya nggak tau diri. Dia tadi keluar, enggak tahu ke mana. Namun begitu sampai rumah bilanginya sudah bawa bahan untuk buat sup. Rasa-rasanya emosiku mau meledak kalau nggak ingat Abi butuh nutrisi.

Akhirnya aku bangun, mengikuti Abi yang keluar kamar lebih dulu. Dia membawaku ke dapur, di meja sudah ada plastik berisi bahan buat sup.

“Makan yang lain memang nggak mau?” tawarku. Ini rasanya tulangku kaku semua, lho. Namun dia diam, berarti memang nggak bisa diganggu gugat.

“Kamu nggak hamilin perempuan lain kan, Bi?” Aku menatapnya penuh selidik. “Jangan-jangan kamu ngidam. Nggak mungkin anakku.”

Abi langsung meraup wajahku kesal. “Apaan sih, Sas, tiap malam juga tidur kelonin kamu. Kapan punya kesempatan hamilin anak orang coba?”

“Ya siapa tau,” balasku Acuh.

Wajah Abi semakin bertambah kesal saja mendengarnya. “Ya udah nggak usah masakin deh. Tidur aja.”

“Ngambekan.” Aku mencibir pelan. Abi memasukkan semua belanjaan ke kulkas. Dulu, dia bisa masak sendiri. Akan tetapi setelah

menikah kemampuannya masak makanan seperti ini jadi berkikis karena ada aku yang selalu bersedia memasakkan untuknya.

“Lagian kamu aneh banget. Tiba-tiba minta makan sup tengah malam. Kaya gak ada hari lain aja, Bi.” Aku buka kulkas lagi, tetapi bukan buat masak sup. Telur saja, dia pasti nggak akan nolak.

“Dinda hamil anak kedua,” katanya nggak nyambung. Aku mendengarnya sembari memecah telur di dalam mangkok. Abi melanjutkan, “Raka yang ngidam, minta dimasakin Dinda tengah malam, bahkan jam dua juga dimasakin.”

Oh, dia lagi nyindir aku rupanya. “Tapi kamu ini lagi nggak ngidam.”

“Ya kan, latihan. Biar besok kamu terbiasa.”

“Nggak tentu juga bakalan kamu yang ngidam. Bisa jadi aku.” Aku menghentikan mengaduk telur, menatapnya. “Telur mau?” Kalau sampai nggak mau, aku yang mau siram ke wajahmu, Bi.

“Terserah deh,” sahut Abi pelan. Wajahnya sudah lesu banget, kayanya sungguhan kesal.

Setelah siap aku hidangkan, Abi langsung melahapnya. Kelaparan kan, disuruh makan ngeyel sih. Untung aku nggak sakit kaya dulu lagi pas menstruasi.

“Mau kue?” tanyaku setelah dia selesai makan. Tadi sewaktu membeli pembalut aku sekalian membeli kue. Siapa tahu dia belum kenyang. Dia menggeleng. Lalu kuambil alih piringnya yang sudah kosong untuk dicuci.

“Emang Mbak Dinda hamil berapa bulan?”

“Dua katanya.”

“Kok tau kalau Raka yang ngidam?”

“Di status WA Dinda.”

Aku bergumam pelan. Mbak Dinda sudah punya anak dua tahun lalu. Aku pun baru tahu kalau dia hamil lagi.

“Sas.” Aku menoleh ke Abi. Wajahnya menyeringai, sebelum menarik kepalaku dan mengecup bibirku. Kalau cuma kecupan seperti biasa sih, nggak masalah. Akan tetapi ini dia menekan sampai memaksaku duduk di pangkuannya. Bahaya. Aku terpekik saat Abi menggigit kecil kulit leherku.

“Abil!”

Dia cuma tergelak pelan. Tangannya menahan pinggangku, lalu yang satu merambat naik ke dada. Ketika dia hendak membuka kancing piyama, kuhentikan cepat-cepat.

“Aku masih haid,” ucapku mengingatkan. Dia langsung mendesah dan membiarkanku pindah ke kursi. Aku memegang pipinya, mengecup keningnya. Dia cuma diam dengan wajah nggak rela. Lucu banget.

“Udah ah,” katanya lesu. Gantian aku yang tertawa, lalu mengajaknya masuk untuk tidur. Akan tetapi dia mau mandi dulu, nggak mau tidur setelah makan. Dia tahu aku suka pegang perutnya yang rata, dan nggak membiarkan perutnya menjadi buncit. Setelah keluar pun, dia memilih duduk di sofa, membawa serta ponselnya.

“Mau peliharaan kucing nggak, Sas?” Tiba-tiba Abi bertanya.

“Nggak pernah pelihara,” sahutku bingung. Seumur-umur, belum pernah pelihara kucing jenis apa pun. Lagipula, aku geli melihat bulu kucing jenis apa pun itu.

“Daripada kamu nggak ada temen di rumah. Kan bisa main sama kucing.”

Aku menipiskan bibir. “Sekalian aja kamu suruh pelihara kambing,” ucapku sinis. Dia pikir aku apa sampai mau main sama kucing. Dia terkekeh, lalu beranjak ke sampingku di kasur. Tangannya menyibak selimut, lalu masuk pula ke dalam piyama. Mau naik ke atas lagi, tetapi aku segera menghentikannya.

“Tahan Bi, beberapa hari lagi,” ujarku yang dibalas gumaman panjang oleh Abi. Dia nggak melepas lilitan tangannya di perutku, justru meletakkan kepalanya di atas dadaku dan membuatku sesak.

“Biii, jangan gini. Aku nggak bisa tidur.”

“Sama aku juga nggak bisa tidur,” balasnya menggumam pelan.

Aku menarik napas kesal. Memasang bantal agak tinggi dan membiarkan Abi merebah di dadaku. Kupeluk kepalanya setelah mengecupnya beberapa kali.

“Aku ajukan proposal ya?”

“Proposal apa?” tanyaku bingung.

“Proposal. Anak nanti empat. Cewek cowok cewek cowok.”

Bajingan. Dia pikir hamil dan melahirkan empat anak bisa selesai setahun. Umur kami sudah nggak muda lagi. Sudah di atas tiga puluh tahun.

“Biar rame. Nggak cuma berdua. Dua aku, dua kamu.”

Meski nggak yakin, aku tetap mengangguk dan terkekeh pelan. Mana ada seperti itu. Tetap saja empat-empatnya bakal jadi anakku dan anaknya. Selanjutnya aku usap kepalanya agar diam dan tidur. Bahas soal anak, kayanya dia sudah ingin banget nimang anak. Setiap kali melihat Candra, anak Mbak Dinda dan Raka, dia selalu menyempatkan main walau sebentar.

Aku terbangun dengan suara deringan ponsel Abi. Baru saja mau kuraih, bunyinya sudah berhenti. Abi bergumam tak jelas karena gerakanku yang tiba-tiba. Nggak lama ponselnya berbunyi lagi, kali ini aku langsung mengambilnya. Raka memanggil. Kuangkat lalu kutempelkan ke telinga Abi.

“Hem?”

Abi mengambil alih ponselnya tanpa mengubah posisi. Dia nggak banyak bicara, cuma iya dan hem hem saja. Nggak lama panggilan dimatikan dan Abi menyingkir dari atasku.

“Kemejaku ada yang siap pakai enggak Sas?”

Aku mengangguk. Semuanya siap pakai. Aku selalu setrika setiap selesai dicuci.

“Mau pergi?” tanyaku. Abi bergumam, merebah lagi di sampingku sambil menghela napas.

“Aku siapin. Mau sarapan?”

Abi menggeleng. Sepertinya masih lesu banget. Aku coba sentuh keningnya, nggak panas. Mungkin kelelahan atau beban pekerjaannya sedang sangat banyak.

“Buru-buru. Ada masalah,” katanya.

Abi sempatkan mengecup pipiku sebelum beranjak ke kamar mandi. Mungkin cuma lima menit, agaknya hanya cuci muka tanpa mandi, dia kembali dan memakai baju yang sudah aku siapkan. Begitu selesai berpakaian, Abi pamit. Aku mengantarnya sampai depan, berpesan hati-hati sebelum dia berangkat.

Abi jarang kerja ke luar, hanya saat-saat tertentu saja seperti sekarang. Selebihnya dia sering menghabiskan waktu di ruang kerjanya di rumah ini.

Aku masuk lagi ke kamar dan menemukan ponsel Abi masih tergeletak di nakas. Dia lupa membawanya. Aku membuka ponsel itu mencoba mengecek apakah ada pesan masuk, dari Raka mungkin, tapi ternyata nggak. Mau kuantar, tetapi nggak tahu juga dia di mana. Jadi kuputuskan untuk membiarkannya saja. Kutinggal membersihkan diri ke kamar mandi. Begitu aku keluar, ada panggilan tidak terjawab dari Raka. Aku coba telepon ulang dan dalam beberapa deringan saja langaung terhubung.

“Sasa?”

“Ya.”

“Abi jatuh nih, Sa, lagi jalan ke rumah sakit—jangan bilang Sasa ngeyel banget sih! Siniin gue yang ngomong!”

Aku menahan napas. Kecelakaan gimana? Tapi kok reaksinya begitu?

“Sa? Halo Sa? Kamu nggak apa-apa kan?”

Itu suara Abi, sepertinya masih sehat seperti sebelumnya. “Iya, Bi. Kamu kenapa? Kecelakaan beneran apa bohongan?”

“Cuma keserempet tadi di jalan. Nggak usah khawatir, cuma lecet dikit. Ini udah mau ke rumah sakit.”

Suaranya kedengaran memang baik-baik saja. Aku bernapas lega karena itu. “Aku susulin ke rumah sakit ya, Bi? Di rumah sakit mana?”

Abi menyetujui dan mengatakan rumah sakit tujuannya. Setelah panggilan terputus aku bergegas menuju rumah sakit tempat Abi dirawat. Raka sudah mengirimkan ruangan Abi melalui pesan. Ada Raka dan Mbak Dinda di depan ruangan itu. Mereka menyuruhku langsung masuk saja.

Kubuka pintu dan langsung terdiam di tempat selama beberapa saat. Ada Swastika. Ngapain dia di sini?

“Sas, sini.” Abi memberiku kode agar mendekat. Nggak menunggu lama, aku segera menghampirinya. Swastika tersenyum kecil sebelum menyingkir dan memberiku ruang di samping Abi.

“Katanya nggak parah, cuma lecet, kok pakai infus?” tanyaku khawatir. Aku lihat beberapa bagian tubuhnya. Paling parah di kaki, beberapa luka di tangan. “Nggak apa-apa kan, Bi? Nggak ada yang luka dalam?”

Abi menggeleng. “Cuma pusing tadi pas sampai sini, jadi diinfus sekalian.”

Aku meringis. Migrain Abi kok sering kambuh gitu. Sesungguhnya aku was-was kalau Abi ada sakit yang lebih parah.

“Diccek nggak, Bi?”

“Udah tadi. Tinggal nunggu hasil.” Abi memintaku duduk di tepi brangkarnya dengan menarik tanganku. “Jangan panik, nggak ada apa-apa.” Aku terkejut saat dia memagut bibirku begitu saja. Ada Swastika di sini, berdiri nggak jauh dariku dan Abi.

“Bi.” Belum aku memperingatkan, Abi menarikku dalam pelukannya.

“Jangan panik, nggak ada masalah apa-apa,” katanya.

Padahal ini bukan perkara panik, tapi malu. Walaupun waktu itu aku justru sengaja melakukan ini, tetapi sekarang beda suasanya. Swastika bisa melihat perlakuan Abi dengan jelas. Aku jadi curiga, sebab selama ini Abi nggak pernah memelukku di depan umum. Apalagi sampai cium bibir.

“*Sorry*, gue pamit dulu.”

Aku mendengar langkah kaki Swastika menjauh. Pintu tertutup dari luar dan aku langsung melepaskan Abi. Dia meringis, sepertinya ada bagian luka yang aku sentuh.

“Kenapa sih? Kamu aneh. Ada apa-apa kan?”

“Sekarang udah nggak ada apa-apa,” kata Abi. Dia merebah lagi di brangkar.

“Tapi tadi ada kan? Kamu sama Swastika ngapain?” Aku mendesaknya.

“Tadi Swastika bingung mau nyebrang, berhenti di tengah-tengah jalan. Aku mau tolongin, terus keserempet motor.”

Aku nggak mau begitu mempermasalahkan soal kronologi itu.

“Kenapa Swastika yang di dalam? Kenapa bukan Raka atau Mbak Dinda?”

Abi menatapku sambil meringis. Kali ini bukan karena aku senggolukanya, tapi karena hal lain. Aku yakin itu.

“Yakin mau denger?”

“Iya.” Abi menatapku dan aku langsung curiga dengan tatapannya. Pasti ada sesuatu antara dia dan Swastika.

“Dia bilang sayang sama aku.”

Mataku melebar. Brengsek banget Swastika. Berani-beraninya bilang begitu sama suami orang. Benar kan dugaanku bahwa Swastika pasti punya alasan kenapa minta Abi membantunya waktu itu. Tahu begitu harusnya tadi aku lanjutkan acara ciuman dengan Abi di depannya lebih lama.

“Dia minta balikan.”

Reflek aku memukul lengannya dan dia berdesis kesakitan. “Kamu pernah pacaran sama dia? Kamu nggak pernah bilang, Bi!”

Masih meringis, Abi mengangguk. “Dulu, Sas. Pas SMA. Udah lama banget itu.”

Bajingan ini minta aku bunuh sepertinya. Dia nggak pernah bicara soal Swastika sama sekali.

“Kamu mau?”

Abi menggeleng, cukup membuatku sedikit lega.

“Tapi dia bilang mau minta izin kamu buat dimadu,” lanjutnya.

“Brengsek! Kamu kira aku bakal ngasih?”

Abi mengedik. Aku berang melihatnya, jadi kuputuskan untuk menjambak rambut Abi dan dia langsung menjerit kesakitan. Aku langsung panik. Dia lagi pusing, gimana aku bisa malah jambak dia? “Abi nggak apa kan? Biil!”

Abi masih mengerang sambil memegangi kepalanya membuatku semakin panik. Aku mau lari keluar minta bantuan, tapi tanganku ditarik dan jatuh di atas Abi. Dia mengerang lagi, tapi ketawa.

“Bohong. Aku nggak pa-pa,” katanya.

Aku menarik napas lega meski kesal setengah mati. “Jangan bercanda gitu lagi.”

“Tapi yang Swastika mau dimadu itu nggak bercanda. Dia serius bilang seperti itu.” Abi menahanku yang mau berontak dari cekalannya. Jadi aku diam saja.

“Ceraai aku dulu kalau kamu mau,” ancamku serius. Dia tergelak dan menggeleng-geleng.

“Kalau gitu jangan respon Swastika,” ucapku lagi

“Iya.” Abi mengecup puncak kepalaku. “Lagian takut nggak adil juga.”

“Nggak adil kenapa?” Hartanya Abi kan, banyak. Pasti dia bisa memenuhi kebutuhanku dan madunya kalau memang mau.

“Nggak adil. Aku maunya tidur sama kamu terus, nggak mau sama yang lain.”

Abi tergelak keras. Aku cuma merengut walaupun nggak sepenuhnya percaya. Akan tetapi, ada perasaan berbunga-bunga dalam hatiku.



After Mariage 6

Aku terperanjat begitu mendengar suara dehem. Raka dan Mbak Dinda berdiri di depan pintu, menatapku dan Abi dengan Agak jengah. Sontak aku melepaskan diri dari Abi, tersenyum canggung pada mereka.

“Udah selesai belum?” tanya Raka. “Nih, kalau udah.” Dia menyerahkan map yang segera kuterima. Hasil pemeriksaan Abi. Rupanya memang nggak ada penyakit serius. Hanya migrain yang agaknya menyerang Abi karena kelelahan.

“Kita tinggal dulu kalian nggak pa-pa?” Mbak Dinda bertanya nggak enak. Reflek aku melirik perutnya sebelum menjawab.

“Nggak pa-pa. Maaf ya ngerepotin.” Mbak Dinda mengangguk dan mengatakan nggak apa-apa. Dia tadi memang berencana ke rumah sakit untuk cek kandungan, tapi Abi membawanya ke sini lebih cepat.

“Oh ya, Swastika tadi pamit duluan juga,” kata Mbak Dinda lagi. Aku bersyukur atas keputusan itu, semoga dia langsung mengerti. Setelah itu Mbak Dinda dan Raka pamit betulan.

Abi menyuruhku duduk lagi setelah pintu ditutup. Aku belum bertemu dokternya, belum tahu juga Abi harus dirawat sampai kapan. Tapi melihat migrain yang dia derita, aku berharap Abi mau dirawat sampai sembuh dulu.

Dokter masuk ketika aku baru saja duduk di samping Abi. Panjang umur banget. Dia mengecek kondisi Abi di beberapa bagian, setelah memastikan nggak ada yang bermasalah, dia bilang bahwa Abi boleh dirawat di sini lebih lama kalau memang mau.

“Pulang saja, Dok. Kalau pulang nggak apa-apa kan?”

“Nggak pa-pa. Nanti diberi resep obat untuk meredakan migrainnya. Kalau bisa kegiatannya dikurangi supaya proses penyembuhannya lebih cepat.”

Baik aku dan Abi cuma mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Untuk pulang harus menunggu infus Abi habis. Jika pun aku mau menahannya di sini, pasti nggak berhasil juga. Jadi aku biarkan keputusan Abi untuk pulang.

“Nasib, Sas,” bisiknya padaku ketika kami pulang, sudah di dalam taksi. Aku menatapnya bingung, nasib jatuh maksudnya?

“Nasib harus puasa lebih lama,” katanya pelan sekali. Aku cuma tersenyum tipis, ingin menggeplak wajahnya, tapi ingat dia sedang sakit sekarang. Begitu sampai di rumah, Abi langsung rebahan di sofa, nggak mau di kamar. Kakinya diselondongkan, menghidupkan televisi dan memberiku kesempatan buat masak.

“Sup ya, Sas,” pesannya sebelum aku berlalu yang kubalas dengan gumaman kecil.

Aku buat sup dan bakwan jagung. Abi juga belum boleh makan udang untuk beberapa saat, jadi dia harus banyak menahan kesukaannya saat ini.

“Sasa...!”

“Apa?” Aku menyahut keras panggilannya.

“Minum, sama cemilan.”

Padahal dia bisa jalan kalau cuma dari tempatnya ke kulkas. Dasar malas! Aku ambikkan minum dan setoples cemilan, dia menerimanya begitu saja.

“Nasinya jangan banyak. Supnya aja banyakin ya.”

“Ada lagi?”

“Jadi satu sama kamu. Suapin.”

Aku menipiskan bibir. Ini salah satu alasan kenapa aku nggak mau banget dia sampai sakit. Banyak maunya, suruh ini itu seolah nggak ada habisnya.

“Terus?”

“Udah.”

Aku berlalu dan melanjutkan masak sup yang belum selesai, sekaligus mengecek nasi yang hampir matang. Setelah semua siap, aku ikuti apa maunya tadi. Banyakin supnya, nasinya sedikit saja. Pokoknya di saat seperti ini semua harus dituruti. Bahkan kalau habis ini dia minta aku masak lagi, juga harus diikuti.

“Nggak pakai udang?” tanyanya saat melirik bakwan jagung di piring.

“Nggak boleh.”

“Dikit ajak masa nggak boleh sih?” Dia masih ngotot.

Aku bergumam kecil. “Dikit aja juga nggak boleh.”

Abi cemberut dan aku memberinya satu buah bakwan jagung. Dia menggigitnya besar-besar, bergantian dengan sup dan nasi yang aku suapkan juga hingga habis. Acara makan selesai, kuserahkan butir-butir obat yang harus Abi minum.

“Nanti dulu,” tolaknya sembari menjauhkan tanganku.

“Sekarang, Abi.”

“Makannya belum turun.” Abi menampik tanganku lagi, kembali fokus pada televisi yang menampilkan kartun si anak kembar gundul. Dari zaman kuliah sampai sekarang, dia enggak ganti tontonan favorit. Sepertinya kalau punya anak nanti nggak akan ada adegan rebutan *remote* televisi.

Aku meninggalkannya ke dapur dulu untuk membereskan semuanya. Setelah selesai, kembali lagi pada Abi. Dia sudah tiduran di sofa, matanya terpejam.

“Bi, minum obat dulu baru tidur.” Aku menggoyang tubuhnya dan memaksanya buat duduk.

“Pake bibir kamu boleh nggak minumnya?”

Aku menatapnya datar. “Nggak.”

Abi cuma mendengus. Menerima gelas yang kuangsurkan padanya.

“Nggak ada pisang ya, Sas?”

“Enggak, Bi, nggak ada. Pakai air dulu, nanti aku beliin pisang.”

“Mending pakai bibir kamu, sih.”

Aku diam, enggan membalas, menyaksikan Abi menelan butiran obat itu dengan wajar mengernyit. Pahit, katanya. Kalau manis ya obatnya balita. Dia nggak membiarkan aku pergi setelahnya. Memaksaku duduk dan merebahkan kepala di pahaku. Bajingan ini memang pandai cari kesempatan.

Abi saat sakit lalu rewel itu sudah biasa terjadi. Dari dulu ketika meriyang dia selalu begitu. Kalau nggak menyuruhku ini itu, dia akan menahanku selalu dekat dengannya. Sekarang, dia melaukan dua hal itu bersamaan. Aku harus bolak-balik dapur-kamar berkali-kali karena dia nggak mau diam sedikit saja. Sudah tiga hari ini dia bersikap begitu. Sama sekali nggak peduli meski aku bilang bahwa lantai rumahnya nggak tersentuh pel-pelan, bahwa bajunya belum dicuci dan belum disetrika.

“Nggak ngepel setiap hari kan, nggak pa-pa. Sesekali,” katanya tanpa beban. “Baju juga banyak yang bersih. Kirim aja ke *laundry* yang kotor.”

Rasanya pengen aku bejek-bejek. Aku nggak bisa mendiamkan lantai begitu saja, pun nggak puas dengan hasil *laundry*.

Pagi ini setelah sarapan dia memintaku menemaninya berjalan mengelilingi rumah. Mau melemaskan kaki katanya, tapi harus sama aku. Entah, aku juga sudah nggak habis pikir. Lama-lama beneran geregetan mau ngikat Abi di kamar sekaligus bungkam bibirnya biar diam.

“Nih kamu bisa nanam bunga.” Dia berhenti di pot mawar yang baru berbunga satu.

“Jangan diambil, Bi. Ish, aku nunggu bunga itu lama malah kamu petik,” gerutuku sebal. Bunga ini sudah aku rawat berbulan-bulan. Dulu ada tiga, tapi yang dua mati. Hanya bertahan satu pun kurus banget. Malah bunganya sudah terlanjur dipetik Abi. Dia menyerahkan padaku dengan santainya.

“Kalau aku pasangin di rambut pasti kamu langsung malu. Pasang sendiri.”

Bajingan! Aku diamkan bunga di tangan kananku sementara tangan kiriku tetap merangkul tangannya.

“Kalau anak empat kan, rame. Ajak mainan di sini. Untung dulu beli rumahnya yang halamannya lebar.” Dia berhenti di teras, lalu duduk sambil meluruskan kakinya. Lukanya sudah mulai kering dan dia nggak mengeluh sakit lagi kalau mandi.

“Kamu mikirin sesuatu ya, Sas?” Aku menatap Abi bingung. Mikirin apa?

“Soal anak,” lanjutnya kalem. Oh, itu. Ya jelas dong aku mikirin. “Kenapa lagi? Jangan bilang nggak mau punya anak lagi ya,” katanya mengancam.

Aku menggeleng pelan, hanya saja, “Kalau nggak bisa jadi orang tua yang baik gimana ya, Bi? Terus anak kita nanti justru tersiksa dan nggak bahagia.”

Abi menatapku lama, merangkum pipiku dan tersenyum lebar.

“Wajar. Aku juga takut. Tapi kita kan harus belajar, Sas. Kita harus berusaha jadi orang tua yang terbaik nanti. Kalau kamu nggak bisa aku bantu. Kalau aku nggak bisa kamu bantu.”

“Kamu nggak takut sama sekali ya?” tanyaku kagum.

Abi menggeleng. “Demi keseimbangan,” katanya acuh. Aku tergelak, mengingat soal keseimbangan itu. Kalau aku takut, maka Abi nggak boleh takut. Demikian pula sebaliknya. Agar seimbang.

“Kamu masih haid ya, Sas?”

Hem? Kenapa tiba-tiba tanya soal haid?

“Udah enggak. Jangan bohong.” Dia menjawabnya sendiri. Lalu berdiri dan masuk ke dalam. Kupikir cuma mau masuk saja, tetapi dia justru mendorongku ke sofa dan mencium bibirku.

“Abi, kan lagi sakit,” ucapku menahan gerakannya.

“Kalau begini nggak bakal kerasa sakit,” sahutnya acuh, dan melanjutkan keinginannya. Aku mesem, semakin geregetan. Akan tetapi juga tetap mengikuti kemauannya. Walaupun setelah itu Abi ngeluh luka di kakinya berdenyut nyeri, dan katanya, “Harusnya kamu yang di atas, Sas.” dengan nada menuduh seolah aku bersalah. Padahal dia sendiri yang kalap hingga melupakan bahwa dia sedang sakit.

After Marriage 7



Seminggu berlalu dan kini Abi sudah lancar jalan. Halah! Dia sebenarnya memang lancar jalan, cuma menggunakan keadaan yang ada untuk memanfaatkanku. Bahkan setelah dapat jatah, dia langsung kerja lagi. Aku sendiri berhenti kerja sudah setahun ini, atas bujukan Abi. Dia bilang, ngapain kerja kalau uang yang dia kasih saja nggak pernah dipakai. Padahal bukan uang saja yang dikejar saat ingin kerja. Aku mau cari kesibukan supaya nggak bosan banget saat ditinggal kerja sama dia.

Kami—aku dan Abi—menuju supermarket sekarang. Dia sudah menagih utang setelah seminggu lebih nggak menyentuh makanan itu. Sekalian belanja kebutuhan lain yang memang menipis di rumah. Abi menghentikan laju mobilnya di depan supermarket. Kami masuk, dia membawa troli dan aku berjalan di depannya.

“Saus Sas,” kata Abi menunjuk deretan saus. Aku mengambil dua botol berbeda dan memasukkan ke keranjang.

“Kopinya yang sebelah aja.” Abi menunjuk kopi di sebelah tanganku. Aku mengikuti maunya, meletakkan kembali kopi yang biasa kubeli dan mengambil pilihan Abi.

“Buat puding, Sas,” kata Abi saat melewati deretan buah.

Aku menghela napas, tumben banget Abi berisik sih? Biasanya juga cuma diam kalau lagi belanja.

“Stroberi sama mangga. Kasih anggur juga dong Sas.”

Aku mengambil buah pilihan Abi dan ikut memasukkan ke dalam troli. Aku ajak dia kembali mencari agar-agar yang letaknya ada di belakang sana.

“Susunya lupa, Yang.”

Jangan kira itu Abi, itu orang lain. Mana pernah dia memanggilku sayang.

“Tunggu di sini sebentar, aku ambilkan. Ada lagi yang sekalian mau diambilkan?”

“Itu aja.”

“Oke tunggu di sini ya, Sayang.”

Aku melirik sepasang manusia itu dengan iri. Manggilnya sayang-sayangan. Si perempuan kelihatannya sedang hamil, belum terlalu terlihat tapi perutnya sedikif buncit di balik bajunya yang longgar.

Lalu kulirik Abi yang kelihatan nggak sabar menungguku memilih agar-agar. Jauh banget sama pasangan tadi. Jangankan dia mau panggil aku sayang, setiap hari panggilanya Sas, Sa, Sasa. Bahkan saat dia membangunkanku tengah malam pun tetap begitu. Bahkan setelah kami selesai bercinta, masih nggak ada panggilan sayang darinya. Boro-boro

panggil sayang, bilang cinta saja bisa dihitung jari. Padahal kalau dia sakit pasti aku yang repot.

Astaga. Kuhela napas pelan. Kenapa mendadak sebel banget sama Abi sih? Aku tahu pemicunya. Beberapa hari dia repotin ini itu, lalu beberapa hari dia tinggal kerja sampai hampir pagi terus. Rasanya aku pengen pamrih sedikit. Dia harus bisa belajar meluangkan waktu. Nanti kalau kami beneran punya anak, aku nggak mau dia masih begini.

“Yang biasa kamu pakai kan itu, Sas. Milih yang apa lagi sih?”

Kan, dan nggak sabaran. Dia cuma sabar kalau lihat aku mendesah di bawah kekuasaannya. Aku mengambil beberapa bungkus agar-agar dan memasukkan ke troli, lalu mengajaknya ke kasir.

“Nih.” Abi menyerahkan dompetnya padaku.

Satu hal lagi, dia nggak pernah mau membayarkan setiap belanja denganku. Maksudnya, uang tetap uangnya Abi, tapi dia serahkan padaku.

Begitu sampai rumah Abi membawakan barang dan meletakkan di meja makan. Soal membereskan dia mau membantu hingga selesai. Dia menyingkirkan buah yang akan dibuat puding ke tepi meja, lalu setelah semua beres dia langsung potong-potong buahnya. Aku menyiapkan bahan lain.

“Mau dicampur apa beda?” tanyaku saat akan memasukkan buah.

“Mangganya sendiriin, stroberi sama angguranya dicampur.”

Aku mesem. Aduh anakku, tolong suatu saat jangan tiru sifat Abi. Dia terlalu ribet kalau lagi ingin sesuatu. Begitu selesai dan puding sudah masuk dalam kulkas, aku duduk di samping Abi, tetapi dia lebih dulu membuatku duduk di atas pahanya.

“Nggak sakit?” tanyaku, ragu. Dia menggeleng yakin.

“Sedih banget, aku ada salah?” tanyanya. Nggak ada. Cuma kayanya ini hormon setelah datang bulan.

“Nggak ada. Kayanya aku capek banget,” jawabku seadanya. Abi menyentuh rambutku, melepaskan ikatannya.

“Mau istirahat?” Aku menggeleng, memilih merangkul lehernya. Aku cuma membayangkan, kalau nanti punya anak, terus Abi sakit, mau bagaimana repotnya.

“Aku beli cincin, kemarin,” katanya tiba-tiba. “Udah dikirim, udah aku terima juga.”

“Buat aku?” Aku menatapnya ragu.

“Ya buat siapa lagi dong, Sas, kalau bukan buat kamu.” Aku terkekeh kecil.

“Dalam rangka apa pakai cincin?”

Dia menatapku beberapa saat, lalu mengedik. “Maunya kalung atau yang lain, tapi kamu punya juga nggak pernah dipake.”

Aku nggak suka kalung, gelang, anting-anting juga. Hanya ada cincin nikah di jariku.

“Nggak mau?” tanyanya gusar. Aku semakin mengeratkan rangkulan di lehernya saat menjawab, “Mau.” Meskipun Abi kalau kasih cincin selalu seceaknya, nggak pernah pakai kalimat romantis, tetapi aku suka.

Abi menggendongku ke kamar. Dia duduk di tepi ranjang dengan aku masih merangkul lehernya, membuka laci-laci nakas hingga paling bawah.

“Nyari apa, Bi?” tanyaku saat dia nggak juga menemukan apa yang dia cari.

“Cincin. Kemarin aku sudah taruh sini, tapi kok nggak ada. Kamu udah ambil?”

Aku mengerjap, lalu menggeleng. Aku bahkan nggak tahu kalau dia beli cincin.

“Lupa kayanya, Sas. Besok aja deh beli lagi.”

Aku langsung menatapnya merengut. Bukan soal beli lagi, tetapi soal cincinnya. Dia yang berinisiatif memberiku cincin itu yang berharga. Bahkan cincin hadiah jajan pun bakal aku terima.

Aku mendengar Abi terkekeh. Entah apa yang membuatnya senang. Kehilangan cincin bisa membuat orang lain senang? Kupukul pundaknya agak keras. Aku sebel banget. Sesudah merawatnya, dibuat repot begini begitu, lalu dicuekin demi pekerjaan, dan memberiku harapan berupa cincin. Sekarang dia justru menertawakanku. Kenapa pula aku bisa mendadak sangat pamrih begini coba? Kan sudah tahu tabiat Abi memang begitu. Bukan sehari dua hari hidup bersama dia, tetapi empat tahun.

“Jangan nangis gitu, Sas. Kok nangis sih!” Abi ketawa semakin keras melihat mataku yang sudah mercbak. Aku cuma diam berusaha menyembunyikan wajah ke dadanya.

“Sas, kok nangis beneran sih. Lihat sini mukanya. Sas, aku bohong.” Tawa Abi mereda, dia berusaha mengangkat kepalaku dengan tangan kirinya. “Ini loh, nggak hilang.”

Aku memukul dadanya keras. Tapi Abi menangkap tanganku dan merebah. Tangannya menjangkau bantal, mengangkat bantal dan mengambil benda di bawahnya. Cincinya ada di sana. Bajingan.

“Aku pake sendiri,” ujarku sinis. Dia ketawa lagi, membiarkanku mengambil alih cincin itu.

“Jangan nangis,” katanya. Bajingan banget kamu, Bi.

“Maaf ya, kalau aku keterlaluan kamu boleh marah.”

Aku cuma bergumam dan menjatuhkan diri di pelukan Abi. Maunya maki-maki, tapi batal setelah mendengar permintaan maafnya.

“Kenapa nggak dikasih langsung aja sih?” Aku bertanya setengah bersungut. Siapa yang tau kalau di bawah bantal ada cincin.

“Ya habisnya kamu udah lama nggak ngambek gitu,” sahut Abi. Aku menampar pipinya pelan.

“Emang udah lama lho Sas, kamu nggak marah. Aku aja sampai kangen lihat air matamu.”

Bajingan. Jangan-jangan sengaja buat aku marah juga. Seperti masih awal pacaran dulu. Ah, jadi ingat masa-masa itu.

“Wajahmu kalau lagi mikir pasti ketahuan sama aku. Apa lagi yang kamu pikirin?”

Aku gigit lehernya gemas dan Abi langsung mengaduh sakit. Iyalah, ini gigit yang gigit beneran, bukan isapan yang bikin rudalnya naik ke atas.

“Apa sih malah gigit?!”

Aku bergumam di ceruk lehernya. “Kamu masak ya, Bi. Aku mau tidur.” Aku butuh menyegarkan pikiran untuk meredakan perasaan

kesalku padanya. Abi memutar badannya hingga kini berbaring di kasur dengan cara yang lebih benar. Tadi kakinya menggantung.

“Ya udah.” Dia menurunkanku dari atas badannya. “Kamu capek ya aku suruh-suruh terus?” tanyanya sambil terkekeh.

Aku mengerang sebal. Agaknya Abi banyak sadar, tapi sengaja melakukannya biar aku kesal.

“Sana pergi aku mau tidur.” Aku mendorong tubuhnya agar meninggalkan kamar. Abi nurut, aku tahu dia pergi ke dapur dan memasak. Selama itu, aku berhasil tidur nyenyak dan baru bangun beberapa jam kemudian.

Aku tengok di dapur, ternyata sudah ada sayur dan lauk. Dia betulan masak banyak. Saat aku coba cicip, rasanya ya biasa saja. Dia bisa masak sampai mateng saja sudah untung. Aku harus maklum karena sudah lama banget dia nggak mengolah sayuran. Aku makan sendirian, Abi kelihatan di ruang kerjanya. Setelah selesai baru aku hampiri dia ke ruangnya.

“Bi,” panggilku. Dia menoleh sebentar.

“Tidur Sas,” katanya. Aku nggak bisa tidur, tadi kan sudah tidur panjang banget.

“Aku belum selesai ini,” katanya lagi saat aku berdiri di sampingnya.

“Masih banyak?” tanyaku.

“Dikit lagi.”

“Berapa lama?”

“Nggak sampai sejam lagi juga selesai.”

Oh. Padahal aku pengen sama dia, tapi kayanya memang masih repot. Di ruangan ini ada juga ranjang di belakang kursi Abi. Kamar yang lain sudah sudah terisi semua, jadi yang di sini dibiarkan saja. Lumayan juga bisa aku jadikan tempat menemaninya kerja.

“Besok kerja juga?” tanyaku setelah duduk di tepian ranjang. Besok kan, *weekend*.

“Kenapa?”

“Mau jalan.” Aku menyahut singkat, lalu merebahkan diri di kasur sambil memainkan ponsel. Abi pun diam, enggak menjawab. Agaknya keinginanku nggak akan terealisasi.



After Marriage 8

Aku terbangun saat ada tangan yang berusaha memisahkanku dengan ranjang. Mataku masih lengket, padahal ada cahaya matahari menyusup dari jendela. Artinya sudah lumayan siang. Aku mengerang kecil saat tubuhku benar-benar diangkat oleh Abi. Aromanya sudah wangi dan saat kulihat dia sudah rapi.

“Mau ngapain Bi?” tanyaku dengan suara serak. Tumben banget dia begini, biasa juga masih bergelung dengan selimut kalau nggak masih keringetan sehabis olahraga.

“Mandi.”

Mandi? “Bareng?” tanyaku dengan keryitan dahi.

Abi langsung menatapku jahil. “Mau mandi bareng?” tanyanya menggoda. “Mandi sendiri. Aku udah mandi gini masa kamu suruh mandi lagi.” Kirain mau mandi bareng seriusan.

Dia menurunkanku di kamar mandi, sedikit membasahi tangannya dengan air dan mengusap ke wajahku. Sialan. Rasanya dingin banget.

“Memang mau ke mana suruh mandi jam segini?” tanyaku kesal. Kalau nggak mau ke mana-mana mending aku tidur sebentar lagi. Masih ngantuk.

“Keluar. Mumpung aku libur. Katanya mau keluar.”

Aku berusaha memutar ingatan. Aku mengatakan mau keluar? Ah, itu sudah setengah bulan yang lalu. Dia baru mau mengabulkannya sekarang.

“Bangun, Sas.” Dia menyentuh wajahku lagi dengan tangannya yang basah membuatku bergumam kesal sekali lagi. “Apa aku mandiin?” tawarnya lagi, mengerling.

Aku memalingkan wajah. “Nanti nggak jadi mandi,” kataku membuat Abi tertelak. Dia keluar dari kamar mandi dan aku langsung membersihkan diri. Mau sih dimandiin, omong-omong sudah lama Abi nggak melakukan itu, tapi aku lebih tertarik dengan rencana keluar yang dikatakan Abi. Jalan-jalan paai motor, keliling kota dan berhenti di beberapa *stand* makanan. Begitu selesai aku langsung pakai baju, kasual seperti Abi. Dia tadi pakai warna apa ya?

Ah, lihat saja dulu biar serasi. Namun, Abi lebih dulu muncul sebelum aku keluar kamar. Dia pakai kaus hitam, celana panjang. Sama sekali nggak cocok kalau aku harus mengikuti gaya berpakaianya. Kuputuskan pakai warna *tosca* dan celana panjang hitam.

“Sarapan nasi goreng aja ya?” tanya Abi saat aku sedang pakai baju.

“Iya. Sama telur,” sahutku. Abi bergumam oke dan berlalu dari kamar. Tinggal aku yang harus dandan. Memberi sentuhan sedikit pada

kulit wajah biar lebih segar. Sekitar lima belas menit kemudian, Abi muncul lagi di kamar. Aku masih pakai lipstick.

“Belum Sas?” Dia mendekat padaku, mengamati wajahku dari dekat. Pasti ada yang nggak sreg di matanya. “Merah banget sih, pipinya. Kaya mau ke mana aja.”

Kan.... “Cuma tipis kok.”

“Tapi terlalu terang warnanya.”

Aku mesem, lalu menambahkan bedak pada pipi untuk menyamarkan warna *blush on*. Abi langsung tersenyum rekah.

“Gitu kan enak dilihat. Ngapain dibuat merah-merah kaya tadi coba.”

Namanya *make up*, Bi... *make up*! Hih, cerewet banget dia soal warna di wajah. Padahal aku melakukan ini juga buat dia, biar nggak terlalu jomplang. Dia masih ganteng banget, masa iya aku kucel nan dekil. Abi menarik pinggangku hingga menempel di tubuhnya. Mengecup bibirku dan melumatnya beberapa saat. Saat sudah terlepas, dia usap bibirku.

“Kok nggak ilang sih, Sas.”

Aku memukul pundaknya. Jadi dia cium buat ilangin warna *lipstick*. “Mahal lho, Bi. Mahal,” sahutku sinis.

“Ganti warna coba, yang biasa kamu pakai.”

Aku menatapnya sambil tersenyum paksa. “Nggak.” Enak saja. Ini sudah paling cocok dengan warna *blush on* dan bajuku. “Sekali aja Bi,” lanjutku. Aku merangkul leher Abi dari belakang sebelum meloncat ke punggungnya. Dengan sigap dia menahan tubuhku, lalu berjalan keluar.

“Bi.” Kutekan pipinya dengan jari. Dia bergumam. “Nggak mau bilang sesuatu?” tanyaku, dan Abi tampak bingung dengan apa yang kumaksud. Iyalah, manusia macam dia mana paham. Baiklah, aku duluan saja.

“I love you, tak terhingga.”

Kugigit bibir menahan malu, pipiku terasa menghangat. Ini normal, aku tahu, tapi bagiku dan Abi ini terlalu *awkward*. Bilang begini justru membuat kami bergerak bingung dan malu.

“Nggak dibalas?” tanyaku kesal saat dia cuma diam. Abi mengangguk saja, enggak mengatakan apa-apa. Dasarnya bajingan, ya begitu. Aku berdecih sebelum Abi menurunkanku di dekat meja makan.

“Awas kamu jangan sentuh aku ya, setahun,” ancamku kesal.

“Enak aja!” Nah, soal jatah saja langsung menyahut cepat.

“Salah sendiri nggak balas perasaanku.” Aku melirikny sinis. Biar tahu rasa, biar mampus.

“Memang sikapku ke kamu selama ini kurang menunjukkan betapa aku cinta kamu lebih-lebih dari kamu ke aku?” Dia membalas tak kalah sinis.

“Mulai peritungan ya, soal cinta? Oke.” Aku terdiam kesal. Iya-iya, aku tahu dia nggak suka bilang-bilang cinta. Akan tetapi sescekali kan, aku juga butuh pengakuannya. Lagipula soal siapa yang lebih mencintai di antara kami, siapa yang tahu. Kedalaman perasaan nggak bisa kami lihat.

“Ya nggak kaya gitu, Sas. Ngambekan. Yang mulai siapa yang salah siapa.”

Abi mendengar terang-terangan. Baginya, perempuan memang begitu, dan aku mempunyai sifat itu dengan sangat baik.

"I love you."

Ilah? Apa? Kutelengkan wajah dengan mulut ternganga. "Apa? Sekali lagi. Suara kamu pelan banget tau."

Matanya menatapku sebal, tak urung tetap mengulangi dengan suara yang lebih keras. *"Love you."* Wajahnya memerah, bibirnya berkedut, matanya menatap lurus pada nasi goreng di depannya. Namun aku tertawa berbunga-bunga. Ya ampun, ya ampun! Manis banget, sih! Ha-ha-ha!

Nggak lama kemudian kami berangkat, naik motor yang melaju pelan. Walaupun udara kota nggak segar, tapi selama bersama Abi jadi lebih enak. Kekuatan bucin memang berbeda.

Abi sudah membawaku berjalan jauh dan kini aku memintanya berhenti di *stand* es boba. Abi membeli satu, dia tidak suka makanan ini. Tepatnya dia nggak suka hampir semua makanan kekinian. Es boba adalah yang paling dia hindari. Katanya anch, dan geli. Yang ada aku geli pas melihat ekspresinya saat menelan satu sendok boba.

"Kamu nggak mau minum?" Aku menyodorkan gelas padanya. "Minum aja nggak usah makan bobanya."

"Nggak mau."

"Emang nggak haus?" Kami sudah berjalan jauh, lebih tepatnya lama. Taman kota ini ramai sekali saat *weekend*, dan kini kami duduk di kursi pinggir trotoar.

"Nggak. Mau beli yang lain enggak?"

Aku menggeleng. Sudah sarapan nasi goreng dan satu gelas es boba sangat cukup untuk pagi ini. Perutku nggak mungkin bisa menampung semuanya. Lagipula Abi juga nggak mau.

Abi mengajakku berjalan-jalan di trotoar bersama para pengunjung lain. Banyak yang *jogging*, bawa anak, bawa pacar dan sendirian juga ada. Namun setiap keluarga yang membawa anak selalu menarik perhatianku. Aku membayangkan, suatu saat kalau sudah punya anak, Abi akan seperhatian itu pada kami. Lucu banget pasti melihat dia bermain dengan anaknya. *Ugh...* jadi nggak sabar.

Aku menarik lengan Abi setelah kami memutar lapangan besar. Kuajak dia kembali ke motor setelah membuang gelas boba.

“Pulang?” Dia bertanya nggak yakin. Aku pun menggeleng, menyuruhnya mendekat saat Abi mau memakaikan helm.

“Main yuk,” bisikku, dan melanjutkan, “ke hotel.”

Kugigit bibir dengan mata menatapnya cerah. Abi pun menatapku dengan bibir terangkat sedikit. Dia melanjutkan memakaikan helm, lalu berbisik pelan.

“Mainmu hotel ya, sekarang.”

Aku tergelak pelan, menutup mulutku sendiri sebelum naik ke motor. Lalu motor kembali melaju pelan, menuju hotel terdekat.

Kami baru pulang dari hotel saat sore. Mauku malam, tapi Abi ngeyel sore saja. Padahal kalau sore bisa menambah seenggaknya satu ronde lagi. Akan tetapi, baiklah. Pagi sampai siang itu sudah lumayan buat aku

kewalahan juga. Aku ke dapur dulu untuk menyiapkan puding yang kami beli di jalan tadi. Kebetulan lagi pengen banget. Di depan televisi, Abi sudah menampilkan tayangan berita. Aku duduk di karpet bawah sementara Abi rebahan di sofa.

“Kita belum beli tiket *honeymoon*, Sas.”

Aku melirikny sekilas. Kirain nggak jadi *honeymoon*, dia nggak bahas soalnya.

“Kerjaku belum selesai,” lanjut Abi dengan wajah kesal.

“Ya tunggu selesai,” sahutku santai. Kuserahkan potongan puding di atas piring kecil padanya, tapi dia mengedik, malah memejamkan matanya. “Nggak mau?” tanyaku heran. Dia bergeming, aneh.

Padahal puding ini rasanya enak, Abi pasti suka. Aku coba memberikan puding langsung ke mulut Abi dengan tanganku. Abi langsung melahapnya sekaligus menggigit jariku.

“*Hih!*” Aku geregetan. Gitu gayanya tadi nggak mau. Abi membuka mata, pipinya bergerak menguyah puding, lalu menclannya.

“Nggak peka banget sih, Sas!” Abi tiba-tiba menyentak kesal. Wajahnya berpaling nggak mau memandanku.

“Apa sih? Kamu aneh banget,” sahutku ikutan kesal. Dia yang kesal, tiba-tiba diam nggak bilang apa-apa, aku yang di salahkan. Abi tiba-tiba bangkit dan memelukku dari belakang. Kepalanya diletakkan di pundaku dan suara gumamannya masih terdengar kesal.

“Kamu memang nggak niat buat *honeymoon*, kan?”

Eh? Aku menatap Abi dengan senyum tertahan. Jadi karena itu. Aku tepuk pipinya dengan gemas. “Kan emang kamu belum selesai kerjanya, Bi. Kok nyalahin aku sih?”

“Tapi kamu emang kelihatan nggak minat gitu.”

Aku terkekeh. Ya memang nggak minat, kenapa pula harus jauh-jauh pergi kalau Abi cuma akan menahanku di kamar. Di rumah saja dia bisa melakukan itu. Akan tetapi melihat Abi yang sepertinya pengen banget, aku jadi iya-iya saja.

Aku menyuapkan satu potong puding lagi ke Abi dan dia terima dengan lahap. Abi menarik piring di tanganku dan meletakkan di meja. Lalu memaksaku bangun dan duduk di atas pahanya. Dia mengecup bibirku, hanya kecupan-kecupan kecil tapi banyak.

“Aku mau makan dulu, awas.” Kutahan wajahnya yang mau mengecup lagi, lalu memaksa lepas dan duduk di sampingnya, kembali melahap puding. Sayang banget tadi beli yang kecil, lain kali aku harus minta Abi beli lagi di tempat kami beli tadi.

“Laper?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Enak,” jawabku jujur. Tadi siang juga sudah makan. Karena ini enak makanya aku makan sampai hampir habis. “Mau?” tanyaku sambil menyodorkan sepotong puding yang tersisa. Abi menggeleng. “Serius? Cuma sisa ini loh.”

“Makan aja,” katanya.

Aku gigit kecil, memastikan bahwa Abi beneran rela. Dia cuma makan dua potong, lainnya aku habiskan. Setelah yakin Abi memang nggak mau, aku lahap habis sisa pudingnya.

“Bisa beli *online* nggak sih, Bi, di toko ini tadi?”

“Bisa. Tadi kan ada di bener pakai gojek bisa. Mau beli lagi?”

“Nggak. Besok-besok aja kalau pengen.” Aku mengusap perut yang terasa penuh. Kayanya harus menahan makan beberapa hari supaya nggak sampai buncit. Padahal nafsu makanku sedang bagus sekarang.

Abi kembali menarikku agar duduk di atas pahanya, lalu mengecup bibirku, dan berbuntut pada lumatan panjang dan dalam. Padahal tadi siang sudah. Kupikir dia mengajak pulang karena nggak mau ini lagi.

“Mau di sini?” tanyaku saat bibirnya terlepas.

“Apa yang di sini?” Abi balik bertanya sambil menatapku menggoda. “Sekarang kamu banyak maunya ya,” lanjutnya sambil menekan keningku dengan jarinya. Aku menatapnya datar, sebal.

“Nonton aja. Nanti kamu capek keseringan.”

Padahal, aku nggak merasa lelah. Akan tetapi baiklah, nonton saja. Semoga tontonanmu nggak yang iya-iya, karena kalau benar begitu kayanya aku yang nggak akan menahan diri lagi.



After Marriage 9

Aku dan Abi masih bergelung di balik selimut ketika ada yang datang berkunjung. Siapa sih pagi-pagi harus datang? Astaga.... Rasanya aku masih mau dipeluk lama-lama begini.

“Bi,” panggilku karena Abi nggak bergerak. Dia bergumam pelan.

“Ada yang datang itu,” ucapku.

“Kamu aja yang buka.”

“Kamu aja. Aku cape banget.”

“Aku juga cape banget.”

Aku berguling hingga badan Abi yang sebelumnya setengah menindihku jadi tengkurap. Dia tetap bergeming dan nggak terganggu sama sekali.

“Th, Bi, aku capek banget lho. Kamu nggak ingat kamu yang sudah buat aku capek gini?” Aku menggoyang pundaknya agar bangun.

“Aku yang gerak kamu tinggal desah aja masa cape banget sih?”

Bajingan ini...!

“Ya udah nggak usah dibuka aja,” lanjut Abi.

Akan tetapi belnya bunyi terus, aku nggak mungkin mengabaikan tamu itu. Melihat Abi yang agaknya benar-benar nggak mau bangun, aku terpaksa beranjak dari kasur. Membersihkan diri dengan cepat di kamar mandi dan memakai baju scadanya. Lalu berlari ke ruang tamu karena yang datang masih menckan bel rumah. Penting banget kayanya, pasti tamu Abi soalnya aku nggak mungkin kedatangan tamu.

Aku membuka pintu buru-buru dan langsung bisa melihat siapa yang datang. Swastika. Mulutku sedikit terbuka sebelum menutup bersamaan dengan aku menutup pintu dari luar. Aku nggak mau dia masuk rumahku, apalagi bertemu Abi.

“Hai, Sasa. Abi ada?” Swastika kayanya juga gugup, tapi dia nggak terkejut melihat aku.

“Ada. Masih tidur. Kenapa?”

“Gue mau bicara sama Abi. Lo bisa tolong bangunin Abi sebentar?”

Aku menatapnya menilai. Mana mungkin sih aku bakal bangunin Abi demi dia. “Nggak bisa.”

“Sebentar aja, Sa,” kata Swastika sedikit memohon.

Aku mengedik, “Nggak bisa. Dia kecapean. Kalau mau bilang sesuatu sama aku aja.” Lebih baik lagi langsung pergi, nggak perlu datang ke sini.

“Tapi gue harus bicara sama Abi.”

“Tapi aku juga nggak akan izinin Abi bicara sama orang yang minta jadi orang ketiga secara terang-terangan.” Aku menatapnya tajam, dan seketika raut wajahnya berubah terkejut.

“Jadi lo udah tau?” Dia menegak ludah, “Tapi gue butuh Abi. Gue mohon sama lo.”

“Aku nggak peduli. Abi juga nggak mau sama kamu, jadi berhenti berharap sama dia.”

“Gue disiksa, Sas. Gue disiksa!”

Aku kaget saat Swastika tiba-tiba bicara keras. Dia menangis. Dan membuka kancing bajunya paling atas, lalu memperlihatkan dadanya. Lebam-lebam seperti habis dipukul.

“Gue disiksa sama suami gue. Gue nggak bisa kabur. Gue harap Abi bisa bantu gue.” Swastika semakin keras menangis, bahkan kini kelihatannya frustrasi juga.

“Gue mohon, Sasa, gue mohon sama lo. Izinin Abi.”

Aku menggeleng. Enggak rela, Abi nggak bisa dimiliki sama siapa pun. Aku satu-satunya orang yang boleh memiliki Abi. “*Sorry*, tapi aku nggak bisa.”

“Gunain hati lo, Sa. Gue disiksa setiap hari!” Swastika mendekat dan memegang tanganku. “Gue mohon Sa, izinin Abi bantu gue.”

“Tapi Abi bukan siapa-siapa!” Aku menarik tanganku dan mundur selangkah. “Kalau mau minta tolong karena kamu sudah disiksa, jangan sama Abi. Kerjaan dia bukan itu. Kamu bisa minta tolong sama polisi atau keluarga.” Tubuhnya perlahan melemas, aku tahu tangannya mengepal. Sejenak kemudian Swastika berteriak keras dan dia jatuh ke lantai. Menangis. Akan tetapi aku nggak mau bantu dia saat ini.

“Kalau kamu mau minta tolong Abi buat carikan pengacara, atau kamu butuh uang buat biaya, aku sendiri yang akan kasih. Tapi nggak

pakai cara selain itu.” Melihat Swastika yang cuma menangis dan nggak mengatakan apa-apa, aku memilih membuka pintu. “Jangan datang lagi cuma buat ini. Aku nggak akan izinkan Abi, dan dia nggak akan ceraikan aku cuma buat nikahin kamu,” ucapku sebelum masuk dan menutup pintu, menguncinya. Selepas itu aku langsung kembali ke kamar, menindih tubuh Abi dan mengecup kepalanya.

“Swastika, Bi,” ucapku pelan. Aku kira akan terkejut atau paling enggak menatapku, tetapi cuma bergumam. Apa sudah tahu?

“Kamu tau?” tanyaku memastikan. Abi bergumam iya. Dia menyuruhku menyingkir dari badannya, lalu berbalik dan merengkuhku dalam belitan tangannya yang besar.

“Kamu nggak bangun,” ucapku sedikit kesal.

“Kamu bisa atasi sendiri,” kata Abi serak.

Akan tetapi aku juga nggak rela dia bertemu Swastika. Tapi aku merasa jadi manusia paling jahat di sini. Swastika perempuan dan lebam-lebam di tubuhnya mengerikan banget. Dia memberi tahuku bagian dada atasnya saja. Entah bagian tubuhnya yang lain bagaimana.

“Kamu tau dia disiksa Bi?” tanyaku. Abi mengangguk kecil. “Kok kamu nggak cerita?”

Barulah dia berdehem dan membuka mata dengan sempurna, lalu menjelaskan. “Pas aku keserempet waktu mau tolongin dia itu, sebenarnya Swastika mau bunuh diri.” Matanya menatap ke atas, lalu kembali padaku. “Mungkin karena aku tolong itu, dia malah mau minta tolong ini sekalian.”

Oh. Aku boleh menyebutnya dikasih hati minta jantung nggak sih? Tapi rasanya maklum banget.

“Tapi kasihan Bi, aku jadi ingat dulu, sakit banget itu Bi.” Aku pernah biru-biru begitu juga, ketika mau diperkosa dulu dan berusaha kabur. Akan tetapi nggak separah Swastika. Pasti nyeri banget.

“Mau aku nolongin Swastika? Katanya nggak rela aku dibagi?”

“Siapa sih yang mau?! Memang kamu nggak ada teman yang bisa bantu kasus Swastika gini? Aku nggak tega lihat dia begitu.”

Abi tampaknya berpikir, lalu mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Aku juga nggak tahu siapa, tapi Abi bilang harus cepat datang saat ini juga. Lalu dia turun dan ke kamar mandi.

“Mau ke mana Bi?” tanyaku terlonjak saat Abi mau keluar kamar. Swastika belum pergi, kelihatannya.

“Ayo,” kata Abi justru menarikku. Aku mengikutinya dan dugaanku benar kalau Abi membukakan pintu untuk Swastika. Dia menyuruh Swastika masuk dan duduk di ruang tamu. Aku cuma diam tanpa melepas tangan Abi. Enak saja, nanti Swastika ngira kalau aku izinin Abi.

“Tunggu sebentar, nanti ada yang bantu,” kata Abi. Swastika cuma mengangguk kecil.

Abi masuk lagi ke dapur dan aku masih mengikutinya. Dia mengambil air minum untuk Swastika, lalu duduk di depan Swastika yang masih sesenggukan. Lama sekali Swastika nggak mengatakan apa-apa, aku jadi iba melihat keadaanya. Jadi aku lepas tangan Abi dan duduk di samping Swastika, mengangsurkan minum padanya.

“Minum dulu,” ucapku pelan.

Dia menerima minum itu dan menenggaknya dua kali tegukan, lalu meletakkan lagi di meja. Aku nggak tau harus melakukan apa lagi. Mau mencnangkan dia juga bingung bagaimana caranya. Kan aku yang buat dia nangis begini.

Nggak lama kemudian, mungkin sekitar dua puluh menit, ada teman Abi yang datang. Laki-laki. Mungkin dia yang akan bantu kasus Swastika. Abi menjelaskan sedikit mengenai apa yang dialami Swastika dan orang itu juga tanya-tanya sama Swastika. Lalu Swastika dibawa pergi, katanya akan dicari informasi lebih lengkap lagi. Swastika juga cuma nurut, nggak bilang apa-apa.

“Udah?” tanya Abi begitu mereka pergi. Aku terkekeh dan mengangguk. Abi menarikku lagi ke dalam, membawaku ke kamar dan melahap bibirku dengan rakus. Aku kira pagi ini bakal berakhir panas lagi, tapi Abi berhenti cuma sampai di tahap melumat.

Baru lima menit aku duduk di sofa, ada suara deru mobil yang datang. Aku agak berlari ke ruang tamu dan melihat dari jendela. Mobil *pick up* bawa kayu-kayu. Aku masuk menghampiri Abi karena nggak tahu kenapa ada mobil semacam itu datang ke sini.

“Bi, kamu pesen apa? Itu ada mobil lagi bawa barang.”

Abi menatapku sejenak, sepersekian detik kemudian sudah bangkit sambil bilang, “Oh, udah datang. Siapin minum sama cemilan dulu Sas.”

“Mereka siapa?” tanyaku mengikutinya berjalan.

“Nanti kamu juga tahu.”

Isb isb... orang-orang itu, ada tiga orang, nggak mau masuk. Mau langsung ke belakang saja katanya. Jadi Abi mengantar mereka ke lahan belakang yang nggak begitu lebar. Aku membuatkan minuman dan menyiapkan makanan sesuai perintah Abi, lalu membawa ke belakang juga.

“Repot-repot, Mbak, baru juga mau kerja,” kata seorang lelaki yang paling tua. Kelihatannya berumur 40-an tahun. Dua di antaranya lebih muda sedikit.

“Disambi aja, Pak,” kata Abi membalas. Aku cuma senyum kecil dan mengembalikan nampan ke dalam, baru balik lagi melihat apa yang sebenarnya mereka lakukan.

“Ditinggal ya, Pak. Kalau butuh apa-apa nanti bilang saja ke dalam.”

“Iya, Mas. Monggo-monggo.”

Abi menarikku lagi ke dalam padahal aku belum lihat apa yang sebenarnya mereka lakukan.

“Apa sih, Bi? Mau ngapain mereka?”

“Buatin kamu kebun.”

“Ha?” Kebun... jangan-jangan ini buat mercalisasikan saran Abi waktu itu? Waktu itu, dia bilang lebih baik aku belajar menanam sayur di rumah. Kan, aku suka sayur dan sering mengeluh nggak punya pekerjaan.

“Biar punya kerjaan di rumah. Katanya nggak punya kerjaan.”

Aku nggak tau harus seneng apa sedih. Rasanya Abi peduli banget sampai repot buatkan aku begituan, tapi aku belum pernah menanam

sayuran. Bunga yang beli sekalian potnya saja akhirnya mati, apalagi sayur yang harus menanam dari biji? Ya ampun. Akan tetapi Abi nggak peduli. Dia masuk lagi ke ruang kerjanya dan memintaku mengurus pekerja itu.

Hingga sekitar jam empat, mereka pamit pulang. Kebunnya belum selesai dibuat, katanya dilanjutkan besok pagi lagi. Baru saja aku mau tutup pintu setelah mengantar pekerja itu pulang sampai teras depan, ada lagi yang datang. Kali ini seorang perempuan dan lelaki muda dengan motor *matic*-nya. Membawa keranjang... kucing? Seketika aku teringat saat Abi menawarkan memelihara kucing supaya aku punya teman main. Ya ampun. Tanpa kupanggil Abi sudah lebih dulu keluar.

“Bi,” bisikku pelan. Tapi Abi mengacuhkanku dan menerima kucing itu, memberi uang dan dua orang yang mengantar pun pamit.

“Buat apaaa? Aku nggak pernah rawat kucing.” Ih geregetan banget rasanya. Bisa-bisanya dia wujudkan semua yang dia rencanakan tanpa bilang aku dulu.

“Ya aku yang rawat. Kamu belajar nanam sayur aja.”

Aku merengut mengikutinya masuk. Abi meletakkan kucing itu di lantai, membuka keranjangnya. Ada dua kucing yang gemuk banget. Satu warna putih dan satu warna abu-abu. Matanya bulat menatap Abi.

“Nanti kenalan sama Mimi ya. Ajak Mimi Sas main.”

Aku melotot. Jadi bakal jadi miminya kucing? Walaupun kelihatan gemes, tetapi aku geli juga. Kucingnya mengelus kaki Abi, seolah ingin mendapatkan perhatiannya.

“Mi, pesenin makanan buat kucingnya dong. Aku lupa beli. Sama sekalian tempat makannya ya.”

“Biii, kamu aja. Aku nggak tau.”

“Tinggal bilang sama driver beliin makan buat kucing anggora, yang paling bagus gitu aja. Jadi Mimi yang baik kenapa sih?”

“Aku bukan Mimi!” Aku duduk di samping Abi, mengangkat kaki biar kucingnya nggak nyentuh kulitku.

Abi mengangkat satu kucing warna putih. Menggoyang-goyangkan di depan wajahnya. “Rayu Mimi ya, dia masih gengsi. Padahal sayang.”

“Aku nggak mau jadi miminya kucing.”

“Tuh kan Mimi gengsi, aslinya dia gemes banget lihat kalian.” Abi menurunkan lagi kucingnya ke lantai. “Angkat coba.”

Aku menggeleng.

“Gemes. Lucu. Bulunya halus. Nanti kamu juga ketagihan dekat mereka.”

Aku menggeleng lagi. Lihat bulunya yang panjang membuatku semakin geli sendiri.

“Coba deh Sas. Belum pernah, kan?” Abi masih maksa. Dia ambil kucing abu-abu dan meletakkan di pahanya. “Ambil yang putih.”

Aku masih menggeleng. “Geli,” ujarku jujur.

Kayanya Abi nggak sabar. Dia ambil kucing putih dan meletakkan di pahaku. Si kucing mengeong, lalu berdiri.

“Usap coba, Sas,” kata Abi. Aku justru mengangkat tangan ke atas seperti pas mau ditembak polisi, tapi empat kakinya yang berdiri di atas pahku beneran bikin geli.

“Biii!” Aku merengek. Kucinga bergerak pelan, ekornya mengibas, dan itu membuat aku nggak tahan sama gelinya. “Angkat! Angkat! Geli banget Biii!”

“Biasa aku raba juga nggak geli.”

Bajingan, jelas itu beda.

“Ambil pakai tanganmu.”

Aku nggak mau. “Biii, awasin, dia nggak mau minggir sendiri.”

Bukannya membantu, Abi malah tertawa keras, menyuruhku lagi mengangkat kucing itu pakai tangan. Seumur-umur, aku belum pernah memegang kucing. Bentuknya bikin aku merinding sebelum pegang walaupun kalau yang gendut begini juga memberi sensasi gemes.

“Biii ih! Ambilin!” Abi tetap tertawa, bukannya membantu justru menjauh dariku.

“Ambil pakai tangan nggak pa-pa. Coba dulu.”

Aku menggigit bibir. Belum apa-apa tanganku sudah mengeluarkan gelenyar aneh. Aku pegang bulu kucingnya. Baik, lumayan. Terus aku coba angkat perutnya, si kucing mengeong lagi pelan.

“Geli?” tanya Abi menahan tawanya.

Aku menatapnya. Wajahku berangsur-angsur melemas. “Enggak,” jawabku malu.

Abi tertawa, balik lagi mepet padaku, lalu mengelus si kucing putih. “Tuh kan, Mimi baik. Dia sayang sama kamu. Jadi anak yang baik ya.” Dia menepuk kepala si kucing pelan, seperti bapaknya. Mau nggak mau aku ketawa melihat itu.

Jadinya Abi yang pesan makanan kucing. Sambil menunggu dia menyangar di bahu, mengangkat si kucing abu-abu dan menatap matanya yang bulat.

“Ini Mimi sama Pipi.” Dia seolah memperkenalkan aku dan dirinya sendiri ke kucing.

“Nanti anak kita panggil begitu juga?” tanyaku sambil meringis. Masa sih, disamain sama kucing?

“Enggak dong. Mama papa, ayah bunda, ayah ibu, atau terserah kamu maunya apa.”

Syukurlah, jadi setidaknya nggak sama dengan kucing.

“Lucu ya, Sas.”

“Iya.”

“Kan, kamu setuju. Nanti pas hamil sering-sering aja benci kucing, biar anaknya lucu kaya kucing.”

Aku mesem. Mau mukul Abi, tapi nggak berani. Tega banget dia mau anaknya kaya kucing.

Jadi, rumah ini sudah dihuni empat nyawa sekarang. Aku, Abi, White si kucing putih dan black si kucing abu-abu. Abi yang menamainya begitu. Katanya dia enggak suka kucing hitam, lebih bagus abu-abu, tapi maunya dipanggil Black. Aku cuma mengedik pasrah, terserah Abi saja.

Dua hari lalu kebun belakang juga sudah jadi. Dibuat berpetak-petak, dibatasi sama papan-papan pendek. Ada juga yang bentuknya tinggi seperti tower listrik, itu untuk tanaman yang merambat. Abi sudah pesankan benihnya sekalian lewat belanja *online*, kemarin baru saja datang.

Tapi aku belum nyentuh sama sekali karena masih nonton-nonton video di youtube buat belajar menanam.

“Belum bisa?” tanya Abi. Dia berbaring di pahaku, di bawah kami ada Black sama White yang tiduran di lantai. Menggelepar, badannya yang seperti tabung terlihat menggemaskan.

“Coba aku tonton.” Abi merebut ponselku dan melihatnya. Itu video sudah aku tonton dua kali, tapi aku masih bingung. Belum yakin.

“Masa sih gini aja nggak bisa, mudah gini.”

“Besok kamu coba sendiri, Bi.” Ini baru mau pembibitan, belum tanam langsung.

Abi mengembalikan ponselku dan kuletakkan di meja. Sehari ini aku cuma nyari-nyari video di youtube, tapi banyak yang cara penjelasannya enggak aku sukai.

“White, Black, kalian enggak bisa ajarin Mimi? Besok Pipi mesti kerja, besoknya ngunjungin kakek nenek, besoknya kita persiapan buat *honeymoon*.”

Aku tergelak mendengar Abi berbicara dengan kucingnya. Si kucing enggak merespon, masih menggerak-gerakkan ekornya di lantai.

“Mau kunjungin orang tuamu apa orang tua Raka Bi?” tanyaku mengingat ini.

“Dua-duanya.”

“Kamu sedih?” Aku sebenarnya khawatir, soalnya Abi jarang banget mengungkit soal orang tuanya. Berkunjung pun jarang, hanya beberapa kali saja. Aku takut sebenarnya Abi sedih tapi nggak mau bilang sama aku.

“Sedih kenapa?” Balik tanya Abi.

“Ya siapa tau....” Aku bergumam panjang, kalau melihat dari nada Abi sih, dia enggak sedih.

“Kadang kangen sih, kadang nyesel kenapa baru nemu kamu pas mereka udah nggak ada. Harusnya kalau masih ada mereka, kamu bisa kebagian disayang sama mereka. Tapi ya sudah nggak ada, mau diapain lagi.”

Aku menusuk pipinya sambil tersenyum, terharu. Untungnya Abi meski ditinggal sama orang tuanya sejak remaja, masih ada orang tua Raka yang menerima Abi. Dan aku berkali-kali harus bersyukur lagi karena Abi nggak menjadikan keadaannya itu alasan untuk jadi berandal. Walaupun teman-temannya semasa SMA kaya gitu.

“*Kiss Sas.*”

Aku menunduk untuk memberinya ciuman di kening, lalu di bibir.

“Yang lama.” Abi menarikku lagi dan melumat bibirku. Tapi karena aku harus membungkuk dan itu bikin pegel, ciumannya nggak lama.

Abi menyingkap bajuku dan mengecup perutku berkali-kali. Ini bikin aku geli sekaligus mendadak pengen makan dia. Tapi kayanya Abi nggak mau melakukan itu. Biasanya kalau dia mau, bakal langsung nycrang bagian lain.

“Kamu ada tanda-tanda nyidam enggak Sas?”

“Belum.”

Abi mengecup perutku lagi, kali ini lama. Begitu terlepas dia mengusap dengan tangannya, menghadirkan gelenyar merambat dari ujung kaki hingga kepalaku.

“Anak Abi, cepet ketemu sama sel telur Mimi dong. Biar kalian cepet keluar.”

Aku terkekeh mendengar dialognya. “Mau cowok dulu apa cewek dulu, Bi?”

“Cowok.”

“Kenapa? Lucuan cewek tau.”

“Cowok, biar adeknya cewek jadi ada yang jagain.”

“Cewek juga bisa jagain lho, Bi. Kamu kira cuma cowok yang bisa jagain.”

Abi menatapku beberapa saat, lalu berkata, “Terserah deh. Cowok apa cewek sama aja. Sama-sama anakku dan anakmu kok.”

Aku terkikik, “Ya iya lah anakku sama anakmu. Hadirnya di perutku buatnya sama kamu.”

Abi bangkit dan duduk di sebelahku, melingkarkan tangannya di perut dan menciumi leherku. Kalau ini aku tahu arahnya ke mana soalnya tangannya juga bergerak menyusup masuk ke dalam bajuku, naik dan menyentuh dadaku.

Sebelum dia berbuat yang lebih jauh, aku ajak Abi masuk ke kamar. Aku enggak begitu nyaman main di sofa. Badanku rasanya pegal-pegal karena sofanya cuma kecil. Abi mematikan televisi sebelum menggendongku ke kamar dan melanjutkan kegiatan yang sudah dia mulai.



After Marriage 10

Ali berguling dan membuat tubuhku berada di atasnya. Tangannya mengusap keningku yang berpeluh, menyingkirkan rambut yang jatuh ke wajahku.

“Cantik banget sih, Sas,” katanya tiba-tiba. Aku menatapnya dengan mata sayu. Tumben banget bilang begitu, biasanya langsung suruh aku tidur.

“Apalagi pas teriak Abiii gitu, cantiknya berkali-kali lipat,” lanjutnya sambil terkekeh. Aku memukul dadanya kesal dan malu. Bajingan ini....

“Mau tau sesuatu nggak, Sas?”

“Apa?”

“Pas kamu desah-desah sambil manggil namaku—.”

“Abi! Diem nggak kamu?!” Aku membekap mulutnya kesal. Sialan banget, kenapa bahas itu sih?

Abi meyingkirkan tanganku dan tertawa. “Serius dengerin,” katanya masih terkekeh. Aku merengut kesal. “Pas kamu desah-desah—.”

“Nggak usah pakai bahasa desah kenapa sih?” Aku memotong lagi, sewot. Rasanya bahasa itu anch banget kalau Abi yang ngucapin secara langsung.

“Ya apa? Memang ada bahasa lainnya.”

“Ya udah bilang intinya langsung aja kenapa?”

Abi tertawa lagi, memagut bibirku singkat. “Pas kamu desah sambil panggil-panggil aku gitu, rasanya aku nggak mau berhenti. Maunya gerak terus biar kamu nggak berhenti Abi Abiii.”

Aku pengen banget nyakar Abi sekarang. Wajahku memanas dan Abi justru tertawa melihatku malu. Dia pasti sadar kalau sentuhannya membuat sebagian kesadaranku hilang, dan ini sengaja biar aku malu.

“Apalagi pas minta lagi.”

“Abi! Awas kamu bangunin aku malam-malam ya!” Aku sempat memukul dadanya dua kali sebelum meraih baju yang dilempar Abi sembarangan dan memakainya.

“Jangan peluk-peluk!” Aku menepis tangannya yang mau menarik pinggangku. Enak aja, dia sudah buat malu kok.

“Peluk aja. Masa tidur nggak peluk sih?”

“Nggak! Biar kamu peluk bantal.” Karena di kamar ini nggak ada guling, sudah disingkirkan Abi sejak lama biar kami tidurnya pelukan.

“Kan beneran kamu emang gemesin kalau lagi—.”

“Kamu bilang sekali lagi aku suruh tidur luar!”

Abi langsung diam, menatapku. Kapok, makanya kalau punya mulut mending buat cium aja daripada ngomong begitu. Malu banget. Berati dia perhatiin aku dong. Kukira dia sama hilang sadarnya.

Baru aku mau merebah di sisi Abi agak jauh, tangan Abi sudah membuatku jatuh di pelukannya lagi. Tangannya mengunci tubuhku erat sekali.

“Bil’ Lepas ih, kamu suka seenaknya ya!” Aku memukuli tangannya biar terlepas, tapi tetap nggak berhasil.

“Kamu juga keenakan, kan?”

Bajingan brengsek! “Aku gigit nih?”

“Paling kalau digigit kita main ronde ke tiga,” kata Abi acuh. Aku tau dia lagi nahan tawa sekarang. Abi sedikit membanting diriku di bawahnya dan memelukku erat.

“Diam. Kalau gerak terus kamu buat yang di bawah bangun. Mau nggak tidur?”

Aku mau menepuk pipinya, tapi tanganku nggak bisa gerak di dada Abi.

“Mana bisa coba tidur nggak pakai peluk. Nanti kalau sudah punya anak dia jangan tidur di sini, aku nanti nggak bisa peluk kamu.”

Aku mendengus, tapi akhirnya diam juga. Berangsur-angsur kurasakan tangan Abi juga mengendur.

“Ya, Sas? Nanti kalau rewel malem-malem, bangunnya gantian. Biar kamu nggak capek sendirian.”

Aku jadi sedih mendengarnya. Abi sudah nggak sabar banget mau punya anak, tapi aku belum ada tanda-tanda.

“Kamu belum tidur kan, Sas?” Abi sedikit menggoyang tubuhku. Aku tarik tangan di dada Abi dan menyentuh tangannya yang memelukku. Abi mengecup kepalaku beberapa kali, lalu nggak mengatakan apa pun lagi. Tertidur.

Aku mengintip Abi dari pintu kamar yang terbuka. Dia masih fokus di depan komputer. Sehari ini sudah dia nggak keluar kecuali makan siang tadi. Aku yang rutin mengantarkan minum untuknya, aslinya bosan banget karena dia enggak bicara banyak sama sekali. Mau mulai nanam sayuran, tapi aku masih belum yakin. Jadi sampai sekarang lahannya masih nganggur.

Melihat Abi yang agaknya sangat serius dan nggak menyadari keberadaanku sama sekali, aku kembali lagi ke depan televisi. Si Black duduk di sofa, mepet di pojokan. Si White lagi makan untuk kesekian kalinya hari ini. Aku mengangkat Black dan dia mengeong pelan, enggak suka aku angkat-angkat. Tapi gimana lagi, Abi berhasil membuat aku gemes banget sama dua kucing ini.

“Pipi sibuk banget sampai cuekin Mimi.” Aku berbisik pada Black. Dia diam saja. Mata malasnya menatapku tanpa senyum. *Ugh*, gemes banget. Coba dia bisa bicara, setiap hari sudah aku ajak ngerumpiin Abi.

“Tengokin Pipi dong, bilangin Mimi kangen.” Black menggerakkan ekornya, badannya ikut bergerak pelan. Kayanya dia nggak kuat menggerakkan badannya karena kegemukan.

Aku turunkan Black di sofa dan dia langsung loncat turun ke bawah, ikut bergabung dengan White untuk makan. Badannya bergoyang-goyang lucu setiap dia jalan cepat, seperti meloncat-loncat. Aku tiduran di sofa, akhir-akhir ini malas banget buat gerak-gerak. Rencana olahraga juga enggak terealisasi sama sekali.

Pintu kamar Abi terbuka lebar nggak lama setelah itu, dia muncul dari dalam membawa gelas kosong. Aku menatapnya dengan kenytan dahi. “Mau minum Bi?”

Dia mengarah padaku, meletakkan gelas di meja dan membungkuk, memberikan kecupan di dahi.

“Belum mandi ya?” tanya Abi menaikkan alis. Aku menggeleng. Males banget mau mandi.

“Mandi sana, disuruh ke rumah Raka.”

Aku langsung duduk, “Ngapain?” Soalnya aku lagi ngerasa banget males mau ngapa-ngapain. Nggak mau pergi ke mana-mana. Makanya aku juga diam walaupun bosan dicuekim Abi buat kerja.

“Mau bahas kerja sama Raka. Dinda suruh kamu ikut sekalian. Nggak mau?”

“Mau.”

Aku menggaruk kepala yang gatal. Kayanya dua hari lalu aku keramas. Sekarang harusnya sudah keramas lagi. Tapi aku lagi meles banget, dingin. Abi jijik nggak ya kalau aku bertahan sama rambut yang lepek dan berminyak gini? Tapi aku nggak mau kalau ke rumah orang sambil garuk-garuk kepala.

Aku menghela napas, lalu berdiri dan meninggalkan Abi buat mandi. Begitu keluar dia sudah siap. Duduk di sofa kamar dan memainkan ponselnya.

“Abi.” Dia mengalihkan tatapannya padaku, “Keringin rambutku.” Abi diam saja, tapi berdiri dan memasukkan ponselnya ke saku, lalu mengambil *hair dryer* dan mulai mengeringkan rambutku.

Rambutku kering dan *make up*-ku siap. Abi mengambilkan *flat shoes* dan meletakkan di depanku, lalu mengambilkan tas ketika aku sedang pakai *flat shoes* pilihannya. Lalu kami berangkat ke rumah Raka dan Mbak Dinda. Abi berhenti di penjual martabak telur sebelum kami sampai. Pas aku tanya, katanya pesanan Mbak Dinda. Ngidam. Aku cuma manggut-manggut, diam-diam meraba perutku sendiri.

“Mau juga?” Abi menyerahkan bungkus martabak padaku. Dia memang turun sendiri, aku cuma menunggu di mobil. Aku menggeleng sebagai jawaban, melihat bentuk dan aromanya nggak membuatku berselera.

Beberapa menit kemudian aku dan Abi sudah tiba di depan rumah Raka dan Mbak Dinda. Mereka menyambut kami dengan senang hati. Abi dan Raka duduk di ruang tamu sementara Mbak Dinda membawaku masuk.

“Minta tolong anterin minum ke depan ya, Sas. Candra bangun.”

Aku mengangguk dan mengambil alih nampan di tangan Mbak Dinda. Candra itu anak pertamanya dengan Raka.

Raka dan Abi agaknya sedang bicara serius banget. Pas aku letakkan minuman ke meja, mereka cuma melirik sebentar. Aku balik lagi

ke dalam dan Mbak Dinda sudah bersama Candra. Aku izin mengembalikan nampan ke dapur dulu, baru kembali lagi di sofa yang sama dengan Mbak Dinda.

“Kenalan sama *Auntie* Sasa.”

Candra menatapku dengan mata bulatnya. Tangannya yang imut menunjuk padaku, suaranya enggak jelas, tapi aku tau dia bilang '*Auntie* Caca' berulang kali. Walaupun dekat, kami jarang bertemu.

“Lucu banget sih,” ujarku gemas. Candra tertawa panjang menampilkan giginya yang belum lengkap. Candra nggak mau diam di gendongan Mbak Dinda. Tangannya berusaha menjangkau diriku. Aku coba angsurkan tangan untuk menggedongnya, dia langsung tertawa senang lagi.

“Kamu hamil, Sas?” tanya Mbak Dinda tiba-tiba. Aku menatapnya heran, menggeleng.

“Mungkin sebentar lagi. Biasanya kalau anak kecil gampang ikut gitu bakal cepet isi,” kata Mbak Dinda lagi.

“Candra memang gampang ikut sama orang mungkin, Mbak.” Aku menyangkal karena belum mau terlalu berharap.

“Iya sih. Tapi biasanya nggak langsung minta digendong.”

Aku mengedik, nggak tahu soal itu. Tapi memang belum ada tanda-tanda aku hamil. Aku hadapkan Candra padaku dan dia mencepuk-nepuk pipiku. Dia ramah banget, senyum terus dari tadi. Suaranya bikin gemas, mengingatkanku pada kartun Teletubbies ketika si mataharinya tertawa. Pasti sifatnya bakal jauh beda dengan bapaknya.

“Kata Abi sudah mau punya anak?” tanya Mbak Dinda lagi. Aku mengangguk sembari tertawa menerima sentuhan tangan Candra.

“Nanti kalau dua bulan belum isi coba konsultasi ke dokter aja. Dulu aku juga gitu, habis konsul nggak lama langsung isi.”

“Mbak Dinda ke dokter mana?”

“Ada, temannya Abi juga.”

Aku manggut-manggut, sedikit lega mendengarnya. Aku pikir sebulan menikah belum isi bakal membuat khawatir banget, apalagi dulu bertahun-tahun aku minum pil.

Hingga malam tiba, Candra sudah pindah ke Mbak Dinda karena mau tidur lagi, dan agaknya Mbak Dinda sudah kelelahan. Mungkin karena dia lagi hamil muda juga. Tadi juga sempet muntah sekali pas mau makan martabak telur. Akhirnya nggak jadi di makan dan ditaruh kulkas karena nggak ada yang mau juga.

Aku sama Abi pamit nggak lama setelah itu. Di jalan, aku melihat warung tenda yang ramai pengunjung. Dari aromanya itu sate. Aku ajak Abi berhenti dulu karena mendadak lapar. Kebetulan banget belum makan malam.

“Dibungkus apa makan sini?” tanya Abi sebelum turun dari mobil.

“Bungkus aja, Bi.” Aku juga kurang nyaman sama keramaian yang ada. Tempatnya sesak dan harus antri lama sementara aku sudah nggak betah berlama-lama di luar. Abi menyuruhku menunggu di mobil saja kalau memang nggak mau turun, tapi aku memilih menggandeng tangannya. Ikut Abi.

“Ada yang mau dibeli lagi?” tanya Abi setelah kami dalam perjalanan pulang. Aku menggeleng. Udah cukup. Nanti kebanyakan aku juga nggak bakal habis.

“Ngobrol apa sama Dinda?”

“Cuma disuruh konsul kalau dua bulan belum isi. Dokternya katanya kenal kamu, Bi. Iya?” Abi mengangguk sebagai jawaban, tetap fokus ke jalan. “Nanti kita konsul ya, Bi?”

“Iya.”

Setelah itu kekhawatiranku sedikit mereda. Belum juga ada sebulan aku dan Abi berhubungan sejak aku menstruasi itu. Banyak yang menunggu bertahun-tahun dan akhirnya hamil juga. Setidaknya ini melapangkan pikiranku—sedikit.

Aku terbangun jam dua dini hari dan merasakan sebelahku kosong. Nggak ada yang peluk juga. Ke mana Abi? Kamar mandi sepertinya nggak ada orang, atau jangan-jangan masih kerja? Menyadari itu aku langsung bangun dan mengecek ruangan Abi. Benar saja, masih terang benderang dan lelakiku itu masih fokus di depan komputer.

“Bi...” Aku mendekat padanya. Abi pakai kacamata, menatapku sebentar. “Masih lama?” tanyaku.

“Enggak,” balasnya tanpa melihatku. Ini rasanya diselingkuhi dengan kerjaan. Bahkan dia kelihatan cuek banget, enggak peduli sama sekali. Kayanya kalau aku cuma pakai bra dan celana dalam di depannya, Abi tetap enggak peduli.

“Aku ambilin minum?” Suaraku serak dan mataku masih ngantuk sebenarnya. Namun melihat Abi jadi enggak tega.

“Ada.” Dagunya mengedik pada segelas air yang masih penuh di sisi meja.

Aku berjongkok di samping Abi. Sudah lama banget enggak lihat dia lembur sampai hampir pagi. Akan tetapi aku nggak suka juga melihatnya mengingat Abi punya riwayat migrain yang sering kambuh. Dan enggak ada yang peluk. Tapi nggak bisa dihentikan juga.

Aku melipir ke ranjang di belakang meja Abi, merebahkan diri di sana.

“Sas, tidur kamar sana.”

Nah kan, baru perhatian lagi. “Ayo.”

“Belum selesai.”

“Emang nggak bisa tidur dulu?”

Abi diam lagi, enggak tahu melakukan apa. Beberapa saat kemudian baru dia menjawab, “Nggak bisa. Nanti tidur sebentar, besok pagi lanjut lagi.”

“Katanya mau ke makam, Bi?” Aku harus protes soal ini, enak saja. Dia sudah janji.

“Sorc.”

Aku manggut-manggut. Ngapain lagi ya biar Abi mau bicara sama aku? Lama aku berpikir di antara rasa kantuk, tapi enggak juga menemukan jawabannya. Yang ada aku semakin ngantuk karena rebahan, dan lama-lama langsung tidur.

Aku terbangun lagi saat ada yang mengusik posisiku. Badanku digeser, dipeluk erat. “Biii.” Aku mengerang sebal. Abi megecup kening dan bibirku bergantian, lalu berbisik pelan seolah memintaku diam.

Aku nggak tau ini jam berapa karena di kamar ini memang nggak dipasang jam. Ponselku juga di kamar, dan ponsel Abi entah di mana. Tangan Abi masih membelit diriku dan saat kutengok, wajahnya tidur pulas banget. Enggak tega mau bangunin, tapi aku lagi pengen sesuatu.

Aku tusuk-tusuk pipi Abi dengan jariku, mengecup bibirnya singkat-singkat. Abi mengerang, wajahnya berusaha dijauhkan. Hihi, lucu banget.

“Bi, bangun.” Aku menepuk pipinya. “Bangun Bi, udah pagi.” Aku nggak tahu semalam dia nyusul tidur jam berapa, tapi wajahnya masih kelihatan ngantuk banget.

“Biii.” Abi menangkap tanganku yang menepuk-nepuk pipinya, digigit gemas.

“Apa sih?” Dia membuka matanya kesal. Aku langsung duduk, ganti menarik tangannya agar Abi bangun.

“Mau ngapain, Sa?”

“Bangun duuuul!” Dengan wajah ngantuk dan nggak ikhlasnya, Abi bangun.

“Mandi yuk, Bi.” Abi menangkap wajahnya. “Bareng,” lanjutku.

“Sekarang?” Aku mengangguk mantap. Iya, aku mau sekarang.
“Besok aja. Atau nanti sore.”

“Aku mau sekarang.”

“Tapi aku capek banget.”

Aku melihat Abi. Memang sih dia kelihatan cape banget, tapi aku lagi pengen banget mandi sama Abi sekarang. Nggak bisa ditunda. Abi memelukku, menyandarkan kepalanya di atas kepalaku.

“Besok aja ya,” bisiknya parau. Aku tarik-tarik kausnya, enggak mau besok, maunya sekarang. Dia malah mengecup pipiku berkali-kali, lalu menatapku lama. Senyumnya yang sayu membuatku iba juga.

“Besok aja. Biar kuat. Sekarang loyo.”

Tapi aku tetap merengut. “Cuma mandi, Bi. Nggak ngapa-ngapain.”

“Mana bisa nggak ngapa-ngapain?” Dia terkekeh, tapi aku masih merengut. Aku merangkul leher Abi erat biar dia nggak tidur lagi. Kukedipkan mata beberapa kali sebagai rayuan.

“Kamu nggak usah mandi nggak apa-apa,” kataku. “Tapi aku dimandiin.”

Abi mendorongku ke kasur dan mengecupi seluruh bagian wajahku sampai aku menjerit sebal. Aku lagi nggak mau, cuma pengen mandi sama Abi saja kok.

“Ayo,” kata Abi dan mengulurkan tangannya. Aku sigap loncat dan Abi membawaku ke kamar mandi, memandikan seperti bayi. Dia nggak ikut mandi, bahkan setelah selesai dia langsung pamit tidur lagi. Kali ini aku nggak mau nahan, sudah puas dimandikan Abi.

After Marriage 11



Abi semakin hari semakin disayang sama White dan Black, padahal aku yang selalu merawatnya. Abi kerja, aku urus mereka berdua, memberi makan, mengajak main, dan menyisir bulunya. Tapi begitu Abi keluar dari ruangan, mereka langsung lari membawa badannya yang gembul menyambut Abi. Aku merasa punya saingan sekarang, tapi alangkah lucu kalau aku mau cemburu dengan kucing.

Aku duduk di sofa dengan melipat kaki. Gemes banget. Abi enggak keluar dari jam delapan sampai jam dua belas siang. Aku tawari makanan apa pun nggak mau. Dia ambil minum sendiri, itu pun nggak menyapaku. Cuma melirik sebentar. Rasanya tersisihkan. Oleh pekerjaan dan oleh kucing. Kalau White sama Black yang mengelus kakinya, Abi langsung mengusap bulunya. Padahal aku juga mau diusap begitu.

“Udah selesai Bi?” tanyaku saat dia duduk di sampingku. Rasanya mau sorak girang, akhirnyaaa!

“Belum,” sahutnya, membuatku yang sebelumnya tersenyum senang langsung menipiskan bibir. Abi lalu merebah di pahaku dan meletakkan tanganku di kepalanya. “Pijitin bentar.”

“Kok udah keluar? Kirain mau sampai besok di dalam.” Abi diam saja mendengar suaraku yang kali ini agak sinis. Aku sengaja tekan-tekan kepala agar keras, dia tetap diam. Artinya dia nggak migrain, paling cuma pusing dikit. Kalau migrain baru aku tekan sedikit sudah protes.

“Mau makan apa, Bi?” tanyaku lagi setelah diam-diaman beberapa saat. Sebenarnya aku sudah masak udang, tapi siapa tau dia mau yang lain.

“Tadi kayanya udah masak, kan?”

“Kok tau?” Ah, berarti dia diam-diam masih perhatiin.

“Kedengaran suaranya. Masak apa?”

“Udang.”

“Ya udah makan itu aja.”

Aku manggut-manggut. Abi bangun dan duduk di sampingku, menatapku sambil terkekeh. Tanganya menyentuh pipiku dan menariknya.

“Biasa juga aku tinggal-tinggal kerja kamu nggak ngambek, Sas. Tumben banget ini ribut.”

Aku menatapnya sebal. Kadang aku marah, cuma ya nggak ditunjukkan. Cuma kesal gitu.

“Ayo makan,” katanya dan berdiri. Aku menarik tangannya dulu, menatap Abi sambil berkedip manja.

“Bareng ya makannya?”

“Ya ini makanya ayo.”

Maksudnya bukan bareng waktunya, tapi... “Bareng Biii, bareng yang bareng.”

“Ya iya ini bareng.”

Aku menghela napas kesal. Pengin banget nyakar Abi pakai kuku si Black. Abi kedengaran tertawa. Dia mengangkat tubuhku dan menggendong seperti anak koala, menuju dapur. Aku enggan pindah meski Abi sudah duduk di kursi. Biar dia yang siapkan, kesusahan. Aku tetap menggelayut di badannya.

“Turun dulu,” kata Abi, menatapku. Aku menggeleng.

“Nggak jadi makan. Kamu nggak laper?”

“Aku udah mau makan dari tadi, kamu nggak keluar lama.”

“Ya makanya sekarang turun.” Kali ini aku tau tatapan Abi sudah berupa perintah. Baik, baik, aku turun. Abi mengisi piring dengan porsi besar, lalu menyuapiku yang duduk di sampingnya. Setelah selesai dia cuci piring itu dan duduk lagi di sampingku.

“Marah?” tanyanya. Aku menggeleng pelan. Abi mengangkat tubuhku dan ia dudukkan di pangkuannya.

“Marah gitu,” katanya. Enggak, aku cuma lagi agak kesal sama dia—sedikit. Abi mengecupku, sekali, dua kali, tiga kali, lalu melumat lembut. Cuma sebentar, begitu aku membalas langsung dilepas. Aku menatapnya protes.

“Masih mau kerja.” Dia terkekeh, mengecup sekali di bagian kening dan hidung, melewati bibir. Dia mengantarku ke kamar padahal aku nggak mau tidur. Akan tetapi ujungnya aku tetap

dibangunkan pas mau berangkat ke makan orang tua Abi. Ya gimana, menghadapi Abi yang lagi kerja dan berubah cuek itu bikin capek banget.

Akan tetapi, ada satu kekhawatiran yang membuatku gelisah sepanjang hari ini. Meminum pil kontrasepsi bisa membuat rahim kering dan itu menyebabkan sulitnya hamil. Aku sudah minum pil empat tahun lamanya. Meski Abi memakai pengaman, aku tetap tidak mau melepas pil. Aku takut kejadian pengaman bocor itu terjadi pada kami. Abi belum tau soal ini. Sehari-hari dia masih kerja seperti kemarin dan rencananya yang mau bulan madu harus ditunda untuk kesekian kalinya. Aku pun bingung bagaimana cara mengatakan pada Abi. Dia selalu membahas soal anak tapi aku semakin pesimis bisa memberinya anak.

Seharusnya sudah muncul tanda-tanda. Tapi aku belum merasakan apa-apa. Gimana kalau Abi tetap mau punya anak? Dan aku nggak bisa memberikan itu? Lalu Abi akan memilih wanita lain. Aku nggak mau dimadu, tapi juga nggak mau pisah sama Abi.

Aku menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan. Jangan panik, Sasa... jangan panik. Tapi aku panik sekarang. Jantungku berpacu cepat dan semua pikiran buruk memenuhi kepala.

Cara mengatasi rahim kering. *Search.*

“Sasa.”

“Ha?” Aku mengerjap. Sejak kapan Abi di situ? “Kenapa Bi?”

“Kamu yang kenapa?”

Aku menggeleng pelan. Abi belum boleh tahu soal ini sebelum aku menemukan solusi yang tepat. Namun, agaknya Abi nggak percaya sama jawabanku. Dia duduk di sampingku dan mengambil ponselku.

“Bi.” Aku menahan agar ponsel itu tidak berpindah tangan.

“Kamu lihat apa? Sini aku lihat.”

“Nggak ada apa-apa.”

“Kalau nggak ada apa-apa ya aku lihat nggak pa-pa.”

Aku menggigit bibir kaku. Akhirnya melepaskan ponselku dan Abi langsung melihat apa yang sedang aku cari di kolom pencarian google. Dahinya mengerut, melirikku sekilas. Duh, kenapa ekspresinya begitu banget sih?

“Kenapa cari begini?”

Aku menyatukan jari gelisah. Abi masih menatap ponselku lambat-lambat, sepertinya membaca sesuatu. “Katanya kalau minum pil bisa buat rahim kering.” *Dan susah punya keturunan*, kutambahkan dalam hati. “Aku sudah minum pil bertahun-tahun, Bi.”

“Nggak ada istilah rahim kering dalam dunia kedokteran.” Aku menatap Abi bingung. Dia melanjutkan, “Umumnya pasangan yang melakukan hubungan seks akan memiliki keturunan dalam waktu satu tahun. Tipsnya berhubungan tiga sampai empat kali seminggu di masa subur, kurangi kafein, olahraga dan jangan stress.”

“Tapi banyak yang rahimnya kering dan nggak punya anak.” Aku masih ngeyel karena aku pernah melihat sendiri pasangan yang seperti itu. Di masa SMA, guruku dulu kabarnya sudah menikah dua belas tahun tapi

belum juga punya anak karena rahimnya kering, disebabkan oleh minum jamu setiap menstruasi.

“Kenapa tiba-tiba cari seperti ini?” Abi menatapku penuh penilaian. Dia kira kenapa lagi? Pasti soal anak lah.

Aku semakin gelisah ditatap Abi begitu. “Aku belum ada tanda-tanda hamil, Bi.”

“Kan belum ada sebulan.”

“Tapi harusnya kalau hamil sudah muncul tanda-tanda, kan? Aku nggak ngerasain gejala kaya PMS gitu, padahal kalau hamil gejalanya mirip orang PMS.”

“Telat?”

Telat? Aku mengerjap lagi. Harusnya kalau aku bakal menstruasi, PMS itu muncul paling enggak satu minggu sebelum tanggal rutin.

“Nanti aku antar periksa.”

Aku langsung menggeleng. “Jangan nanti. Tunggu satu bulan lebih aja, siapa tau aku cuma telat datang bulan.”

“Yakin?” Aku mengangguk kecil. “Jangan mikir yang aneh-aneh kalau gitu.” Dia mengetuk pelan dahiku sambil terkekeh. Tapi Abi nggak bahas kalau aku beneran nggak punya anak nanti bagaimana, dan ini semakin membuatku khawatir.

Aku beringsut untuk merangkul Abi. Dia sudah memberiku banyak hal dan aku sama sekali nggak memberinya apa pun. Kalau aku juga nggak bisa kasih Abi keturunan, aku nggak tahu harus mempertahankan Abi dengan cara apa. Selama ini aku nggak pernah tanya kenapa Abi bertahan bersamaku. Aku merasa cukup puas dengan dia yang selalu pulang dan

memperlakukan aku dengan baik. Aku pikir Abi juga cukup puas dengan menyalurkan hasratnya padaku.

Aku sama sekali nggak pernah memikirkan kalau kami akan sangat menginginkan kehadiran seorang anak seperti ini. Tubuhku agak berjengit saat merasakan lidah dan bibir Abi di bawah telinga. Ya ampun, mau apa dia siang begini? Jangan bilang cuma menggoda dan akan berhenti di tengah nanti, karena sekarang aku kesulitan mengendalikan diri.

“Udah selesai kerja, Bi?” tanyaku di sela-sela menerima permainan Abi. Dia nggak menjawab, meneruskan permainannya hingga membawaku ke kamar dan menerima dirinya lagi. Terakhir Abi mengecup keningku seperti biasa. Aku mengatur napas yang tak beraturan. Ternyata tuntas, ha-ha!

“Kalau dua bulan belum hamil nanti program. Kalau nggak berhasil juga masih bisa pakai banyak cara.” Abi merebah di sampingku. Kupikir dia sudah melupakan pembahasan ini.

Aku memeluknya, merasakan tubuh hangat Abi yang basah oleh keringat. Iya bisa, tapi aku tetap khawatir.

“Jangan mikir macam-macam,” kata Abi lagi. Dia medekapku dan mengecupku berkali-kali lagi. Lalu melepaskan diri dan beranjak dari kasur. Aku menahannya dulu.

“Mau ke mana?” tanyaku, berharap Abi bakal balik lagi dan tidur bersama untuk beberapa saat. Udah lama nggak ngerasain tidur dipeluk Abi setelah kami berbagi kepuasan saat siang begini.

“Mandi. Tidur nggak pa-pa, aku belum selesai.”

“Kerja?” Abi mengangguk. “Nggak jadi *honeymoon*?”

Abi menatapku beberapa lama sebelum duduk di tepi ranjang. Kayanya dia mau bilang sesuatu.

“Akhir tahun aja ya, Sa? Aku ambil proyek lagi, agak lama.”

Aku yakin tatapanku saat ini sayu dan sedih. Buktinya Abi sampai menyentuh wajahku dan mengecupnya lagi. Dia mengusap pipiku pelan.

“Kayanya kemarin kamu juga nggak minat, giliran batal kok sedih?”

Iya kemarin aku rasa malas banget. Namun, sekarang berubah pikiran, aku mau pergi berlibur sama Abi. Abi menarikku agar duduk, lalu menggendongku seperti biasa.

“Mandi aja yuk, jangan sedih gitu. Keinginan kamu mandi bareng belum terpenuhi kan?”

“Kamu lupa terus,” kataku pelan. Abi terkekeh, mendekatkan bibirnya padaku dan melumat panjang hingga tiba di kamar mandi.

“Tapi memang nggak bisa dicepetin, Bi?” tanyaku di sela-sela ciuman Abi.

“Apanya?”

“Bulan madunya.” Abi mengisap dadaku agak keras, aku yakin besok pasti ada bekas kemerahan di sana. Dia jarang melakukan itu, hanya beberapa kali dan saat-saat tertentu saja. Aku nggak tahu kapan waktunya dan karena apa dia melakukan itu.

“Mau?”

“Apa?” Balik tanyaku, agak bingung merespon ucapan Abi dan gerakannya yang merangsang tubuhku.

“Mau cepet bulan madu?” Aku mengangguk pelan. Abi meneruskan kegiatannya hingga aku harus mengeluarkan suara-suara desahan di bawah kungkungannya.

“Tapi nggak bisa. Kalau cepet proycknya bakal berakhir sebelum akhir tahun, kalau lama ya akhir tahun baru selesai. Jadi kita berangkat akhir tahun atau awal tahun.”

Terus kenapa dia tanya aku mau atau enggak? Sayangnya mau marah juga nggak bisa karena perbuatan Abi tanpa henti dan membuatku sudah nggak punya kemampuan lagi buat mengeluarkan suara lain selain nama Abi disertai lenguhan nggak beraturan.

“Kenapa tiba-tiba mau bulan madu?”

Ck, bajingan ini tanya saat aku sudah kehilangan cara berpikir dengan benar. Aku cuma mau liburan, sama Abi. Nggak ada alasan lain.



After Marriage 12

Abi serius kalau dia sedang ada proyek baru. Dia menghabiskan waktu di ruang kerjanya berjam-jam, walaupun enggak lembur sampai pagi juga. Sudah mirip pekerja kantoran yang keluar hanya jam makan saja.

Bibit sawiku juga sudah tumbuh, aku tanam empat hari lalu. Akhirnya setelah perenungan panjang, aku memutuskan untuk memulainya. Cuma sawi, bibit yang lain masih belum. Dan tentu itu sama sekali nggak membunuh waktuku sama sekali. White dan Black punya mainan sendiri. Mereka lebih senang bermain, lari ke sana-sini, tiduran, makan, dan mengasah kukunya daripada main denganku.

Ada satu lagi hal yang ingin sekali aku lakukan, tapi Abi nggak boleh tahu soal ini. Aku berencana melakukan ini saat Abi keluar, dan hari ini dia memang pamit keluar. Kemejanya sudah terpasang pas di badan. Ck, jarang banget melihat Abi seperti ini. Keren dan *cute*.

“Ada yang ketinggal nggak, Bi?” Aku mengambilkan jam tangannya lalu memakaikannya.

“Nggak ada. Nggak bawa apa-apa memang.”

Aku manggut-manggut. Setelah siap Abi mengambil ponsel dan dompetnya. Dia bilang akan keluar agak lama, mungkin pulang sore atau malam. Aku mengantarnya sampai depan seperti biasa saat Abi akan pergi.

“Titip sesuatu enggak?” tanyanya sebelum pergi. Aku menggeleng, enggak mau apa-apa.

“Kalau ada apa-apa telepon.”

“Iyaaa. Biasanya juga gitu.” Abi terkekeh, mengecup keningku dan mengacak pucuk kepalaku. Dia berlaku seperti kami remaja.

“Jangan ke mana-mana ya, Sas.” Aku cuma tersenyum, kenapa Abi seolah tahu kalau aku bakal ke mana-mana, sih? Aku jadi merinding dan ngeri kalau Abi menyambungkan CCTV rumah dengan ponselnya.

Begitu mobil Abi menghilang dari pandangan, aku langsung masuk lagi. Duh, berangkat apa enggak, ya? Tapi aku sudah menunggu saat-saat ini. Kalau enggak sekarang, entah kapan Abi akan keluar dan aku punya kesempatan lagi.

Aku buka lemari dan mengambil satu setel pakaian. Berangkat saja. Kalau Abi marah itu urusan nanti, yang penting sekarang aku harus pergi untuk memastikan suatu hal. Setelah siap dan tas juga sudah menggantung di tanganku, aku segera keluar rumah. Menuju rumah sakit menggunakan taksi.

Tidak ada pesan masuk apa pun di dalam ponsel. Mungkin Abi enggak tahu kalau aku keluar. Semoga saja dia memang enggak berniat mengintip CCTV rumah sampai aku tiba di rumah nanti. Dadaku mulai berdegub kencang saat berhenti di depan rumah sakit. Masuk, Sasa,

masuk. Nggak akan terjadi apa-apa. Pasti ada solusi untuk rahim kering. Walaupun Abi sudah bilang nggak ada istilah rahim kering dalam dunia kedokteran, tapi aku tetap khawatir.

Setelah mendaftar, aku menunggu di depan ruangan. Ada dua pasien lagi di depanku. Setidaknya waktu antri bisa kumanfaatkan untuk menormalkan detakan jantung yang menggila.

“Masih pertama cek kandungan ya, Mbak?”

Dengan gugup aku menjawab, “Iya.” pada orang di depanku. Perutnya sudah membuncit, sepertinya dia hamil tua.

“Jangan gugup,” katanya lagi. Aku tersenyum kecil, mengangguk. Kalau memang ini adalah cek kandungan, pasti aku nggak akan gugup sekarang, dan di sampingku pasti ada Abi yang menemani.

“Dulu pertama aku juga gugup, tapi melihat perkembangan bayinya sehat, jadi nggak gugup lagi.”

“Sudah berapa bulan?”

“Enam.”

Aku menatap wanita itu tak percaya. Perutnya sangat besar dan kukira sudah masuk bulan ke sembilan.

“Kembar.”

O-oh. Nggak lama kemudian wanita itu dipanggil ke dalam. Dia sempat tersenyum padaku dan kubalas senyumnya dengan tulus. Diam-diam meraba perutku lagi, kalau langsung punya anak kembar begitu, Abi pasti senang bukan main. Akan tetapi tanda-tanda hamil saja belum ada.

Nggak lama kemudian aku juga sudah masuk ke dalam ruangan. Jantungku terasa berdebar kencang saat dokter menggerakkan benda

dingin di atas perutku. Aku sempat sampaikan keluhan tadi dan juga informasi bahwa aku belum haid bulan ini.

“Ada benjolan kecil di ovarium, Ibu bisa melihatnya.”

“Itu apa Dok?” Debaran jantungku semakin menggila. Harapan langsung memenuhi diriku bahwa itu adalah kantung janin dan artinya aku memang hamil.

“Kista.”

Kista? Denyutan nadiku sempat berhenti sebentar sebelum berpacu lebih cepat. Tanganku berkeringat dan terasa dingin sebelum menggenggam angin demi meredakan gemetar yang menyerang. Bagaimana kalau Abi tahu ini nanti? Dia mungkin marah, mungkin kecewa, mungkin meminta berpisah, atau mencari perempuan lain.

“Kista rahim sendiri ada kista rahim patologis....”

Kepalaku rasanya penuh membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Aku cuma mengangguk-angguk saja mendengar dokter bicara, tapi pikiranku sedang menuju Abi.

“Jadi telat menstruasi itu kemungkinan karena ada kista di rahim Ibu. Akan tetapi, Ibu bisa lihat....”

Aku mengangguk lagi. Setelah di perbolehkan pergi aku langsung keluar. Air mataku merebak dan meluruh ke pipi. Semua tentang Abi berkelebat dan membuat tangisku semakin nggak terbendung. Abi nggak mungkin mendapatkan anak dariku. Keinginannya membuat rumah menjadi tempat yang ramai oleh suara anak-anaknya nggak akan terwujud denganku. Dia nggak mungkin meraba perutku yang membesar karena hamil, mengecupinya seperti setiap malam.

Aku duduk ke sembarang kursi, membuka tas dan mengambil ponsel. Ada dua panggilan nggak terjawab dari Abi. Apa dia tahu kalau aku keluar? Tapi cepat atau lambat Abi memang harus tahu. Aku nggak mau menyembunyikannya lama-lama.

Kutekan nomor Abi untuk melakukan panggilan suara. Hanya deringan panjang, nggak ada jawaban. Aku coba sekali lagi dan kali ini Abi menjawabnya.

“Abi,” sapaku dengan suara serak. Terdengar suara ribut di sekitar Abi.

“Sasa? Kenapa? Sebentar aku cari tempat dulu.”

Aku menunggu sambil menangis. Kubungkam mulutku dengan tangan agar Abi nggak mendengar suara itu.

“Sasa? Kenapa?”

“Bi.” Aku nggak bisa mengatakan pada Abi. Aku tarik napas panjang dan mengembuskannya, tapi tetap saja rasanya sesak dan sakit. Aku nggak siap mendengar respon Abi nanti.

“Abi, aku....” Suaraku berhenti lagi. Kugigit bibir bawah supaya tangisku nggak sampai lepas.

“Sasa, kamu kenapa? Nggak apa-apa kan?”

Aku sakit, Bi... aku nggak bisa hamil. Aku nggak bisa wujudkan keinginan kamu. Aku... aku takut kamu pergi setelah tahu hal ini.

“Sa, aku tinggal dulu ya. Nanti aku hubungi lagi. Aku sedang bantu orang.”

Panggilan dimatikan secara sepihak saat aku mendengar ada yang memanggil nama Abi dengan keras. Air mataku langsung berjatuhan lagi.

Saat seperti ini aku bersyukur Abi menunda pembicaraan kami. Aku punya waktu mempersiapkan diri untuk mengatakan pada Abi yang sebenarnya.

Beberapa saat aku masih diam di sana. Setelah merasa cukup tenang, aku putuskan untuk pergi. Langkahku gontai menyusuri lorong rumah sakit dengan sisa-sisa air mata yang sesekali masih menetes.

“Sasa?” Aku langsung mendongak dan debaran jantungku kembali menggila mendapati Abi berada tidak jauh di depanku. Dia menggendong seorang perempuan, di sampingnya seorang lelaki juga menggendong anak perempuan kecil.

Duniaku rasanya berputar. Tubuhku lemas selemas-lemasnya. Abi... dia bersama Swastika. Aku nggak tahu kalau yang mau dia temui adalah Swastika. Tapi aku melihat jelas Swastika yang diletakkan di brankar tak lama kemudian sedang memegang perutnya. Kakinya bersimbah darah. Dia pendarahan, aku yakin itu.

“Sasa, kamu kenapa di sini?”

Aku nggak tahu sejak kapan Abi sudah berdiri di depanku. Tangannya juga memerah kena darah Swastika. Dia berusaha mendekat, tapi aku mundur sambil menggeleng.

“Sasa, kamu sakit? Kenapa nangis? Ada yang sakit? Aku antar periksa.”

Aku mundur lagi. Nggak ada yang sakit fisikku, tapi batinku sedang sakit sekali, dan nggak ada obat dokter untuk itu. Aku sedang menderita dan Abi lebih memilih membantu Swastika tanpa izinku.

“Sa? Kenapa?” Abi kelihatan panik. Dia nggak peduli meski aku sudah mundur dan menyuruhnya menjauh. Dia justru semakin mendekat, mencekal tanganku dengan tangannya yang berlumuran darah.

“Sasa, bilang kenapa? Kamu kenapa nangis begitu?”

Abi kelihatannya nggak sabar. Dia menarik tanganku yang berusaha lepas darinya.

“Lepas, Abi! Aku nggak mau disentuh kamu!”

Abi mengabaikanku. Dia mencekal tanganku semakin kuat hingga rasanya panas, lalu badanku ditarik dan dipeluk erat. Sekarang, pasti bajuku juga sudah kena darahnya. Tapi itu nggak penting. Aku menangis tergugu di pelukan Abi, berhenti berusaha melepaskan diri darinya.

“Aku cuma bantu Swastika. Aku nggak berniat ketemu dia.”

Aku menekan wajah di dada Abi agar suaraku nggak terdengar keras. Ini bukan cuma soal Swastika. Swastika hanya menambah rumit masalahku. Swastika hamil, dan dia juga punya anak perempuan kecil. Dia minta Abi untuk membantunya, rela meski harus jadi istri kedua. Abi menginginkan anak. Semua itu terasa pas sekali.

“Aku nggak melakukan apa-apa, Sasa. Aku cuma bantu Swastika. Satria yang telepon aku tadi.”

Aku menggeleng keras-keras. Bahkan aku sekarang nggak begitu peduli kalau memang Abi sengaja membantu Swastika. Lama-lama badanku lemas dan bertumpu pada Abi. Dia menarik badanku menjauh, nggak menyentuh wajahku seperti biasa. Tanpa mengatakan apa-apa Abi memapahku untuk menjauh dari sana. Dia membawaku ke kamar mandi,

mencuci tangannya dan tanganku serta mengusap darah yang menempel di baju belakangku.

Setelah tangannya bersih, baru Abi menyentuh wajahku. Jarinya mengusap mataku yang mungkin sekarang sudah memerah dan bengkak.

“Mau bilang sesuatu?”

Aku menunduk dalam, hampir tersedak tangis yang datang lagi. Abi memegang daguku agar aku kembali menatapnya. Tapi aku belum siap, aku nggak bisa bilang pada Abi sekarang.

“Sasa, kamu masih marah soal Swastika?” Abi hanya tahu aku marah soal Swastika, makanya dia menjelaskan secara rinci, “Aku mau pergi bertemu rekan, belum selesai Satria hubungi aku katanya suami Swastika datang ke rumahnya. Swastika tinggal di rumah Satria beberapa hari ini sama anaknya. Aku nggak tahu apa yang terjadi, sampai sana Swastika sudah pendarahan dan anaknya pingsan.”

Mendengar penjelasan Abi bukannya membuatku tenang malah membuatku semakin keras lagi menangis. Dia sangat baik dan menepati janjinya untuk nggak main dengan perempuan lain. Dia melakukan banyak hal untukku.

“Sas.” Abi mengusap pipiku, “Kamu kenapa? Kenapa datang ke rumah sakit sendirian?”

Dia pasti menyimpan banyak pertanyaan. Aku menutup wajah dengan tangan, menggeleng pelan. Abi nggak bersuara lagi selama aku berusaha meredakan tangisku sendiri. Tangannya menyentuh pundakku dan mengusapnya pelan.

“Kenapa?” tanya Abi lagi setelah aku cukup tenang.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Mau nggak mau, siap nggak siap, Abi harus tetap tahu hal ini.

“Bi, aku... aku.” Aku menarik napas lagi dalam. Abi kelihatan semakin panik, matanya menatapku intens. “Aku nggak bisa hamil.”

Rasanya plong. Ada yang menyusut lega sekali, tetapi sekian detik kemudian digantikan dengan hal yang lebih sesak lagi. Abi diam di tempat, belum bereaksi apa-apa. Melihat itu aku menangis lagi. Dia pasti kecewa.

“Sasa.”

Aku menggeleng kuat-kuat. “Aku udah periksa. Aku nggak bisa hamil. Aku nggak bisa beri kamu anak. Aku nggak bisa jadi istri yang baik buat kamu.”

“Sas, denger dulu.”

“Aku udah ambil keputusan, Bi. Aku nggak pa-pa kalau kamu mau pergi. Kamu bisa cari perempuan lain yang bisa beri kamu anak. Aku nggak pa-pa. Aku pasti nggak pa-pa.”

“Sasa! Kamu ngomong apa?!”

Badanku meluruh ke lantai. Abi marah, pasti aku sudah membuat kesalahan yang sangat besar. Dia nggak pernah marah kalau aku nggak kelewatan. Sekarang pasti semuanya benar-benar selesai. Aku nggak tahu lagi harus berbuat apa tanpa Abi. Dia satu-satunya orang yang kupunya. Aku mungkin nggak sanggup melakukan apa-apa kalau Abi sungguhan pergi.

Namun, Abi menyentuhku. Dia memegang pundaku agar aku berdiri lagi, lalu badanku di dekap erat sekali. Abi mengusap-usap

punggunku sementara aku nggak bisa lagi membendung air mata yang berjatuhan. Aku yakin suara tangisanku keras dan Abi terus menenangkan dengan usapannya.

“Ssst, diam dulu. Jangan nangis dulu. Kita pulang dulu, oke? Kita bicara di rumah.”

Aku pasrah saat Abi memapahku keluar rumah sakit. Dia nggak mengatakan apa pun, hanya terus mengusap tanganku dan sesekali mengusap pipiku. Dia segera mengangkat tubuhku yang sudah kehabisan daya begitu sampai di rumah, lalu dibaringkan di kasur.

Abi pergi setelah membaringkanku. Dia mau pergi ke mana? Mau membiarkan aku di sini sendirian? Pasti iya. Aku tadi sudah bilang nggak apa-apa. Akan tetapi, dia kembali ke kamar membawa segelas air, membantuku untuk duduk.

“Minum,” katanya pelan. Aku menurut, meminum dua teguk air saja cukup. Aku lebih butuh keterangan Abi sekarang. Apa yang akan dia putuskan setelah tahu hal ini.

“Bisa bicara?” tanyanya. Aku mengangguk masih dengan sesenggukan pelan.

“Kalau gitu bicara pelan-pelan. Jangan sambil nangis.”

Aku nggak bisa. Aku akan tetap nangis membayangkan Abi bakal pergi.

“Aku nggak bisa punya anak,” suaraku parau saat memulai.

Abi mengangguk pelan, dan itu membuatku menangis lagi berkali-kali. Aku nggak tahu apa arti anggukannya.

“Karena apa? Apa yang dibilang dokter?”

Aku diam sebentar. “Ada kista, di rahim.”

Giliran Abi yang diam. Tatapannya lurus padaku. Selajutnya dia nggak bilang apa-apa, cuma mengangguk lagi dan memasang selimut padaku. Aku tahan tangannya yang akan pergi, Abi belum bilang apa-apa. Aku butuh dia mengatakan sesuatu.

“Nggak masalah. Nanti kita cari solusinya. Kamu istirahat dulu.”

Bukan itu, aku butuh penjelasan Abi. Apa dia akan pergi setelah ini? Apa dia akan langsung menceraikan aku? Apa dia akan langsung pindah ke apartemennya lagi?

“Kamu mau pergi?” tanyaku serak. Abi mengangguk, dan aku langsung tergugu lagi. Secepat itu dia memutuskannya.

“Aku ke belakang sebentar, nanti balik lagi.”

“Kamu mau ceraikan aku, Bi?” Tanganku mengepal erat menanyakan ini.

Abi menatapku lama, lalu menghela napas. Dia duduk di sampingku, menggenggam tanganku dan mengelusnya pelan. “Nggak, Sasa. Nggak akan ada yang cerai, nggak akan ada yang pisah.”

“Tapi aku nggak bisa hamil.”

“Aku menikah bukan cuma untuk punya anak sama kamu. Kalau bisa aku mau, tapi kalau memang nggak bisa kita bisa cari cara lain untuk punya anak. Yang penting kamu di sampingku, sudah. Aku nggak akan ke mana-mana walaupun kamu nggak bisa hamil beneran.”

Aku terisak-isak keras mendengarnya. Dia terlalu baik, kenapa harus mendapatkan aku yang seperti ini?

“Nggak apa-apa. Kita cari solusi sama-sama. Jangan nangis lagi.”

Tapi aku nggak bisa. Air mataku keluar sendiri, semakin aku menahan semakin sesak rasanya. Mungkin melihatku yang nggak juga berhenti menangis, Abi jadi batal pergi. Dia berbaring di sampingku dan memelukku erat.

“Nggak apa-apa. Jangan sedih terus.” Dia terus berbisik begitu sambil mengusap tanganku. Aku nggak tahu berapa lama, tapi aku tertidur di pelukan Abi.

After Marriage 13



Aku sudah bangun sejak satu jam lalu. Abi yang membantuku membersihkan diri. Dia juga yang membantuku untuk makan, dan akhirnya aku habis banyak juga. Mungkin karena menangis itu butuh banyak tenaga sehingga ketika bangun aku langsung merasa kelaparan.

Abi kembali lagi setelah ke dapur untuk mengembalikan piring. Dia membawa segelas air lagi, meletakkan di nakas. Mungkin untuk jaga-jaga kalau aku haus sewaktu-waktu nanti.

“Udah enakan?” tanyanya. Aku mengangguk sambil mengusap hidung yang masih mengeluarkan ingus. Setidaknya perkataan Abi tadi membuatku tenang sedikit.

Abi duduk di sampingku, mengusap kepalaku dan mengecupnya sekali. Aku beringsut untuk memeluk pinggangnya.

“Kenapa tiba-tiba pergi sendiri?” Dia bertanya pelan.

“Takut nanti kamu tau.”

“Akhirnya aku memang tau, kan?”

Iya, sih. Tapi aku nggak berani cek bareng Abi. Bahkan bilang kalau aku khawatir sama keadaan rahimku sendiri juga nggak berani.

“Dokter bilang apa saja?”

Aku merapatkan pelukan pada Abi. Dia kenapa bahas ini lagi coba? Bukannya tadi sudah aku bilang kalau ada benjolan, namanya kista.

“Kistanya jenis apa?”

“Memang ada jenis apa aja?” Aku menarik napas, merinding. Aku nggak tahu jenis apa.

“Katanya ada yang bisa membesar ada yang enggak.”

“Tapi tetap sama-sama kista kan?” Abi mengangguk, aku menghela napas, “Berati sama aja.”

“Beda.” Abi menarik kepalaku, mengecup hidung dan menggigitnya pelan. “Kamu pasti nggak dengerin dokternya bilang apa, kan?”

“Dokter bilang ada kista.” Aku masih ngeyel, aku dengar begitu dan yakin banget nggak salah.

“Selain itu?” tanya Abi lagi. Aku diam, nggak ingat apa-apa. Yang aku ingat cuma benjolan itu kista. “Kamu pasti menyimpulkan sendiri kalau nggak bisa hamil, kan?”

“Kamu kenapa tanya-tanya begitu sih, Bi? Nggak percaya?”

“Percaya.”

“Terus kenapa tanya begitu?”

“Memang dokter bilang kalau kamu nggak bisa hamil?”

Aku diam, mencoba mengingat-ingat. Tapi nggak ingat apa pun. Aku hanya tahu kista itu berbahaya, buat susah hamil. Em... susah hamil

bukan berarti nggak bisa hamil, kan? Aku menatap Abi, lalu menggeleng. Sepertinya dokter nggak bilang kalau aku nggak bisa hamil.

Abi langsung meghela napas, mengetuk keningku gemas. Dia mengambil ponselnya, menyerahkan padaku setelah menampilkan *chat*-nya. Dr. Alia, namanya seperti itu. Mungkin ini dokter yang dimasud Mbak Dinda.

Abi: *Al, kalau ada kista di rahim buat nggak bisa hamil?*

Dr. Alia: *Kenapa tiba-tiba tanya, Bi? Istri lo ada kista?*

Abi: *Iya.*

Dr. Alia: *jenisnya kista apa?*

Abi: *Dia nggak bilang.*

Dr. Alia: *Tergantung jenisnya, Bi. Tapi bukan nggak bisa buat hamil, cuma susah hamil. Itu pun kalau kistanya yang bisa membesar. Kalau kistanya yang umum nggak masalah, tetap bisa hamil. Nanti juga hilang sendiri pas hamil.*

Abi: *Kalau yang membesar bisa disembuhkan?*

Dr. Alia: *Bisa. Diperiksa saja dulu, Bi, biar kalau itu bahaya bisa langsung diambil tindakan.*

Aku menatap Abi sambil berkedip. Dia mengetuk dahiku lagi, kali ini wajahnya kelihatan geregetan banget. Aku malu, tapi sekaligus lega luar biasa. Artinya pikiranku salah dong? Mendadak aku menyesal sudah menangis di rumah sakit begitu. Aku lanjutkan membaca pesan Abi lagi.

Abi: *Lo ada jadwal kapan? Gue periksa sama lo aja ya?*

Dr. Alia: *Oke. Besok boleh, gue di RS. Malam ini juga bisa sih, Bi, kalau lo mau. Mumpung lagi sepi juga.*

Abi: Besok aja.

Abi: Kalau kista muncul barengan sama hamil juga bisa ya, Al?

Dr. Alia: Bisa, banyak juga kejadian seperti itu.

Abi menarik ponselnya dari tanganku, diletakkan di nakas lagi. “Kamu buat orang panik,” katanya. Aku merengut, dia saja panik, apalagi aku?

“Kamu panik karena aku bilang nggak bisa punya anak?”

“Panik karena kamu nangis, pikiranmu kejauhan mikirnya. Untung dokter yang memeriksa nggak nuntut. Informasi yang kamu berikan salah banget.”

Aku terkekeh, mengusap mata yang masih terasa panas dan sedikit sakit pas disentuh. Kayanya aku nangis kelamaan sampai rasanya begini.

“Jadi besok periksa?” Aku bertanya lagi. Aku belum sepenuhnya berani, tapi mengingat kalimat Abi melunturkan sedikit ketakutanku. Abi mengangguk.

“Kalau ternyata yang berbahaya gimana, Bi?” Setiap kali membayangkan aku nggak akan bisa hamil, jantungku selalu berdegub kencang.

“Kan, bisa diobati,” sahutnya pelan. Dia agaknya nggak begitu terbebani dengan keadaan ini.

“Tapi kalau habis diobati aku masih nggak bisa punya anak?” desakku lagi. Abi menghela napas, menggigit jariku yang dia tarik paksa. Aku menjerit kaget, memukul tangannya kesal.

“Kenapa sih mikirnya sampai sana? Kan, belum kejadian, yang banyak terjadi kistanya yang umum, bisa sembuh sendiri kalau kehamilan

sudah masuk minggu 14 sampai 16. Kalau yang bahaya juga bisa diangkat.”

Aku merangkul lehernya erat. “Iya, iya, tapi kan aku takut, Bi. Kamu sih nggak ngerasain jadi aku.” Sepertinya aku juga mengabaikan penjelasan dokter tadi. Begitu bilang itu kista, pikiranku langsung lari ke Abi. Aku cuma ingat pas diperbolehkan keluar.

“Makanya kan aku bilang kalau ada apa-apa kamu bilang, jangan dipendem sendiri. Kamu kalau mikir suka berlebihan.”

Aku cuma mesem. Tadi panik banget, kalut, dan semua pikiran buruk memang memenuhi kepalaku. Apalagi melihat Swastika sama Abi. Ah, aku jadi ingat lagi soal Swastika.

“Kamu juga ketemu Swastika,” kataku menuntut penjelasan.

“Aku sudah jelasin, kan?” Aku mengerut, kapan Abi jelasin itu? “Kamu benar-benar nggak dengerin aku bicara ya di rumah sakit tadi?” Kugigit bibir bawah sambil tersenyum kaku, nggak ada hal lain yang bisa kulakukan di sana tadi.

“Aku sama Raka ketemu rekan, tapi belum selesai pertemuan aku ditelepon sama Satria. Satria itu yang kemarin bantu tangenin kasus Swastika, yang datang ke sini pagi itu. Ingat?”

Laki-laki yang datang pagi itu? Aku mengangguk, ingat.

“Swastika tinggal di rumah Satria beberapa hari ini sama anaknya yang kecil tadi. Dia juga lagi hamil. Tapi katanya Satria, suami Swastika datang ke rumahnya pas dia lagi keluar. Pas aku sampai di sana Swastika sudah pendarahan dan anaknya pingsan.”

Aku meringis tertahan, nggak tega membayangkannya. Suaminya jahat banget. “Tapi kenapa dia dulu minta tolongnya sama kamu Bi? Dia kan bisa lapor, suaminya jahat begitu.”

“Katanya nggak berani. Suaminya ancam terus mau sakiti anaknya.”

“Kapan dia bilang begitu?” Aku menatap Abi curiga, jangan-jangan dia menghubungi Swastika diam-diam, karena kalau bertemu nggak mungkin. Abi selalu di rumah.

“Pas di rumah sakit itu, pas aku jatuh.”

O-oh. Dia harusnya bilang juga soal itu.

“Tapi dia bisa minta tolong dengan cara lain, kenapa malah minta dinikahin sama kamu coba?”

“Ya nggak tau soal itu,” sahutnya santai. Kayanya Swastika berharap lagi sama Abi. Secara mereka pernah pacaran. Ck, untung dulu aku tega sama dia. Kalau nggak, mungkin Abi sekarang sudah jatuh ke pelukan Swastika juga. Aku turun dari kasur saat merasakan gelenyar aneh di area kewanita-an. Sepertinya haid.

“Biii, pembalutnya habis. Beliin boleh?” Aku menunjukkan tempat biasa aku meletakkan pembalut pada Abi.

“Haid?” tanya Abi. Aku mengangguk. “Ikut apa enggak?” tanyanya lagi. Aku mengangguk dan langsung masuk kamar mandi dulu, mengecek sebentar karena rasanya aneh banget. Ini bukan haid seperti biasanya. Darahnya mengalir hingga ke paha bawahku. Aku tunggu sebentar, masih terus mengalir sampai kakiku.

“Abi, sini dulu.”

Abi datang nggak lama kemudian. Aku memperlihatkan pahaku dan kakiku yang masih dialiri darah, nggak mau berhenti. Aku kaget saat Abi langsung mengangkat tubuhku keluar. Dia agak berlari dan wajahnya panik banget.

“Kenapa, Bi?” tanyaku pelan. Aku sudah ikutan panik juga karena darahnya masih saja keluar. “Bi, ini pendarahan ya?” Tapi aku nggak merasakan sakit apa pun. Abi cuma menggeleng, dia masih panik dan melajukan mobilnya cepat sekali.



After Marriage

14

Aku merasa bahwa Abi mengusap keningku beberapa kali, membuatku berangsur-angsur memperoleh ketenangan lagi. Dia ganti memegang tangan kananku, memainkan jari-jarinya.

“Memang nggak bisa diselamatkan lagi, Al?”

“Dibawanya ke sini sudah lumayan terlambat. Pendarahannya parah dan kayanya kena benturan yang cukup keras. Cuma rahim yang diangkat dan nyawanya selamat itu sudah bersyukur banget, Bi.”

Rasanya detakan jantungku berpacu cepat sekali. Rasa takut ketika darah terus mengalir ke pahaku tadi berkelebat, membuatku berdebar. Banyak sekali sampai aku ketakutan dan akhirnya menangis di samping Abi. Dia juga nggak bisa berbuat apa-apa karena masih nyetir. Walaupun nggak terasa nyeri, tapi nggak membuatku berhenti memikirkan hal buruk sama sekali.

“Tapi itu nggak berdampak lagi sama kesehatannya kan, Al?”

“Tidak. Cuma nggak bisa punya anak lagi.”

Aku langsung membuka mata dan meremas tangan Abi yang memegang tanganku. Nggak bisa punya anak?

“Sasa sudah bangun. Aku periksa dulu, Bi.”

Aku menahan tangan Abi yang akan menjauh. Dia akhirnya diam saja selama dokter memeriksa tubuhku. Aku nggak mau Abi pergi walaupun cuma sebentar saja. Selama diperiksa aku nggak mau melepaskan pandangan padanya. Abi pun menatapku, tenang dan tersenyum kecil. Namun itu justru membuatku ketakutan lagi.

Ketika sampai di rumah sakit tadi darahku sudah banyak sekali sampai aku sendiri pusing melihatnya. Terakhir yang kuingat adalah Abi berlari sambil menggendongku, dia panik banget. Lalu aku nggak ingat apa pun lagi.

“Tidak ada masalah. Cuma masih syok. Ambilkan minum dulu, Bi.”

Aku menerima minum yang diberikan Abi, menenggaknya sedikit.

“Kandungannya juga nggak ada masalah. Sasa masih sadar, kan?”

Aku beralih pada dokter di sampingku. Dia yang dipanggil Al sama Abi? Cantik sekali dan kelihatan lembut. “Sadar,” sahutku pelan.

“Oke bagus. Berarti tinggal tunggu pulih dulu. Lo bisa jelasin kalau Sasa tanya kan, Bi?”

“Bisa.”

“Gue tinggal ya kalau gitu. Jam gue sudah habis, mau pulang dulu.”

“Oke, *thanks*, Al.”

“Gue tinggal dulu ya, Sasa. Kalau ada apa-apa bilang sama Abi. Sehat-sehat terus sama janinnya.”

Janin apa? Dokter itu, mungkin dialah Dokter Alia teman Abi, keluar ruangan. Hanya tinggal ada aku dan Abi sekarang. Dia duduk di kursi sebelahku.

“Mau minum lagi?” tanya Abi. Aku menggeleng.

“Abi, siapa yang rahimnya diangkat?”

Abi tampak mengerutkan kening. “Kamu dengar?” Aku mengangguk sebagai jawaban. “Swastika, rahimnya diangkat.”

Aku langsung bernapas lega. Aku pikir rahimku yang akan diangkat tadi.

“Janinnya siapa Bi?” Aku tanya lagi, “Dokter tadi bilang janin.” Aku masih sedikit pusing dan bangun karena kaget jelas membuat pikiranku sedikit kurang benar. Aku nggak mau menyimpulkan sendiri.

“Janinmu,” kata Abi. Aku mengerutkan kening, apa maksudnya.

“Kamu hamil.”

“Ha?” Aku mengerjap berkali-kali mencoba bangun. Mimpihnya kerasa nyata banget. Mungkin karena aku begitu mempersoalkan mengenai anak sebelum ini.

“Kamu hamil,” ulangnya, sembari tersenyum menatapku.

Rasanya jantungku berdetak cepat lagi, bahkan kali ini detakannya terasa begitu kuat. “Abi.” Aku memanggilnya pelan, suaraku belum pulih seperti biasa. Abi membungkuk dan mendekatkan wajahnya padaku, mengecup kening, hidung, dan bibir.

“Kaget? Nggak percaya?” tanyanya dan terkekeh kecil.

Aku mengangguk. Iya, nggak percaya. Tapi kecupan Abi tadi terasa nyata.

“Tapi memang kamu hamil. Empat minggu.”

“Tapi kista....” Aku masih belum percaya. Dan kalau aku hamil, mungkin sudah keguguran, tadi pendarahan banyak sekali.

“Memang ada kista, tapi itu nggak apa-apa. Kata Alia kistanya yang biasa, bisa hilang sendiri kalau usia kandungan enam belas minggu nanti. Kalau nggak, bisa diangkat pas usia kandunganya empat belas minggu.”

Aku memejamkan mata, masih belum mencerna dengan baik apa maksud Abi.

“Jadi ada kista, tapi hamil?” tanyaku pelan. Abi tersenyum lebar, mengangguk kuat.

“Tapi tadi pendarahan....” Aku menatap Abi menuntut, kenapa dia nggak sekalian jelaskan semuanya, sih? Aku bingung.

“Memang pendarahan. Tapi itu karena embrio mau menempel ke dinding rahim, mengenai pembuluh darah. Jadi pendarahan seperti tadi. Mungkin sampai beberapa hari atau beberapa minggu nanti kamu bakal alami pendarahan seperti haid. Tapi itu nggak apa-apa.”

Aku menatap Abi beberapa lama setelah dia selesai bicara. “Jadi beneran hamil?”

“Iya,” sahutnya mantap.

“Nggak keguguran?” tanyaku lagi.

“Nggak.”

“Kistanya nggak kenapa-apa?”

Abi menggeleng. Aku mencoba duduk dibantu Abi, lalu menatapnya lagi beberapa lama. Air mataku merebak, lalu jatuh ke pipi.

“Tapi aku belum percaya.”

Abi terkekeh pelan. Dia duduk di tepi brankar, menyentuh wajahku dengan dua tangannya yang besar. Abi mengecup bibirku sekali, lalu diulangi sekali lagi.

“Bohong apa nggak rasanya?” tanyanya. Aku menggeleng, rasanya nyata, basah. Dia mendekat sekali lagi, melumat pelan bibirku.

“Belum percaya?” tanyanya lagi.

Kali ini aku menggeleng. Sentuhan Abi, suara Abi, dan bibir Abi, semuanya nyata. Abi mendorongku agar berbaring, lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku, menyatukan kening kami.

“Kamu nggak kaget?” tanyaku hampir serupa bisikan. Napas Abi terasa di atas wajahku, pelan dan teratur.

Abi menjauhkan wajahnya setelah mengecupi wajahku lagi. “Nggak,” katanya. “Aku sudah tebak kamu hamil dari beberapa hari lalu.”

Kini aku yang menatap Abi protes. Dia sudah menebak, tapi dia nggak mengatakan apa pun saat aku menangis putus asa karena berpikir nggak bisa hamil.

“Terakhir kali aku tebak kamu hamil ternyata kamu PMS, aku nggak mau bilang lagi sebelum periksa betulan.” Dia menerangkan. Mungkin itu juga alasan kenapa Abi tanya pada Dokter Alia apakah hamil dan kista muncul bersamaan itu mungkin.

Namun itu nggak penting sekarang. Aku cuma mau peluk Abi dulu. Aku ulurkan tangan padanya, tapi Abi menangkap tanganku dan mengecupnya. Meletakkan lagi di sampingku.

“Kamu harus *bedrest*. Nggak boleh capc. Tidur yang benar sekarang.”

“Tapi aku mau dipeluk dulu.”

Abi terkekeh, tapi tetap bergerak untuk memelukku. Hanya sebentar, meski aku sudah menahan badannya yang mau menjauh, Abi tetap melepaskan juga.

“Tidur lagi sekarang.”

“Ayo,” kataku bingung. Abi mau tidur di mana?

“Kamu tidur di sini, aku di sofa.” Dia melirik sofa di belakangnya. Aku mengedip, nggak rela. Lalu kugeser badan agar menyisakan lebih banyak tempat untuk Abi. “Tidur di sini, Bi.”

“Sempit. Nanti kamu nggak bisa tidur.”

Aku memang kayanya bakal susah tidur. Mataku sudah jernih setelah menangis sebentar tadi.

“Tapi aku mau dipeluk, nanti mungkin bisa tidur.”

Abi menatapku dengan wajah tak percaya.

“Mungkin ini ngidam pertama,” kataku lagi. Abi tertawa pelan, lalu berbaring di sampingku.

“Kayanya pas kamu minta jalan-jalan itu, terus pas makan puding, terus minta mandi, terus nafsuan. Itu kayanya ngidam deh,” katanya pelan. Aku mengerjap lagi, terkejut. Kayanya iya deh, waktu itu aku minta

tanpa alasan yang jelas. Tangan Abi menyusup dalam bajuku, meraba kulit perutku. Tanpa mengatakan apa pun dia membantuku tertidur lagi.

Akhirnya, aku punya alasan untuk terus mempertahankan Abi.



After Marriage 15

Aku dan Abi sudah dalam perjalanan kembali ke rumah. Berita aku hamil ternyata bukan candaan, tapi benar-benar hamil. Dokter bilang janinnya normal, dan sehat tentu saja. Aku diberi obat penguat kandungan, disarankan untuk *bedrest* dan olahraga ringan.

“Mau makan sesuatu?”

Aku menoleh pada Abi yang sedang mengemudi, lalu menggeleng. Nggak ada yang mau aku makan. Aku cuma mau cepat sampai dan tidur. *Ugh...* kangen juga dengan White dan Black. Mereka pasti kesepian karena Abi dan aku nggak di rumah.

Maka ketika mobil sudah berhenti, aku langsung turun dan agak berlari. Abi menahanku di depan pintu, menatapku penuh peringatan. “Jangan lari-lari,” katanya. Dia membuka pintu karena kunci ada di tangannya.

“Haaa White, Black, anak Miiiiiii!” Aku terpekik senang mendapat sambutan dari dua kucing manis itu. Kayanya mereka sadar kalau aku dan

Abi akan segera pulang. Mereka duduk di depan pintu, menatap aku dan Abi dengan mata bundarnya.

“Uhhh, lucu banget, sih.” Aku sedang menguji diri sendiri apakah aku membenci kucing manis ini atau enggak. Ternyata enggak, justru gemas banget.

“Keinginanmu punya anak lucu seperti kucing nggak bakal terwujud nih, Mas Abi,” bisikku mengerling pada Abi. Dia lagi menggendong Black, aku angkat White.

“Yang penting kan, lucu mirip aku.”

Aku mesem. Baiklah, baiklah.... “Aku yang hamil, aku yang melahirkan, jelas dia harusnya lebih banyak mirip aku, Bi.”

“Itu spermaku lho, masa kamu lupa sih, Sas,” sahut Abi sambil terkekeh lucu. Aku mencubit lengannya kuat, bajingan banget omonganmu, Bi.

Aku menurunkan White ke lantai, lalu mengambil makanannya dan menuangkan di mangkuk tempat para kucing makan. Si White and Black langsung berjingkat-jingkat mendatangi mangkuk itu dan makan dengan lahap. Gimana nggak gembul kalau makan mereka serakus itu.

“Awat dong, Bi, kamu geseran ke ujung. Aku mau tidur.”

“Masih pagi kok mau tidur? Nanti tunggu siang.”

Aku tetap mendorong Abi agar pindah ke pojokan, lalu merebah dan meletakkan kepala di atas pahanya. Capek banget. Lelah banget. Males banget mau ngapa-ngapain. Aku sekarang tahu kenapa akhir-akhir ini jadi pemalas, efek hamil.

“Kamu mau kerja ya, Bi?” tanyaku sambil menatapnya dari bawah. Abi menekan-nekan kepalaku pelan, enak dan nyaman. Kalau aku ketagihan salah Abi sendiri, dia yang memulai.

“Iya. Banyak yang ketinggalan. Harus dikejar,” jawabnya. “Mau makan siang apa? Beli aja ya, nggak usah masak. Aku mau masakin juga masih mau kerja.”

Aku bergumam pelan. Kayanya hamilku nggak rewel soal makan. Cuma mendadak kangen Abi, mendadak mau dipeluk Abi, mau dimandikan Abi.

Aku beringsut bangun dan duduk di pangkuan Abi, merangkul lehernya dan menempelkan bibir kami. Abi diam, tapi matanya mengamatiku. Aku lumat sedikit, dia masih diam. Aku lumat lagi, dia masih diam. Kenapa sih? Biasanya juga balas. Jadi aku lepas dengan kesal.

Abi terkekeh pelan, meraih wajahku dan dikecup-kecup di beberapa bagian.

“Kamu lagi nggak boleh disentuh. Masa kamu mau godain aku gitu terus?”

Aku masih ada flek, jadi belum boleh berhubungan sama Abi.

Aku tetap merengut padanya. “Cuma mau cium.”

“Kamu tega sama aku,” sahut Abi lagi.

“Aku cuma mau cium dikit!”

“Aku jadi mau yang lain,” sahutnya lagi sambil terkekeh.

Ish! Aku memukul dadanya gemas, lalu diam menatapnya untuk beberapa saat.

“Kamu belum mandi dari kemarin,” kata Abi pelan. Aku mendesah, rasanya nggak mau kena air walau cuma setitik. Tapi Abi sudah menggendongku menuju kamar, mengabaikan aku yang mengerang protes.

“Mandiin ya, Bi?” Aku coba merayunya. Abi menggeleng. “Cuma mandiin, bentar aja,” bujukku lagi.

“Kamu nggak boleh disentuh, jangan macam-macam.”

“Biasa juga aku lagi haid kamu raba-raba. Nggak keberatan tuh walaupun kamu akhirnya di kamar mandi sendiri.”

Abi menggigit hidungku pelan, gemas banget. “Dulu masih kangen-kangennya sama kamu.”

“Sekarang bosen?” Aku menatapnya sedih. Tapi Abi menggigit hidungku lagi, membawaku ke kamar mandi.

“Bukan bosen. Harus bisa jaga diri karena kamu lagi hamil.” Dia menurunkanku di dalam kamar mandi, “Kalau sudah selesai panggil,” katanya.

Aku terkikik, lucu banget sih. Kutarik dulu Abi sebelum dia pergi, lalu mengecup bibirnya singkat. “Hadiah sebagai calon bapak,” kataku sambil tertawa kecil. Dia cuma geleng-geleng, lalu pergi. Kayanya dia sungguhan bakal menahan diri menyentuhku.

Siangnya aku tidur dan baru bangun saat Abi menggoncang tubuhku yang berbalut selimut.

“Makan, Sas, ini udah siap,” katanya. Aku turun dan mengikutinya ke dapur, duduk di meja makan menghadap makanan yang sudah tersedia di piring.

“Sasa.” Aku menatap Abi, kenapa?

Namun, dia justru menggeleng pelan, mengangkat tubuhku lagi dan membawaku ke wastafel. “Cuci tangan, cuci muka,” katanya.

Aku menggaruk tengkuk, malu banget. Setelah mengikuti saran Abi dia membawaku lagi ke meja makan. Daging ayam yang dipotong kecil-kecil warna coklat itu memang menggugah selera. Aku ambil satu dan mengunyahnya. Enak.

Ah, ternyata hamil mempengaruhi makanku. Kalau diingat-ingat dari kemarin aku makan banyak banget.

“Bi, kalau aku jadi gendut gimana?”

“Gimana apanya?”

“Ya gimana. Aku jadi berlemak, pinggangku nggak kecil lagi, pahaku jadi besar, badanku kendor semua.”

“Ya nggak pa-pa.”

Aku menatap Abi dari samping sambil mengunyah daging ayam. “Kamu nggak akan ninggalin aku karena itu, kan?” Secara, Abi mendapatkan aku saat aku masih langsing dan badan lumayan oke. Seksi pula, dia sendiri yang mengakui itu

“Ngomong apa sih? Perasaan dari kemarin bicara itu terus.”

“Aku harus jaga-jaga,” kataku. Abi menyuapkan makanan padaku. Setelah menelan, aku bilang lagi, “Banyak yang mau sama kamu walaupun kamu udah nggak perjaka. Tapi kalau badanku sudah nggak bagus pasti nggak ada yang mau.”

Abi menyuapkan lagi makanan padaku. Dia nggak mengatakan apa pun.

“Teman kamu banyak yang cantik, Bi. Dokter Alia cantik banget, pinter lagi.”

Dia memberi lagi sesuap. Aku baru sadar kalau dia melakukan ini agar aku berhenti bicara. Makanya setelah menelan suapannya yang ketiga kali, aku melotot, memukul lengannya kesal.

“Bajingan banget Abimanyul!”

“Bicaramu, Sas.” Abi menatapku penuh peringatan. Kalau lagi nggak makan, dia pasti melumat bibirku sampai kehabisan napas. Bajingan dan brengsek selalu menjadi momen ciuman untuk kami.

Aku merengut, “Kamu nggak dengerin aku bicara.”

“Aku dengar.”

“Tapi kamu diam aja!”

Abi diam, nggak membalas lagi. Dia mengambil alih piringku dan menyuapiku hingga selesai. Dia pula yang membereskan sisa makan kami. Aku cuma duduk merengut menatapnya yang bergerak ke sana ke mari.

Setelah selesai Abi duduk lagi di sampingku. “Dokter Alia sudah nikah,” katanya memulai. Aku cuma diam. “Siapa lagi yang kamu bilang cantik?”

“Teman kamu.”

“Temanku yang mana? Temanku banyak.”

“Yang cantik-cantik.”

Abi menghela napas, merangkum wajahku dan mengecupinya. Dia tahu kalau aku akan luluh dengan cara begini.

“Hampir setiap hari aku di rumah, kalau keluar biasa juga sama kamu. Kamu bebas buka ponselku, buka WA, buka IG. Aku nggak ada larang, kan?” Aku menggeleng. Ponsel Abi sama saja dengan ponselku.

“Terus apa lagi yang buat kamu khawatir?”

“Kalau aku hamil, melahirkan, terus badanku nggak bagus lagi....” Aku menatap Abi, dan dia pasti sudah menangkap apa maksudku.

“Dari dulu juga banyak yang lebih cantik dari kamu, lebih seksi, badannya lebih bagus. Tapi aku tetap sama kamu tuh. Nggak sama yang lain.”

Abiii, ish! Dia mau bilang aku jelek ya?

“Nanti aku temani olahraga, kalau mau diet aku bantu juga. Asal sehat dulu.”

“Kamu tetap suka aku yang seksi, kan?”

Abi menghela napas lagi, menekan pipiku kesal.

“Aku suka kalau kamu sehat. Nanti bawa anak jalan-jalan ke taman, belanja, liburan, kamu masih sehat dan nggak ada sakit-sakit. Katanya mau anak empat, jadi harus sehat sampai bertahun-tahun lagi.”

Dia yang mau punya anak empat, aku nggak bilang begitu. Namun aku tetap tersenyum. “Iya, iya, Mas Abi. Sana kerja lagi, anakku dan aku butuh uang banyak.”

Abi tertawa pelan, masih belum bergerak. Justru mendekat dan melumat bibirku dalam. Ck, kayanya dia nggak tahan kalau lama-lama nggak sentuh aku. Akan tetapi ini tetap harus dihentikan, jadi aku dorong dadanya dengan susah payah. Wajahnya langsung muram. Ck, aku juga mau banget sebenarnya, Bi. Tapi nggak apa, buat anak kita. Hihi.



After Marriage 15

Abi Point of View

“*Bi, aku* buka instagram ya?”

Aku mengangkat alis, aneh. Biasanya Sasa nggak pernah izin. Namun aku tetap mengangguk.

“*Upload* boleh nggak, *Bi*?” Dia memperlihatkan sebuah foto, ada wajahku dan wajahnya.

“Boleh.” Aku kembali menatapnya lagi, “Kamu buat *caption* apa?”

Sasa kelihatan sedang berpikir, dari senyumnya aku tahu kalau dia pasti sudah menemukan apa yang mau ditulis nanti. Tapi pasti ragu mau mengatakan padaku. “Selamat menyambut hari-hari jadi ayah, *Abi*,” katanya setelah terdiam beberapa lama.

Aku menggeleng. Itu akun instagramku, kalau *caption*-nya begitu nanti aneh. “Kirim ke WA kamu, aku aja yang upload,” kataku. Tapi Sasa cemberut, dia sangat mudah tersinggung sejak hamil.

“Jelek ya, *Bi*?”

“Apanya?”

“*Caption.*”

“Bagus.”

“Tapi kamu nggak suka gitu,” katanya lagi. Aku turun dari kursi dan menghampiri Sasa yang sedang tengkurap di kasur. Kuputar badannya agar nggak lagi tengkurap. Ada anak di perutnya sekarang. Lalu kuraih ponsel di tangannya, meng-*upload* foto yang dipilih Sasa melalui ponsel karena dia nggak mengirim ke WA. Sasa merangkul leherku dari belakang, mengintipku menuliskan *caption*.

“Nggak mau gitu, Biii.”

Aku menghapus lagi kalimat yang sudah kutulis. Memikirkan ulang apa yang mau aku tulis.

“Emot *love* aja, Bi, dua.”

Aku mengangguk, itu lebih baik.

“Aku jangan di-*tag*,” kata Sasa lagi saat aku baru saja akan menandai akunnya.

Aku menatapnya heran. “Nanti kalau ada yang nggak suka hujat aku lagi, nggak ah.” Dia pikir aku siapa sampai bakal ada yang melakukan itu. Setelah terkirim aku kembalikan ponsel padanya, lalu akan kembali untuk melanjutkan pekerjaan. Tapi Sasa menahanku.

“Emang kerjanya ditinggal sebentar nggak bisa ya, Bi?” tanya Sasa. Dia masih merangkul erat leherku. Aku bayangkan nanti kalau perutnya sudah membuncit besar, dia nggak bisa lagi melakukan ini.

“Nggak bisa. Kamu mau liburku dituda lagi?” Sasa menggeleng, tapi masih belum mau melepaskanku juga.

“*Babymoon* yuk, Bi,” katanya pelan. Aku paksa melepas tangannya di leherku, lalu menatap Sasa dengan alis terangkat. Tumben banget. Dia sama sekali bukan orang yang senang liburan.

“Tadi lihat *vlogger babymoon*, bagus,” katanya lagi. Aku menangkap wajahnya gemas. Pengalaman dulu-dulu dia selalu nggak betah kalau main. Makanya aku tunda *honeymoon*, selain jaga-jaga kalau Sasa benar-benar hamil, juga mempertimbangkan dia yang mungkin bakal rewel kalau liburan lama-lama.

“Mungkin besok kamu juga sudah ganti keinginan.”

“Yang ini enggak, aku beneran pengen liburan sama kamu.”

“Tapi aku masih kerja.” Sebenarnya nggak tega, tapi aku benar-benar terlanjur ambil proyek dan nggak mungkin meninggalkannya sekarang. Sasa menatapku dengan sedih, tapi ini benar-benar nggak bisa. Aku kecup keningnya sekali, dia masih belum berubah. Aku kecup lagi, lanjut ke hidung dan bibirnya. Wajahnya sedikit melemas sekarang.

“Kayanya anakmu suka liburan.” Dia berkata sambil mengelus perutnya yang masih rata.

“Anakku atau kamu yang bosen?” tanyaku balik. Sasa terkekeh, mencium bibirku singkat. Selalu ada gelenyar hasrat setiap dia melakukan itu, tapi aku tetap harus menahannya untuk saat ini.

“Tidur siang yuk, Bi.”

Aku mengetuk kening Sasa, geregetan. “Aku masih kerja.”

“Tidur siang cuma satu jam.” Dia masih ngeyel, kali ini disertai menarik tanganku ke tengah kasur. “Emangnya kalau ditinggal satu jam nggak bisa? Kamu biasa lembur-lembur juga gitu.”

“Ya karena banyak makanya lembur. Malah kamu suruh tidur siang, makin malam dong aku kerjanya nanti.”

Sasa akhirnya merebahkan diri di kasur sendirian. Jam sebelas, aku biasa mengajaknya makan jam dua belas. Dia banyak tidur siang sekarang, tapi setiap malam ngeluh karena nggak bisa tidur. Tidur siangnya paling sebentar dua jam. Satu jam sebelum makan dan satu jam setelah makan.

“Aku masak boleh, Bi?” tanyanya lagi. Sejak hamil dia punya keinginan yang beragam sekali. Sudah seminggu ini pula aku ajak dia makan beli. Masih khawatir kalau dia terlalu capek di dapur, aku pun masih sibuk untuk masak buat dia.

“Kalau capek berhenti,” ujarku. Dia tersenyum lebar, kembali duduk lagi. Tanpa mengatakan apa-apa dia langsung keluar dan menuju dapur. Aku kembali kerja lagi. Namun, tak lama Sasa sudah kembali, wajahnya murung dan kelihatan kesal.

“Nggak ada yang bisa dimasak. Kita belum belanja.”

Oh, aku menatapnya prihatin. Kalau mengantar belanja sekarang pasti lama, tapi nggak tega juga melihat Sasa begitu. Dia sama sekali nggak punya kegiatan. Aku suruh belajar nanam sayur pun nggak berhasil. Dia kurang minat kayanya.

Aku antar sekarang saja. Aku ambil dompet dulu di kamar sama ambikan Sasa *cardigan*. Dia pakau baju pendek dan ketat, kalau di dalam rumah nggak masalah, tapi kalau keluar jelas aku masalah.

Aku kembali lagi ke ruang kerja. Sasa berbaring di kasur, pakai selimut. Aku intip wajahnya yang membelakangiku, dia tidur. Cepat

banget, tapi bagus, dia nggak rewel lagi kalau sudah tidur. Aku letakkan cardigan di dekat Sasa, lalu kembali kerja.

Ada panggilan masuk. Aku lirik Sasa cuma bergerak sedikit, nggak mau bangun. Jadi aku yang angkat panggilannya. Dinda.

“Di rumah nggak, Bi?”

“Iya, di rumah. Kenapa?”

“Gue sama Raka mau ke sana, gue udah masak banyak banget nih. Lo sama Sasa jangan makan dulu ya.”

Kebetulan banget. “Iya,” sahutku. Dinda matikan ponselnya, katanya mau berangkat sekarang. Aku letakkan di meja dan ganti membangunkan Sasa. Dia bergerak sambil mengerang, kayanya belum puas tidur. Tapi harus aku bangunkan sekarang.

“Dinda mau ke sini,” ujarku sambil menunggunya mau membuka mata. Benar saja, Sasa langsung mengerjap.

“Beneran?” tanyanya dengan suara serak. Aku mengangguk.

“Mau ngapain?” Dia bertanya lagi.

“Katanya makan siang.”

“Tapi aku nggak masak, Bi...”

Aku mengecup hidungnya, selalu gemas setiap dia menampilkan raut wajah bingung begitu. “Dinda udah masak, banyak.” Sasa langsung duduk, mengusap wajahnya yang kuyu habis bangun.

“Aku kamar mandi dulu.” Dia langsung meninggalkanku begitu saja. Biasanya pakai cium dulu, pakai minta gendong dulu, pakai ribet dulu karena katanya lagi musuhan sama air.

Tak lama Sasa kembali. Aku menungguinya di sofa depan tivi, dia duduk di sampingku, memeluk pinggangku.

“Mbak Dinda berapa lama lagi datang?” tanyanya.

“Mungkin sepuluh menit lagi,” jawabku, jarak rumahnya nggak begitu jauh. Tapi itu kalau mereka benar-benar langsung berangkat tadi.

Sasa mendekatkan wajahnya padaku, lalu mengecup bibirku. Nggak cuma sekali, tapi berkali-kali. Aku yang kemudian menahan tengkuknya untuk memberi lumatan dan menciumnya dalam.

“Abi, pangku. Aku nggak enak,” katanya. Aku biarkan dia duduk di atas pahaku, lalu melanjutkan menyesap bibirnya. Sasa mengalungkan tangannya ke leher, gerakannya seolah menahanku menjauh.

“Bi, aku udah nggak flek.”

Aku menekan lagi ciumannya. Dia bilang saat seperti ini. Walaupun sudah nggak ada flek, tapi Raka sama Dinda akan datang. Jadi kutarik wajah dan Sasa menatapku tak terima.

“Nanti malam. Sekarang mau ada tamu,” kataku pelan, lalu terkekeh melihat wajahnya yang memerah.

After Marriage 16



Kini usia kandunganku sudah empat bulan. Belum terlihat banget, tapi sudah agak melendung. *Morning sickness* juga sudah lewat. Nggak begitu ada masalah besar. Hanya sempat nggak bisa makan beberapa hari, tapi tertangani dengan sangat baik. Abi senang mengusap-usap perutku, mengecupnya, kadang ngobrol seolah bayi di dalam perutku bisa bicara. Dia bersikap sebagai Papa Abi yang sangat menyenangkan. Kadang aku bayangkan kalau Abi akan gendong anaknya setiap pagi sementara aku akan masak. Pasti manis banget. Dulu aku khawatir dia nggak akan mau melakukan itu. Tapi melihat antusias Abi setiap hari membuatku yakin kalau dia akan belajar jadi ayah yang baik.

Aku sudah nggak sabar panggil dia Papa Abi setiap hari.

“Nih.”

Nah, sudah muncul Papa Abi-nya. Aku menerima susu yang baru dia berikan, lalu meminum dengan cepat dan mengembalikan gelasny ke Abi lagi. Dia duduk di sampingku setelah membawa gelas ke dapur lagi.

“Aku bawa berita,” kata Abi, dia mengganti *channel* tivi. Mungkin cari kartun, tapi kalau jam segini lagi nggak ada si bocah kembar botak itu.

“Mau dengar yang bagus dulu atau jelek dulu?” tanya Abi kemudian karena aku cuma diam.

“Bagus.” Aku merebut *remote control*, mengganti lagi ke berita tadi. Sudah hilang. Padahal belum selesai nonton.

“Aku mau ke Singapura.”

Oh... Singapura? Aku langsung menatap Abi begitu sadar. Dia santai saja, seolah cuma mau beli martabak telur dan dalam lima belas menit sudah balik lagi.

“Mau ajak kamu, itu berita bagusnyanya.”

“Aku nggak mau,” sahutku sambil mendengus.

“Itu berita buruknya,” sahut Abi juga. “Padahal bisa sekalian *babymoon*, Sas. Ikut aja kenapa?”

“Aku lagi hamil, kamu nggak lihat?”

“Kan sehat, nggak pa-pa deh kayanya kalau naik pesawat.”

Tapi aku tetap nggak mau. Males kalau perginya barengan sama kerja Abi. Nggak ada beda mau di Singapura apa di rumah, tetap ditinggal kerja. Abi membungkuk dan menghadap perutku. Dia usap-usap pelan, matanya selalu lekat pas melihat itu. Katanya gemes, pengen keluarin anaknya sekarang. Pengin perutnya transparan biar bisa lihat perkembangan anaknya. Terserah dia, kalau pas mikirnya lagi absurd banget Abi memang gitu. Kucing abu-abu pun diberi nama Black.

“Bujuk Mama Sasa dong, anak Papa. Masa kamu biarin Mama di sini sendirian sih? Nanti dia kangen Papa gimana?” Dia beralih menatapku, “Ikut ya, Sas, nggak tega ninggalin kamu di rumah.”

“Tapi aku tega biarin kamu pergi sendirian.”

Bibirku langsung disaut dengan jari Abi, dicupit pelan. “Nanti kamu nangis lagi aku tinggal.”

Paling kangen karena nggak ada yang peluk pas mau tidur, terus rumah bakal sepi banget.

“Dinda di rumah orang tuanya, nggak boleh ikut sama Raka. Kamu sendirian nanti, padahal rencananya mau aku titipin ke Dinda.”

Abi duduk tegak lagi, gantian aku yang mengangkat kaki dan meletakkan di atas paha Abi. “Pijitin, Bi, pegel banget rasanya.”

Sejak hamil sudah beberapa kali aku suruh dia memijat. Badanku jadi gampang lelah. Baru empat bulan, nggak membayangkan nanti kalau sudah lebih besar dari ini. Pahaku juga mulai berlemak. Ah, semua bagian tubuhku sekarang berlemak. Aku nggak bisa makan cuma sebentar, selebihnya aku senang makan.

“Ikut ya?” tanya Abi lagi. “Kita periksa dulu nanti. Kalau memang nggak memungkinkan gak usah. Tapi kalau boleh kamu ikut.”

Aku menggeleng. Aku males jalan jauh. Baru di rumah saja rasanya kelelahan, gimana kalau ikut perjalanan jauh. Bukannya kerja Abi malah repot ngurus aku nanti.

“Berapa hari?”

“Dua.”

“Cuma dua hari, berangkat sendiri aja.”

“Yakin?” tanyanya. Aku mengangguk mantap. Aku berbaring di sofa, tapi Abi langsung menyuruhku bangun.

“Ke kamar aja,” katanya. Aku mengarahkan tangan padanya, dan sigap Abi mengangkat tubuhku ke kamar.

“Aku berat banget ya, Bi?” tanyaku. Dia bergumam, berati iya. Aku pukul punggungnya, enak aja mau bilang begitu. Berat juga karena anaknya dia. Abi terkekeh kecil, lalu membaringkanku di kasur.

“Berat juga enak. Empuk empuk gitu.” Bajingan memang calon bapak ini.

“Pijitin lagi apa tidur?” Dia bertanya lagi, tapi posisinya sudah duduk menghadap kakiku. Aku menikmatinya. Pijatan Abi ternyata enak, tahu gitu dari dulu aku suruh dia jadi tukang pijat. Nggak tahu berapa lama Abi memijat kakiku, tapi aku sadar pas sudah pagi, baru bangun.

Abi berangkat dua hari kemudian, sendirian. Aku cuma antar dia sampai depan rumah. Rasanya rumah langsung kosong begitu Abi berangkat. Nggak ada lagi laki-laki yang biasa aku intip pas masih di ruangan kerjanya. Cuma ada Black dan White, tapi mereka asik bermain sendiri. Aku juga nggak minat mau main sama mereka. Abi baru bisa telepon pas malam hari. Itu pun sudah malam banget, saat aku hampir tertidur.

“*Mau tidur?*” tanyanya, mungkin melihat wajahku yang sudah lesu karena ngantuk.

“Iya. Kamu ditunggu nggak ada kabar. Sibuk banget ya?”

Abi kelihatan tersenyum. “*Iya. Pasti kangen, kan?*” tanyanya dengan sangat percaya diri.

“Anaknya yang kangen sama Papa Abi, mamanya sih nggak. Seneng nggak ada yang gangguin.” Ah, bohong. Aku kangen banget. Dari tadi bingung cari posisi tidur yang enak. Biasanya Abi peluk, baru aku bisa langsung tidur.

Abi ketawa, dia juga kelihatan lelah. Agaknya beneran sibuk. “*Tadi makan apa?*”

“Yang pasti bukan makan udang.”

Abi tergelak mendengar jawabanku. Dia pernah bilang bosan sama udang, tapi itu bohong. Dia masih nagih setiap kali aku nggak sediakan udang untuknya.

“*Seharian ngapain aja?*” tanyanya lagi.

“Ngasih makan Black, ngepel, nyapu, masak, nyuci baju, jalan, mandi, dan rebahan.” Ya memang gitu setiap hari yang aku lakukan. Dulu pas pertama hamil Abi suruh aku cuci di *laundry*, tapi ya nggak lama, aku nggak puas sama hasil setrikanya. Jadi aku cuci sendiri.

“Jangan capek-capek. Lantai kan nggak kamu pel tiap hari nggak pa-pa.”

Iya sih, tapi aku yang risi. Biasa melakukan itu, tiba-tiba cnggak, rasanya aneh saja. Kalau Abi di rumah dia biasa rebut, suruh aku duduk sementara dia yang ngepel.

“Ya udah, kamu tidur, besok masih kerja kan,” kataku melihat Abi yang kelihatannya makin ngantuk. Abi mengangguk, nggak mengatakan apa-apa.

“*Night* Papa Abi.” Dia cuma ketawa, tak urung membalas juga. Lalu panggilan dimatikan.

Aku mengembalikan ponsel ke nakas. Sudah lama Abi nggak pergi gini. Aku jadi merasa aneh. Dulu pas belum nikah, aku biasa saja walau kami nggak bertemu satu minggu. Bahkan pernah dua bulan. Tapi sekarang beda. Ah, mungkin memang bawaan bayi. Aku usap-usap perutku, nggak sabar menyambutnya. Abi pasti senang banget. Dia jadi kebakapan banget sekarang. Apa liburannya pas sudah ada anak saja ya? Jadi bertiga, kayanya lucu. Nanti aku bicarakan sama Abi saja.

Hari-hari tanpa Abi ternyata lumayan nggak enak. Makan sendiri, minum sendiri, buat susu sendiri, dan susah tidur. Untungnya hari ini dia akan pulang. Yap, kemarin sih bilanganya malam baru datang. Aku kembali duduk di sofa setelah memberi makan si kucing. Baru saja mengganti *channel* tivi, ada yang menekan bel pintu. Abi? Tapi dia bilang agak malam banget, ini masih jam setengah delapan. Apa dia mau kasih kejutan ya?

Aku angkat Black yang agaknya nggak nafsu makan kali ini. Kita sambut kedatangan Pipi ya, Black. Kucing itu tak banyak bereaksi, cuma mengeong kecil dan pastrah pas aku gendong. Aku buka pintu lebar-lebar dan mengarahkan si Black di depan.

“Haiii Pi—oh, hai.” Aku melepaskan Black dan membiarkan dia masuk ke dalam rumah. “Swastika,” lanjutku kikuk. Mau ngapain ke sini? Kukira persoalan dengan Swastika sudah selesai. Dia pakai *dress* pendek yang agak lusuh. Rambutnya nggak rapi dan wajahnya mengerikan,

sembab di mana-mana, matanya menghitam, dan bibirnya pucat sekali. Aku menggigit bibir kasihan, dia seperti sangat menderita.

“Hai, Sasa. Boleh kita bicara berdua?”

Nggak boleh. Tapi nggak ada Abi, aku jadi bingung.

“Di sini saja, nggak usah masuk,” katanya lagi. Aku terpaksa menyetujui, berdiri di teras rumah karena memang nggak ada kursi di sini.

“Gue ikut bahagia atas kehamilan Lo.”

Dia tahu aku hamil? Aku tersenyum kecil sebagai balasan.

“Lo tau rahim gue diangkat?”

Aku tahu, bahkan itu sempat membuatku khawatir waktu itu. “Aku turut sedih atas keadaan itu,” ucapku pelan. Swastika berpaling, kelihatannya dia masih bersedih atas keadaan itu. Tapi aku juga nggak bisa berbuat apa-apa.

“Lo tau, Sasa,” katanya pelan. Dia menarik napas, matanya memerah. “Kalau lo pakai hati lo dikit aja buat bantu gue, sekarang pasti gue masih baik-baik aja. Gue sama anak gue, sama kandungan gue juga akan sama-sama baik. Tapi karena lo egois, karena kecemburuan lo sama Abi, lo buat gue jadi seperti ini.”

Aku nggak paham apa maksudnya. Tapi melihat Swastika menangis membuat sisi sensitif dalam diriku meningkat drastis. Tapi harusnya bukan salahku, aku berhak mempertahankan Abi. Aku berhak melarang Abi menikahinya.

“Gue cuma berharap bisa dapat perlindungan dari Abi.”

“Kamu punya keluarga,” ujarku pelan. Aku nggak tega melihat air mata Swastika, tapi saat bersamaan aku juga marah sekali mendengar

kalimatnya. Swastika terisak, nggak mengatakan apa pun. Jadi aku coba melanjutkan, “Kamu bisa pulang ke keluargamu, kalau memang mau bebas. Abi bukan siapa-siapa, dia nggak bertanggungjawab atas apa yang terjadi sama kamu.”

“Gue nggak punya keluarga!”

Aku tersentak mundur, Swastika berteriak tepat saat aku baru saja selesai bicara.

“Gue sama kaya Abi, sama kaya lo. Gue dibuang. Gue hamil, gue diusir dari rumah. Suami gue nyiksa gue. Anak gue hampir mati dipukul. Sekarang rahim gue diangkat. Lo merasa lebih menderita dari gue sampai seegois itu melarang Abi buat nikahin gue?”

Aku menggeleng prihatin. Aku mungkin masih beruntung. Setelah diusir dari panti karena dituduh menjual diri, lalu kuliah dan bertemu Abi. Dia nggak pernah siksa aku sedikit pun.

“Gue nggak bisa pulang ke keluarga gue. Gue nggak bisa lapor karena anak gue bakal dibunuh. Gue cuma bisa minta tolong sama Abi.”

“Tapi Abi juga bukan solusil!” Aku menyentak tak terima. Abi nggak bisa apa-apa buat bantu dia.

Swastika menggeleng-geleng keras. Bibirnya bergetar dan suaranya serak saat berkata, “Gue cinta sama Abi, Sasa, sama kaya lo. Gue rela jadi istri keduanya. Gue nyesel udah pernah lepasin dia demi orang lain. Harusnya yang ada di samping Abi itu gue, bukan lo.”

Aku menggigit bibir, nggak mungkin aku lepas Abi hanya karena dia masih cinta sama Abi.

“Abi lakuin apa pun buat lo, Sasa. Apa pun! Dia rela nunggu lo dua tahun padahal lo nggak kasih apa pun buat dia!”

Aku memegang pinggiran kusen pintu sebagai penyangga. Swastika tahu aku sempat putus dengan Abi juga. Dia semakin maju. Melihat tatapan yang terluka dan marah membuatku merinding.

“Aku minta maaf kalau salah,” ucapku pelan. Aku berpegangan pada pintu. Swastika seperti nggak takut sama sekali. Aku takut kalau dia akan nekat, di sini nggak ada siapa pun yang bisa bantu aku.

“Lo nggak sadar udah salah?” Dia mendekat padaku. “Lo tau rasanya nggak bisa punya anak lagi? Lo tau rasanya nggak akan ada yang mau nikah sama lo lagi?”

Aku menggeleng kuat. “Kamu mau apa, Swastika?”

Dia mengeluarkan sesuatu dari balik roknya, mengarahkan padaku. Pisau. Aku mau mundur, tapi kakiku gemetar.

“Gue mau buat lo rasain apa yang udah gue rasain, Sasa. Lo harus tau rasanya nggak bisa punya anak, kehilangan anak. Abi nggak akan mau sama lo lagi kalau lo nggak bisa punya anak. Lo bakal tau apa yang gue rasain sekarang.”

Abi... pulang Abi. “Jangan, Swastika, jangan.” Suaraku gemetar, air mataku jatuh. Aku nggak bisa lari karena Swastika menghadang di pintu. Aku juga nggak berani teriak. Setiap gerakanku seperti akan menentukan apa yang terjadi nanti.

“Gue cuma minta Abi nikahin gue sebentar, selamatkan gue sebentar. Lo egois, Sasa. Lo nggak mikirin gue sama sekali.”

Aku memikirkannya. Aku masih minta Abi bantu menangani kasus Swastika. Kalau kemudian suami Swastika datang dan membuat dia kehilangan anak, itu bukan salahku. Tapi Aku nggak tahu apa yang ada di pikiran Swastika sekarang. Dia seperti kesetanan dan mengabaikan semua itu. Dia hanya marah karena nggak bisa menikah sama Abi, lalu anaknya meninggal. Dia nggak peduli sama hal lain.

“Lo harus tau gimana rasanya jadi gue, Sasa. Lo berperan atas keadaan gue saat ini.”

Aku memekik saat Swastika mendorongku ke tembok, pisau kecilnya dia arahkan ke perut. “Tolong... jangan....” Aku memohon sambil terisak pelan. Abi bahagia dengan kehamilan ini.

Aku menatap tangannya yang memainkan pisau di dekat perutku. Satu kali gerakan saja dia nekat, maka semuanya berakhir. Napasku tertahan setiap kali Swastika menatapku, lalu berpaling lagi pada pisau kecil yang dia mainkan.

“*Please...* Jangan nekat, Swastika. Tolong....”

“Lo akan tau gimana sakitnya, Sasa. Perempuan, nggak bisa punya anak, lo akan tau gimana rasanya nanti.”

Aku menggeleng kuat.

“Gue sakit. Apa yang lo punya dan gue nggak punya, hah?” Swastika mendesis pelan.

Aku menggeleng kuat, nggak ada. Dia punya banyak hal, aku cuma punya Abi dan anak dalam perutku. Aku nggak punya hal lain lagi.

“Lo akan tau, Sasa. Lo akan tau!”

Aku menjerit dan menutup wajah saat itu juga. Badanku kaku, lalu melemas dan meluruh ke bawah. Abi....



After Marriage 18

“Tutup pintunya, Sasa!”

Aku bergerak dengan kaki gemetar untuk menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Swastika masih berontak di luar. Dia berteriak sambil memukul-mukul pintu, tapi nggak lama. Laki-laki itu, Satria, berhasil membawanya pergi.

Aku meringkuk ketakutan, mengusap perut yang baru saja membuatku berpikir akan kehilangan hidup. Entah berapa lama aku bertahan di sana, membelakangi pintu dan menangis ketakutan. Aku mendengar ada mobil lagi yang datang, lalu disusul derap langkah seseorang.

“Sasa!” Itu Abi. Aku hafal suaranya. “Sasa! Buka pintunya!”

Aku membuka kunci dan menarik pintu. Tubuhku langsung ditubruk. Tangisku langsung pecah saat itu juga. Aku pikir nggak akan bisa melihatnya lagi. Aku hampir kehilangan Abi untuk selamanya.

“Kita hampir kehilangan anak, Bi,” bisikku parau. Abi menggeleng pelan, dia nggak mengatakan apa pun. Dia pasti sudah tahu apa yang barusan terjadi.

Abi mengangkatku masuk lalu mendudukkan aku di sofa. Dia keluar lagi mengambil kopernya, lalu menutup pintu. Dia sendiri kelihatan panik, berlari ke dapur dan kembali dengan segelas air.

“Ada yang sakit?” tanyanya begitu aku selesai minum. Aku menggeleng, nggak ada yang sakit, tapi aku panik.

Abi agak tergesa saat masuk lagi. Dia kembali lagi dengan obat dan kapas, lalu membuka baju atasku. Ada goresan di sana, mungkin ketika Satria menarik Swastika tadi nggak sengaja pisaunya masih mengenaiku. Bahkan aku nggak merasakan apa pun, aku cuma takut dan panik.

“Kita ke rumah sakit.” Abi meletakkan obatnya di meja, hendak mengangkatku lagi. Tapi aku menahan tubuhnya, aku mau di rumah dulu. Sama Abi. Lukaku juga cuma goresan, nggak separah itu sampai harus ke rumah sakit. Kutarik Abi agar duduk lagi, lalu memeluknya. Aku nggak nyangka kalau Swastika akan melakukan ini. Aku pikir setelah berbulan-bulan dia nggak pernah muncul, semuanya sudah selesai. Tapi rupanya belum. Baru saja dia bukan hanya minta Abi, tapi mau mengambil bagian paling berharga dalam hidupku.

Aku dckap tubuh Abi sekali lagi. Dia sendiri belum tenang. Napasnya belum teratur. Beberapa saat kemudian baru aku menarik kepala dan menatap Abi. Dia mengusap air mataku, mengecup keningku lama.

“Maaf.”

Aku menggeleng, bukan salah Abi. Dia nggak tau apa-apa. Abi membawaku masuk ke kamar. Aku dekap lagi tubuhnya setelah berbaring. Aku kira aku akan kehilangan Abi, selamanya.

Abi membawaku ke rumah sakit keesokan harinya. Dia memaksa meski aku sudah meyakinkan bahwa nggak ada yang sakit. Aku diperiksa lagi oleh Dokter Alia dan memang baik-baik saja. Hanya serangan panik berlebihan katanya bisa membahayakan janin. Setelah lega, aku ajak Abi keluar. Semalaman dia kayanya nggak bisa tidur. Aku belum tanya dia tahu dari siapa Swastika datang.

“Nggak pulang, Bi?” tanyaku saat Abi membawaku memasuki lorong rumah sakit yang lain.

“Ke sini dulu.”

Aku mengikutinya saja. Dia membawaku memasuki ruangan. Satria. Aku terkejut melihatnya, bagian kaki dan tangannya diperban. Sepertinya cukup parah karena dia sampai kesulitan pas mau gerak untuk duduk.

“Nggak ada masalah?” tanya Satria pada Abi setelah berhasil duduk.

“Nggak ada. Lo gantikan peran gue sebagai suami,” jawab Abi setengah bercanda, tapi dia pasti serius. Kalau nggak ada Satria, entah bagaimana nasibku semalam. Satria tertawa kecil.

“Tapi justru lo yang begini.”

Satria mengedik. Dia kelihatan santai walau kadang meringis.

“Swastika nggak mau lepas pisaunya. Kenceng banget sampai gue aja nggak bisa lepas. Bisa datang tepat waktu aja gue bersyukur, Bi.”

Aku menatap Satria penuh rasa bersalah. Dia melakukan itu untuk menyelamatkan aku.

“Nggak perlu merasa bersalah. Gue bertanggung jawab sama Swastika.” Satria menatapku sambil tersenyum. Katanya lagi, “Gue pikir dia bisa sembuh dengan terapi di rumah. Gue cari psikolog, gue urus dia dengan baik, dia udah kelihatan sehat beberapa hari, dan normal. Gue lepas dari kamar, dia justru kabur.”

Jadi Swastika memang sakit. Entah kenapa aku memaklumi sikapnya. Aku menggenggam tangan Abi dan meremasnya agak kencang. Aku nggak mau merasa bersalah setelah mempertahankan Abi hanya menjadi milikku seorang. Tapi aku tetap merasa bersalah.

Satria kelihatan menghela napas. Dia berbaring lagi. Aku nggak sempat melihat apa yang dilakukan Swastika pada Satria kemarin. Tapi memang Swastika sempat lepas dari Satria, dia mau menyerangku lagi. Namun untungnya aku sudah lebih dulu berhasil menutup pintu.

“Dia di mana sekarang?” tanyaku.

“Rumah sakit jiwa,” jawab Satria pelan. “Mendapatkan penanganan yang lebih tepat. Mungkin dia bisa mencelakai semua ibu hamil.”

Semua ibu hamil? Bukannya cuma aku?

“Bukan cuma lo. Ini bukan pertama dia kabur. Cuma sebelum ini dia nggak melakukan apa-apa dan aku berhasil seret dia sebelum dia melakukan hal yang fatal. Tapi sama lo, dia curi pisau dulu.”

Agaknya Swastika memang berniat melukaiku.

“Lo repot-repot sembuhi dia, Sat?” Suara Abi terdengar menggoda. Tapi Satria cuma mengedik.

“Dia memang cantik,” katanya kalem.

Aku menggigit bibir, agak lucu. Kalau cantik ya memang cantik, tapi melihat ini agaknya Satria sendiri akan memilih jalan lain. Abi lalu pamit dan membawaku pulang. Dia nggak banyak bicara, bahkan langsung mengunci pintu setelah masuk.

Dia syok, sama sepertiku.

“Mau kue, Bi?” tanyaku berusaha mengembalikan suasana. Dia duduk di sofa dan justru menarikku agar duduk.

“Lain kali kalau aku harus pergi kamu ikut saja ya, Sas,” katanya.

Aku terkekeh, menggenggam tangannya. “Aku nggak apa-apa. Aku selamat.”

“Kali ini selamat. Nggak tau ke depannya akan ada kejadian ini lagi atau enggak. Aku nggak mau ambil risiko.”

Aku menarik tengkuk Abi dan mengecup bibirnya lama. Aku yang mengalaminya dia yang paling takut. Bahkan wajahnya belum mengendur sama sekali.

“Semalam kamu pulang lebih cepat. Katanya malam banget,” ujarku setelah melepas bibirnya. Abi kelihatan mendesah panjang. Dia khawatir banget, bahkan sampai nggak bisa tenang. Padahal biasa dia yang selalu memenangkan aku.

“Niatnya mau kasih kejutan. Di tengah jalan malah di telepon Satria.” Dia mengecup keningku. “Rasanya aku mau mati di tempat kalau kamu nggak selamat.”

“Swastika terobsesi sama kamu.”

“Dia sakit,” sahut Abi pelan. Dia menarik napas lagi.

“Kamu pernah ditinggalkan sama dia, Bi?” Sebenarnya aku agak nggak suka bahasan ini, tapi terlanjur penasaran. Abi mengangguk.

“Kapan? Kamu nggak pernah cerita.”

“Dulu,” jawab Abi. Aku mencubit perutnya, ya pasti dulu lah! Kalau sekarang kan dia sama aku.

“Pas SMA pacaran sama dia. Terus dia ketemu sama suaminya yang sekarang. Terus dia minta putus. Ya udah putus.”

Ooh, jadi... Abi pernah sayang banget ya, sama Swastika?

“Jangan mikir aneh-aneh,” interupsi Abi, jarinya mengetuk keningku. Aku tertawa kecil, dia tahu banget kalau aku suka mikir aneh-aneh.

Kusentuh kepala Abi dan memainkan rambutnya. Agak panjang, dia sudah lama nggak potong rambut.

“Aku bakal jadi Papa yang sangat disayang anak, Sas.”

“Hem?” Aku menatapnya penuh tanya.

“Kemarin aku mau kamu ikut karena merasa kalau kamu bakal nggak baik nanti aku tinggal. Mungkin itu anakku lagi ngode kalau mamanya bakal diserang.”

Bukannya terharu aku lebih merasa lucu. Abi mengecup bibirku saat aku menertawakannya.

“Kamu harus ikut aku ke mana pun sekarang,” katanya lagi.

Gantian aku yang mengecup bibirnya. Bukannya sudah melupakan apa yang barusan terjadi, tapi aku mau tenang. Swastika sudah nggak ada. Kemarin itu Swastika membuatku takut banget. Tapi semalanya nggak terjadi. Abi masih di sini, aku dan bayiku masih schat. Itu saja aku sudah berterima kasih.

“Aku belum bari sambutan, kan, kamu pulang?”

“Biasa juga nggak,” sahut Abi kalem. Aku tersenyum kecil, mau melakukan perubahan sedikit.

“*Come back home*, Papa Abi,” ujarku disertai kerlingan genit. Abi tergelak, merangkup pipiku dan mengecup mataku yang baru saja menggodanya. Kupeluk tubuhnya dan menatukan bibir kami lagi. Aku mau Abi, dan nggak ingin melepaskan barang sebentar.



Epilog

“Aku mau boba.”

“Nggak boleh.”

“Siapa bilang nggak boleh?”

“Lagi hamil. Nggak boleh banyak-banyak makan boba.”

“Selama hamil aku nggak pernah makan boba. Siapa juga yang bilang nggak boleh?”

“Jangan ngeyel.”

“Ini maunya anak kamu, Abi!”

“Tu mau ibunya.”

“Ibunya mau karena anak kamu. Kami sama-sama mau.”

“Sama-sama nggak boleh.”

“Abi... mau.”

“Air putih aja. Awas aku mau kerja.”

“Bajingan.”

“Sekali lagi kamu bilang, kita main seharian.”

“Bajingan.”

“Sas....”

“Katanya seharian?”

“Hcm?”

“Aku kangen....”



Extra Part 1

Sudah hampir jam satu siang, tapi Abi belum kelihatan akan keluar. Dia fokus pada komputernya, meski aku sudah mengeraskan suara saat bicara dengan Putra—anak pertama kami. Aku menghela napas. Aku lapar, banget. Tapi aku tetap harus nunggu Abi buat makan siang.

“Panggil Papa,” bisikku pada Putra. Dia bergumam nggak jelas, menunjuk ruangan Abi. Aku mengangguk karena mengerti maksudnya.

“Iya, panggil. Bilang, Papa Abi... Kakak mau makan,” bisikku lagi. Putra bergumam lagi. Dia belum lancar bicara, hanya kadang gerakannya cukup mudah dimengerti.

Kubiarkan tubuh kecilnya berjalan ke arah ruangan Abi. Dia mendorong pintu yang terbuka sedikit dengan susah payah. Badannya yang gempal sering kali membuatku gemas saat melihat dia berjalan begitu. Lucu.

“Mam mam... mam!”

Aku terkekeh kecil melihat Putra yang hanya berdiri di pintu sambil melambaikan tangannya ke arah Abi. Namun si Papa cuma melirik sedikit, bilang sebentar dan fokus lagi ke komputer. Entah apa yang sedang dia kerjakan, hanya katanya memang sedang penting sekali.

Putra kembali padaku. “Pap pah! Engcal.”

Iya, iya. Aku paham. Aku gendong dia dan membawa masuk ke ruangan Abi. Mengambil gelas yang sudah kosong di mejanya. Abi masih saja acuh.

“Papa,” panggilku pelan. Dia bergumam kecil. “Mari makan siang dulu.”

“Kamu dulu.”

“Aku lapar banget,” ucapku sambil mengusap perut yang agak membuncit.

Baru enam bulan. Belum genap dua tahun usia Putra, aku dan Abi sudah kebablasan. Untungnya nggak rewel sehingga Abi nggak harus mengurusku penuh.

“Kan aku suruh makan dulu,” sahut Abi tanpa menoleh. Aku menipiskan bibir, gemes banget mau gigit dia, tapi sekarang ada Putra, aku jadi nggak bisa secnaknya begitu.

“Maunya sama Papa.” Kukecup Putra yang tangannya berusaha lepas dari gendonganku, mengarah pada Abi. Tapi melihat Abi yang agaknya serius banget, aku nggak berani mau meletakkan Putra langsung ke hadapannya.

Abi tetap diam saja sambil tangannya nggak lepas dari barang-barang kerjanya. Aku mengalah, membawa Putra keluar dan menuju dapur, mengambil seporsi makan dan duduk di kursi.

“Mamam.” Aku tangkap tangan Putra yang berusaha meraih sendokku.

“Diam dulu, Sayang. Mama makan dulu sebentar, ya.”

Dia cuma bergumam dan terus berusaha meraih sendokku. Tiba-tiba ada yang meraih Putra dari belakang, tentu saja Abi. Dia duduk di sampingku tanpa mengatakan apa pun.

“Kirain nggak bakal keluar, Bi,” sindirku kalem sambil mulai makan.

Abi nggak membalas, justru mengangkat Putra dan menciumi wajahnya. Dulu, aku yang sering dia perlakukan begitu. Sekarang sudah nggak lagi. Hanya saat malam hari setelah Putra lelap. Kalau dibilang cemburu, ini akan terkesan lucu sekali sebab Putra adalah anakku. Jadi sainganku banyak banget sekarang. Ada anaknya, pekerjaannya, kucingnya, dan calon anak keduanya nanti.

“Buatin kopi ya, Sas,” kata Abi saat aku mau meletakkan piring. Aku lebih memilih mengambilkannya makan siang, meletakkan di depan Abi dan ganti mengambil alih Putra lagi.

“Makan dulu,” ucapku. Lalu baru akan menyediakan kopi untuknya. Dia sudah mulai kerja sejak pagi sekali dan semalam baru tidur sekitar jam dua.

“Jangan banyak gula.”

Aku turuti apa maunya. Lalu meletakkan di sampingnya.

Abi sungguhan mengabaikan aku dan Putra seharian. Selesai makan siang, dia cuma sempatkan bermain dengan Putra beberapa menit, lalu kembali lagi ke kamar setelah mencuri satu kecupan kecil di bibirku. Hingga malam tiba dan aku sudah selesai menidurkan Putra, Abi belum kelihatan akan keluar ruangan. Kuputuskan untuk menghampirinya dulu sebelum tidur. Aku berdiri di ambang pintu, memperhatikan Abi.

“Bi,” sebutku. Dia bergumam. “Mau kopi lagi?” tanyaku, yang sebenarnya ini agak menyindir.

“Nggak usah,” sahutnya.

Aku masuk dan berdiri di sampingnya. Memperhatikan layar komputer pun aku nggak tahu itu apa. Tapi mata Abi kelihatan banget lelah. Dia punya kacamata, tapi percuma karena jarang dipakai.

“Bi,” bisikku pelan, di samping telinga Abi. Dia menggerakkan pundaknya. Aku ditolak banget ya, Bi....

“Nggak bisa besok?” tanyaku akhirnya.

“Nanti nggak jadi,” sahut Abi. Aku melihat layar sebentar, lalu memutuskan untuk rebahan di kasur menghadap Abi. Sudah kubilang, kalau dia lagi serius kerja maka aku telanjang di depannya juga dia nggak akan peduli. Beberapa menit kemudian Abi menoleh padaku, tersenyum kecil sedikit meringis. Layar komputernya masih menyala, tapi dia beranjak dari kursi, meregangkan badannya dan merebah di sampingku.

“Putra rewel ya, Sas?” Dia melingkarkan tangannya melingkari badanku, mengecup pipiku.

“Kebiasaan kamu ajak begadang.” Berhari-hari lalu, Abi jadi punya kegiatan baru. Main sama Putra saat malam hari, membacakan dongeng

dan menonton kartun. Itu membuat anaknya jadi nggak ngantuk-ngantuk walaupun sudah jam setengah sepuluh.

Abi terkekeh saja, dia mengecup perutku dan merabanya pelan. “Perempuan,” katanya berbisik di atas perutku.

“Mana bisa kamu atur? Harusnya kamu ngatur dulu pas kromosom X dan Y masih berlomba masuk sel telur,” ucapku terkekeh.

“Ini lagi bujuk biar jadi perempuan, biar personilnyaimbang. Mau aku buat aplikasi game khusus keluarga.”

Mau nggak mau aku ketawa juga. Abi merangkak lagi, meraup bibirku dengan bibirnya. Ck, kenapa harus bibir sih, Bi? Hormon hamil membuatku jadi nggak stabil. Terlebih pas malam hari dan Putra sudah tidur. Tapi kan, sekarang Abi belum selesai kerjanya. Komputer saja masih nyala.

“Selesaikan kerjaan dulu, Bi.” Aku mendorong badannya agar menjauh. Tapi dia justru menyeringai.

“Nanti kamu ngambek aku tinggal kerja lagi.”

“Kan belum selesai itu.”

Abi justru menggigit leherku, merambat naik ke telinga dan mengulumnya. Kalau begini sih, aku yang nggak rela berhenti. Tapi was-was kalau melihat layar komputer Abi. Masa iya tengah-tengah nanti dia bakal berhenti.

Abi baru mau turun menjelajah dada saat suara Putra terdengar kencang, menangis memanggil mamanya. Abi langsung berhenti dan sigap keluar ruangan. Aku cuma merengut di kasur, enggan bangun meski

suara Putra masih terdengar. Sekian menit kemudian agaknya Abi sudah berhasil menangkan Putra. Nggak ada suara lagi dan dia kembali padaku.

Baru saja aku akan menariknya ke tengah kasur, terdengar bunyi '*cling*' pelan dari meja Abi. Layar komputernya berubah. Tahu-tahu Abi sudah duduk lagi di kursinya, meninggalkan aku yang sudah pusing karena nanggung. Aku nggak mungkin menyalahkan hormon hamil, yang salah jelas Abi. Sudah tahu belum selesai, dia mulai-mulai dulu.

Kupeluk bantal di depan wajah dan mengerang sebal. Mau mengatainya bajingan, tapi sudah nggak berani lagi sekarang.

“Tidur duluan aja, Sas. Ada yang kurang pas. Aku selesaikan ini dulu,” kata Abi ringan saja.

Sudah diduakan sama anak pas siang, masih harus diduakan sama kerjaan pas malam. Apa aku perlu balas dendam, Papa Abi?



Extra Part 2

Aku baru meletakkan gelas ke meja saat terdengar suara Putra menangis keras. Tanpa menghilangkan kehati-hatian, aku langsung bergerak cepat menghampiri Putra di kamar sambil membawa botol susunya. Ternyata sudah ada Abi di sana yang sedang mengangkat Putra dari lantai.

“Gimana sih, Sas, kok ditinggal. Anak jatuh gini.” Dia mengusapkan tangannya ke badan Putra.

“Aku tinggal minum sama buat susu sebentar, Bi.”

“Memang nggak bisa gendong sambil minum? Udah tau gak bisa diam malah ditinggal di atas kasur sendirian.”

Aku menipiskan bibir, nggak mau jawab lagi. Putra masih menangis di gendongan Abi. Kupilih meraihnya ke gendonganku dan menenangkannya.

“Kalau ada apa-apa panggil.”

Aku nggak membalas perkataan Abi. Putra juga memang sedang aktif-aktifnya. Tadi pas aku tinggal ke belakang dia sedang mainan. Abi keluar kamar, pasti masuk ruangnya lagi. Dari kemarin dia belum juga selesai. Aku mau ganggu jadi nggak enak, dia sudah kerja terus dan aku ngurus Putra saja masih sering kurang benar.

Akan tetapi aku merasa ini juga capek banget, apalagi kalau minum ke belakang saja harus selalu gendong Putra, pinggangku rasanya mau patah. Dia sudah mulai susah diatur. Aku melakukan apa pun dia ganggu sampai semuanya baru selesai pas sudah siang. Setelah Putra tenang, kini saatnya dia tidur siang. Aku baringkan dia di kasur dan memberikan susu. Dia mengencot dengan sesekali suara isakan yang masih terdengar pelan. Kuusap-usap kepalanya yang berpeluh, mungkin kelelahan menangis. Nggak lama dia sudah terlelap. Kuambil lagi susunya dan meletakkan di nakas, lalu memposisikan diri untuk berbaring di sebelahnya.

“Sasa.”

Aku bergumam pelan mendengar suara Abi, nggak tidur sama sekali. Tumben dia ingat keluar. Kukira kalau nggak aku suruh keluar nggak akan nengok aku sama Putra.

“Udah makan?” tanyanya. Dia duduk di belakangku.

“Belum,” jawabku.

“Makan dulu.”

Kugerakkan badan agar semakin mendekat ke Putra. “Kamu aja duluan,” sahutku pelan. Abi nggak bersuara lagi, tapi dia belum beranjak juga. Abi justru menyentuh pundakku dan otomatis aku semakin merapat ke Putra.

“Marah karena tadi, ya?” tanyanya pelan.

Aku diam saja, lagi kesal banget sama dia. Kata-katanya seolah menunjukkan kalau ngurus Putra itu gampang. Dia nggak tau kalau anaknya suka loncat-loncat di kasur dan sofa, suka lari-lari kecil di lantai yang baru aku pcl. Duh, maafkan Mama yang kcsannya jadi nggak senang dengan keaktifan kamu, Nak... tapi Papa kamu memang nyebelin.

“Maaf, maaf... tadi aku kaget.”

“Kamu pikir aku sengaja buat dia jatuh.” Biasanya aku nggak sekesal ini. Aku masih bisa mengerti kondisi Abi yang kalau sedang kerja penting banget memang suka cuek dan bikin emosi. Mungkin ini juga dipengaruhi sama hormon hamil dan capek yang mendadak menyerangku lebih sering.

“Nggak. Maaf. Aku nggak maksud gitu.”

Maksudnya cuma nyalahin aku yang nggak becus urus Putra kan, Bi? Kutepuk paha Putra pelan saat dia bergerak sedikit.

“Ayo keluar dulu, makan.”

“Kamu aja. Aku tinggal nanti Putra jatuh lagi.” Tapi kayanya aku memang lagi sensitif banget. Maunya sindir Abi terus.

“Makan dulu, habis itu aku pijitin.”

Abi harus ikut merasakan gimana nggak enaknyanya aku pas coba rayu dia buat makan secepatnya. Tapi, pijitan Abi memanggil-manggil. Aku nggak bisa nolak, selain karena kangen, juga membayangkan nyamannya dipijitin Abi nanti. Murah banget, Sasa.

Aku jadi langsung duduk dan menghadap Abi. Dia berdiri di depanku, mengulurkan tangan yang kuterima dengan cepat.

“Aku tadi tinggal buat susu,” kataku.

“Iya kan udah bilang tadi.”

Aku mendengus. “Tapi kamu kaya nuduh aku sengaja ninggalin Putra.”

Abi mengecup bibirku sekilas, nggak mengatakan apa-apa. Gitu ya Bi, caranya ngerayu. Aku tahu sekarang aku lagi sensitif banget sama ciuman bibir, tapi seharusnya dia nggak melakukan ini saat siang hari, terlebih dia masih ada tanggungan pekerjaan.

Abi membuatku duduk di kursi sementara dia menghangatkan makanan. Biasanya aku memang masak setiap akan makan, sekarang nggak lagi. Untuk makan siang aku rangkap sekalian masak di pagi hari.

“Kamu kerja terus, gimana aku bisa panggil kalau mau nitip Putra.” Aku belum bisa lupa ini. Nadanya Abi bicara tadi kesal banget. Abi yang masih di depan kompor akhirnya menoleh juga.

“Iya maaf,” katanya, kelihatan bingung.

“Lagian itu anak kamu juga yang memang lagi nggak bisa diam. Aku masak diganggu, ngepel diganggu, nyuci diganggu.”

Abi kelihatan menghela napas, “Capek?” tanyanya. Ya iyalah. Rasanya amarahku ada di ubun-ubun kalau Putra lagi ganggu semua pekerjaan. Bukannya cepet beres malah makin kacau. Tapi kalau aku marah pasti gantian Abi yang marah sama aku.

“Mau *babysitter*?” tanya Abi lagi.

“Aku nggak mau anakku diurus sama orang lain,” ucapku pelan. Maksudnya aku curhat biar Abi ngerti. Dia kurangi sedikit kerjanya saat

ini. Putra butuh dia, aku butuh bantuan dia. Aku... butuh diperhatikan kaya biasanya.

Abi nggak bilang apa-apa untuk beberapa saat, membuatnya semakin kesal. Kuusap perutku dan bergumam dalam hati, *jangan kesal sama papamu, Sayang, dia baik sebenarnya. Hanya kadang saat kerja memang suka melupakan kita.*

“Aku targatekan dua bulan.”

Aku menatap Abi yang sudah duduk di sampingku dengan bingung. Dia bicara tentang apa sekarang?

“Nanti bulan ke sembilan kamu hamil jadi agak longgar. Nanti pas kamu lahiran aku cuti agak lama. Biar bisa *full* bantu rawat anak-anak.”

Aku mengatupkan bibir, dia lagi bicara soal pekerjaannya dan relevansinya dengan keadaanku.

“Sekarang memang lagi ada masalah, sedikit. Baru aja selesai.”

Kalau cara bercerita dan tatapannya begitu, jadi aku yang merasa bersalah sudah nuntut banyak hal. Dia sudah jadi suami, ayah, dan teman yang baik banget. Tapi aku masih belum puas, masih mau ini itu.

“Maaf kalau tadi sudah buat kamu tersinggung. Aku nggak maksud begitu.”

Baik, baiklah, aku juga nggak bisa meneruskan ini. Aku raih saja piring dan mulai makan dulu.

“Sa, masih marah?” tanya Abi. Dia kayanya terganggu banget.

“Enggak, udahan. Makan aja.”

Tiba-tiba Abi mengecup bibirku, kepalanya berputar hingga menatapku penuh. Aku yang terkejut, lagi-lagi memikirkan akhir lain dari

kecupan bibirnya, cuma diam. Maunya sekarang melumat, tapi takut kalau berakhir seperti malam itu.

Abi menjauhkan wajahnya, sedikit terkekeh saat meraup wajahku. “Nanti malam aja, kalau siang Putra tidur paling cuma sebentar. Nanti nanggung lagi,” katanya.

Sekarang aja rasanya sudah tanggung. Aku merengut, agak nggak rela. Abi kelihatan banget nahan senyum melihat aku begini. Begitu selesai dengan urusan makan dan Abi memintaku berbaring untuk dipijat, aku yang enggan.

“Ntar malam aja deh,” kataku dan duduk di sampingnya.

“Nggak sabar banget ya, Mbak?” goda Abi.

Aku cuma diam menatap dua kucing yang bermain di lantai. Tapi sekarang ada yang mendesak dalam diriku, dan sentuhan Abi pasti membuatku kelimpungan kalau sampai nggak dilanjutkan. Nasib... nasib. Dulu masih berdua kayanya nggak peduli mau siang malam pagi sore. Mau di sofa di dapur atau di kamar.



Extra Part 3

Putra rewel sejak kemarin. Lalu aku muntah-muntah secara tiba-tiba. Pusing melanda setiap kali mendengar suara putra menangis kencang. Badannya panas dan nggak mau turun dari gendonganku sama sekali. Sudah ke dokter, katanya nggak ada apa-apa. Ini biasa terjadi pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan. Akan tetapi aku nggak sabar dan merasa gagal jadi ibu. Setiap kali menatap wajahnya yang kuyu dan pucat, aku selalu menangis. Rasa iba, kesal, lelah, dan sayang menyerang sekaligus. Ditambah pula jiwa sensitif yang meningkat semenjak aku hamil anak ke dua ini.

Setiap malam aku dan Abi juga nggak bisa tidur. Beberapa menit Putra terbangun dan harus ditenangkan. Abi mau bantu, tetapi Putra maunya denganku. Akhirnya dia yang mengambil alih tugas rumah, terpaksa meninggalkan pekerjaannya yang belum selesai. Kami sama-

sama nggak punya pengalaman ngurus anak. Cuma bisa sesekali tanya ibu bapak dan Mbak Dinda.

Malam ini untuk kesekian kalinya dia terbangun. Sesudah meminum susu, wajahnya berangsur-angsur tenang. Aku lega, Abi yang duduk di sampingku juga mengusap kepalanya lembut.

“Aku jagain, kamu tidur dulu,” katanya setelah kubaringkan Putra di boks. Aku memilih duduk di sampingnya, memeluknya sambil mengerang kecil. Bagaimana kalau anak kami sudah dua nanti, dan sama-sama rewel?

Bahuku diusap, kepalaku dikecup. “Besok ke dokter lagi,” katanya.

“Ini pertumbuhan. Balita alamin kaya gini memang sering.”

“Tapi sudah dua hari nggak membaik. Kamu nanti kelelahan. Aku nggak mau kamu ikut sakit.”

Aku menghela napas, lalu merangkul leher Abi. Mau nangis lagi, tapi rasanya sudah kelelahan. Mataku berat dan agak sakit. Kepalaku bukannya makin sembuh dari pusing, malah makin parah. Kalau aku mau mengeluh sama Abi juga nggak enak. Dia sama denganku, masih ditambah mikir pekerjaan pula.

“Aku pijitin?”

“Nggak usah.” Aku beringsut menjauh darinya, lalu merebahkan diri. Kalau suamiku bukan Abi, mungkin dia nggak akan sesabar ini. Aku nggak ada henti-hentinya bersyukur karena suamiku adalah Abi.

“Duduk, aku pijitin dulu.”

“Nggak usah... aku nggak mau pijitin kamu.”

“Aku yang mau pijitin,” katanya ngeyel. “Terus kamu tidur. Biar aku yang jaga Putra.”

“Nggak pa-pa?” tanyaku ragu. Abi mengangguk yakin. Jadi aku duduk di depan Abi dan dia memijit pundak sampai punggung, mencnkn-nekan beberapa bagian yang membuatku meringis tertahan. Selama beberapa menit Abi melakukan itu, aku memutuskan berhenti. Dia juga belum tidur sama sekali.

Aku ajak dia berbaring, saling bertatapan.

“Besok kalau dua anak rewel bareng gimana ya?” gumamku bingung. Kalau keadaannya seperti Putra ini, ya pasti susah. Jarak usianya nggak jauh, kurang dari dua tahun.

“Jangan khawatir, pasti bisa.”

“Tapi kamu aja panik kan, lihat Putra nangis terus.” Aku mecibir. Pas bawa ke rumah sakit, Abi sampai ngomel-ngomel. Dikiranya aku kasih makan Putra atau apain anaknya sampai panas dan nangis terus begitu. Naluri sebagai ayah, aku paham, meski kesal banget dia bersikap seperti itu. Untungnya segera reda dan minta maaf, kalau nggak aku pasti sudah diamkan dia berhari-hari.

“Namanya orang tua, Sas,” balasnya. Aku mesem kecil, aku pun panik. Akan tetapi demi keseimbangan, kalau Abi panik maka aku harus berusaha tenang, jadi sebisa mungkin mengendalikan diri.

“Mau makan apa anak Mama? Mau susu?”

Putra diam saja, masih lesu. Untung pagi ini panasnya reda. Kami baru saja pulang dari dokter, mendapat resep obat dan langsung pulang. Tangannya justru meraba dadaku.

“Dia mau asi lagi, Bi, gimana?”

Sebenarnya sudah aku hentikan minum asinya sejak berbulan-bulan lalu, tetapi saat rewel ini aku berinisiatif memberinya asi lagi. Siapa sangka dia malah suka, dan selalu bisa tidur setelah itu.

“Kasih aja,” kata Abi santai. Dia fokus mengemudi, sesekali melirikku dan Putra.

“Nanti susah berhenti kalau dikasih terus.”

“Sudah terlanjur, Sas. Daripada rewel lagi nanti. Pindah ke belakang pelan-pelan, terus kasih asi.”

Aku menghela napas, menatap Putra yang masih berusaha mencari letak susunya di dadaku. Aku coba lepaskan tangannya dan dia langsung menangis.

“Kasih aja, Sas, nanti kalau sudah sehat dikasih susu formula lagi,” kata Abi lagi. Aku menghela napas, lalu pindah ke belakang pelan-pelan. Setelah mendapat apa yang dia inginkan, Putra langsung mengencot dengan rakus. Matanya menatapku lambat-lambat, bulat dan cerah. Mirip Abi banget wajahnya sekarang. Hidung, bibir, dan dahi. Aku hanya mewariskan garis wajah dan rambut.

Sampai di rumah Abi mengambil alih Putra. Untung kali ini langsung mau dan nggak menangis. Sementara aku ke belakang. Dari pagi belum makan sama sekali. Abi sudah menawariku makan dulu tadi, tetapi aku nggak mau.

“Sas.” Baru mau ambil sayuran, Abi sudah muncul lagi. “Kamu duduk aja, bawa Putra. Biar aku yang masak.”

“Kamu aja yang tungguin. Sana....” Kusuruh dia duduk di kursi.

“Kamu nggak mual?”

Enggak. Beruntung banget hari ini sama sekali nggak mual. Mungkin mual kemarin dipengaruhi emosi juga, soalnya sudah lama nggak mual-mual. Aku lanjutkan masakinya dengan Abi dan Putra duduk di belakangku sambil bermain. Abi berusaha keras membuat Putra mau ketawa, tetapi namanya anak sakit ya sulit ketawa.

“Sebentar lagi punya adik, jangan sakit-sakit lagi ya, anak Papa. Kasihan Mama ikutan sakit.”

Putra cuma membalas dengan suara nggak jelas. Kayanya semakin membaik. Aku lega sekali mendengar suaranya yang begitu.

“Bantuin Mama jaga adek, ya.”

Putra membalas nggak jelas lagi, tetapi cukup mudah buat diartikan kalau dia berkata, “Jagain adek Lala.” Aku ikut tertawa menyadari itu. Lala adalah anak Mbak Dinda yang kedua. Usianya lebih tua beberapa bulan dari Putra, tetapi kami membicarakan Putra sebagai kakaknya.

“Adek Lala, adek di perut Mama. Sama adek yang lain nanti.”

Aku sedikit mendengus menyadari modus itu. Dia masih bernafsu mau punya anak cmpat. Padahal baru dua saja sudah kelimpungan. Sambil menunggu air mendidih, aku duduk di samping mereka. Lalu menjawab pipi Putra gemas. Rasanya senang banget melihat dia bisa senyum begitu, setelah kemarin hanya menangis dan merengek terus.

“Mam mam.” Tangannya berusaha menjangkau diriku. Begitu aku gendong, dia berusaha membuka bajuku. Aku meringis, menatap Abi melas. Menyusui satu anak saja buat aku kewalahan, apalagi ini menyusui sambil hamil?

“Bi,” ucapku scrak. Dia menggaruk tengkuk, sama bingungnya.

“Kasih aja, nggak pa-pa.” Dia menatapku prihatin juga. “Kamu makan yang banyak, kalau lapar langsung makan. Jangan nunggu-nunggu.”

Ya ampun... sayang. Jangan sampai saja nanti kamu rebutan sama adikmu ya. Apa sih, yang nggak akan Mama lakukan buat kamu. Sampai Mama harus makan dua jam sekali pun nggak apa-apa, asal sehat.

“Jangan sedih, Sas, aku nggak bisa gantikan ngasih dia asi,” kata Abi pelan. Aku bukan sedih, cuma agak bingung dan kasihan. Nanti kalau sampai besar Putra nggak mau berhenti menyusu, bagaimana coba?



Extra Part 4

Anak kedua kami sudah lahir, *caesar*, karena saat itu berat badanku kurang. Putra nggak mau berhenti menyusu dan itu berpengaruh besar pada berat badanku. Akibatnya aku yang sering ambruk karena sakit, nggak kuat harus memenuhi nutrisi bayi dalam kandungan sekaligus Putra. Namanya Putri Abimanyu, dan lagi-lagi Abi yang memberi nama itu dengan sangat percaya diri. Jadi di rumah ini, hanya aku yang nggak menyandang nama Abimanyu.

Usianya sekarang sudah dua tahun lebih, Putra sudah mulai masuk TK. Bagaimana aku mau menggambarkan dua anak ini, ya? Putra bandel, suka ribut padahal masih TK. Menurut cerita Mbak Dinda, Abi dulu juga bandel, banget. Kutarik kesimpulan bahwa sifat bandel itu pasti turunan dari Abi. Dia pun baru berhenti minum asi setelah usia tiga tahun lebih. Setelah ditakut-takuti Abi, akhirnya yakin untuk berhenti minum susu adiknya lagi.

Hari ini aku dapat telepon lagi dari sekolah Putra, kalau dia bertengkar lagi dengan anak perempuan. Ya Gusti... kok ya bertengkar dengan anak perempuan. Setelah kutitipkan Putri ke Abi, aku langsung meluncur ke sekolah Putra. Sesampai di sana, dia ditahan di kantor guru. Sama sekali nggak menangis, bahkan menyambutku dengan datar.

“Ayo, Putra bilang sama Mama tadi ngapain sama Dasya.”

“Dasya ganggu, Ma.”

Aku menggeleng pelan. Setiap kali bersalah, dia nggak mau bicara banyak. Wajahnya pun lempeng saja. Padahal Abi kalau bersalah itu minta maaf, dan aku pun begitu. Nurun siapa kamu ini, Nak....

“Dasya ganggu gimana sama Putra?”

Aku menunggu lagi jawaban Putra. Dia mulai gelisah, matanya kedip-kedip menatapku minta bantuan. Akan tetapi jangan harap aku bantu sekarang. Selama gurunya belum melepaskan dia, akan kubiarkan saja.

“Bilang jujur sama Mama.” Sang guru menyuruh lagi dengan suara lembut sekaligus tegas.

“Dasya rebut buku, Ma. Aku belajar.”

Hem, baiklah. Aku masih diam saja.

“Terus Putra apain Dasya?” tanya ibu gurunya lagi.

“Dia nakal, aku dolong. Nangis. Bukan salah aku, Ma.”

Namanya dorong ya salah juga, mau awalnya nggak salah. Aku tersenyum nggak enak pada guru yang duduk di samping Putra. Sesaat setelah guru itu membiarkan Putra turun dari kursi, dia langsung menghampiriku, memeluk kakiku.

“Maaf, Bu. Apa ada yang luka dengan Dasya?”

“Nggak ada, Bu. Cuma nangis, tapi sudah diambil orang tuanya tadi.”

Aku bernapas lega. Setelah mendapat beberapa informasi lagi, aku langsung pulang. Membawa serta Putra yang nggak banyak bicara. Di usianya sekarang, dia itu sudah paham salah dan benar. Cuma ya itu, nggak mau ngaku. Kalau dia salah, pasti diam dan nggak mau bicara. Agaknya punya gengsi yang lebih-lebih dari Abi. Kami naik taksi, sepanjang jalan dia merangkul lenganku dengan tatapan lurus ke depan. Sampai di rumah, dia langsung melepas sepatu, meletakkan tas di tempatnya, mengganti seragam juga. Ini cuma rayuan agar aku nggak marah.

Kubiarkan dia di kamar sendirian, lebih memilih menghampiri Abi yang kerja sambil menjaga Putri. Kuraih dalam gendongan tubuh gadis kecilku ini. Badannya kecil dan kurus, beda dengan Putra semasa bayi dulu yang gemuk.

“Cukup Kakak yang buat Mama bolak-balik dipanggil ya, Dedek jangan nakal.”

Aku merebah di kasur, Abi cuma menatap sebentar dan balik lagi kerja. Dia nggak mau repot-repot tanya Putra kenapa, pasti sudah paham.

“Jadi anak yang baik ya, Sayang. Yang nurut, nggak bolch nakal, nggak bolch jail. Jangan ikutin Kakak.”

“Mama!”

Putra berdiri di pintu, menatapku. Matanya berkaca dan sejenak kemudian langsung meraung keras. Dia pikir aku nggak sayang dia, lebih

sayang adiknya. Padahal sama sekali enggak. Sambil menggendong Putri, kuhampiri dan merangkul tubuhnya.

“Cup, cup. Jangan nangis.”

Dia merangkul leherku erat-erat hingga rasanya sakit. Putri yang melihat itu ikutan menangis keras. Aduhhh, begini. Bukan sekali dua kali, sudah berkali-kali. Untungnya Abi segera ambil tindakan. Dia raih Putri dan membawanya keluar, lalu kupeluk anak bujangku dengan sayang.

“Mama sayang adek huaaa.”

“Adek kak anak Mama, ya Mama sayang. Udah, jangan nangis lagi. Jagoan kok nangis, pas berantem nggak nangis.”

“Nggak belantem, Mama. Huaaa!”

Maunya aku beri pelajaran dulu, tetapi apalah daya. Aku nggak mampu mendengar dia menangis lebih lama. Kuraih tubuhnya dalam gendongan dan mengecupi wajahnya. “Sudah, Mama sayang Kakak. Jangan nangis. Cup Sayang.”

Aku mengajaknya duduk di sofa. Putra masih menangis di ceruk leherku, terisak-isak keras.

“Aku nggak nakal, Mama...”

Ya apa namanya dong, kalau bukan nakal? Aku menggeleng kecil, mengusap punggungnya agar tenang. Berangsur-angsur isaknya mengecil, lalu terdiam. Abi keluar dari kamar nggak lama kemudian dengan Putri yang sudah kembali ceria.

“Mama nggak boleh sama Dedek.” Seketika Putra menangis lagi dan merangkulku semakin erat. Aku berusaha melepaskannya, lalu mengecup

dahinya. Mama tahu kamu sayang Mama, takut Mama nggak sayang kamu. Tapi bukan seperti ini juga....

“Dedek kan, adiknya Kakak. Masa Mama nggak boleh sayang?” tanyaku berusaha membujuk. Abi sudah pindah lagi, ke ruang kerjanya. Menjauhkan Putri dari Putra.

“Mama nggak sayang Kakak.”

“Sayang, kalau nggak sayang Mama nggak mau susul Kakak ke sekolah.”

“Mama bilang Kakak nakal.”

Aku menahan napas, mau jawab bagaimana dong? Dijyain, nangis, dibilang enggak tapi iya, nanti dia juga keterusan lagi.

“Kak....”

Aku tersenyum lega mendengar suara Abi. Dia menyelamatkan aku. Putra lumayan takut sama dia, jadi setiap kali mulai berulah baru disebut namanya saja sudah langsung kicep.

“Mau belajar lagi apa enggak?”

Putra langsung turun dari pangkuanku, menghampiri papanya. Abi berjongkok, mengusap kepala Putra. “Mau belajar beneran apa enggak?” Dia bertanya pelan dan lembut. Aku sudah mewanti-wanti, jangan jadi orang tua yang memaksa. Kalau Putra nggak mau, jangan dipaksa. Biar dia menemukan jati dirinya sendiri.

“Mau.”

“Kalau gitu biar Mama sama Dedek, Kakak belajar sama Papa. Oke?”

“Oke.”

Abi mengacungkan jari kelingkingnya yang disambut Putra dengan baik. Ya ampun, lelakiku... betapa aku sayang kalian berdua. Sesudah mereka masuk, aku menyusulnya. Putri ada di kasur, berguling-guling dengan boneka kudanya. Putra dan Abi sudah duduk di depan komputer. Abi bukannya suka mengajak Putra begitu. Dia sering bilang, ingin membiarkan Putra tumbuh seperti anak yang lain saja. Di usianya yang sekarang, ya main gitu. Namun agaknya Putra nurun dia banget. Suka merusuh setiap kali Abi kerja. Jadi menyadari itu, Abi berinisiatif mengajaknya belajar sekalian.

Meski begitu aku khawatir kalau Putra terpaksa karena takut sama Abi.

Aku batal menghampiri Putri, ke belakang dulu membuatkan jus untuk kedua lelakiku itu. Sama-sama suka anggur dan stroberi, dan sama juga suka puding. Setelah jadi, sekaligus sepiring kue, aku letakkan ke meja samping Abi. Mereka fokus, cuma melirik sebentar. Ya ampun, sama juga kebiasaannya.



Extra Part 5

“Ngapain lagi tadi Putra, Sas?”

Abi memakan sisa kue yang tadi. Putra dan Putri sudah tidur siang, giliran waktuku dengan Abi sekarang.

“Ada anak perempuan, jail kayanya. Rebut bukunya, didorong, terus nangis.”

“Anak perempuannya?”

“Iya dong. Anakmu mana mungkin berantem terus nangis.” Dia cuma nangis kalau dimarahin Abi, atau merasa aku pilih kasih. Itu saja. Abi terkekeh, membuatku jengkel setengah mati. Dia nggak pernah mau datang ke sekolah Putra walau cuma ambil hasil belajarnya. Malu katanya, yang ambil banyak ibu-ibu.

“Berapa bulan lagi lulus ya?”

“Nggak sampai lima bulan. Aku sudah ada rekomendasi beberapa SD yang dekat sini. Negeri sampai swasta, pilih mana?”

“Terserah aja yang mana.”

Aku buka ponsel, memperlihatkan daftar sekolah yang aku incar sekaligus biayanya. Untung banget dulu aku rajin menabung uang dari Abi, sehingga sekarang cukup tenang persoalan biaya sekolah yang mahal.

“Masukin sekolah khusus IT aja kenapa, Sas?”

Aku menatapnya dengan senyum sebal. “Kamu mau anakmu cuma punya teman komputer?”

“Ya masa depan kan memang berhubungan sama komputer semua, sama robot, sama hal-hal begitu.”

“Kita manusia, Bi, dia boleh belajar begitu kalau memang maunya dia begitu. Kalau enggak, dia harus punya teman manusia juga. Belajar sama kamu aja aku was-was kalau dia terpaksa karena takut sama kamu, jangan bikin dia makin takut.”

“Emang aku nakutin?”

Ya nggak sih. Hanya saja pernah satu kejadian Abi marah sama Putra sampai nangis kejer dan nggak mau lihat papanya sama sekali. Setelah itu, dia jadi takut sama Abi. Berani sih, tetapi nggak seperti sebelum-sebelumnya.

Abi meletakkan piring kue dan berganti menatapku. Senyumnya jahil, sempat mengerling pula sebelum mendekat dan meraup bibirku. Aku menyambutnya dengan senang hati. Ya bagaimana, semenjak punya anak dan waktu kami dimonopoli oleh dua anak itu, waktu berdua jadi jarang banget. Harus pintar-pintar cari waktu untuk bisa berbagai kemesraan lagi.

“Kamar dulu,” ucapku sembari mengalungkan tangan ke punggungnya. Abi berhenti, lalu menggendongku ke kamar dan mengunci pintu. Kusambut lagi bibirnya penuh damba, sebelum menyentuh bagian-bagian lain yang semakin meningkatkan gairah kami berdua. Pakaian sudah lepas, pintu sudah terkunci. Kapan lagi bisa bermain liar begini. Siang-siang pula.

Aku masih suka meremas punggung Abi setiap kali memperoleh pelepasan, dan setelah dua kali mendapatkan itu, akhirnya selesai. Aku terkulai di bawahnya.

“Kayanya setiap siang dapat jatah enak,” katanya dan tertawa.

“Mau kamu. Untung anakmu nggak ada yang kebangun ini.”

“Mama.... Ada kucing huaaa!”

Baru juga aku mingkem, suara Putra sudah membahana. Buru-buru aku suruh Abi menyingkir dan memakai pakaian. Putra takut kucing, dia pernah hampir digigit karena menginjak ekornya.

“Kayanya emang malam aja deh, tunggu mereka tidur.”

Aku tergelak, mengecup Abi sebelum berlari keluar, menyelamatkan Putra dari makhluk berbulu lebat dan halus yang sangat disukai Abi dan Putri.

“Makan sayur.”

“Sosis, Mama. Sama udang, sama Papa.”

Aku menipiskan bibir, geregetan. Apa karena pas hamil dulu aku suka *mbatin* biar dia nggak nurun papanya, makanya pas sudah lahir begini

malah nurun banget. Dari makanan kesukaan sampai hobinya memegang komputer.

“Papa makan sayur, Kakak juga harus makan sayur.”

“Maunya sosis, Ma... yang kaya kemalin.”

Kemarin sosis dipanggang, sementara sekarang sosisnya sudah habis. Aku menghela napas, batal memotong sayuran dan mengembalikan ke kulkas. “Beli sosis sama papa ya, sana.”

Dia nggak bergerak, hanya menatapku dengan mata ragu.

“Sana, nggak pa-pa. Samper Papa, Mama mandiin adek dulu.”

“Papa malah?”

“Enggak.” Dia pikir papanya bakal marah kalau dia nggak mau makan sayur, padahal senang. Punya sekongkol untuk terus makan itu. Aku ajak dia ke ruangan Abi, lalu meninggalkannya ke kamar untuk bangunkan Putri. Gadis kecil ini merengek kecil, enggan bangun meski sudah sore. Abi dan Putra masuk kamar sesaat kemudian.

“Jaket, Pa.”

“Panas mau pakai jaket?”

Kulihat Putra mengangguk senang. Abi mengambilkan jaket untuknya, sekaligus topi kekinian. Juga pakai sepatu. Sepertinya dia benar-benar akan jadi anak yang lumayan menyebalkan nanti. Setahuku, kalau di sekolah nggak mau banyak bicara, gengsi.

“Mama titip?”

“Beli saus sama kecap,” sahutku, lalu membawa Putri ke kamar mandi.

Nggak butuh waktu lama mengurus Putri. Aku bawa dia ke dapur, meletakkan di kursinya lalu mengolah udang biar kalau Abi dan Putra sampai rumah bisa langsung bakar sosisnya. Akan tetapi, aneh banget. Beli sosis pasti cepat, biasa sepuluh menit juga sudah sampai. Kuberikan biskuit untuk Putri, lalu menengok ke luar. Mobilnya ada di luar, berarti pakai motor perginya. Tumben banget.

Aku kembali lagi ke dapur. Sampai sepuluh menit lebih, mereka belum juga datang. Ponselnya Abi ada di rumah, dia cuma bawa dompet. Jadi mau aku telepon pun nggak bisa.

“Mama! Mama!”

Nah, itu datang.

“Dedek ulang tahun, ya Mama! Papa beli loti.”

Segera kuraih Putri dan menghampiri Putra di depan televisi. Jaketnya belum lepas, dia sudah lonjak-lonjak ke Abi. “Lotinya, Pa!”

Abi meringis kecil, meletakkan kue ke meja. Putra langsung membuka tutupnya, meminta papanya menghidupkan lilin. Setelah menyala, dia tiup lilinnya sendiri.

Aku mesem kecil melihat itu. Kan, yang ulang tahun Dedek...

“Dedek makan,” katanya menghadap Putri. Matanya mengerjap saat mau memberikan roti pada Putri.

“Nggak ada sendok, Mama.”

“Biar Papa ambil. Kakak duduk, lepas dulu jaketnya.” Sementara Abi langsung bergerak ke dapur, Putra melepaskan jaketnya dan meletakkan ke sofa begitu saja.

“Kok tau Dedek ulang tahun? Papa yang bilang?”

Dia mengangguk antusias. Pantas lama. Kuenya cuma kecil, benjol pula. Pasti kesusahan bawanya tadi.

“Aku makan dombanya, Ma,” kata Putra sambil menunjuk krim yang dibentuk menjadi domba di atas kue.

Aku turunkan Putri yang berusaha meraih kue itu. Dia langsung bergabung dengan Putra, menarik-narik lengan kakaknya agar memberinya kue segera. Putra pun sigap, setelah menerima sendok dari Abi langsung mengambil krim dan menyuapkan pada Putri.

Kalau akur kan, enak lihatnya.

“Enak?” tanya Putra dengan wajah berbinar. Putri mengernyit, menggenggam tangannya seperti geregetan. Seketika Putra tertawa menyaksikan ekspresi itu. Aku mendekatkan wajah padanya.

“Mama juga mau,” ucapku. Putra menyerahkan sendok padaku dengan polos. Ya ampun, maunya mama disuapin gitu lho.... Namun Abi meraih sendok itu lebih dulu, lalu mengambil kue dan menyuapkan padaku. Ah, baiklah, papamu lebih peka.

Tentang Penulis

Pemilik nama pena Deaz adalah seorang perempuan kelahiran Lampung, pada 29 Agustus 2000. Ia menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan Fisika FMIPA. Penulis bisa dihubungi melalui media sosial:

facebook: Deaz

instagram: @dcazz_z

email: deazdeaz211@gmail.com

wattpad: @Deazzz_